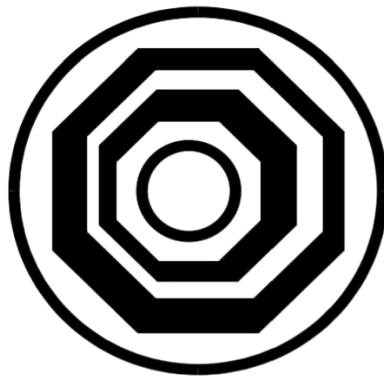


DIKTAT KULIAH
Tafsir Paulus



Oleh

Albertus Purnomo, SSL

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Jakarta

© 17 September 2021

Daftar Isi

Kepustakaan	8
Bahan Kajian	9
BAB I	10
SURAT DALAM DUNIA KUNO	10
Pertanyaan Panduan	10
Surat atau Epistola	10
Surat Paulus, termasuk jenis mana?	12
Bagaimana Paulus menulis surat?	13
Surat untuk dibacakan secara publik	16
Panjang Pendek Surat	18
Surat Paulus dan Deutero Paulus	18
Mengapa surat diperlukan?	19
What's the Difference between a "Letter" and an "Epistle"?	19
Chronology for Paul's Letters	20
BAB II	23
SUSUNAN SURAT PAULUS	23
Pertanyaan Panduan	23
Struktur surat Paulus	23
BAB III	28
SOSOK PAULUS DAN PEWARTAANNYA	28
Pertanyaan Panduan	28
Kronologi Hidup Paulus	29
Sources for Studying Paul's Life and Thought	32
Paul: A Remarkable Man	33
PANGGILAN PAULUS SEBAGAI PEWARTA INJIL	35
Paul's "Conversion": A Change of Heart and Mind	37
What Did Paul Look Like?	38
Motivasi Kenabian	39

MODUS OPERANDI PEWARTAAN PAULUS.....	41
Periode Transisi.....	41
Perjalanan Misi Paulus	43
Strategi Misi Paulus	50
Developing a Chronology for Paul	55
BAB IV.....	57
PENGARUH PAULUS.....	57
Pertanyaan Panduan	57
BAB V	67
POKOK-POKOK TEOLOGI PAULUS	67
BAB VI.....	72
SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI TESALONIKA	72
Pertanyaan Panduan	72
Latar belakang Surat	73
uraian menyeluruh	75
Tema utama dalam 1 Tesalonika.....	78
Parousia dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Tesalonika.....	84
BAB VII	94
SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI GALATIA.....	94
Pertanyaan Panduan	94
Pengantar singkat	95
Latar belakang Surat	96
Northern and Southern Galatian Theories.....	97
struktur surat galatia.....	100
Pembagian Formal	100
Pembagian menurut isi (analisa retorik)	101
Dampak Galatia dalam karier Paulus	104
Di mana dan kapan?	105
Teologi dalam surat Galatia	107
Some Complicated Arguments in Galatian	110

Paulus versus pewarta Kristen keturunan Yahudi.....	112
Circumcision.....	120
BAB VIII.....	122
SURAT PAULUS YANG PERTAMA KEPADA JEMAAT DI KORINTUS	122
Pertanyaan Panduan	122
Pengantar Singkat.....	123
Latar belakang Surat	124
Struktur Surat Pertama Paulus Kepada Jemaat di Korintus.....	127
Pembagian Formal	127
Pembagian berdasarkan isi	127
Uraian bagian pertama.....	129
Uraian Bagian Kedua.....	130
Uraian Bagian Ketiga.....	135
Uraian Bagian IV.....	136
Mereka yang dikritik Paulus di Korintus	137
Kesatuan Gereja	138
Hikmat dan Kuasa.....	138
Kristus yang tersalib	140
Orang cabul dan pelaku homoseks	141
Ekskomunikasi	143
Moralitas Seksual	143
Perjamuan Tuhan.....	144
Karisma-karisma di Korintus (bab 12 dan 14)	145
Spiritual Gifts.....	148
Madah kasih (bab 13).....	152
Kebangkitan (Bab 15).....	154
Kebangkitan Tubuh.....	155
Pernyataan-Pernyataan Problematis dalam 1 Korintus	157
Beberapa isu untuk dipertimbangkan	158

BAB IX	161
SURAT PAULUS YANG KEDUA KEPADA JEMAAT DI KORINTUS	161
Pertanyaan Panduan	161
Correspondence with the Corinthians	162
Tema Utama dalam 2 Korintus.....	163
Pelayanan Paulus	163
Kolekte	163
Otoritas sebagai Rasul.....	164
Paul in Christian Legends.....	165
BAB X	167
SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI FILIPI	167
Pertanyaan Panduan	167
Overview	167
Historical Background	168
Tema utama dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi.....	173
Inkarnasi.....	173
Kerendahan Hati	174
Hymns in New Testament Letters	175
Penderitaan	176
Persekutuan.....	177
BAB XI	179
SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI ROMA	179
Pertanyaan Panduan	179
Historical Background	180
Tema utama dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Roma	183
Kebenaran Allah.....	183
Dibenarkan oleh iman.....	184
Ketaatan dalam iman.....	185
New Perspective on Paul: An Example.....	188
Models for Understanding Justification	189

Hukuman terhadap tindakan homoseksualitas.....	190
Obedience to the Government	190
Pelayan jemaat perempuan.....	191
Ayat Kunci.....	191
The Rhetoric of Romans.....	192
BAB XII	196
SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI EFESUS	196
Pertanyaan Panduan	196
Overview	196
Historical Background	197
Authorship of Ephesians.....	203
Tema utama dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus.....	206
Rencana Rahasia Allah.....	206
Elevation of the Church	208
Idealized Status of Believers	209
Catatan tambahan untuk surat Paulus kepada Jemaat Efesus.....	211
Makhluk-Makhluk Rohani	212
Perlengkapan Senjata Allah dalam gambaran tentara Romawi (Ef 6:10-17)	213
The Christian Household.....	213
BAB XIII	215
SURAT PAULUS KEPADA TIMOTIUS DAN TITUS	215
Pertanyaan Panduan	215
Genre of the Pastoral Letters What sort of letters are these?	215
Overview 1 Timothy	216
Overview 2 Timothy	217
Timothy: A Biographical Sketch.....	217
Overview Titus	219
Did Paul Write the Pastoral Letters? Why Doubt It?.....	219
Tema- tema utama dalam surat-surat Pastoral	220

Organisasi Gereja	220
Menikah hanya sekali?	221
Perempuan dan Tugas Pelayanan	222
Para Janda	222
Penderitaan dan Rasa Malu	223
Concern for Social Respectability in the Pastoral Letters	224
Women and Ministry in the Pastoral Letters	225
Cinta akan uang	228
BAB XIV	229
TAFSIRAN-TAFSIRAN	229
BAB XV	257
METODE DAN CONTOH PENAFSIRAN	257
SKEMA PENULISAN PAPER TAFSIR PERIKOP KITAB SUCI	257
contoh artikel penafsiran teks	259

Kepustakaan

Bergant, D –Karris R.J., (ed), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (terj. Hadiwiyata) (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Bultmann, Rudolf, *Theology of the New Testament* (trans by Kendrick Gobel) (New York: Charles Scribner's Sons, 1951).

Darmawijaya Pr, St. *Sekilas Bersama Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).; Harun, M., *Surat-Surat Rasul Paulus* (Jakarta: LBI, 2008).

Fitzmeyer SJ, Joseph A, *Pauline Theology* (New Yersey: Prentice Hall, 1990).

Keener, C.S., *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 2nd edition, , (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014).

Marrow, Stanely B, *Paulus, His Letters dan His Theology* (New York: Paulist Press, 1986).

Morris, Leon, *Teologi Perjanjian Baru* (terj.H.Pidyarto)(Malang:Gandum Mas, 1996).

Powell, Mark Allan, *Introducing the New Testament. A Historical, Literary, And Theological Survey* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009).

1. Panduan studi ini akan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Bahan Kajian

1. Peranan Surat dalam pewartaan Kristen pada abad pertama Masehi
2. Biografi Paulus menurut surat-suratnya.
3. Paradigma teologis dalam surat-surat Paulus
4. Paham dasar surat Paulus kepada Jemaat di Tesalonika dan teologi Parousia dalam Surat Tesalonika
5. Paham dasar surat Paulus kepada Jemaat di Galatia dan diskursus iman dan hukum Taurat dalam surat Galatia
6. Paham dasar surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus dan problem moral dalam surat Korintus
7. Problem eklesiologis dalam surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus
8. Konsep teologis tentang kebangkitan badan dalam surat Paulus yang pertama kepada Jemaat di Korintus
9. Paham dasar surat Paulus yang kedua kepada jemaat di Korintus dan teologi Pelayanan dalam surat kedua Korintus
10. Paham dasar surat Paulus kepada Jemaat di Filipi dan gagasan Inkarnasi dalam surat Filipi
11. Paham dasar surat Paulus kepada Jemaat di Roma dan teologi membenaran oleh iman dalam surat Roma
12. Etika Paulus dalam surat Paulus kepada Jemaat di Roma
13. Paham dasar surat Paulus kepada Jemaat di Efesus, konsep gereja semesta dan orang Kristen yang ideal menurut surat Efesus
14. Paham dasar surat-surat Pastoral, organisasi gereja perdana dan pemimpin jemaat yang ideal menurut surat-surat Pastoral

BAB I

SURAT DALAM DUNIA KUNO

PERTANYAAN PANDUAN

2. Apa perbedaan antara surat biasa dengan epistola? Di manakah posisi surat-surat dalam Perjanjian Baru? Bagaimana pengaturannya? Apa yang dimaksud dengan *amanuensis*? Apa fungsinya? Ada dua cara Paulus dalam menuliskan surat. Tunjukkan dan jelaskan! Apakah Paulus memiliki *co-author*? Apa buktinya? Apa tugas para kurir atau pembawa surat-surat Paulus? Berikanlah contoh para kurir – pembawa surat ini dalam tulisan-tulisan Paulus! Mengapa sebagian besar tulisan Paulus menggunakan gaya retorik? Apa yang dimaksud dengan surat proto-Paulus dan deutero-Paulus? Tunjukkanlah dalam surat-surat Paulus! Bibliografi : Raymond E. Brown, 1997, *An Introduction to the New Testament*, New York: Doubleday

SURAT ATAU EPISTOLA

3. Dalam Perjanjian Baru terdapat tiga bentuk penulisan, yaitu Injil, Surat, dan Apokaliptik. Dari ketiganya, yang paling banyak adalah dalam bentuk surat. Terdapat 21 Surat. Sebagian besar adalah surat Paulus, atau surat yang dikaitkan dengan Paulus. Surat-surat dalam PB sebenarnya bukan surat yang tetap atau permanen, yang dimaksudkan untuk diwariskan turun-temurun atau dikenang selama-lamanya. Surat dalam PB adalah tulisan instan yang disusun untuk memberikan solusi terhadap persoalan yang muncul dalam jemaat, entah itu bersifat praktis atau teologis. Dan menarik bahwa tulisan PB yang tertua adalah surat-surat asli Paulus (Brown, 409). Orang menggunakan surat karena pada waktu itu sistem transportasi dan infrastruktur di wilayah pesisir mediterania sangat lancar.

4. Dalam Alkitab, semua surat-surat PB ditempatkan sesudah Kisah Para Rasul Pengaturannya cukup sederhana. Tiga belas surat yang dikaitkan dengan rasul Paulus diletakkan di bagian awal. Surat-surat Paulus ini pun masih dibagi dua. Di bagian pertama, ditempatkan sembilan yang dialamatkan kepada jemaat-jemaat (Rm, 1&2Kor, Gal, Ef, Flp, Kol, 1&2Tes). Sesudah itu baru ditempatkan surat-surat yang dialamatkan secara perseorangan (1&2Tim, Tit, Flm). Urutan surat-surat disusun menurut panjang pendeknya surat. Setelah surat Paulus terdapat Surat kepada Orang Ibrani. Surat ini dulu sering dikaitkan dengan Paulus meskipun tidak membawa namanya. Namun, sekarang para ahli berpendapat bahwa Surat kepada orang Ibrani tidak ditulis oleh Paulus. Lalu disajikan kelompok surat-surat Katolik/Umum yang dihubungkan dengan Yakobus, Petrus, Yohanes, dan Yudas. Untuk ketiga surat pertama, ini bisa dibandingkan dengan urutan ketiga nama itu dalam Gal 2:9, “Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku.

Definition:



- ***Epistles* are ancient letters, but with a difference: a letter is personal, spontaneous and confidential, but an epistle is purposeful and intended for publication.**



SURAT PAULUS, TERMASUK JENIS MANA?

5. Ada dua jenis surat dalam kultur Yunani, yaitu surat umum (epistle) dan surat biasa (letter) (Brown 410). Epistle merupakan tulisan sastra yang menyajikan pengajaran untuk sidang umum dengan maksud untuk diterbitkan lewat salinan-salinan. Sementara surat biasa pada saat itu telah menjadi sarana penyampaian informasi antara penulis dan alamat di tempat lain. Jika dilihat dari standar antara 'epistle' dan 'letter', maka sebenarnya hampir semua surat Paulus (kecuali Efesus) dapat dikategorikan sebagai surat biasa. Sementara Ibrani dan kebanyakan surat Katolik (kecuali 2&3Yoh) termasuk epistle.
6. Sejumlah surat Paulus yang dialamatkan kepada jemaat di kota tertentu begitu panjang, seperti Roma dan 1 Korintus. Ini tampaknya lebih tepat diklasifikasikan sebagai surat esai. Surat-surat Katolik/umum yang biasanya tidak memiliki alamat jemaat tertentu biasanya dimaksudkan untuk orang-orang Kristen

jemaatnya sendiri, seperti: orang-orang Kristen ala Yohanes (1Yoh), ala Paulus (Ef), atau orang Kristen-Yahudi (Yak, Yud).

7. Urutan surat-surat Paulus dalam Alkitab di sini sebenarnya tidak menyatakan urutan waktu penulisan. Urutan yang sekarang ini berasal dari permulaan abad kedua. Patokannya adalah panjang dan pendeknya surat (bdk dengan urutan Al-Quran). Surat-surat yang “besar” (panjang) dijadikan satu (Roma, 1-2 Koriintus, Galatia). Sedangkan surat-surat tahanan (surat yang ditulis Paulus dari tahanan) dijadikan satu kelompok (Efesus, Filipi, Kolose).

BAGAIMANA PAULUS MENULIS SURAT?

8. Mayoritas orang-orang Romawi tidak bisa membaca dan menulis. Menulis merupakan keahlian orang-orang tertentu saja. Lantas bagaimana Paulus menulis surat? Pertama, ada sebagian surat Paulus yang tampaknya dia tulis sendiri secara langsung. Misalnya, surat pendek kepada Filemon dengan tangannya sendiri : “aku, Paulus, menjaminnnya dengan tulisan tanganku sendiri,” Flm 19. Atau dalam 1 Kor 16:21 “Dengan tanganku sendiri aku menulis ini: Salam dari Paulus”.



9. Kedua, Paulus menulis dengan cara mendiktenya. Ada dua cara di sini. Pertama, Paulus mendiktekan kata demi kata yang kemudian dicatat oleh seorang sekretaris (dalam bahasa Yunani disebut amanuensis). Bisa jadi pendiktean itu ditulis terlebih dahulu secara 'steno' di lilin dan sesudah itu dituliskan secara lengkap dengan buluh dan tinta hitam di atas sehelai papyrus. Kedua, Paulus memberikan garis besar pesannya kepada amanuensis. Lantas dengan wewenang Paulus, ia merumuskannya dengan kata-

katanya sendiri. Jadi amanuensis ini mirip seperti rekan pengarang atau co-author. Beberapa acuan kepada baris-baris yang ditulis oleh Paulus dengan tangannya sendiri (1Kor 16:21, Gal 6:11, dst.) mengesankan bahwa surat-surat itu selebihnya dituliskan oleh tangan orang lain. Kita tidak tahu sampai sejauh mana rumusan garis Paulus yang diberikan kepada amanuensis. Atau kita tidak tahu sejauh mana dan bagaimana ia bekerja dengan sekretaris atau co-author. Tampaknya, ia mendikte beberapa surat secara agak harfiah tetapi memberi penulis lebih banyak kebebasan dalam surat lain (mis. Kol) yang menunjukkan gaya bahasa sangat berbeda dengan surat-surat Paulus yang lebih awal.

10. Dalam tulisan-tulisan Paulus sering kali dijumpai bahwa Paulus memiliki co-author. Misalnya dalam 1 Kor 1:1, dikatakan “Dari Paulus, yang oleh kehendak Allah dipanggil menjadi rasul Kristus Yesus, dan dari Sostenes, saudara kita”. Di sini Paulus menyertakan Sostenes sebagai pengirim surat. Dalam 2 Kor 1:1 juga dikatakan “Dari Paulus, yang oleh kehendak Allah menjadi rasul Kristus Yesus, dan dari Timotius saudara kita”. Namun dalam hal ini, Paulus tetap yang bertanggung jawab atas isinya. Ia menyebutkan orang lain – bisa jadi penatua jemaat – dengan maksud untuk meningkatkan wibawa surat itu.



SURAT UNTUK DIBACAKAN SECARA PUBLIK

11. Setelah ditulis, surat itu harus segera disampaikan kepada jemaat atau orang yang ditujuk. Pada zaman itu, tidak ada jasa pelayanan pos sebagaimana halnya pada zaman modern ini. Penyampaian surat tersebut biasanya dipercayakan kepada seseorang yang tidak hanya sekedar mengirim tetapi juga bisa menjamin bahwa surat itu sudah dibacakan kepada jemaat. Jadi, tidak seperti surat modern yang sering dibaca untuk kepentingan sendiri, surat pada zaman Paulus ditulis untuk dibacakan secara publik. Ini mengingat bahwa sebagian besar jemaat tidak bisa membaca. Jadi, surat-surat PB dimaksudkan untuk dibacakan dengan suara agar meyakinkan. Dalam 1 Tes 5:27, kenyataan ini bisa dilihat : *Demi nama Tuhan aku minta dengan sangat kepadamu, supaya surat ini dibacakan kepada semua saudara.*
12. Si pembawa surat itu juga diharapkan bisa menjelaskan berbagai hal yang terdapat dalam surat itu, jika para pendengar surat itu tidak bisa menangkap isinya, atau juga harus siap untuk menanggapi keberatan yang muncul setelah dibacakan surat itu.

Dia juga harus melaporkan kepada pengirim surat bagaimana surat itu telah diterima. Dalam hal ini, Paulus tampaknya mempercayakan kepada Phoebe (seorang diakon dalam gereja Korintus) tugas penting yaitu menyampaikan surat kepada jemaat di Roma (Rom 16:1-2), Titus (2 Kor 8:16-18), Tikhikus (Ef 6:21) dan Epafroditus (Fil 2:25-28).

13. Karena surat dibacakan di depan publik, maka surat harus dibacakan seperti pidato. Maka dari itu, tidak mengherankan jika sejumlah surat ditulis dengan gaya retorika tertentu. Jadi dalam surat itu selalu bisa ditanyakan apa wibawa pengarangnya, mutu tulisannya, dan efek yang ingin dicapai pada sidang pendengarnya. Pendekatan literer yaitu penelitian retorik (*rhetorical criticism*) sering kali dipakai para penafsir untuk memperhatikan dan menilai bagaimana sebuah surat disusun dan diungkapkan dengan gaya penulisan tertentu yaitu kata-kata dan pengaturan tertentu sehingga mudah ditangkap dan diingat oleh pendengar.
14. Jika dilihat dari berbagai macam gaya retorik Paulus dalam surat-suratnya, mungkin orang akan bertanya, apakah Paulus secara eksplisit mempelajari dan dengan sadar menggunakan bentuk-bentuk retorika kuno tertentu, misalnya retorika Aristoteles, atau pelbagai cara berargumentasi yang terdapat dalam Perjanjian Pertama dan dunia Yahudi. Atau apakah dia secara otomatis menuliskan gaya itu tanpa sadar karena sudah dipengaruhi oleh pelbagai cara berargumentasi, berdebat, dan membela yang beredar pada zamannya.

Publication And Circulation

Polycarp and Hermas on Circulation and Copying

- When a work was ready for "publication," it was sent to a central location or personality from which it was then copied and disseminated.
- Writings were circulated through the Christian community as the work was borrowed and lent and copies were made.



PANJANG PENDEK SURAT

15. Jika dilihat dari panjang pendeknya surat, maka surat-surat PB adalah sebuah pengecualian. Pada umumnya, panjang surat dalam zaman itu adalah 90 kata. Namun, surat yang terpendek dalam Perjanjian Baru (2 dan 3 Yoh) berisi 245 dan 219 kata. Surat-surat yang berasal dari Paulus panjangnya kira-kira 1300 kata. Menariknya, tokoh besar dalam zaman Romawi, Cicero, suratnya tidak lebih dari 295 kata. Surat Paulus kepada Jemaat di Roma panjangnya 7.101 kata. Padahal surat ini ditulis ketika dia mengalami berbagai macam persoalan.

SURAT PAULUS DAN DEUTERO PAULUS

16. Surat yang oleh para ahli kitab suci diyakini berasal dari Paulus adalah 1 Tesalonika, Galatia, 1-2 Korintus, Filipi, Roma, dan Filemon. Sementara, surat yang diyakini berasal dari para murid Paulus, atau yang masih menjadi perdebatan soal siapa penulisnya yaitu 2 Tesalonika, Kolose, Efesus, 1-2 Timoteus, Titus.

MENGAPA SURAT DIPERLUKAN?

17. Pada zaman kuno, surat ditulis untuk berbagai maksud dan kepentingan. Apapun bentuk dan isi tulisannya, surat menyampaikan kehadiran pribadi orang yang mengirimkannya. Paulus sendiri menyatakan bahwa ia akan selalu berkomunikasi dengan orang secara personal (bdk Rom 1:9-15). Maka dari itu, dalam hal ini surat menjadi penting sebagai jembatan komunikasi karena dia tidak dapat selalu ada di jemaat tertentu. Sebuah surat dapat menyampaikan perasaan Paulus kepada para pembacanya, menunjukkan otoritasnya, kadang-kadang mengungkapkan dalam kata-kata penilaian dan ketidaksetujuan.
18. Surat dianggap sebagai pengganti yang cukup efektif akan kehadiran nyata dari Paulus atau para rasul atau juga pemimpin gereja yang namanya dia sandang. Surat menjembatani ruang fisik. Dengan surat, orang dapat menyampaikan salam, doa, ajaran, berkat kepada mereka yang lapar akan sabda kebenaran dan harapan Injil.
19. Kita sekarang membaca surat-surat Paulus yang ditulis 2000 tahun yang lalu. Jarak antara kita dengan zaman Paulus semakin lama akan semakin lebar. Meskipun demikian, surat-surat Paulus atau PB lainnya, dapat menyampaikan kekuatan dan kehadiran penulis zaman dahulu pada pembaca modern. Mungkin mereka tidak tahu kita. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa kita akan membaca tulisan-tulisan mereka. Namun, tampaknya surat-surat itu telah didesign sedemikian rupa sehingga jarak antara kita dengan para penulis surat itu menjadi tertutup. Karena itulah, ketika orang membaca surat PB, orang merasa sedang mendengar Paulus, Petrus, Yakobus berbicara langsung kepada mereka.

WHAT'S THE DIFFERENCE BETWEEN A "LETTER" AND AN "EPISTLE"?

20. (*catatan tambahan*) Some biblical scholars have sought to make a distinction between letters and epistles. According to this

distinction: A *letter* represents an actual correspondence written on a particular occasion to address matters of the moment. Most people who write a letter do not imagine that the correspondence will ever be read by anyone other than those to whom it is addressed. An *epistle* is a public treatise that uses the letter format to present an essay or homily intended for general reading. With regard to the New Testament writings, Paul's brief note to Philemon is said to be a classic example of a letter, whereas the exposition to the Hebrews is said to be an epistle.

21. Most modern scholars, however, do not find this sort of distinction to be very helpful: all twenty-one of the New Testament writings were targeted for specific contexts (like letters), but none of them was intended to be kept private or confidential. Today, the terms *letter* and *epistle* often are used synonymously, with a recognition that all twenty-one books are public documents linked to particular audiences and particular occasions. Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament*. Published by Baker Academic, a division of Baker Publishing Group. Copyright © 2009. Used by permission.

CHRONOLOGY FOR PAUL'S LETTERS

22. Once we have developed a reasonable chronology for Paul's life, can we tell when his letters were written or in what order? These things can be determined with varying degrees of certainty for different letters.

The Seven Undisputed Letters

23. **1 Thessalonians, 1 Corinthians, 2 Corinthians, and Romans** appear to have been written in that order during the decade of the 50s while Paul was engaged in what Acts presents as his second and third missionary journeys. First Thessalonians was written from Corinth toward the end of the second journey; the two Corinthian letters were written from Ephesus and Macedonia while

he was on the third journey; the letter to Romans was written from Corinth a few months later on that same trip.

24. **Philippians** and **Philemon** were written from prison, which suggests to many that they were written near the end of Paul's life, when he was imprisoned in Caesarea or, more likely, in Rome. Many scholars, however, think that the letters might have been written earlier, during some imprisonment not mentioned in Acts. The most popular of these alternative suggestions holds that either or both of the letters might have been written during that prolific third missionary journey, assuming that Paul spent some time in prison during his long tenure in Ephesus (cf. 1 Cor. 15:32; 2 Cor. 1:8–11). Discussion of all these options continues, but the best time period for these two letters remains uncertain.
25. **Galatians** is the most difficult of the undisputed letters to date. It does not fit obviously or easily into any part of Paul's itinerary narrated in the book of Acts, and there is uncertainty as to whether the letter is addressed to a northern or southern region. Scholars who think that it is addressed to "South Galatia" tend to date it early, at the conclusion of the first missionary journey (making it the earliest of all Paul's extant letters). Those who think that it is addressed to "North Galatia" place it later, perhaps around the time of Romans.

The Six Disputed Letters

Chronology of the "Disputed Letters" depends upon whether those letters are viewed as authentic or pseudepigraphical.

26. If **2 Thessalonians** is considered to be authentic, it is usually thought to have been written shortly after 1 Thessalonians (i.e., near the end of the second missionary journey).
27. If **Ephesians** and/or **Colossians** are considered to be authentic, they usually are grouped with Philemon and considered to come from a period close to the time when that letter was written (but the date of that letter—which imprisonment?—remains in dispute).
28. If **1 Timothy**, **2 Timothy**, and/or **Titus** are considered to be authentic, they often are thought to stem from the time of a "second career" that Paul is presumed to have had following his Roman imprisonment. In particular, 2 Timothy would be seen by those who consider the letter to be authentic as coming from a time close to Paul's execution by the Roman authorities.

29. When any or all of these letters are considered to be pseudepigraphical, they are viewed as coming from a time after Paul's death. <http://www.introducingnt.com/>

BAB II

SUSUNAN SURAT PAULUS

PERTANYAAN PANDUAN

30. Bagaimana gambaran umum struktur atau kerangka surat Paulus sebagaimana surat-surat pada zaman Helenis? Unsur apa saja yang dapat ditemukan di bagian pembukaan surat? Berilah contohnya dalam surat-surat Paulus! Apa yang umumnya dinyatakan dalam ucapan syukur? Apa perbedaan rumusan ucapan syukur yang terdapat dalam surat-surat Paulus dan surat-surat di zaman Yunani pada umumnya? Unsur apa saja yang dapat ditemukan di bagian penutup surat? Berilah contohnya dalam surat-surat Paulus! [Catatan susunan surat-surat] dikutip dari Diktat Surat-Surat Paulus - Martin Harun, OFM, STF Driyarkara, 2002)

STRUKTUR SURAT PAULUS

31. Surat-surat – juga di dunia Helenistik – cenderung mengikuti format tertentu, yang perlu diketahui untuk menghindari interpretasi yang kurang tepat. (Misalnya, dari pembukaan baku “Dengan hormat” dalam surat-surat kita tidak dapat begitu saja disimpulkan bahwa pengirim juga sungguh-sungguh menghormati si alamat). Dalam bentuk baku yang dapat ditemukan dalam kebanyakan surat PB dapat dibedakan empat bagian: (1) Rumusan pembukaan; (2) Ucapan Syukur; (3) Bagian atau pesan pokok; (4) Rumusan penutup.

1-Rumusan pembukaan

32. Dalam rumusan pembukaan surat Yunani-Romawi terdapat tiga unsur dasar: pengirim, alamat, ucapan salam. Unsur terakhir ada kalanya diperluas dengan unsur-unsur lain seperti ingatan akan si alamat, ucapan cepat sembuh, dll.

33. *Pengirim* : Nama pengarang disebut, ada kalanya juga disertai gelar untuk menegakkan wibawanya. Paulus memperkenalkan diri sembilan kali sebagai “rasul [oleh] Kristus Yesus”, dua kali sebagai “hamba Kristus Yesus”, dan dalam Titus sebagai “hamba Allah”. Delapan surat Paulus menyebut nama[-nama] rekan pengirim: Timotius (6x), Silvanus (2x), Sostenes (1x). Dengan salah satu cara mereka ini telah memberi sumbangan dalam penulisan surat.
34. *Alamat* : Paling sederhana sebuah nama pribadi, ada kalanya dengan tambahan informasi (“kepada Polikarpus yang adalah uskup”) atau dengan ungkapan rasa sayang (“kepada Gayus yang kekasih,” 3Yoh 1:1). Alamat kebanyakan surat PB adalah jemaat-jemaat di daerah tertentu. Dalam lima surat Paulus (1&2Tes, 1&2Kor, Gal) alamat ditunjuk sebagai *ekklèsia*, dalam empat (Flp, Rm, Kol, Ef) sebagai “orang-orang kudus.”
35. *Ucapan salam* : Surat-surat Yahudi zaman itu cenderung untuk mengganti “salam” (Yunani *chairein*, Latin *ave* atau *salutem*; bdk Yak 1:1) dengan “damai” (Yunani *eirènè*, Ibrani *shalom*). Surat-surat PB umumnya menunjukkan gabungan dua tiga kata: karunia, damai, rahmat yang dikatakan berasal dari Allah Bapa (dan Yesus Kristus). Demikian dalam kebanyakan surat Paulus.
36. Dalam pembukaan surat Paulus kepada Filemon, surat yang paling singkat, kita temukan unsur-unsur di atas itu sebagai berikut: *Dari Paulus*, seorang hukuman karena Kristus Yesus *dan dari Timotius saudara kita*, *kepada Filemon* yang kekasih, teman sekerja kami, *2 dan kepada Apfia* saudara perempuan kita *dan kepada Arkhipus*, teman seperjuangan kita dan kepada jemaat di rumahmu: *3 Anugerah dan damai sejahtera* dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu. Beberapa kualifikasi tambahan pada nama-nama pengirim dan alamat penting berkaitan dengan pesan surat selanjutnya.

2-Ucapan Syukur

37. Dalam surat Helenistis, pembukaan surat biasanya disusul pernyataan syukur (*eukharistein*) kepada dewa-dewa karena misalnya dilupakan dari bencana (bdk. 2Mak 1:11). Pola yang berbeda tampak dalam ucapan syukur Paulus yang biasanya mulai dengan “Aku/kami mengucapkan syukur kepada Allah karena...” Alasan syukur bukan pembebasan dari bencana tetapi menyangkut kesetiaan jemaat. Lalu permohonannya menyangkut lanjutan kesetiaan itu. Sering kali salah satu tema pokok surat diantisipasi dalam ucapan syukur. Karena bernada memuji, ucapan syukur berperan sebagai pembuka hati sidang pembaca agar bersedia menerima pesan (bagian pokok) surat yang barangkali akan menuntut sesuatu dari mereka.

3-Bagian atau pesan pokok

38. Bagian antara ucapan syukur dan rumusan penutup lebih sulit ditentukan bentuk khususnya. Yang terutama dapat diperhatikan adalah kalimat-kalimat peralihan pada awal (*body-opening*) dan akhir (*body-closing*).

39. Dalam surat-surat Paulus, pada awal bagian pokok sering ditemukan ungkapan kegembiraan, terutama atas berita tentang keadaan baik si alamat (Flp 1:4, 2Tim 1:4, Flm 7). Peralihan khas lain ke bagian pokok adalah suatu permintaan: mengingat misalnya keadaan baik alamat, dan sambil menyapanya dengan sopan, diuraikan tindakan yang diharapkan dari mereka.

40. Pada akhir bagian pokok sering diberi ikhtisar dari bagian pokok surat, sambil menciptakan jembatan ke arah komunikasi lebih lanjut. Di sini termasuk (a) pernyataan mengapa surat ditulis; (b) petunjuk bagaimana alamat hendaknya menanggapi atau – lebih sering dalam Paulus – suatu ungkapan kepercayaan dalam hal itu; (c) usul tentang kontak lebih lanjut melalui kunjungan, utusan, lanjutan korespondensi. Misalnya, “Dengan percaya kepada ketaatanmu, kutuliskan ini kepadamu. Aku tahu, lebih dari pada permintaanku ini akan kaulakukan. Dalam pada itu bersedialah juga memberi tumpangan kepadaku, karena aku harap oleh doamu aku akan dikembalikan kepadamu” (Flm 21i). “Saudara-saudaraku, aku sendiri memang yakin tentang kamu...”

Namun aku di sana sini dengan agak berani telah menulis kepadamu untuk mengingatkan kamu... agar aku yang dengan sukacita datang kepadamu oleh kehendak Allah, beroleh kesegaran bersama-sama dengan kamu” (Rm 15:14i,32). Janji kunjungan dalam surat Paulus ada kalanya diberi lebih awal. Apabila berkaitan dengan konflik dalam jemaat, janji itu dapat disusul suatu ajakan: “Aku akan datang kepadamu, sesudah aku melintasi Makedonia... Berjaga-jagalah! Berdirilah dengan teguh dalam iman!” (1Kor 16:5,13); dan “Aku menulis kepada kamu ketika aku berjauhan dengan kamu, supaya bila aku berada di tengah-tengah kamu, aku tidak terpaksa bertindak keras ... usahakanlah dirimu supaya sempurna. Terimalah segala nasihatku!” (2Kor 13:10i).

4-Rumusan penutup

41. Ucapan agar tetap sehat dan kata minta diri (*farewell*) yang lazim pada bagian penutup surat-surat Yunani-Romawi, tidak ditemukan pada akhir surat-surat Paulus. Tetapi ucapan “*salam dari/kepada...*” yang menjadi lazim pada zaman Romawi, banyak terdapat pada surat-suratnya: salam dari rekan-rekan sekerja, dan kepada kenalan-kenalannya dalam jemaat alamat. Misalnya, “Sampaikanlah salamku *kepada* tiap-tiap orang kudus dalam Kristus Yesus. Salam *kepadamu dari* saudara-saudara, yang bersama-sama dengan aku. Salam *kepadamu dari* segala orang kudus, khususnya *dari* mereka yang di istana Kaisar” (Flp 4:21i).
42. Selain itu, rumusan penutup Paulus ada kalanya memuat pujian kepada Allah (Rm 16:25ii, Flp 4:20), dan biasanya suatu *ucapan berkat*, delapan kali kl. begini, “Anugerah Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu!” dan lima kali lebih singkat, “Anugerah-Nya menyertai kamu!” (5x). ‘Anugerah’ bisa juga disertai atau diganti dengan kata ‘damai sejahtera’ (Eph 6:23i) dan ‘rahmat’ (Gal 6:16).
43. Dalam empat surat Paulus (Rm 16:16, 1Kor 16:20, 2Kor 13:12, 1Tes 5:26) salam ini disampaikan “*dengan ciuman kudus*”. Dalam dunia Yunani-Romawi, ciuman bisa di dalam keluarga (Luk 15:20), tapi tidak biasa di depan umum. Ciuman Yudas di taman

Getsemani dapat berarti bahwa itu merupakan tanda pemberian salam yang biasa dalam kelompok murid. Persekutuan Kristen awal tampak sudah menerima ciuman sebagai tanda persahabatan di antara mereka yang adalah “orang-orang kudus.”

44. Dalam bagian penutup empat surat panjang dimuat suatu baris yang mengatakan bahwa Paulus menulisnya *dengan tangannya sendiri* (1Kor 16:21, Gal 6:11, Kol 4:18, 2Tes 3:17). Baris seperti itu mengesankan bahwa surat itu selebihnya ditulis lewat tangan orang lain, tetapi juga bahwa Paulus telah memeriksanya sehingga dapat dikirim sebagai suratnya sendiri.

BAB III

SOSOK PAULUS DAN PEWARTAANNYA

PERTANYAAN PANDUAN

45. Jelaskan tentang arti nama Paulus dan Saulus (asal usul, penggunaannya, dsb)? Berikanlah bukti-bukti dalam suratnya bahwa Paulus adalah orang Ibrani, yang berkebudayaan Yunani, dan memiliki warga Negara Romawi! Paulus meyakini bahwa Allah menyatakan diri melalui AnakNya untukewartakan Injil kepada segala bangsa. Gambaran pernyataan diri Allah terhadap Paulus berbeda antara Kisah Para Rasul dan Surat-Surat Paulus. Apa perbedaannya? Dan apa tanggapan Anda? Apa pentingnya kisah pernyataan diri Yesus di jalan menuju Damaskus (Kisah Para Rasul) dalam pewartaan Paulus? Paulus sebagai orang Yahudi merasa dirinya terpanggil sebagai nabi untukewartakan Injil kepada bangsa-bangsa. Jelaskan maksud pernyataan ini! Berikanlah bukti-buktinya dalam Alkitab! Apa yang dimaksud dengan periode transisi dalam hidup Paulus? Apa yang dibuat Paulus selama periode transisi ini? Apa poin penting yang ditemukan Paulus dalam misinya yang pertama dan dalam Sidang di Yerusalem? Sebutkanlah peristiwa penting yang terjadi selama perjalanan misi yang kedua menurut Kisah Para Rasul? Sebutkanlah peristiwa penting yang terjadi selama perjalanan misi yang ketiga menurut Kisah Para Rasul? Apa perbedaan pewartaan Yesus dan Paulus? Bagaimana cara kerja Paulus dalam bermisi menurut Kisah Para Rasul? Ada perbedaan cara pewartaan Paulus menurut Kisah Para Rasul dan Surat-Surat Paulus. Sebutkan dan jelaskan perbedaan tersebut? Saya mendasarkan catatan di bawah ini dari buku Bart D Ehrman, Peter, Paul, and Mary Magdalene : The Followers of Jesus in History and Legend, New York, Oxford University Press, 2008. Dan M.A.POWELL, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapid, MI: Baker Academic, 2009)



KRONOLOGI HIDUP PAULUS

46. *Kronologi Hidup Paulus* Approximate

Dates

30–33 Jesus' crucifixion

33–34 Paul's call/conversion (Gal 1:15)

THREE-YEAR MISSION IN DAMASCUS/ARABIA
(Gal 1:18)

36–37 Escape from Aretas in Damascus (2 Cor 11:32–33; Acts 9:23–25) and

the first trip to Jerusalem “after three years,” lasting fifteen days, meeting

with Peter and James (Gal 1:18)

MISSION IN SYRIA & CILICIA - TARSUS (Gal 1:21),
which

includes the mission originating from Antioch of Syria conducted

in Cyprus, eastern Asia Minor (Pamphylia, South Galatia), i.e.,

the “first missionary journey” (Acts 13–14)

46–47 Second trip to Jerusalem “after fourteen years” (probably from the time

of his call/conversion) accompanied by Barnabas and Titus (Gal 2:1); =

the Jerusalem Conference (Acts 15)

47 Beginning of the “second missionary journey,” from Antioch of Syria

through North Galatia to Troas (Acts 15:36–16:10)

47–52 MISSION IN MACEDONIA & ACHAIA (Acts 16–18)

48 Ministry in Philippi (Acts 16:11–40)

49 Ministry in Thessalonica, Beroea, Athens (Acts 17:1–33)

49 Expulsion of Jews from Rome by the emperor Claudius

50/51–52 Ministry in Corinth (Acts 18:1–17), lasting eighteen months

(Acts 18:11)

1 & 2 Thessalonians

52 Hearing before Gallio, the proconsul (Acts 18:12–17)

52/53 Paul’s return to Syria and his “going up,” probably to Jerusalem

(Acts 18:22)

53 Beginning of the “third missionary journey,” through North Galatia

(Acts 18:23)

54–57 MISSION IN WESTERN ASIA MINOR - EPHESUS,
lasting

three years (Acts 20:31; cf. Acts 19:8, 10); includes probably

“Ephesian imprisonment,” dealings with Corinth

54–55 Galatians, 1 Corinthians, Philippians (from Ephesian
prison)

56–57 Activity in Asia (2 Cor 1:8), painful visit to Corinth (2 Cor
2:1), return

to Macedonia (2 Cor 2:12–13; 7:5–16; Acts 20:1–6), possibly
a trip to

Illyricum (Rom 15:19)

2 Corinthians (probably from Philippi, 2 Cor 2:13)

57/58 Corinth (Rom 16:1–2), Paul completes the collection (Rom
15:23–26),

then departs from Philippi (Acts 20:6)

Romans

58 Third trip to Jerusalem, bringing the collection (Rom 15:25–
33; cf. 1 Cor

16:3; 2 Cor 1:16; Acts 21:17–26); arrest in Jerusalem (Acts
21:27–22:29),

defenses before the Sanhedrin (Acts 22:30–23:10), plot
against Paul

(Acts 23:12–30); transfer to Caesarea (Acts 23:31–35)

58–59 Defense before Felix in Caesarea (Acts 24:1–16); two-year
imprisonment

in Caesarea (Acts 24:27); Festus (Acts 25:1–12); defense
before Agrippa

(Acts 25:13–26:32)

60–61 Voyage to Rome (Acts 27:1–28:10); arrival in Rome, appearance before

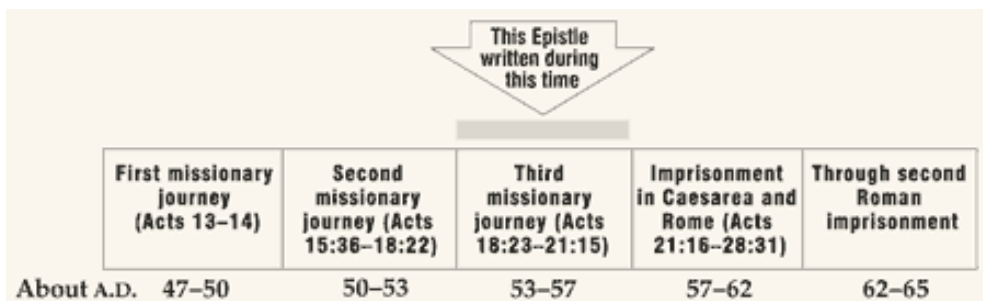
Jews (Acts 28:11–28)

61–63 Two-year imprisonment in Rome (Acts 28:30)

Philemon, Colossians

64–67 Execution in Rome by Nero

ca. 70–90 *Ephesians, 1 Timothy, Titus, 2 Timothy*



SOURCES FOR STUDYING PAUL’S LIFE AND THOUGHT

47. *Introducing the New Testament*, 2nd edition, 252, We have four sources for reconstructing Paul’s life and thought: 1) seven undisputed letters, acknowledged to have been written by Paul (Romans, 1 Corinthians, 2 Corinthians, Galatians, Philippians, 1 Thessalonians, Philemon); 2) six disputed letters, believed by some but not by all to have been written by Paul (Ephesians, Colossians, 2 Thessalonians, 1 Timothy, 2 Timothy, Titus); 3) the book of Acts, much of which was written about Paul a couple of decades after his death 4) traditions from church history.

48. *The Primary Source* The undisputed letters are the most important of our sources, for in them we have what everyone agrees to be Paul’s own statements about his life and thought. Still, since these

letters are directed to specific occasions, we read only about topics that needed to be addressed. If the Corinthian church had not experienced problems with regard to its celebration of the Lord's Supper (which Paul deals with in 1 Cor. 11), we would not know that Paul believed in that ritual or had any opinions about it one way or the other. Are we ignorant of other matters simply because no crises arose prompting Paul to comment on them?

49. **Secondary Sources** The disputed letters can be an additional source for learning about Paul, but they are used sparingly in academic scholarship for the simple reason that whatever claims are made on the basis of what is said in these letters may not be accepted by those scholars who regard the works as pseudepigraphic. A similar caution holds for use of the book of Acts, since many scholars think that Luke's presentation of Paul in that book is colored by his own priorities and concerns. Church traditions regarding Paul are evaluated on an individual basis: some are taken seriously as preserving probable facts, while others are dismissed as conveying unverifiable legend.

50. Paul alludes to various aspects of his life in key portions of his undisputed letters: Philippians 3:4–6 (his upbringing); Galatians 1:13–17 (his calling); Galatians 1:18–2:14 (his trips to Jerusalem); 1 Thessalonians 2:1–12 (his ministry); 2 Corinthians 11:23–29 (his hardships). In addition, the book of Acts relates numerous narratives of his life (7:58–8:3; 9:1–30; 11:25–30; 12:25–28:31) and presents speeches in which he offers brief summaries of his own biography (see especially 22:1–21; 26:2–23). The approach of academic scholarship is to look first at what Paul says in the letters and then at the material in Acts as a secondary and supplemental source

PAUL: A REMARKABLE MAN

(Powel, *Introducing the New Testament*, 250-252)

51. Whatever else we say about Paul, he does not appear to have been typical—he was not a “typical Jew” or a “typical Christian” or a “typical citizen of the Greco-Roman world.” Paul was both controversial and persuasive. As is often noted, one reason Paul wrote so many letters is that people argued with him, and yet one reason we still have those letters is that his views usually prevailed.
52. He remains a towering figure of intellectual brilliance, regarded by secular and religious historians alike as one of the greatest moral teachers of history and as the most influential Christian theologian who has ever lived. Jonathan Edwards called Paul “the most fruitful and thrifty of the apostolic branches to shoot forth from the trunk of the risen Christ, so that the bigger part of the future tree came from this branch.”
53. It is also worth noting that the letters of Paul usually are regarded as the only writings that we have from any Pharisee who belonged to what is called the Second Temple period of Judaism (515 BCE to 70 CE). True, the Roman historian Josephus claims that he was a Pharisee for a brief time (Life 2), but Paul was raised a Pharisee and continued to regard himself as a Pharisee throughout his entire life (Phil. 3:5). He remains an important figure for Jewish studies, though his ultimate identification with the Christian movement causes Jewish historians to question how truly representative a Pharisee he could have been (why didn't other Pharisees follow his lead or accept his arguments?).
54. In any case, there is more to Paul to consider. Although there is much in his letters that is difficult to understand (see 2 Pet. 3:16), there is also much that appeals to those who are not intellectuals or particularly interested in “theology” as such. There are passages of remarkable beauty—1 Corinthians 13 is on a par with Shakespeare—and there are sections so overtly inspiring that a million sermons could be offered to unfold their meaning for people in countless cultures and circumstances. There are also troubling

texts in which Paul seems shortsighted or just plain mean: he condemns Jews (1 Thess. 2:14–16), accepts slavery (1 Cor. 7:21–22), and silences women (1 Cor. 14:34–35). Of course, various proposals have been offered to explain those texts.

55. In order to appreciate fully how remarkable this man Paul is, we should approach his writings in light of two sobering thoughts. First, we are reading the works of a martyr. Paul suffered gravely for proclaiming the gospel as he did and eventually died for his beliefs; he cared so deeply about what he had to say that he was willing to endure humiliation, tribulation, physical torment, and ultimately death in order to say it. Second, we are reading the works of a convert—in some sense of the term. As we will see, Paul did not abandon one religion (Judaism) to adopt another one (Christianity). But before he became a follower of Jesus, he actually tried to destroy the Christian church, employing violence against those who confessed the very faith for which he himself would later suffer violence. Something happened to transform him from an infamous enemy of that faith into its most prominent promoter and spokesperson. The biblical portrait is of a man willing to kill for his convictions transformed into a man willing to die for them.

PANGGILAN PAULUS SEBAGAI PEWARTA INJIL

56. Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus menegaskan bahwa aktivitas misionernya tidak bisa dilepaskan dari pengalaman pertobatannya atau pewahyuan Kristus kepadanya. *Sebab aku menegaskan kepadamu, saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus. (Gal 1:11-12)*
57. Tidak hanya dalam suratnya, tetapi juga dalam tulisan Lukas, yaitu Kisah Para Rasul, gerakan pewartaan Paulus mulai efektif justru

setelah ia sendiri mengalami pengalaman mistik yaitu perjumpaan dengan Kristus yang bangkit. Jika dirunut dengan mendalam, baik dalam surat-surat Paulus maupun Kisah Para Rasul, Paulus sangat dikenal sebagai tokoh Farisi konservatif. Ambisinya adalah melenyapkan “kepercayaan baru”, yaitu kekristenan, dengan cara mengejar dan menganiaya para anggota jemaat Kristen perdana (1 Kor 15:9; Gal 1;13,23; Fil 3:6, cf 1 Tim 1:13; Kis 22:3-5, 19; 26:9-11). Tidak dijelaskan dalam surat-suratnya mengapa munculnya “kepercayaan baru” ini bisa membangkitkan kemarahannya. Namun, bisa diperkirakan bahwa dorongan untuk membasmi kekristenan ini sangat mungkin karena kesetiiaannya kepada Taurat dan tradisi Yahudi yang begitu besar sehingga tidak ada tempat untuk mentolerir adanya agama baru yang nota bene adalah “sempalan” dari agama Yahudi.

58. Haluan hidup Paulus mengalami perubahan drastis setelah mendapat *pengalaman mistik* dalam perjalanannya ke Damsyik ketika hendak mengejar para pengikut jalan Tuhan yang melarikan diri ke Damsyik (bdk Gal 1:11-24, Kis 9). Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus mengatakan bahwa Yesus yang bangkit menampakkan diri kepadanya dengan cara yang sama seperti ketika Yesus menampakkan diri kepada para pengikutnya setelah hari penyaliban-Nya (1 Kor 15:3-8; cf. 9:1). Sedangkan dalam suratnya kepada jemaat Galatia, ia menceritakan Allah telah memberi pewahyuan ilahi dalam diri Yesus Kristus, Putra-Nya (bdk Gal 1:15-16). Sementara itu, dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus menegaskan sekali lagi pengenalan akan Kristus Yesus, telah merubah dan membalikan keyakinannya yang lama (bdk Fil 3:4b-15). Anehnya, dalam kesaksiannya yang termuat di surat-suratnya, Paulus tidak menyampaikan secara detail tentang apa yang Yesus katakan atau perbuat. Namun, satu hal yang pasti adalah bahwa setelah pengalaman perjumpaan dengan Kristus, entah apapun bentuknya, hidup Paulus mengalami perubahan hidup.
59. Tradisi Kristen memandang perubahan hidup Paulus ini sebagai “pertobatan”. Tetapi, Paulus sendiri menganggapnya sebagai momen untuk mendedikasikan hidupnya untukewartakan Injil, momen pencerahan di mana Allah mengoreksi semangatnya yang

salah jalan (bdk Rom 10:2) dan memberinya tujuan hidup yang baru.(M.A.POWELL, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapid, MI: Baker Academic, 2009) 237.

60. Berbeda dengan kesaksiannya sendiri dalam suratnya, Kisah Para Rasul justru menceritakan perjumpaan dengan Tuhan secara dramatis. Diceritakan bahwa Paulus mendapat sebuah pengalaman mistik, yaitu penampakan Yesus yang bangkit dari mati. Peristiwa ini bahkan diceritakan dalam Kisah Para Rasul sebanyak tiga kali, yaitu dalam bab 9, 22, 26. Dalam Kis 9:3-19, perjumpaan Paulus dengan Yesus yang bangkit ditandai dengan adanya cahaya yang memancar dari langit dan suara Yesus sendiri. Lukas juga menggambarkan suatu percakapan antara Yesus dan Paulus. Selanjutnya dikisahkan bahwa dalam mimpi Ananias, Paulus sudah ditakdirkan sebagai pewarta Injil bagi bangsa-bangsa non-Yahudi: “Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel.” (Kis 9:15). Kisah yang sama diulang dua kali, yaitu dalam pidato Paulus di hadapan banyak orang di Yerusalem (22:6-16) dan di depan Gubenur Festus dan Raja Agripa di Kaisarea (26:12-18). Singkatnya, pengalaman perjumpaan dengan Yesus yang bangkit menjadi titik balik kehidupan Paulus, yaitu dari pengejar dan penaniaya pengikut Kristus menjadi pewarta agung Injil Kristus. (*Tentu saja tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah perbedaan di antara ketiga kisah itu. Dari sini memang Lukas kelihatan kurang mampu menyelaraskan detail-detail kisah. Ini juga mencerminkan ketidakpedulian Lukas terhadap konsistensi dalam kisahnya. Memang Lukas tidak bermaksud melaporkan fakta pengalaman mistik Paulus itu. Tetapi ingin menunjukkan makna peristiwa itu dalam tiga konteks yang berbeda. Sekalipun berbeda, tetapi alur dasar kisah Paulus itu hampir serupa*)

PAUL’S “CONVERSION”: A CHANGE OF HEART AND MIND

61. (Powel, *Introducing the NT*, 256). Although Paul continued to regard himself as a loyal Jew and Pharisee after his encounter with the risen Christ, he does seem to have changed his thinking about some matters. 1) *Jesus*. Paul had considered Jesus to be a false messiah; after his encounter he viewed Jesus as the true Messiah and, indeed, the Son of God (2 Cor. 1:19; Gal. 2:20). 2) *The last days*. Paul had believed that God's Messiah would put an end to the old age of evil and initiate a new age of righteousness; after, he decided that this would occur in stages: the new age (ripe with possibility) had begun with the resurrection of Jesus, but the old age (with all its attendant problems) would continue until Jesus returned (Rom. 16:25; 1 Cor. 10:11; Gal. 1:4). 3) *The cross*. Paul had considered death by crucifixion to be a shameful sign that one was cursed by God (Gal. 3:13); after, he understood the crucifixion of Jesus as a voluntary sacrifice that reconciled sinners with God (Rom. 5:6–10; Phil. 2:8). 4) *The law*. Paul had believed that the law (Jewish Torah) kept people in a right standing with God (Gal. 2:16; 3:12); after, he decided that the law only reveals the extent of people's enslavement to the power of sin—a power that must be broken by Christ (Rom. 3:20b; 7:7–12). 5) *Gentiles*. Paul had believed that gentiles were outside the covenant that God had made with Israel; after, he believed that gentiles and Jews were united as the people of God in Christ Jesus (Gal. 3:28). 6) *Circumcision*. Paul had believed that circumcision was the rite through which people became part of Israel, an exclusive community of God's chosen people (Phil. 3:3–5); after, he believed that baptism was the rite through which people became part of the church, an inclusive community of Jews and gentiles put right with God through faith (Rom. 6:4). 6) *Persecution*. Paul had considered his violent persecution of the church to be an indication of zeal for his religion (Phil. 3:6); after, he viewed Jewish hostility toward the church as sinful opposition that would incur God's wrath (1 Thess. 2:14–16).

WHAT DID PAUL LOOK LIKE?

62. (Powel, *Introduction to the NT*, 257) Church tradition offers no descriptions of the physical appearance of Jesus, but one second-

century work does provide a description of Paul (Acts of Paul and Thecla 3): *Paul appeared to observers as “a man small of stature, with a bald head and crooked legs, in a good state of body, with eyebrows meeting and nose somewhat hooked.”* Is this accurate? The description is sufficiently early to be informed by actual memory and, furthermore, does not present a flattering portrait such as might suggest idealization. It also accords with passages from Paul’s letters that suggest his outward appearance was unimpressive (2 Cor. 10:10; Gal. 4:13–15). Martin Luther voiced his own (uninformed) opinion on this subject: “I think that Paul was a pathetic, ugly, and scruffy little man—like Philipp.” Luther apparently was referring to his friend Philipp Melancthon.

MOTIVASI KENABIAN

63. Sekalipun pengalaman mistiknya menjadi titik awal karier Paulus sebagai pewarta, menjadi pertanyaan lebih lanjut: apakah hanya karena pengalaman perjumpaan dengan Tuhan, Paulus begitu mudahnya beralih dari orang Yahudi konservatif menjadi pengikut jalan TUHAN yang diwahyukan oleh Kristus? Tidak mungkinkah ada latar belakang dari tradisi Yahudi yang dianutnya juga turut memberi andil dalam memotivasi dirinya untuk menjadi pewarta Injil? Untuk menjawabnya, perlu untuk menelusurinya dalam surat-suratnya.
64. Dalam surat-suratnya, kerap kali diceritakan bagaimana ia berusaha meyakinkan para pendengarnya bahwa dia adalah pewarta Injil Kristus yang sah dan setara dengan para rasul lainnya. Dalam salah satu apologinya terhadap jemaat Galatia, ia menegaskan keterpilihannya sebagai pewarta Injil Kristus bagi segala bangsa *“Ia (Allah), yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi”* Gal 1:15-16
65. Jika dilacak lebih mendalam dalam tradisi kenabian bangsa Israel, pernyataan Paulus ini mengingatkan pada sejumlah kisah

panggilan para nabi dalam Kitab Suci Yahudi seperti Nabi Yeremia dan Yesaya “*Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa*” (Yer 1:5) dan “*Dan sekarang firman TUHAN, yang membentuk aku sejak dari kandungan untuk menjadi hamba-Nya, untuk mengembalikan Yakub kepada-Nya, dan supaya Israel dikumpulkan kepada-Nya.....Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi.*” (Yes 49:5-6).

66. Jika perkataan kedua nabi itu diparalelkan dengan pernyataan Paulus, terlihat bahwa Paulus sedang menyejajarkan diri dengan para nabi yang dipilih Allah sebagai juru bicara-Nya. Sebagai seorang nabi, ia merasa diri sebagai orang yang mengemban sebuah misi khusus. [B.D.EHRMAN, *Peter, Paul and Mary Magdalene: The Followers of Jesus in History and Legend* (Oxford: Oxford University Press, 2006) 123]. Jika misi kedua nabi itu adalah keselamatan kepada segala bangsa, Paulus pun tidak jauh berbeda. Ia merasa dirinya perluewartakan bahwa keselamatan di akhir zaman bagi semua bangsa sedang berlangsung. Dan keselamatan ini sudah dimulai dengan kematian dan kebangkitan Yesus.

67. Jelas sekali di sini bagaimana Paulus cukup dipengaruhi oleh oleh nubuat para nabi dalam tradisi Yahudi sebelumnya, yaitu bahwa pada akhir zaman, keselamatan Allah akan menjangkau bukan hanya kepada umat-Nya Israel, tetapi kepada semua bangsa di bumi. “*Demi Aku sendiri Aku telah bersumpah, dari mulut-Ku telah keluar kebenaran, suatu firman yang tidak dapat ditarik kembali: dan semua orang akan bertekuk lutut di hadapan-Ku, dan akan bersumpah setia dalam segala bahasa*” (Yes 45:23) “*TUHAN telah menunjukkan tangan-Nya yang kudus di depan mata semua bangsa; maka segala ujung bumi melihat keselamatan yang dari Allah kita*” (Yes 52:10).

68. Paulus merasa bahwa nubuat ini akan segera tergenapi. Tambahan lagi, pengalaman perjumpaan dengan Yesus yang bangkit membuat dirinya merasa sebagai orang yang dipilih Allah sebagai jembatan pemenuhan nubuat itu. Di samping itu, pengalaman itu

juga semakin memotivasi Paulus sebagai pewarta keselamatan Allah bagi segala bangsa. Jika ditempatkan dalam konteks pemenuhan nubuat para nabi ini, klaim Paulus atas dirinya sebagai rasul segala bangsa tampaknya cukup masuk akal sebab aktivitas misioner menjadi semacam penghubung antara nubuat dan kegenapan para nabi.

MODUS OPERANDI PEWARTAAN PAULUS

69. Tidak perlu disangsikan lagi fakta bahwa Paulus telah melakukan suatu aktivitas misioner yang sangat luar biasa pada zamannya. Iaewartakan Injil di berbagai kota di provinsi-provinsi Kekaisaran Romawi di bagian utara, yaitu Galatia, Asia, Makedonia, dan Akasia (wilayah Turki dan Yunani sekarang ini). Bahkan, Paulus pernahewartakan Injil sampai ke Ilirikum (Rom 15:19), wilayah di jauh sebelah utara yang sekarang ini wilayah Albania. Bukan hanyaewartakan Injil saja, tetapi Paulus juga mendirikan dan membangun jemaat Kristen di berbagai wilayah yang dia kunjungi. Tentu perlu dicatat bahwaewartakan Injil yang dilakukan oleh Paulus sampai terbentuknya jemaat-jemaat Kristen itu merupakan sebuah proses yang berlangsung cukup lama. Dihadapkan pada fakta-fakta di atas, muncul sebuah pertanyaan besar bagi kita: langkah dan terobosan apa yang dibuat Paulus sehingga dia mampu melakukan karya misi sedemikian hebat itu.

PERIODE TRANSISI

70. Dalam menelusuri bagaimana cara kerja Paulus menjalankan aktivitas misionernya, amat penting untuk menengok kembali periode dalam hidup Paulus yang menjadi titik berangkat karya misionernya, yang kita sebut periode transisi. Periode ini berlangsung dari momen pertobatannya sampai aktivitas misinya yang pertama. Apa yang terjadi dalam periode ini?

71. Surat-surat Paulus menunjukkan bahwa dia menghabiskan tahun-tahun awal setelah perjumpaannya dengan Kristus yang bangkit di wilayah Arab dan di kota Damsyik, Siria utara (Gal 1:15-24, bdk. 2 Kor 11:32-33). Setelah tiga tahun di situ, dia pergi ke Yerusalem dan tinggal bersama Petrus selama lima belas hari (bdk. Gal 1:18). Dia juga bertemu dengan Yakobus saudara Yesus yang pada waktu itu merupakan pemimpin jemaat Kristen – Yahudi di Yerusalem. Setelah dari Yerusalem, dia pergi ke wilayah Siria dan Kilikia. Di sana ia menetap selama kurang lebih dari satu dekade. (Catatan: *Kisah Para Rasul juga mencatat sejumlah informasi berkenaan dengan tahun-tahun antara pertobatan Paulus dengan perjalanan misinya. Paulus melewati hidupnya di Damsyik (Kis 9:19b-25), mengunjungi Yerusalem (Kis 9:26-30) dan kemudian melewati tahun-tahunnya di Tarsus dan Antiokhia (Kis 9:30,11:19-30). Informasi yang disediakan dalam Kisah Para Rasul terkadang melebihi apa yang Paulus sendiri ceritakan dalam surat-suratnya dan kadang-kadang tampak bertolak belakang dengan apa yang ditulis dalam suratnya. Seperti contoh, dalam Kis, Paulus tampaknya begitu dikenal di antara para jemaat di Yerusalem (9:26-29). Padahal dalam suratnya kepada jemaat Galatia, dikatakan bahwa bahkan wajahnya sendiri tidak dikenal oleh jemaat di Yerusalem (bdk Gal 1:22).*)
72. Jadi, setelah pengalaman perjumpaan dengan Yesus yang bangkit, Paulus tidak serta merta menjadi rasul bagi bangsa-bangsa. Ia melewati suatu periode yang kerap dianggap sebagai masa persiapan dan formasi bagi Paulus untuk menjadi rasul. Tampaknya, dalam periode ini, Paulus belajar dan mengasah ketrampilannya dalam bermisi. Sangat mungkin juga dia sedang mengembangkan suatu kerangka pemahaman teologisnya mengenai Injil yang akan dia wartakan. Kemungkinan besar merupakan sebuah sintesis antara tradisi tentang Yesus Kristus dan sejumlah pandangan atau pemikiran Yunani yang berkembang pada zaman itu. (Catatan: *Pandangan dan gagasan teologis Paulus dalam surat-suratnya memperlihatkan ciri corak yang khas. Tidak sepenuhnya pandangannya bernafaskan gagasan Yunani saja. Begitu pula sebaliknya, tidak melulu berkiblat pada tradisi Yahudi. Paulus tampaknya sadar bahwa ia harus mewartakan Injil tentang Yesus Kristus, yang adalah orang Yahudi kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Maka, ia memikirkan cara bagaimana supaya Injil yang diwartakannya bisa*

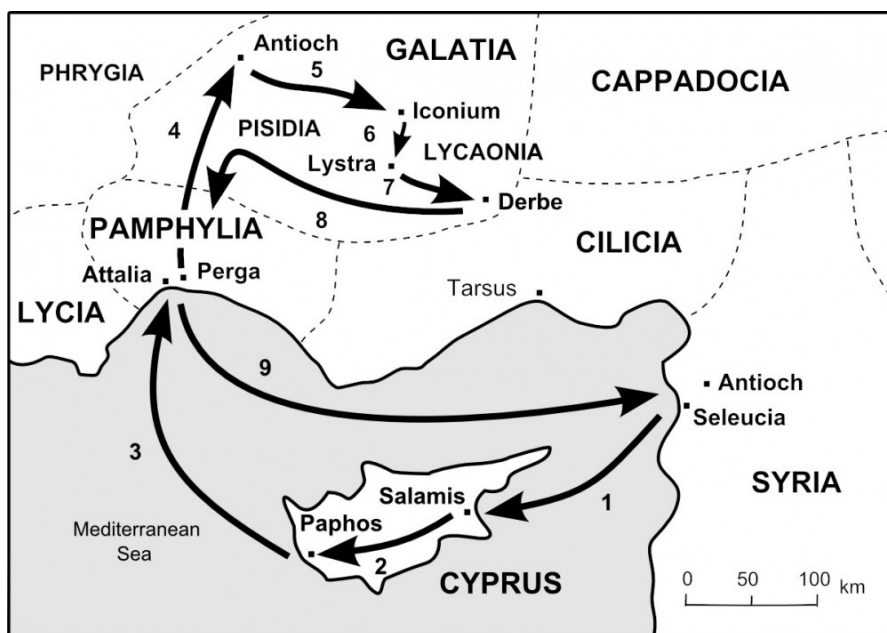
diterima. Karena itulah, ia mencoba membuat sintesis antara tradisi Yahudi dan pemikiran Yunani)

73. Dalam periode ini pula, Paulus semakin meyakini secara mendalam bahwa bangsa-bangsa yang tidak besunat juga berhak atas keselamatan dari Allah melalui iman akan Kristus dan tanpa menjadi Yahudi terlebih dahulu. Keyakinan inilah yang menjadi motor penggerak Paulus dalamewartakan Injil ke segala bangsa. Digerakkan oleh keyakinan ini, Paulus kembali ke Yerusalem setelah empat belas tahun untuk “bertemu secara pribadi” dengan para pemimpin jemaat Kristen di Yerusalem. Dalam pertemuan itu tercapai kesepakatan bahwa Paulus mendapat bagian untukewartakan Injil di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi dan didukung oleh para pemimpin jemaat Yerusalem.

PERJALANAN MISI PAULUS

74. Paulus dalam surat-suratnya tidak menggambarkan secara mendetail kisah perjalanan misinya. Sebaliknya, Lukas dalam Kisah Para Rasul melukiskannya secara lebih berwarna, dengan penonjolan tokoh-tokoh yang terlibat dalam misi beserta kota-kota sasaran misi Paulus. Secara geografis, daerah-daerah misi Paulus merupakan provinsi-provinsi Kekaisaran Romawi di sebelah utara Laut Tengah. Empat provinsi utama adalah Galatia, Asia, Makedonia, dan Akasia. Dalam Kisah Para Rasul, perjalanan misi Paulus ditampilkan dalam tiga putaran. Aktivitas misi Paulus ini diperkirakan dilakukan antara tahun 46 – 58 M. .(Catatan: Tidak diketahui dengan persis apakah memang Lukas sengaja menyajikan kisah perjalanan misi Paulus dalam tiga putaran atau tiga perjalanan. Namun, tampaknya, penghitungan tiga perjalanan itu lebih berkaitan dengan cara peneliti modern membaca Kisah Para Rasul 13-20.)
75. Dalam Kisah Para Rasul, Lukas menempatkan *perjalanan misi pertama* Paulus sebelum Sidang Yerusalem (tahun 46-49; Kis 13:1-14:28; bdk 2 Tim 3:11). Jarak yang ditempuh Paulus dalam perjalanan misi pertama ini kira-kira 1400 mil. Namun, surat-surat

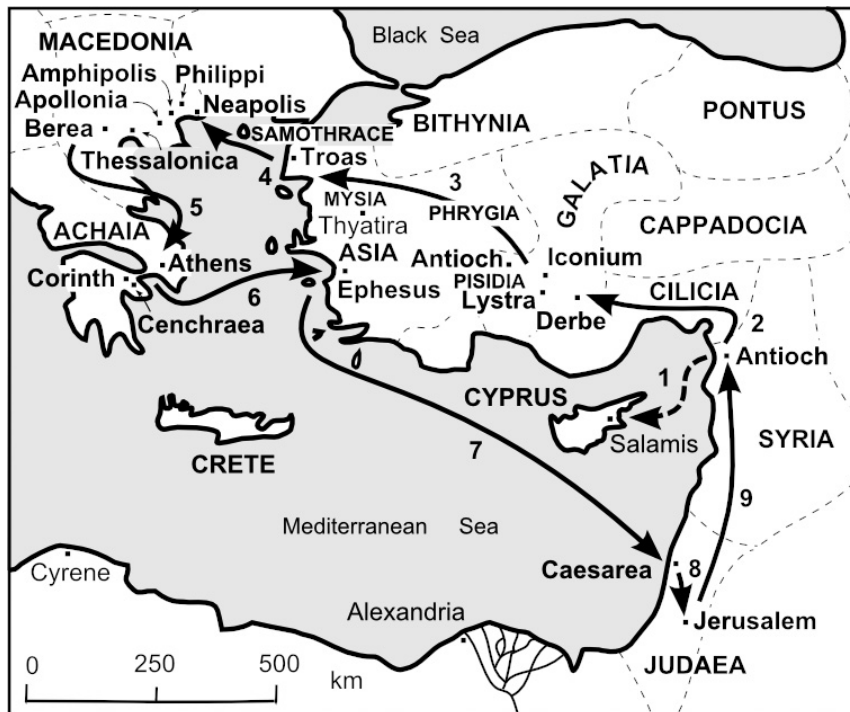
Paulus tidak memberikan catatan rinci berkaitan dengan aktivitas misionernya selama sepuluh tahun sebelum Sidang Yerusalem (Gal 2:1). Menurut Kisah Para Rasul, Paulus mulai melakukan aktivitas misionernya setelah menerima penumpangan tangan oleh beberapa nabi dan guru di Antiokhia (13:1-3). Dalam menjalankan misinya, Paulus tidak bekerja sendirian. Ia ditemani oleh Barnabas (bdk Kis 13:2-4) dan Yohanes Markus, saudara sepupu Barnabas (bdk. Kol 4:10). Wilayah yang dikunjungi oleh Paulus dan rekan sekerjanya dalam perjalanan misioner kali ini adalah pulau Siprus dan beberapa kota di bagian selatan provinsi Galatia: Pisidia, Ikonium, Listra, dan Derbe.



76. Dalam Kisah Para Rasul, Lukas mencatat bahwa Paulusewartakan Injil kepada orang-orang Yahudi pada hari sabat di sinagoga di Antiokhia di Pisidia (Kis 13:14-48). Catatan Lukas ini cukup menarik karena menunjukkan bahwa sasaran awal pewartaan Paulus justru orang Yahudi daripada orang non-Yahudi. Di satu pihak pewartaan Paulus ini membawa buah dengan semakin banyaknya orang Yahudi yang mengikuti Paulus dan Barnabas (Kis 13:43), tetapi di pihak lain memicu perlawanan sengit dari kelompok jemaat Yahudi lainnya. Perlawanan dari pihak Yahudi ini bisa dimaklumi karena mereka merasa

dikhianati. Bisa dibayangkan bahwa di balik perlawanan ini, tentu ada banyak orang Kristen-Yahudi yang dikeluarkan dari sinagoga-sinagoga.

77. Karena terdesak oleh perlawanan inilah, Paulus lantas memutar haluan pewartaan Injilnya bukan kepada orang Yahudi tetapi kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (bdk Kis 13:46). Paulus mendasarkannya pada nubuat nabi Yesaya: *“Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi”* (Kis 13:47). Selain menandai karier Paulus sebagai rasul para bangsa, insiden di Antiokhia ini merupakan kegenapan apa yang difirmankan Tuhan kepada Ananias: *“Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel”* (Kis 9:15).
78. Selama perjalanan misi pertama, Paulus berhasil membangun jemaat-jemaat Kristen di kota-kota yang dikunjunginya. Namun, sebuah persoalan besar yang dihadapi Paulus dalam misi pertama adalah integrasi orang Kristen bukan Yahudi ke dalam jemaat Kristen Yahudi. Ini memunculkan persoalan apakah orang Kristen bukan Yahudi harus mengikuti adat Yahudi (sunat dan hukum Taurat) untuk dapat bergabung dalam jemaat Kristen atau tidak. Persoalan ini nantinya menjadi topik hangat dalam Sidang Yerusalem (Kis 15).
79. Menurut Kisah Para Rasul, **perjalanan misi Paulus yang kedua** (tahun 50-52; Kis 15:36 – 18:32, jarak yang ditempuh pada misi yang kedua kira-kira 2800 mil) dilakukan setelah Sidang Yerusalem (15:1-21) dan penyelesaian konflik di Antiokhia seputar hal makanan (15:22-33; bdk Gal 2:11-14). Bertolak dari Antiokhia, Paulus yang ditemani Silas, berjalan melalui wilayah provinsi Siria dan Kilikia ke kota-kota di provinsi Galatia selatan yaitu Listra dan Derbe (16:1). Di Listra ia bertemu dengan Timotius yang kemudian diajak untuk menemani misinya (16:1-33). Dari situ, Paulus melintasi wilayah Frigia ke Galatia Utara (16:6) dan mendirikan jemaat-jemaat di sana. Karena terhalang untuk maju terus ke Bitina (16:7), ia berjalan dari Galatia ke Misia dan Troas (16:8).



80. Setelah itu, Paulus menyeberang ke Makedonia sebagai respon atas sebuah penglihatan dalam mimpi (16:9-10). Di kota Filipi, ia mendirikan gerejanya. Lidia, seorang penjual kain dari kota Tiartia, tampaknya sebagai pionir gereja di Filipi setelah ia dibaptis oleh Paulus. (16:13-15). Dari Filipi, ia bergerak ke kota pelabuhan Tesalonika (17:1-9), lalu Berea (17:10) dan Atena (17:15).
81. Di Atena, di depan Sidang Areopagus, Kotbah Paulus mampu menarik minat dan perhatian para filsuf Atena tentang Injil Yesus Kristus. Mereka bisa menerima pewartaan Paulus karena minat mereka akan ide dan gagasan yang baru (17:22-31). Namun, rupanya pewartaannya tidak dapat meyakinkan orang banyak ketika dia berbicara tentang kebangkitan orang mati. *“Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu”* (17:32). Setelah penolakan dari filsuf Atena itu, Paulus bertolak ke Korintus (18:1-17).

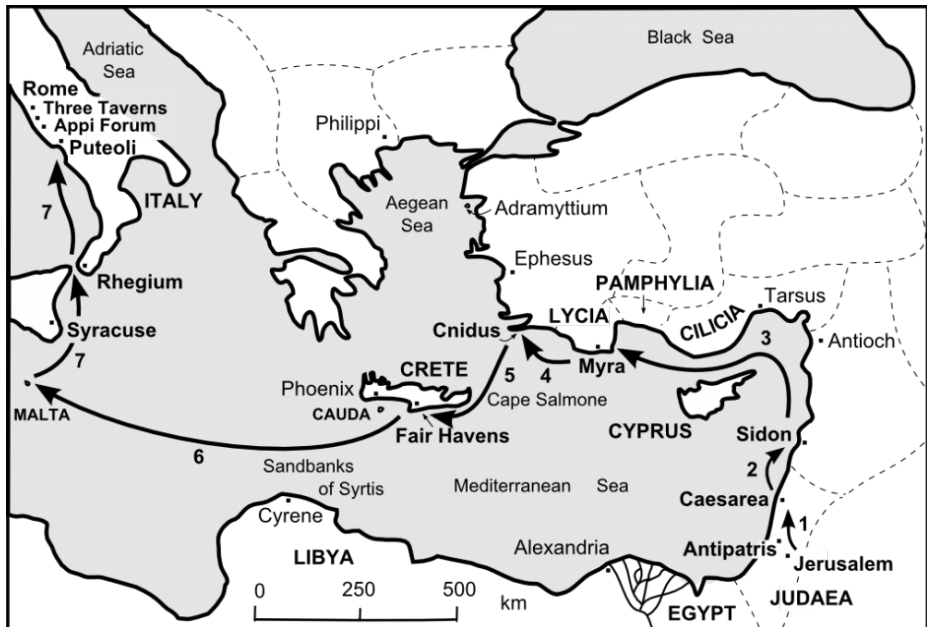
82. Di Korintus, ia tinggal bersama dengan Priskila dan Akwila (18:2-3), orang-orang Yahudi yang baru tiba dari Italia. Selama tinggal di Korintus, Paulus berusahaewartakan Injil kepada orang Yahudi dan Yunani. Dari kota ini, pada tahun 51, Paulus kemungkinan besar menulis surat pertama kepada jemaat di Tesalonika. Dan ia berhasil mendirikan suatu jemaat yang mayoritas anggotanya orang bukan Yahudi. Dari Korintus, ia berlayar dari pelabuhan Kengkrea ke Efesus, lalu ke Kaisarea. Setelah mengunjungi jemaat di Yerusalem (18:22), ia meneruskan perjalanan ke Antiokhia di Siria.
83. Setelah tinggal kurang lebih setahun di Antiokhia (mungkin dari musim gugur tahun 52 sampai musim semi tahun 54), Paulus memulai *aktivitas misionernya yang ketiga* (tahun 54–58; Kis 18:23-21-14, jarak yang ditempuh misi yang ketiga kira-kira 2,700 mil). Dia melakukan perjalanan di kota-kota yang sebelumnya pernah dikunjunginya di wilayah Asia Kecil dan Yunani. Berturut-turut, dari Antiokhia, ia bergerak melalui Galatia Utara dan Frigia, menuju Efesus. Di kota Efesus inilah, Lukas sepertinya memfokuskan kisahnya pada berbagai peristiwa yang berkaitan dengan pewartaan Paulus. Efesus menjadi pusat aktivitas misionernya selama tiga tahun berikutnya (20:31). Selama dua tahun, ia mengajar dalam ruang kuliah Tiranus (19:9) sehingga semua banyak orang mendengar pewartaan Injil. Di Efesus, terdapat pengkhotbah ulung, yaitu Apolos, yang diajar oleh Priskila dan Akwila tentang jalan Tuhan. Di kota yang sama Paulus memberikan anugerah Roh Kudus kepada para murid Yohanes Pembaptis. Lantas, ada tujuh anak imam Skewa yang diganggu oleh roh jahat. Kemudian, Paulus berhasil selamat dari kerusuhan yang ditimbulkan oleh Demetrius, tukang perak dan pembuat miniatur kuil dewi Artemis, karena merasa bahwa pewartaan Paulus telah mengancam aktivitas ekonomi mereka.



84. Di kota ini, Paulus banyak menulis kepada jemaat-jemaat yang didirikannya: *surat kepada jemaat di Galatia* (tahun 54) untuk menarik kembali jemaat-jemaat di Galatia utara dari tangan orang-orang Kristen Yahudi yang memaksakan tradisi sunat dan Taurat kepada jemaat non-Yahudi, *surat kepada jemaat di Filipi* dan *surat kepada Filemon* (tahun 56-57), sekurang-kurangnya lima surat kepada jemaat Korintus setelah menerima laporan tentang situasi jemaat Korintus yang tidak harmonis.

85. Dari Efesus, dia pergi ke Troas untuk mewartakan Injil (bdk 2 Kor 2:12). Dari situ, ia melanjutkan perjalanan ke Makedonia dan dilanjutkan ke wilayah Akhaya. Selama tinggal tiga bulan di situ (20:2-3, bdk 1 Kor. 16:5-6; 2 Kor 1:16), Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma untuk mempersiapkan perjalanannya dan memperkenalkan Injilnya kepada jemaat di ibu kota kekaisaran Romawi itu. Bertolak dari Akhaya, ia berturut-turut melakukan perjalanan ke Makedonia, Troas, dan Miletus. Di Miletus, dia berpamitan dengan para penatua jemaat Efesus. Selanjutnya, dari kota pelabuhan Miletus, Paulus berangkat ke Tirus dan Kaisarea, dan berakhir di Yerusalem. Di hadapan Yakobus dan jemaat

Yerusalem, Paulus menceritakan secara terperinci aktivitas misinya (21:17-20).



STRATEGI MISI PAULUS

86. Berbeda dengan pewartaan Yesus yang mencakup wilayah kota dan desa di Palestina, sasaran pewartaan Paulus adalah kota-kota urban di pesisir utara Laut Mediteran. Penekanan Paulus untukewartakan Injil di wilayah urban memberi efek pada tulisannya. Sebagaimana dicatat para ahli, sementara Yesus menggunakan gambaran-gambaran dalam masyarakat agraris di Palestina (bertani, memancing, menggembalakan), Paulus memakai gambaran yang lebih cocok dengan kehidupan kota urban: identifikasi politis (Fil 3:20), perdagangan (Flm 18), kompetisi dalam atletik (1 Kor 9:24-27), tindakan hukum (Rom 7:1; Gal 3:15; 4:1-2), perayaan publik (1 Tes 2:19), dan bahkan perdagangan budak (Rom 7:14; 1 Kor 7:22). Empat kota yang disebutkan berulang kali: Efesus (Asia Kecil), Filipi dan Tesalonika (Makedonia) dan Korintus (di Akhaya). Keempat kota ini pada zaman itu merupakan pusat komersial yang sangat ramai dan sibuk sebab terletak di rute perdagangan utama di Laut Aegea. Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus memberikan gambaran seberapa luas daerah misinya. *Demikianlah dalam perjalanan keliling dari Yerusalem sampai ke Ilirikum aku telah memberitakan sepenuhnya Injil Kristus. Dan dalam pemberitaan itu aku menganggap sebagai kehormatanku, bahwa aku tidak melakukannya di tempat-tempat, di mana nama Kristus telah dikenal orang, supaya aku jangan membangun di atas dasar, yang telah diletakkan orang lain* (Rom 15:19-20; bdk 2 Kor 10:13-16).
87. Dengan kata lain, dari ujung timur kekaisaran Romawi (Yudea) sampai ke sebelah timur pusat kekuasaan (Roma), Paulus selalu ingin menjadi yang pertama di sana. Rupanya, dia tidak tertarik untuk berevangelisasi di daerah yang telah didatangi oleh pewarta Kristen lainnya. Dia inginewartakan Injil Kristus kepada bangsa-bangsa yang sama sekali belum pernah mendengar Kristus. Keinginan Paulus ini diutarakan kepada jemaat Kristen di Roma: *“Sekarang aku ingin terus bergerak maju ke daerah yang jauh sampai ke wilayah paling barat, sejauh Spanyol, supaya ‘segala bangsa’ dapat mendengar warta kebenaran tentang keselamatan”*(bdk. Rom 15:24).

88. Mewartakan Injil dan mendirikan jemaat di tempat yang baru memberi dampak positif pada terciptanya relasi yang sangat spesial antara Paulus dengan jemaatnya (1 Kor 4:15; Gal 4:19). Selain itu, dia pun merasa memiliki otoritas apostolis atas mereka (1 Kor 5:3-5; 2 Kor. 10:8; 13:10). Karena itulah, dia merasa jengkel terhadap para misionaris yang setelah dia pergi dari tempat itu, datang ke jemaat yang telah didirikannya dan merusak perlahan-lahan otoritasnya sementara dia tidak berada di tengah-tengah komunitasnya (2 Kor 11:4; Gal 1: 6-9).
89. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana strategi yang dijalankan Paulus dalam bermisi. Secara eksplisit, baik dalam Kisah Para Rasul maupun surat-suratnya tidak dipaparkan secara detail strategi misi Paulus. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa kita tidak bisa melacakinya. Sejumlah teks-teks kunci menjadi petunjuk penting untuk mengetahui bagaimana Paulus bermisi. Satu satunya bahwa dalam berevangelisasi, Paulus rupanya tidak bekerja sendirian. Ia membentuk suatu tim kerja misi. Sementara itu, dia sendiri berfungsi sebagai organisator dari tim tersebut. Dalam Kisah Para Rasul, Lukas mengisahkan bahwa selama perjalanan Paulus selalu ditemani oleh berbagai orang, dari Barnabas, Yohanes Markus, Silas, Lukas sampai Priskila dan Akwila. Sementara, dalam surat-suratnya, acapkali diperlihatkan bahwa dia memiliki sejumlah asisten dan utusan. Hanya saja, tidak dijelaskan lebih lanjut, apa *job description* mereka. Dalam sejumlah kasus, asisten yang dipercaya Paulus seperti Timotius (1 Kor 4:17; 16:10; Fil 2:19,23; 1 Tes 3:2,6) dan Titus (2 Kor 7:6-8, 13-15) tampaknya berfungsi sebagai orang yang diberi mandat untuk menyelesaikan suatu masalah (*troubleshooters*). Paulus mengirim mereka kepada jemaat-jemaat yang memiliki masalah, sambil memberikan kepada mereka otoritas untuk bertindak demi kepentingan Paulus dalam bernegosiasi dengan anggota jemaat.
90. Membentuk tim kerja merupakan langkah pertama Paulus. Lantas bagaimana pelaksanaan aktivitas misi mereka? Lukas dalam Kisah Para Rasul dan Paulus dalam surat-suratnya menunjukkan dua strategi yang berbeda. Pertama-tama kita akan menengok strategi Paulus dalam Kisah Para Rasul. Jika melihat model pewartaan Paulus di depan Sidang Areopagus (bdk Kis 17:22-31), maka tidak

menutup kemungkinan bahwa pewartaan Paulus dilakukan di depan publik, dengan menyampaikan pesan Injilnya. Lukas menunjukkan bahwa tempat publik yang selalu menjadi target pewartaan Paulus adalah sinagoga orang Yahudi.

91. Lukas menceritakan bahwa ke manapun dia masuk ke sebuah kota yang baru pertama kali dia kunjungi, dia selalu mengunjungi sinagoga di tempat itu. Di sana, sebagai seorang tamu di tempat itu, dia diberi kesempatan untuk memberi komentar atas teks Kitab Suci yang dibacakan pada hari itu. Bersamaan dengan itu, dia juga mewartakan bahwa Yesus adalah Mesias yang telah ditolak oleh para pemimpin Yahudi, tetapi dibenarkan oleh Allah, yang membangkitkan dia dari kematian. Lukas memperlihatkan bahwa setelah pemberitaan Paulus ini, banyak orang yang bertobat. Namun, perlawanan dari sebagian besar orang Yahudi, membuat mereka memberitakan pesan Injil ke tempat lain, di antara bangsa-bangsa. (Catatan Barth Ehrman *berasumsi bahwa strategi pewartaan Paulus dengan memasuki sinagoga adalah gambaran nyata dari apa yang disampaikan dalam suratnya : Injil diperuntukkan “pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani”* (bdk Rom 1:16). (EHRMAN, Peter,127)
92. Strategi di atas tampaknya masuk akal. Namun, bagaimana menjelaskan strategi Paulus ini sementara Paulus sendiri dalam surat-suratnya tidak mengatakan apa-apa berkenaan dengan menggunakan sinagoga sebagai forum untuk mewartakan Injil. Selain itu, Paulus juga menyatakan dengan jelas bahwa misinya sama sekali tidak untuk orang Yahudi, tetapi untuk bangsa-bangsa non-Yahudi (Gal 2:7-8). Lebih lanjut, ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa Paulus tidak menghabiskan waktunya untuk mentobatkan orang Yahudi di sinagoga. Surat-suratnya yang ditulis kepada jemaat yang dia dirikan, tidak pertama-tama dialamatkan kepada jemaat yang merupakan gabungan dari orang Yahudi dan non Yahudi, tetapi kepada jemaat yang telah berpindah dari agama-agama pagan.
93. Bart Ehrman, berangkat dari teks-teks Paulus, memberikan suatu uraian menarik tentang bagaimana Paulus menjalankan misinya. Ia mengutip satu teks kunci dari Paulus sendiri. *Sebab kamu masih*

ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu. (1 Tes 2:9)

94. Ketika Paulus mengatakan bahwa dia dan teman-temannya bekerja “siang malam” kepada jemaat di Tesalonika, ini tidak berarti bahwa mereka menghabiskan sepanjang waktu untuk berkotbah atauewartakan Injil. Mereka bekerja dengan maksud untuk menghindari menjadi beban finansial bagi komunitas. Dengan kata lain, mereka sebenarnya *bekerja* – untuk mencari uang bagi diri mereka sendiri. Dia tidak menggunakan sumbangan finansial dari orang lain untuk menjalankan aktivitas misionernya. Dia berusaha untuk mandiri dalam membiayai misinya. Pendapatan yang dia peroleh dari pekerjaannya dipergunakannya untuk kemajuan misinya (bdk. 1 Kor 9:14-15; 2 Kor 11:9; 1 Tes 2:9). Rupanya, Paulus tidak mau menambah beban finansial kepada gereja yang sedang bertumbuh. Di samping itu, dia juga menghindari kecurigaan bahwa Paulus memberitakan Injil hanya untuk mengeruk uang dari mereka yang bertobat dan masuk ke dalam himpunan jemaat (bdk 2 Kor 2:17; Ti 1:11). Sekalipun demikian, begitu jemaatnya sudah bisa mandiri secara finansial, dia menarik beberapa sumber dana untuk menyokong pelayanannya kepada jemaat yang lain (2 Kor 11:8-9; Fil 4:15-16).
95. Bagaimana Paulus mendirikan jemaat di berbagai kota yang dia kunjungi? Para ahli mulai merekonstruksi cara Paulus masuk dan berkontak dengan orang-orang di sebuah kota, berdasarkan teks-teks Paulus sendiri. Bisa dibayangkan bahwa Paulus dan rekannya ketika memasuki sebuah kota, pastilah tidak mengenal seorang pun di kota itu. Karena itu, mereka akan menyewa sebuah tempat, sangat mungkin dekat dengan pusat kota dan kemudian membangun bisnis sederhana – semacam toko barang-barang yang terbuat dari kulit. Dalam Kisah Para Rasul, Lukas menyebut Paulus sebagai “tukang kemah” (Kis 18:3). Istilah “tukang kemah” memang memiliki banyak maksud, tetapi paling tidak istilah tersebut menunjuk pada setiap pekerjaan yang berkaitan dengan kulit. Nah, ketika orang datang untuk menjalankan bisnis dengan mereka, Paulus menggunakan kesempatan untuk memberitakan kepada mereka kabar baik tentang keselamatan dalam Kristus.

Pewartaan seperti ini bukannya sesuatu yang tidak umum. Dalam dunia kuno, toko atau tempat bisnis lokal adalah tempat yang strategis untuk menjadi persinggahan berita, laporan, rumor, perbincangan sederhana – sebuah tempat untuk perbincangan dan diskusi atau tukar menukar pandangan atau informasi. Bagi pewarta-pewarta Kristen, ini adalah tempat di mana Injil diberitakan.

96. Paulusewartakan Injil dalam pekerjaannya. Sejumlah orang berhasil “ditobatkan” dan percaya akan keselamatan yang ditawarkan Allah melalui Kristus, Putera-Nya dalam kematian dan kebangkitannya. Dalam surat-suratnya, Paulus tidak menceritakan bagaimana proses berkumpulnya mereka untuk mendengar pewartaan Paulus. Namun demikian kita bisa mengandaikan bahwa mereka yang pernah berkontak dan berdiskusi dengan Paulus hadir dan berkumpul setiap minggu setelah jam-jam kerja mereka untuk mendapat pengajaran dan beribadah. Dari situ, lantas mereka sendiri kemudian mentobatkan anggota keluarga mereka, tetangga mereka, dan rekan kerja mereka dalam iman yang baru.
97. Memeluk iman yang baru itu tidak serta merta merupakan sikap dan tindakan yang bebas dari masalah. Mereka terkadang menghadapi perlawanan dan kekerasan dari orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Namun, kondisi yang tidak kondusif ini justru semakin membuat mereka ingin selalu bergabung bersama lebih dekat sebagai satu komunitas. Mereka menganggap diri sebagai umat Allah yang hidup dan bersekutu di akhir zaman, tetapi juga mengharapkan Allah segera campur tangan dalam perjalanan hidup di dunia ini dan segera menegakkan dunia yang lebih baik sambil menyingkirkan penderitaan dan penganiayaan yang disebabkan oleh orang yang memusuhi mereka.
98. Komunitas Kristen dibangun Paulus di atas dasar keluarga-keluarga Kristen. Ini berbeda dengan sasaran pewartaan Paulus pada awal mula yaitu sinagoga. Karena itulah, tidak mengherankan jika komunitas Kristen ini bisa menampilkan kehidupan bersama satu sama lain dalam cinta, persaudaraan, dan

solidaritas. Setiap orang Kristen dalam komunitas memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mewartakan Injil ke daerah-daerah lain di sekitarnya.

99. Karena itulah, begitu Paulus telah mendirikan satu komunitas yang cukup kuat dalam satu tempat, dia kiranya memutuskan bahwa itu saat untuk berpindah, dan membawa Injil ke kota lain di mana nama Kristus belum pernah didengar. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa Paulus melepaskan begitu saja komunitas yang didirikan itu. Dia masih menjalin komunikasi dengan jemaatnya, mempercayakan jemaatnya kepada rekan sekerjanya, memberi arahan dan solusi terhadap berbagai persoalan yang menimpa jemaatnya, seperti kasus di Korintus. Pendampingan Paulus terhadap komunitas-komunitasnya secara kontinyu juga menunjukkan keinginannya untuk membantu mereka agar tetap selalu kuat dan setia dalam memaklumkan Injil dan tidak jatuh pada kepentingan diri sendiri yang mungkin malah menghambat pewartaan Injil Kristus.

DEVELOPING A CHRONOLOGY FOR PAUL

100. Problems with Developing a Chronology of Paul's Life.
- Neither Paul's letters nor the book of Acts specifies any dates for the events that they report.
 - The book of Acts is notoriously fond of using imprecise terms with regard to time intervals (e.g., "for some time" in Acts 14:28; "for a considerable time" in Acts 18:18).
 - The book of Acts also uses approximations that frustrate scholars desirous of more precision (e.g., Acts 19:8–10 indicates that Paul stayed in Ephesus for two years and three months, but Acts 20:31 seems to round this number off to three years).
 - Paul is also ambiguous with temporal references: in Galatians 1:18–2:1, he says that he made his first visit to Jerusalem "after three years" and his second visit "after fourteen years." But does he mean that the first visit was three years after his encounter with Christ (1:15–16) or after his return to Damascus (1:17)? And what about the second visit? Was it fourteen years after the first visit? Or

fourteen years after the encounter with Christ? Or fourteen years after the return to Damascus?

101. Promising Reference Points

Acts 22:3 indicates that Paul was educated in Jerusalem under Gamaliel, whose school flourished in that city from 20–30 CE.

Acts 7:58 says that Paul was a “young man” at the time of Stephen’s martyrdom.

2 Corinthians 11:32 places Paul in Damascus at a time when King Aretas had some influence in that city, which would fit well with the political situation during the years 37–41 CE.

Acts 18:1–2 indicates that Paul arrived in Corinth at a time when Claudius had “recently” expelled the Jews from Rome. Roman records indicate that this occurred in 49 CE.

Acts 18:12 says that Paul was in Corinth when Gallio was the proconsul, which position he held from the summer of 51 CE to the summer of 52 CE.* Of these “promising reference points,” the mention of Gallio in Acts 18:12 has turned out to be the most useful. Scholars working out a chronology for Paul typically start with his time in Corinth (51–52 CE) and work forward and backward from there.

Acts 24:27 indicates that Paul was a prisoner in Caesarea at the time Festus replaced Felix as the Roman governor there. Records indicate this was in 59 or 60 CE.

Paul calls himself an “old man” in his letter to Philemon (v. 9).

BAB IV

PENGARUH PAULUS

PERTANYAAN PANDUAN

102. Sejauh mana penyebaran atau sirkulasi surat-surat Paulus pada abad-abad pertama Kekristenan? Perlihatkanlah bukti-buktinya! Koleksi surat-surat Paulus mulai menemukan bentuknya pada pertengahan abad II. Sebutkan dan jelaskan secara singkat ketiga koleksi tulisan Paulus yang paling awal! Santo Agustinus termasuk tokoh gereja yang dipengaruhi oleh pemikiran Paulus. Sejauh mana pemikiran Paulus mempengaruhi gagasan teologis Agustinus? Jelaskan secara singkat! Sejauh mana pemikiran Paulus mempengaruhi gagasan teologis Martin Luther? Jelaskan secara singkat! Para ahli kitab suci mengakui kesulitan menemukan pusat pemikiran Paulus. Mengapa? Apakah ada pendekatan yang mampu menemukan pusat pemikiran Paulus? Sumber PAUL'S INFLUENCE ON THE CHURCH, dalam HOLLADAY, C.R., *A Critical Introduction to the New Testament*. Interpreting the Message and Meaning of Jesus Christ (Nashville: Abingdon Press: 2005) 387-392
103. If the history of Pauline interpretation teaches us anything, it is the persistently contested legacy of Paul and his enduring status as a truly seminal thinker whose imprint on the church's life and practice, while by no means uniform, is nevertheless deep and lasting. When contemporary readers of Paul find him both baffling and inspiring, both liberating and oppressive, or challenging yet deeply troubling, they are mirroring the way people have experienced Paul in every age. Just as Paul's letters breathe the spirit of controversy, offering glimpses of the furor he often created, so also is the story of the church's reading of his letters often a story of turbulence and controversy.

104. The story begins in the period immediately following Paul's death, when his letters began to be collected by his followers. It is a shadowy period, full of many gaps, but one about which we can make some educated guesses.
105. When reading a Pauline letter, we ordinarily think of its addressee as the church or individual mentioned in the opening greeting and later identified in its superscription. Yet the letters circulated among readers other than those to whom they were originally addressed (Col 4:16). Letters of broad import, such as Romans and 1 Corinthians, underwent editorial changes that allowed a larger circle of readers to see themselves as the intended recipients. The earliest, most reliable manuscripts of Ephesians lack a specific addressee, which suggests that the letter was meant to be read by many churches.
106. With such wide circulation of Paul's letters among his churches, it is not surprising that they began to be copied and collected quite early. Within little more than fifty years, Paul's letters were being cited on both ends of the Mediterranean—in Rome by Clement in his letter to the Corinthians (ca. 96 C.E.), and in Antioch of Syria by its bishop, Ignatius (ca. 35–107 C.E.). At roughly the same time, 2 Peter mentions “all [Paul's] letters” (3:16), and even ascribes them scriptural status. They are also known by Polycarp (ca. 69–155 C.E.), bishop of Smyrna. While each of these writers knows various Pauline letters, they do not provide clear evidence for a comprehensive, welldefined collection of Pauline letters.
107. Even if there is broad agreement among scholars that a fairly comprehensive collection of Paul's letters existed by the end of the first century C.E., which books it included and how they were arranged is not known. The picture is much clearer by the mid-second century, when there appears to have been at least three different editions of the collected Pauline letters in circulation:
- (1) Marcion's ten-letter edition, which was probably arranged in the following order: Galatians, 1–2 Corinthians, Romans, 1–2

Thessalonians, Laodiceans (i.e., Ephesians), Colossians, Philippians, and Philemon.

(2) A thirteen-letter edition, which probably emerged in two stages: the first consisting of the nine letters addressed to churches and probably Philemon, to which were later added the three “personal” letters addressed to Timothy and Titus. In some cases this longer edition also included Hebrews, which was widely regarded by the early church as Pauline.

(3) A “seven-church” edition, which actually consisted of nine or ten letters but in which letters to a single church were understood as a unit and were then arranged by length, from the longest to the shortest: Corinthians, Romans, Ephesians, Thessalonians, Galatians, Philippians, and Colossians (possibly including Philemon). This edition of the Pauline letter collection may have been the earliest of the three.

108. As the formation of the Pauline letter collection attests, Paul had pockets of support throughout the Mediterranean, but the depth of his influence during the second and third centuries is harder to assess. The Pauline letters scarcely figure in the writings of Justin Martyr (ca. 100–165 C.E.), especially where we would expect to find them—the Dialogue with Trypho, in which Paul is never even mentioned. Justin’s student, Tatian (ca. 160 C.E.), by contrast, knows Paul thoroughly. Paul was read and quoted in Gnostic circles, Valentinus (second century) even giving his teacher Theudas (Theodas) a place among Paul’s own disciples. In Marcion (died ca. 160 C.E.), Paul found his most well-known, even notorious, second-century follower, achieving the status of the “only true apostle” thanks to his heavy accent on God’s grace coupled with his critique of the Mosaic law. If Paul was warmly embraced by Marcion, he was rejected outright among Jewish-Christian groups, most notably the Ebionites, who regarded Paul’s views on the law and his use of the OT as serious obstacles to their continued observance of Jewish practices. With Paul’s keeping such questionable company, it is little wonder that Tertullian (ca. 160–225 C.E.) dubbed him the “apostle of heretics,” or that Irenaeus (ca. 130–200 C.E.) would feel the need to enlist him to the cause of mainline, catholic Christianity.

109. If there is any doubt about the extent of Paul's influence on catholic Christianity during the first few centuries, such doubt vanishes with Augustine (354–430 C.E.), for whom Paul was, to paraphrase Karl Barth (1886–1968), not so much the door as the hinge for much of his thought. This was clear when Augustine read Rom 13:13–14 in his celebrated conversion experience, and even clearer in his penetrating analysis of the entire Letter of Romans, especially chapters 3–7 and 9, as he developed a response to Pelagius (late fourth–early fifth centuries). In the Pelagian controversy, one of the central issues was whether human beings possess an inherently sinful nature that is transmitted to us at birth or whether sin results from choices we make freely when faced with right and wrong options. Augustine drew heavily on Paul in working out his views on original sin, predestination, free will, and God's saving grace—views destined to have far-reaching influence on the way Christians would understand themselves and God's saving work.

110. Reflecting his own experience, Augustine's highly individualized reading of Paul that saw God's gracious action toward the guilt-ridden sinner as the focal center of his thought was to receive even further refinement with Martin Luther (1483–1546), the former Augustinian monk who elevated the Pauline emphasis on justification by faith to programmatic status. While Luther's was only one voice among the Reformers, it was a booming voice that helped define a Protestant way of reading Paul that still sees Romans and Galatians as the canon within the canon and justification by faith as the crowning achievement of Pauline thought. Even with their differences, many of Paul's major interpreters stand directly within the Augustine-Luther tradition in which the needs of the individual sinner, understood either as the one who is utterly dependent on God (Barth), caught in a web of despair (Kierkegaard, 1812–1855), or in search of authentic existence (Bultmann, 1884–1976), are seen as the "sickness unto death" for which Paul's gospel of grace and freedom offers a remedy. For all the compelling power of this deeply entrenched way of reading Paul, it is only one of several construals of the Pauline gospel. Even within the ancient church.

111. Paul could be read differently. While Western interpreters such as Irenaeus, Tertullian, and Hippolytus (ca. 170–236 C.E.) made great strides in bringing Paul into the mainstream of catholic Christianity, the Alexandrians Clement (ca. 150–215 C.E.) and Origen (ca. 185–254 C.E.) read Paul through a Platonic lens. Their Paul is less critical of the Mosaic law and presents a God who foreknows rather than predestines. Accenting Rom 8 more heavily than Rom 5–7, Origen presents Paul as a prototype of spirituality. Origen sees no difficulty in understanding “faith only” in Rom 3:28 to include responsible moral practice.
112. In the Eastern church, still other aspects of Paul’s thought received emphasis. Since Romans was largely neglected by Eastern commentators, justification by faith received little attention among Greek-speaking churches. Given the Eastern church’s strongly meditative, even mystical perspective, it is not surprising that it mined Paul differently. Distinctive Pauline metaphors such as the church as the body of Christ and Christ as the image of God received emphasis, along with Paul’s teachings on mystical union with Christ and the sacraments as the focus of that union.
113. When scholars raise serious questions about the legacy of an “introspective conscience” that Augustine bequeathed to the West and that was mediated through the centuries by some of the most towering interpreters of Paul, they do so not as dissonant voices contesting a single line of interpretation but as part of a chorus of dissenting voices. Even if Augustine and Luther struggled to free themselves from deeply troubled consciences, was this necessarily the case with Paul himself? Many scholars think not, insisting instead that such a highly individualized way of reading Paul obscures other dimensions of his thought that are also central.
114. Pointing to Paul’s overarching concern with his apostolic mission to the Gentiles and his compelling need both to justify this mission in terms of God’s larger purpose and to explain Israel’s role within that purpose, some scholars have emphasized Paul’s cosmic view of God’s saving work and its corporate dimension. Was Paul concerned primarily with the individual sinner’s needs? Or was he more concerned with how one people—the church—might be

formed out of two peoples—Jews and Gentiles? If Paul’s thought was more preoccupied with “one people” than with “one person,” this changes appreciably how passages such as Rom 7 and Rom 9–11 are read.

115. Recognizing how major lines of interpreting Paul that run from the ancient to the modern period emphasize now one, now the other, dimension of Pauline thought serves as a useful reminder of the many different versions of Paul’s thought and the various claims made to his legacy. Being aware of the difference between Paul the interpreter and the interpreted Paul, we are invited always to listen to Paul on his own terms.

116. Some appreciation of how Paul has been read by the church through the centuries helps establish perspective for our own reading of Paul. It helps position us over against the tradition of Pauline interpretation, thereby enabling us to learn from its enduring insights as well as to avoid some recurring pitfalls. Among the things we learn from surveying the history of Pauline interpretation are the following:

(1) *Paul’s Formative Influence in Shaping Christian Belief and Practice.*

117. Whether we think of the history of Christian theology as a series of footnotes to Paul or whether we identify Paul as a major catalyst for some of the church’s most dramatic reforms, the extent of his influence on the church is truly extraordinary. One way of capturing Paul’s seminal role in the church’s development is to think of him as the “second founder of Christianity” (William Wrede, 1859–1906), as a truly originative figure who almost single-handedly transformed the religion of Jesus, with its particular Jewish identity, into a universal Hellenistic religion. This way of putting it underscores Paul’s highly creative role in setting the church on a new course, but it does so by driving a wedge between Jesus and Paul. It also fails to recognize the extent to which Paul was indebted to his predecessors who preserved and transmitted many of the traditions on which he drew. Even so, the notion of “second founder” contains an element of truth: with Paul, the early

church turned a corner, and in him it found its single most influential thinker.

118. Paul's lasting influence partly derives from his capacity for developing, perhaps even coining, root metaphors that would eventually be developed into major Christian doctrines—the church (congregation) as the body of Christ, the body (both the individual and the church) as the temple of God, and Christ as the second Adam, to name just a few. Or we might think of the cluster of metaphors that he used of God's saving action, some of which were freshly minted, while others were inherited but newly accented: redemption or deliverance, recalling Israel's deliverance from Egyptian bondage; justification or being declared righteous, probably a forensic metaphor drawn from the courts; adoption or being made God's true child, a commonly known social practice; and sanctification or being made holy (separate), a cultic image.

119. One of Paul's most influential metaphors was Christ as the second Adam (Rom 5; 1 Cor 15). In combating Gnostic dualism, with its tendency to distinguish sharply between the two Testaments as well as the God of each Testament, Irenaeus found Paul's Adam-Christ typology immensely useful in sketching his theological vision of a single story of salvation history stretching from creation to resurrection. Or in developing his doctrine of original sin, Augustine, drawing on the enigmatic "Ambrosiaster," could take Rom 5:12, "[in whom] all have sinned," to mean that Adam's sin was not merely a representative act that other humans could replicate but one in which "all" had participated. Thus through Adam sin was transmitted genetically to all of his descendants

120. It is difficult to think of a major doctrine, a major movement, or a major figure in Christian history that does not bear Paul's imprint. Early Christian asceticism owed much to what were understood as deeply ascetic sentiments in his letters. His brief remarks on Christian attitudes toward the state (Rom 13:1–7) proved enormously influential as later thinkers developed political theories clarifying how the church and state should relate to each other. Further, this passage has been a restraining force in quelling

active Christian resistance to political powers. When resistance seemed the only moral course of action, the force of Paul's remarks had to be dealt with.

(2) *The Dialectical Dimension of Paul's Thought.*

121. One recurrent feature of Paul's letters is his use of antithesis—framing issues as contrasting pairs: spirit and flesh, faith and works, life and death, etc. Part of this same cast of mind is his penchant for holding what appear to be contradictory, inconsistent elements together in dynamic tension. His dialectical outlook is reflected in his many statements about the Mosaic law. Some of them are critical, others appreciative, none of them neutral. On any showing Paul's views about the Mosaic law are full of qualifications, which in some instances mute his critique. And yet his views of the Mosaic law, taken as a whole, constitute a genuine critique.
122. In the history of Pauline interpretation we often find interpreters collapsing the tension between two seemingly opposite positions by stressing one to the exclusion of the other. Marcion and Jewish Christian groups rightly see Paul's statements about the Mosaic law as a critique, both bending the critique in their own direction. Marcion refuses to see Paul's strongly held sense of continuity between Jewish past and Christian present, while Jewish Christian groups fail to see how Paul's critique relativizes all forms of submission to Torah, even for Jews like himself.
123. On issue after issue Paul's interpreters can be found flattening, even domesticating, his highly nuanced positions. Not content with his critique of the Mosaic law, later interpreters would distinguish between the moral law and the ceremonial law, insisting that Paul affirmed the former while rejecting the latter. Yet Paul himself introduced no such distinction. Or in arguing for justification by faith, Paul could be seen as wholeheartedly disparaging the value of doing good, as the position opposed in the Letter of James seems to imply. Yet at some fundamental level Paul holds faith and works together in a dynamic tension, Luther notwithstanding.

124. With such seemingly inconsistent elements running throughout his letters, interpreters have often sought to resolve the tension by forcing a consistency on Paul's thought or explaining the inconsistencies as different stages in Paul's development. How to deal with these antinomies in Paul's thought remains one of the most persistent challenges in Pauline interpretation.

(3) *The Difficulty of Finding a Single Center in Paul's Thought.*

125. Whether we try to organize Paul's thought around a single doctrine or theological perspective—for example, justification by faith (Luther) or his Christ-mysticism (Albert Schweitzer, 1875–1965)—or whether we see certain letters, for example, Galatians and Romans, as the center of Paul's theological thought, in both instances we are seeking some single principle or perspective around which the rest of Paul's thought can be organized. While such interpretive moves usually succeed in taking a distinctive Pauline insight and elevating it to a norm, they do so at the expense of other equally important dimensions of Paul's thought. Highly individualized readings of Paul tend to blur or diminish his corporate understanding of Christ or his overarching concern for sacred history, especially as it relates to the roles of Israel and the Gentiles in God's overall plan.

126. A better way forward is to recognize the multifaceted nature of Paul's thought and the interconnectedness of its many dimensions. Some scholars see Paul's thought primarily as a theology of salvation, which is consistently worked out in his letters that focus on God's saving action in Christ. Such a perspective encompasses a broad range of Paul's ideas, including elements of his soteriology, Christology, and even eschatology. And yet certain dimensions of his thought, such as his attitudes toward the state (Rom 13), may not easily fit into such a scheme.

127. Pauline thought should rather be viewed as a set of theological reflections that brilliantly illuminate different aspects of the Christ event and its implications for Christian life and practice,

but that are much too rich and varied to be organized around a single focus.

BAB V

POKOK-POKOK TEOLOGI PAULUS

128. Catatan di bawah ini disarikan dari Powel, M.A., *Introducing the New Testament, A Historical, Literary and Theological Survey*(Grand Rapid, MI: Baker Academic, 2009)
129. Dalam surat-suratnya, Paulus selalu menyinggung Injil. Injil (*euangelion*) secara harfiah berarti “kabar gembira”. Injil ini diwahyukan Allah kepadanya. Injil ini bisa mengacu pada sebuah pesan yang disampaikan melalui pewartaan (Rom 10:14-17). Namun Injil juga merupakan kekuatan dinamis yang Paulus identifikasikan sebagai “kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” (Rom 1:16). Injil yang dimaksud oleh Paulus adalah Injil tentang Yesus Kristus. Inti sari dari Injil yang diwartakan Paulus bisa ditemukan dalam Rom 1:2-4: *Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci, tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita.*
130. Pokok utama teologi dan kristologi Paulus adalah demikian. Yesus Kristus telah mati demi dosa-dosa manusia (Rom 4:25; 5:6-8; 1 Kor 15:3; Gal 1:4; 1 Tes 5:10). Namun, Allah membangkitkan Yesus dari kematian (Rom 4:24-25; 1 Kor 15:4; Gal 1:1; 1 Tes 4:14). Selanjutnya, Yesus duduk di sebelah kanan Allah di surga, di mana dia menjadi perantara bagi orang beriman (Rom 8:34) Dia akan datang kembali (parousia) (1 Tes 4:13-18). Mereka yang mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan dan mempercayakan diri di dalamnya akan diselamatkan (Rom 10:9). Konsekuensinya, setelah kematian, mereka akan hidup selamanya di dalam alam kemuliaan yang tidak bisa dibandingkan dengan penderitaan hidup di dunia ini (Rom 8:18). Dengan kebangkitan Kristus, zaman baru yagn dicanangkan Allah telah mulai. Dalam zaman ini, melalui Yesus Kristus, orang beriman telah diperdamaikan dengan Allah (Rom. 5:8-11). Mereka dibenarkan

oleh iman akan Kristus (Rom 3:24-26, Gal 2:16). Mereka menjadi anak-anak Allah (Rom 8:14-17; Gal 4:4-7) dan menerima Roh Kudus (Rom 5:5; 8:9; 1 Kor 3:16; 2 Kor 1:21-22; 5:5; Gal 3:2-5:4:6). Kehidupan mereka akan diubah sedemikian rupa menjadi kehidupan yang disebut sebagai “ciptaan baru” (2 Kor 5:17).

131. Berbeda dengan keempat Injil, tulisan-tulisan Paulus memfokuskan pada peristiwa minggu terakhir dalam hidup Yesus – perjamuan Tuhan (1 Kor 11:23-26) dan khususnya kematian, penguburan, dan kebangkitannya (1 Kor 11:23-26). Paulus dipastikan pernah mengenal para murid Yesus, juga Yakobus saudara Yesus. Maka dari itu, dia pasti telah mengenal kisah-kisah seputar Yesus yang kita temukan dalam Injil dan mungkin juga kisah-kisah Yesus yang lain. Namun, Dia hanya mengutip sedikit kata-kata dan pengajaran Yesus (1 Kor 7:10-11; 9:14; 11:23-25; 2 Kor 12:9). Kelihatan bahwa Paulus kurang tertarik untuk melukiskan secara detail kehidupan dan pelayanan Yesus di dunia ini. Dia tidak pernah menyebutkan, misalnya, bahwa Yesus mengajar dengan perumpamaan atau melakukan mukjizat atau sering kali berargumentasi dengan orang Farisi mengenai sejumlah hal berkaitan dengan hukum Taurat (mungkin karena Paulus sendiri orang Farisi). Fokus pewartaan Paulus adalah *Yesus yang tersalib* (1 Kor 1:23) dan *Yesus yang bangkit adalah Tuhan* (Fil 2:9-11). Karena itulah, para ahli berpendapat bahwa Paulus telah mengubah Injil *dari* pesan *dari* Yesus (pesan yang Yesus wartakan [lihat Mark 1:14-15]) menjadi pesan *tentang* Yesus. Karena pandangan itulah, banyak orang berpikir bahwa Paulus adalah “pendiri Kekristenan”. Tentu saja bukan tanpa maksud Paulus hanya menitikberatkan pada akhir hidup Yesus dalam pewartaan. Bisa jadi karena Paulus melihat bahwa momen terakhir hidup Yesus merupakan klimaks atau puncak kehidupan Yesus. Menurut Paulus, kehidupan di tahun-tahun sebelumnya baru mendapatkan maknanya karena momen kematian dan kebangkitan Yesus.

132. Paulus memahami Yesus Kristus sebagai *gambaran Allah* (2 Kor 4:4; Fil 2:6; Kol 1:15, bdk 1 Kor 15:49). Maksudnya, Yesus adalah dia yang membuat Allah yang tak kelihatan menjadi kelihatan. Allah bisa dimasuki oleh manusia. Sebagaimana para penginjil, Yesus digelari sebagai Anak Allah (Rom 1:3-4:8:3).

Karena itu, Yesus dalam arti tertentu berada di bawah Allah dan berbeda dengan Allah (1 Kor 15:27-28). Tampak di sini bahwa Paulus menghargai keyakinan asalnya yaitu monoteisme Yahudi. Dia tidak bermaksud untuk membuat Yesus menjadi Allah-Kedua, meskipun kadang-kadang terkesan dia juga yang membuatnya demikian (1 Kor 8:6). Dia sering mengutip perikop-perikop kitab suci (Perjanjian Lama) di mana kata Tuhan awalnya menunjuk pada Allah Israel dan menafsirkannya sedemikian rupa sehingga kata Tuhan sekarang menunjuk pada Yesus Kristus (lihat penafsiran teks Yoel 2:32 dalam Rom 10:13, bdk Rom 10:9).

133. Paulus (atau murid Paulus) berbicara juga tentang inkarnasi. Melalui tradisi yang dia peroleh dari umat Kristen perdana, dia mengamini peristiwa inkarnasi. Ini tampak dalam ungkapannya tentang bagaimana Kristus yang pernah berada “dalam rupa Allah” dan telah memilih untuk “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan” (Fil 2:6). Tampak di sini bahwa Paulus memandang Yesus Kristus sangat tinggi, lebih dari sekedar nabi atau bahkan Mesias, atau bahkan hamba Allah. Yesus adalah Dia yang pernah setara dengan Allah.

134. Dalam surat-suratnya dapat dilihat bagaimana perasaan religius Paulus yang mendalam akan Kristus dan bagaimana cara dia mengungkapkan hubungan pribadinya dengan Kristus. Tampaknya dia telah terbakar hatinya oleh Yesus Kristus dan Injilnya. Bahkan, dia tidak ingin berpikir atau berbicara atau menulis segala sesuatu yang lain kecuali Kristus: “*Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan*” (1 Kor 2:2; bdk. 2 Kor 10:3-5; Fil 3:7-8). Karena Kristus, dia merasakan seperti ada sesuatu yang mendesaknya untukewartakan Injil: “*Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil*” (1 Kor 9:16). Pewartaan Injil Kristus dipandanginya sebagai kehormatan besar: *Injil adalah harta berharga yang telah dipercayakan kepadanya* (Gal 2:7; 1 Tes 2:4). Ketika diaewartakan Injil Yesus Kristus kepada orang lain, dia merasa

sedang mencapai kepenuhan dan tujuan hidupnya (Rom 1:1; Gal 1:15).

135. Komitmen Paulus untuk memberitakan Injil bukan hanya karena suatu alasan atau ideologi tertentu, tetapi lebih karena seorang pribadi: Dia *mengenal* Yesus Kristus (Fil 3:7-10). Karena itu, dia berani mengatakan : “*Aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku*” (Gal 2:20). Meskipun demikian, Paulus tidak mengklaim bahwa pengalaman kesatuan dengan Yesus ini hanya miliknya saja. Kesatuan dengan Kristus, menurut Paulus, adalah sebuah realitas yang harus dialami oleh semua orang beriman (Rom 6:5; 8:10; 1 Kor 6:17; 2 Kor 13:5; bdk Kol 3:3). Paulus berbicara tentang orang Kristen sebagai “mereka yang ada **di dalam** Kristus Yesus” (Rom 8:1; 16:7; 2 Kor 5:17) dan menggambarkan gereja sebagai “Tubuh Kristus” (Rom 12:4-5; 1 Kor 12:27).

136. Teologi Paulus sebenarnya juga bersifat praktis. Artinya, dalam segala sesuatu yang dia percayai tentang Allah dan Kristus memiliki implikasi atau akibat langsung terhadap bagaimana orang harus hidup di dunia sekarang ini. Ambil contoh, mereka yang mengalami penyelamatan Allah melalui Kristus hendaknya hidup tidak hanya untuk diri sendiri saja, tetapi demi Kristus yang mati dan dibangkitkan bagi mereka (2 Kor 5:14-15), dan satu-satunya hal yang diperhitungkan adalah “hanya iman yang bekerja oleh kasih” (Gal 5:6). Aspek praktis dalam teologi Paulus ini tampak dalam sebagian besar suratnya yang berbicara pada masalah-masalah moral dan tingkah laku. Dia menguraikan dan mencoba memberi solusi pada isu-isu kontroversial (Rom 14:5-6; 1 Kor 8:1-13; 12:1 – 14:40). Dia juga merinci dengan baik keutamaan yang harus dikejar maupun keburukan yang harus dihindari (Rom 1:29-31; 13:13; 1 Kor 5:10-11; 6:9-10; 2 Kor 6:6-7; Gal 5:19-23).

137. Menurut pandangan Paulus, tingkah laku seperti apakah yang harus dimiliki oleh mereka yang berada dalam Kristus? Karena masih dipengaruhi oleh pandangan Yahudi (Taurat), posisi etis dan moral Paulus pada dasarnya masih tetap segaris dengan perintah moral dalam hukum Taurat. Hanya saja, dalam sejumlah kasus, dia justru menekankan sebaliknya. Paulus malah

mengklaim bahwa orang Kristen tidak berada lagi “di bawah hukum Taurat” (Rom 6:14-15; 1 Kor 9:20; Gal 3:23-25). Bahkan, di sejumlah perikop – sebagaimana ajaran filosofis Yunani – Paulus menunjukkan “suara hati” manusia berfungsi sebagai petunjuk moral (Rom 2:15; 2 Kor 1:12; 4:2). Namun, ia memperlihatkan bahwa suara hati tidak absolut karena suara hati dapat lemah dan mudah cemar (1Kor 8:7-12; 10:25-29).

138. Dasar etika Paulus adalah harapan bahwa semua orang beriman akan menyerupai Kristus dalam kerendahan hati dan pengorbanan (*sacrificial humility*). Pengorbanan yang dimaksud di sini lebih merujuk pada upaya untuk menciptakan kebaikan bagi orang lain daripada mencari kesenangan dan keuntungan diri mereka sendiri: *“Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebajikannya untuk membangunnnya. Karena Kristus juga tidak mencari kesenangan-Nya sendiri* (Rom 15:1-3). Maka dari itu, bagi Paulus, salib tidak hanya menjadi lambang atau tanda keselamatan orang Kristen, tetapi juga pengarah atau penunjuk hidup orang Kristen (*Christian Conduct*). Lebih daripada itu, bagi Paulus, semua etika adalah etika komunitas. Maksudnya, setiap pribadi orang beriman memiliki kesatuan secara rohani dengan orang lain sedemikian rupa sehingga tindakan individu tertentu memiliki konsekuensi bagi orang lain (1Kor 12:11-26). Etika Paulus juga tercipta di atas dasar pengharapan bahwa Kristus akan datang segera. Tambahan lagi, amat singkat waktu yang tersisa untuk menyelesaikan apa yang dibuat di dunia ini (Rom 13:11-14:1; 1 Kor 7:29-31; 1 Tes 4:13-5:11). Dan akhirnya Paulus yakin bahwa orang beriman memiliki pertolongan ilahi dalam hidup sebagaimana dikehendaki Allah. Mereka diubah dari dalam, oleh pembaruan akal budi (Rom 12:1) dan mereka menerima kepenuhan Roh Kudus yang membantu mereka untuk menghasilkan segala sesuatu yang menyenangkan Allah (Gal 5:22-23).

BAB VI

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI TESALONIKA

PERTANYAAN PANDUAN

139. Gambarkan secara singkat kota Tesalonika pada zaman Paulus! (sosio-kultural-ekonomi)! Berdasarkan Kisah Para Rasul, kapan dan bagaimana relasi antara Paulus dengan jemaat di Tesalonika? Seperti apakah praktek keagamaan kafir di Tesalonika seperti menurut kesaksian dalam surat-suratnya? Dalam perikop 1:2:1-12, Paulus menunjukkan kepada jemaat Tesalonika sikapnya seperti ibu (ay 7) dan Bapa (ay 11); mengapa Paulus mengatakan demikian? Apa latar belakang situasi yang terjadi di Tesalonika? Dalam perikop 1 Tes 4:13-5:11, Paulus berbicara tentang kedatangan Allah (Parousia). Mengapa Paulus berbicara tentang Parousia? Persoalan real apa yang dihadapi jemaat? Seperti apakah gambaran kedatangan Tuhan dalam surat 1 Tes? Tunjukkanlah perikopnya! Apakah ini murni berasal dari Paulus atau Paulus mengambil dari tradisi lain? Dalam 1 Tes 4:11-12, Paulus memberi nasehat tentang bekerja. Mengapa Paulus memberikan nasehat ini?
140. Surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Tesalonika sangat penting sebagai dokumen Kristen tertua yang kita miliki. Namun demikian, I Tesalonika sering diabaikan dalam studi tentang karya Paulus karena surat tertua ini tidak membicarakan tema besar Paulus, yakni kebenaran karena iman lepas dari pekerjaan-pekerjaan hukum. Dalam surat I Tesalonika, Paulus menyampaikan pandangannya tentang beberapa hal yang dibutuhkan jemaat tersebut. Mereka tampak tidak terganggu oleh debat tentang pekerjaan-pekerjaan hukum. Dalam surat ini kita mendengar seorang Paulus yang lebih muda dan belum disibukkan dengan krisis Galatia yang akan memfokuskan pemikirannya kepada tema kebenaran. Untuk memahami pesan khusus I

Tesalonika, penting kita melihat dulu (bersama Brown, Introduction 456-466) latar belakang surat ini. Sesudah itu akan disajikan suatu uraian menyeluruh yang dapat membantu membaca surat itu. (dibawah ini catatan dari MHR)

LATAR BELAKANG SURAT

141. Sekitar thn 50M, Paulus bersama Silas dan Timotius menyeberang dari Provinsi Asia Minor (kini Turki) ke Makedonia (kini Yunani Utara). Dalam waktu yang agak singkat, mereka bergerak melalui Makedonia ke Akhaya (Yunani Selatan) dengan berhenti di kota Filipi, Tesalonika, Berea, Atena, dan Korintus. Perjalanan ini merupakan langkah penting dalam misi Paulus. Pada tahun-tahun yang lebih kemudian perhatiannya akan sering ditujukan kepada jemaat-jemaat yang lahir pada perjalanan evangelisasi Yunani ini.
142. Paulus pertama-tama memberitakan Injil di kota Filipi, tempat ia “telah dianiaya dan dihina” (1Tes 2:2). Lalu ia berjalan 150 kilometer ke arah barat melalui Via Egnatia, jalan raya Romawi yang melintasi Yunani Utara. Bersama rekan-rekannya ia tiba di Tesalonika, ibukota provinsi Makedonia dan pusat perdagangan penting, yang sudah dua abad lebih di bawah kekuasaan Roma. Di situ Paulus menyampaikan Injil “bukan dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh” (1:5).
143. Berapa lama ia tinggal di Tesalonika, tidak jelas. Kis 17:2 berbicara tentang periode tiga hari Sabat berturut-turut dalam rumah ibadat orang Yahudi, disusul dengan suatu masa pelayanan yang berpusat di rumah Yason (17:5-9) dan yang berakhir dengan keberangkatan yang tergesa-gesa (17:10). Selain berkhotbah, Paulus mengingatkan jemaat akan usaha dan jerih lelahnya dengan “bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun” (1Tes 2:9). Catatan dalam Flp 4:16 bahwa jemaat Filipi beberapa kali mengirim bantuan kepada Paulus di Tesalonika,

memberi kesan bahwa kehadirannya di situ lebih lama daripada hanya beberapa minggu saja.

144. Tesalonika yang mempunyai jemaat dan rumah ibadat Yahudi, dicirikan oleh aneka macam agama dan ibadat, yang mencerminkan keanekaragaman penduduknya. Penemuan ilmu purbakala dan catatan sejarah menunjukkan bahwa ibadat untuk dewa-dewi Roma serta penyembahan kaisar berjalan berdampingan dengan kultus ilah-ilah dunia timur, misalnya Isis, Serapis, dan Osiris. Dari surat Paulus kepada orang-orang Kristen di Tesalonika yang dikatakan baru saja “berbalik dari berhala-berhala kepada Allah” (1:9) dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka berasal dari bangsa bukan Yahudi. Hal itu dibenarkan oleh Kis 17:4 yang mengatakan bahwa di samping beberapa orang Yahudi di rumah ibadat lebih banyak orang Yunani bergabung dengan Paulus.

145. Dalam 1Tes 2:2 Paulus berbicara tentang suatu perjuangan atau perlawanan yang berat. Ini tampak berhubungan dengan Kis 17:5-10 dimana keberhasilan Paulus di antara bangsa non Yahudi membuat orang Yahudi iri hati. Mereka ini menghasut preman-preman di pasar melawan Paulus sehingga ia bersama Silas terpaksa mengungsi. Karena keberangkatan yang tiba-tiba itu Paulus tidak sempat menyelesaikan misinya di Tesalonika. Hal itu menjelaskan mengapa Paulus segera (setelah “seketika terpisah,” 2:17) menulis surat dan ingin kembali kepada mereka. Karena mengalami halangan (2:18), ia telah mengirim Timotius ke Tesalonika untuk menjaga agar iman mereka tidak goyang karena kesusahan-kesusahan (3:2-5) dan apa yang mereka derita dari teman-teman sebangsa mereka (3:14i).

146. Kesusahan dan penderitaan apa yang dimaksudkan? Perlawanan yang dialami Paulus dari orang Yahudi maupun bangsa bukan Yahudi tampak masih terus membebani jemaat Kristen setelah Paulus pergi. Sebagaimana Yesus dibunuh oleh pimpinan Yahudi dalam kerja sama dengan pemerintahan Romawi, dan - menurut Kis 17 - Paulus sendiri diusir oleh orang-orang Yahudi yang menggerakkan preman-preman dan pembesar-

pembesar kota, demikian juga jemaat ini tampak didesak dari segala sudut.

URAIAN MENYELURUH

147. Karena dalam surat ini pikiran Paulus bergerak maju mundur, analisis Brown tidak mengikuti urutan surat. Uraiannya di bawah ini menyoroti pokok-pokok utama. Pembaca dianjurkan terlebih dahulu sejenak membolak-balik surat untuk mendapat kesan pertama tentang isinya. Barangkali skema ini dapat membantu.

148. **PEMBAGIAN FORMAL:**

Rumus pembukaan :1:1

Ucapan syukur :1:2-5 atau 1:2-10 (juga 2:1-3:13 masih memuat

unsur-unsur ucapan syukur)

Bagian pokok :2:1-3:13, Hubungan Paulus dengan jemaat (indikatif) 4:1-5:22, Instruksi dan ajakan Paulus (imperatif)

Rumus penutup :5:23-28.

149. **PEMBAGIAN MENURUT ISI**

1:1-10 Alamat/salam dan ucapan syukur

2:1-12 Tingkah laku Paulus di Tesalonika

2:13-16 Ucapan syukur atas penerimaan Injil

2:17-3:13 Misi Timotius dan hubungan Paulus sekarang ini dengan

jemaat Tesalonika

4:1-12 Nasehat dan ajakan etis

4:13-5:11 Instruksi tentang parusi

5:12-22 Instruksi tentang hidup menggereja

5:23-28 Berkat dan salam penutup.

150. Jelas bahwa Paulus sayang akan orang-orang Tesalonika. Dalam surat yang singkat ini, tak kurang dari empat belas kali mereka disapa sebagai saudara-saudaranya, *adelphoi*. Karena kasih

sayang itu, Paulus bukan hanya membagi Injil, tetapi juga memhidupnya (dirinya) dengan mereka (2:8). Paulus merasa lega ketika Timotius kembali kepadanya dengan kabar baik bahwa mereka tidak “goyang imannya karena kesusahan-kesusahan” (3:3) dan mereka “teguh berdiri dalam Tuhan” (3:8). Paulus betul-betul bersuka cita karena mereka. Bahkan, mereka telah menerima tantangan untuk menyebarkan sabda Tuhan dan iman kepada Kristus ke seluruh daerah Makedonia dan Akhaya (Yunani, 1:7i). Maka Paulus yang tidak sempat segera datang sendiri, menulis surat yang ramah ini. Ia menasihati mereka untuk melakukan lebih banyak lagi (4:10) tetapi tanpa banyak menegur atau memberi instruksi baru yang penting. Hanya dalam 4:13-5:11 diajarkannya suatu pokok baru. Peringatan dan pengajaran yang baru itu agaknya menjawab isu-isu yang dilaporkan oleh Timotius atau pertanyaan-pertanyaan yang dititip oleh orang Tesalonika. Tetapi sejauh mana Paulus didorong juga oleh bahaya atau tren khusus yang ada di Tesalonika dan oleh latar belakang agama dan kebudayaan dari jemaat yang masih muda di kota itu? Brown menyelidikinya lebih jauh dengan mengajukan dua pertanyaan.

151. PERTAMA, mengapa dalam bagian terbesar surat ini Paulus mengingatkan orang-orang Tesalonika akan apa yang sudah mereka ketahui? Suatu jemaat yang mayoritasnya orang kafir yang telah menjadi percaya selama suatu kunjungan misi yang sangat singkat, tentu telah mengalami suatu perubahan dahsyat dengan mulai mengimani Allah yang Esa yang jugalah Bapa Yesus Kristus. Karena alasan itu saja, suatu peneguhan dengan mengingatkan mereka akan apa yang pernah diwartakan, tampak sudah sangat pas dan perlu.
152. Ada yang mengirabahwa praktik keagamaan kafir di Tesalonika merupakan latar belakang peringatan Paulus dalam 4:3-8, agar mereka menjauhi percabulan, dan jangan hidup “dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah. ... Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus.”
153. Paulus berulang kali mengingat penderitaan dan penganiayaan yang dialami (1:6; 2:2,14; 3:3). Apakah kesusahan

itu disebabkan oleh eksklusivitas kelompok Kristen yang menjauhkan diri dari agama publik? Apakah khususnya berita Paulus tentang Allah yang *Esa* dan *Tuhan* Yesus Kristus mengundang penganiayaan dalam sebuah kota di mana ibadat kekaisaran Romawi sudah berakar? (Menurut Kis 17:7, berita Paulus tentang Yesus sebagai Raja dianggap bertentangan dengan ketetapan kaisar). Apakah Paulus mengingatkan mereka bahwa ia sendiri pun mengalami penganiayaan (2:2) karena dituduh sebagai pengecut yang lari dari kota dan meninggalkan orang lain menderita akibat pewartaannya (Kis 17:9i)? Apakah setelah keberangkatan Paulus dari Tesalonika ada orang beriman yang dibunuh, sehingga muncul masalah tentang nasib orang yang mati dalam Kristus (4:16)?

154. Masih ada kemungkinan lain tentang apa yang Paulus sebutkan sebagai penderitaan. Mungkin musuh jemaat memfitnah Paulus; membandingkannya dengan pemikir *Cynic* yang dengan kasar dan serakah berkeliling untuk menjual ide-idenya? Apakah karena itu Paulus mengingatkan jemaat akan tingkah lakunya sebagai pewarta di Tesalonika dalam 2:1-13? Mereka telah menyaksikan bahwa ia tidak memberitakan injil dengan maksud yang tidak murni atau dengan tipu daya, dengan bermulut manis atau bermaksud loba, atau mencari pujian. Sebaliknya, ia berlaku di antara mereka seperti seorang ibu yang merawat anaknya (2:7) dan seorang bapa yang penuh perhatian (2:11), sambil memberitakan firman Allah dan bukan perkataan manusia.

155. KEDUA, mengapa dalam 4:13-5:11 Paulus tak cuma mengingatkan tetapi memberi ajaran tambahan kepada orang-orang Tesalonika? Paham Paulus tentang karya Allah dalam Kristus bersifat sangat eskatologis atau apokaliptis: Kematian dan kebangkitan Yesus membawa serta suatu pergantian zaman sehingga semua orang kini hidup dalam zaman akhir. Ini merupakan kabar pengharapan bagi mereka yang percaya (2:12). Paulus juga telah mengajar orang-orang Tesalonika tentang penggenapan definitif pengharapan itu, yakni kedatangan Kristus yang kedua yang disebut *parousia* (1Tes 2:19, 3:13, 4:15, 5:23) atau Hari Tuhan (5:2). Harapan ini memberi kekuatan dalam penganiayaan. Karena Paulus berpandangan bahwa kedatangan

itu segera akan terjadi, ia dulu tidak membicarakan soal orang yang meninggal sebelum kedatangan itu. Ia tidak menduga betapa cepatnya orang dibunuh karena Kristus.

156. Baru dalam surat ini, barangkali karena mereka bertanya, Paulus menguraikan lebih jauh implikasi ajarannya, yakni makna penyelamatan kematian dan kebangkitan Yesus. Orang Kristen boleh saja berdukacita tentang saudara yang meninggal tetapi tidak sama seperti “orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan” (4:13). Pada saat *parousia* “mereka yang telah meninggal dalam Kristus” akan dibangkitkan dan bersama saudara-saudara yang masih hidup mereka diangkat untuk menyongsong Kristus di angkasa (4:14-17). Tanggalnya tidak dapat diketahui. Semuanya akan terjadi dengan tiba-tiba sehingga mereka harus tetap berjaga-jaga dan sadar (5:1-11). Secara keseluruhan, gagasan *parousia* Tuhan Yesus Kristus memberi penegasan: “entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia” (5:10). Perhatikanlah bahwa Paulus tidak menaruh minat akan seluk beluk parusi itu sendiri; perhatian pastoralnya tertuju kepada hal menjawab kebingungan yang dialami oleh jemaat diinjilinya.

157.

FIRST THESSALONIANS: A Call to Readiness						
Reflection on Thessalonian Growth	Reflection on Paul's Ministry	Reflection on Affliction	Instruction on Daily Holiness	Instruction on the Church's Rapture	Instruction on Christ's Return	Instruction on Church Conduct
1:1-10	2:1-20	3:1-10	3:11-4:12	4:13-18	5:1-11	5:12-28
Past: A Work of Faith			Present: A Labor of Love	Future: The Patience of Hope		
Personal Reflections			Practical Exhortations			
THEME: Paul writes to offer thanks for the growth of the Thessalonians and in an appeal to their brotherhood, encourages them to continue to excel in their faith in light of the hope of the coming of Christ.						

AUTHOR: Paul
DATE: A. D. 51

KEY VERSES: 3:12-13; 5:23
KEY WORDS: excel;
brothers, love,
sanctification

TEMA UTAMA DALAM 1 TESALONIKA

Diambil dari buku *Introducing the New Testament*, second edition
Grand Rapids, MI Baker Akademik, 2018(393-399)

158. *Sexual Morality.* Paul offers the Thessalonians advice regarding how they are to live in order to please God (4:1; cf. 2:9). First, he emphasizes that they are to be holy and honorable in matters of sexual morality: they are to abstain from sexual relations outside of marriage and from anything that is exploitative or expressive of lustful passion (4:3–7). Had the Thessalonian believers been Jewish converts, they would have needed little instruction in this regard, but for gentiles who until a short time ago did not know God (cf. 4:5), chastity and monogamy may have seemed like novel ideas. Paul has told them all of this before (4:2), but either because of something Timothy told him or simply because of his own intuition or knowledge of human nature, he figures that it is worth mentioning again. He also emphasizes that this teaching is not based on human authority but rather comes directly from God (4:8).

159. *Death of Believers Prior to the Parousia* Near the end of 1 Thessalonians Paul takes up a question that seems to have been troubling the congregation. Some persons in the church have died, and the grief-stricken Thessalonians wonder whether this means that their loved ones will miss out on what Paul has promised them. No, Paul says, when Christ returns, the dead in Christ will rise and then all believers, living and dead, will be caught up in the clouds to meet the Lord in the air (4:16–17). This all seems fairly clear; in fact, to many scholars it seems a bit too clear. In a letter that is largely devoted to reminding people of things that they already know, 1 Thessalonians 4:13–18 stands out as the one section of the letter in which Paul provides new information. But it seems like such a basic matter. Did the Thessalonians really not know that the dead would be raised to new life? Had Paul neglected to tell them that? And even if that were the case, couldn't Timothy have told them while he was visiting them? Why was this a matter that required a word from Paul himself? Some scholars think that the presentation of this question indicates how primitive Paul's theology may have been at the outset of his ministry. He naively assumes that he will still be alive at the time Christ returns (note

4:17: “we who are alive”). Perhaps in those early years he was so eagerly awaiting the second coming that he hadn’t even stopped to think about what would happen to people who died. He had never even talked about it with Timothy or Silas, but now that the Thessalonians broached the question, he had to think it through and come up with an answer: Of course! The dead will be raised, just as Jesus was. That’s one explanation. Another one, preferred by a number of scholars, suggests that the Thessalonians’ question was not about the resurrection of the dead (a subject on which they surely would have received prior instruction) but instead about the chronology of events in the end times. The concern was not that their loved ones would miss the resurrection but rather that they would miss the parousia. The dearly departed had been waiting every day for Jesus to come, and now they had died. Of course, they would be raised to new life, but what a disappointment it would be for them if the resurrection came after the parousia and they missed the great event that they had longed to behold. Thus Paul assures the Thessalonians that the dead in Christ will rise before Jesus comes, and they will not miss a thing. According to this view, Paul may have given the Thessalonians general information about both the resurrection and the parousia previously, but he now needs to fill them in on some details (that perhaps Timothy had been unable to provide).

160. *Caught Up in the Clouds* In some circles, 1 Thessalonians is valued for providing the primary biblical reference (or “proof text”) for what is called the “rapture”: *The Lord himself, with a cry of command, with the archangel’s call and with the sound of God’s trumpet, will descend from heaven, and the dead in Christ will rise first. Then we who are alive, who are left, will be caught up in the clouds together with them to meet the Lord in the air.* (1 Thess. 4:16–17) The Greek word translated as “caught up” (*harpazein*) in this passage is used elsewhere to describe people being snatched by God’s Spirit (Acts 8:39) or transported into heaven (2 Cor. 12:2–4). Paul seems to be saying that all Christians (alive and dead) will be miraculously lifted up into heaven by God (see also 2 Cor. 12:2, 4; and cf. Matt. 24:40–41; Luke 17:34–35). The Greek word translated as “meet” (*apantēsis*) in the phrase “meet the Lord” is often used with reference to a custom of the day. People expecting an important

visitor often went out from house or city to intercept and escort the approaching traveler on the final leg of the journey (Matt. 25:6; Acts 28:15). Thus Paul might be saying that as Jesus returns, all Christians (living and dead) will rise into heaven to meet him halfway; they will then join him in a triumphant procession as he continues his descent to earth. The term rapture (an English word formed from the Latin for “caught up”) has come to be associated with one particular scenario of end-time events: the notion that faithful Christians will be taken up into heaven at some point before the return of Christ, while others are left behind to deal with a time of unprecedented tribulation. Christians who say that they “believe in the rapture” often mean that they accept this particular doctrine of a miraculous pretribulation deliverance of believers. Christians who say that they “don’t believe in the rapture” may nevertheless expect to be caught up in the clouds to meet the Lord Jesus when he returns; they just don’t accept the particular scenario for a pretribulation deliverance with which the term rapture has come to be associated.



161. ***Iman, Kasih dan Harapan.*** Tiga pilar semangat hidup Kristen, yaitu iman dan, kasih dan harapan, disebutkan dalam bagian permulaan dan penutup Surat 1 Tesalonika: *Kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita (1Tes 1:3) Kita, yang adalah orang-orang siang, baiklah kita sadar, berbajuzirahkan iman dan kasih, dan berketopongkan pengharapan keselamatan. (1Tes 5:8).* Dalam suratnya yang lain yang

ditulisnya kemudian, Paulus juga menyebut ketiga pilar ini (1 Kor 13:13). Bedanya, dalam 1 Kor 13:13, dia menempatkan “kasih” dalam urutan terakhir. Tambahan lagi, Paulus menggarisbawahi bahwa di antara ketiganya, kasihlah yang paling penting. Yang terakhir dipandang sebagai puncak atau yang terpenting. Namun, jika dibandingkan dengan surat yang paling awal yaitu 1 Tes, akan tampak jelas perbedaannya karena Paulus menempatkan “pengharapan” di urutan terakhir. Ini berarti bahwa pengharapan menjadi yang paling penting. Dalam 1 Tes 3:6 dikatakan bahwa Timotius telah memberi kabar tentang iman dan kasih jemaat di Tesalonika. Hanya saja, dia tidak menyebutkan apa-apa tentang pengharapan. Dalam ayat selanjutnya, Paulus menyatakan bahwa dia ingin memperbaiki apa yang kurang dalam iman mereka (3:10). Sejumlah penafsir berpendapat bahwa apa yang ingin diperbaiki berkaitan dengan pengharapan. Dari sini bisa diduga bahwa orang-orang Tesalonika terkenal akan iman mereka (1:8), dan saling mengasihi satu dengan yang lain (3:12, 4:9-10), tetapi mereka perlu diberi semangat dengan sebuah pesan pengharapan (4:13,18). Inilah alasannya mengapa, pengharapan dalam surat 1 Tes menjadi penting.

162. **Cium Kudus.** Paulus menutup suratnya kepada jemaat di Tesalonika dengan ajakan “Sampaikanlah salam kami kepada semua saudara dengan *cium yang kudus*” (1 Tes 5:26). Dalam surat-surat yang lain, juga ditunjukkan praktek *cium kudus* untuk semua anggota jemaat: “Bersalam-salamlah kamu dengan cium kudus” (Rom 16:16; 1 Kor 16:20; 2Kor 13:12). Apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan cium kudus di sini? Di periode awal kekristenan, tampaknya pengikut Kristus mempraktekan saling mencium (tidak selalu dengan bibir) ketika memberi salam. Praktek ini sepertinya menjadi bagian dalam liturgi bersama. *Cium kudus* tidak selalu harus dikaitkan dengan sesuatu erotis. Namun, dalam hal ini patut untuk dicatat bahwa praktek cium kudus ini adalah sesuatu yang baru dalam praktek liturgi atau ibadah pada zaman itu. Dalam dunia alkitabiah, ciuman sudah menjadi sesuatu yang umum dilakukan di antara anggota keluarga (Kej 27:26-27; Kel 18:7) dan sahabat (1 Sam 20:41). Kebiasaan pria mencium pria (2 Sam 20:9) atau wanita mencium wanita (Rut 1:9,14) mengungkapkan penyambutan (Kej 29:13; Kel 4:27),

kebaikan hati (2 Sam 15:5), berkat (Kej 48:9-10; 2 Sam 19:39), perpisahan (Kej 31:28,55; 1 Raj 19:20), ratapan (Kej 50:1) dan rekonsiliasi (Kej 33:4; 45:15). Akan tetapi, tidak pernah terjadi sebelumnya dalam masyarakat Yahudi maupun Yunani-Romawi, praktek saling mencium antara laki-laki dan perempuan yang bukan sanak saudaranya (Kej 29:11-12) maupun kekasihnya (Kid 1:2; 8:1). Perjanjian Baru memuat sejumlah rujukan seputar ciuman model ini (Mrk 14:45; Luk 15:20; Kis 20:37). Namun, praktek cium kudus ini kelihatannya konsep baru dalam saling memberi salam. Di samping itu, dalam komunitas Kristen perdana, praktek cium ini menunjukkan sikap yang ingin menghapus gender, kelas, maupun ras. Semuanya dianggap saudara dalam kesetaraan. Mengapa praktek ini tidak dianggap batu sandungan jika dilihat dari perspektif kultur pada zaman itu? Tampaknya, praktek seperti ini memiliki dasar pada ajaran Yesus yang menyatukan seluruh pengikutnya menjadi semacam satu keluarga (Mrk 3:35). Jadi sebagai satu keluarga Allah, praktek saling mencium tidak dianggap sebagai sesuatu yang keliru. Akhirnya, salam dengan cium kudus ini menjadi tindakan simbolis yang mengungkapkan relasi rohani antara mereka yang menjadi satu keluarga dalam Kristus. Dalam abad kedua, ritual cium kudus (damai) ini menjadi bagian dalam liturgi hari minggu (bdk. catatan st Yustinus, Apologi 1).

- 163.** *Kerja untuk Hidup.* Paulus mendesak jemaat Tesalonika untuk bekerja dengan tangannya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain (4:11-12). Desakan ini muncul karena Paulus pun juga berbuat hal yang sama yaitu bekerja siang dan malam supaya tidak menjadi beban bagi orang lain (2:9). Tampaknya, pada waktu itu di antara jemaat terdapat para pemalas yang tidak mau bekerja yang perlu dinasehati agar bekerja untuk hidup (5:14). Secara spontan, orang bisa menduga bahwa sikap malas ini muncul memang dari pribadinya yang malas. Namun, sejumlah penafsir beranggapan bahwa sikap tidak mau bekerja yang muncul dalam sejumlah anggota jemaat terkait dengan pengharapan gereja akan kedatangan Kristus yang kedua yang semakin dekat. Mungkin, beberapa anggota keluar dari pekerjaannya untuk mempersiapkan akhir zaman (kedatangan Kristus kedua). Dan mereka lebih menunggu kedatangan Kristus kedua daripada bekerja. Lantas,

menghadapi persoalan ini, Paulus menegaskan bahwa hidup tidak tertib (lontang lantung) bagi Yesus bukanlah cara yang tepat untuk menunggu kedatanganNya. Masalah ini akan dibahas dalam surat lain yang ditujukan kepada jemaat ini (2 Tes 3:6-13).

PAROUSIA DALAM SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI TESALONIKA

164. Pusat Kristologi Paulus adalah pewartaan tentang salib dan kebangkitan, namun pusat tersebut perlu dilengkapi dengan perhatian untuk beberapa pokok lain, khususnya *parousia*, kedatangan (kedua kalinya) Tuhan Yesus Kristus. Bagi Paulus, kebangkitan Kristus merupakan awal zaman baru, permulaan dari zaman akhir (1Kor 4:9, 10:11, 15: 20,23,45, 1Tes 2:16). Dengan tindakan Allah yang membangkitkan Yesus zaman baru telah dibuka, tetapi *parousia* Kristus akan membawa zaman itu ke puncaknya dan menyelesaikan karya keselamatan. Tema *parousia* tidak merata dalam semua surat Paulus. Hanya dalam I & II Tesalonika, tema ini sering muncul, bahkan dominan. Karena itu uraian Dunn bertolak dari kedua surat itu. Catatan tentang Parousia ini dikutip dari diktat MHR yang didasarkan pada James D. G. Dunn, 1998, *The Theology of Paul the Apostle*, Grand Rapids: Eerdmans,, 294 315. Juga M. Harun, “Harapan Eskatologis Rasul Paulus,” *Forum Biblika* 12 (2000) 17-28.

Penantian Parousia dalam surat-surat Tesalonika

165. Dalam Surat Pertama kepada Jemaat di Tesalonika, tema kedatangan Tuhan dijumpai dalam setiap bab. Dalam kata pembukaannya, Paulus mengingatkan jemaat akan tujuan pertobatan mereka: Bagaimana mereka “telah berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar, dan untuk *menantikan kedatangan Anak-Nya dari surga*, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang” (1Tes 1:9b-10). Ringkasan iman yang tua ini berfokus pada

peranan Kristus sebagai Penyelamat di saat kedatangan-Nya lebih daripada saat kematian dan kebangkitan-Nya.

166. Dalam bab berikut, Paulus bertanya secara retorik kepada jemaat: “Siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, *pada waktu kedatangan-Nya*, kalau bukan kamu?” (2:19). Paulus selanjutnya berdoa agar hati mereka dikuatkan “supaya tak bercacat dan kudus di hadapan Allah dan Bapa kita *pada waktu kedatangan Yesus, Tuhan kita*, dengan semua orang kudus-Nya” (3:13). Yang mengisi pikiran Paulus dalam surat ini ialah pengadilan terakhir dan penyelamatan jemaatnya pada saat kedatangan Tuhan Yesus itu.
167. Bagian yang paling pokok dalam surat ini adalah 1Tes 4:13-5:11. Paulus menjawab masalah yang mencemaskan jemaat. Beberapa anggota telah meninggal dunia sejak Paulusewartakan Injil di antara mereka. Lalu timbul ketakutan di antara mereka bahwa orang yang telah meninggal itu kehilangan kesempatan untuk turut serta dalam *parousia*. Jawaban Paulus atas kecemasan ini dalam 4:15ii merupakan pernyataannya yang paling eksplisit tentang *parousia*.
168. ¹⁵ Hal ini kami katakan kepadamu dengan *firman Tuhan*: Kita yang hidup, yang masih tinggal sampai *kedatangan Tuhan*, sekali-kali tidak akan mendahului mereka yang telah meninggal. ¹⁶Sebab pada waktu aba-aba diberi, pada waktu pemimpin malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka *Tuhan sendiri akan turun dari surga* dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; ¹⁷sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan *menyongsong Tuhan* di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. [PB TB2]
169. Tidak mengherankan bahwa gambaran yang dramatis tentang kedatangan Tuhan yang turun dari surga dan disongsong di angkasa ini sangat berbicara kepada imajinasi umat Kristen sepanjang abad. Namun seluruh gambaran yang fantastis itu

bukanlah lukisan fakta yad melainkan bahasa kiasan yang mengungkapkan keyakinan mendalam bahwa mereka yang sudah mati dan kita yang masih hidup akhirnya akan “bersama-sama dengan Tuhan.”

170. Setelah menyampaikan “firman Tuhan” di atas itu, Paulus mengingatkan jemaat akan sebuah kiasan lain yang pernah digunakan oleh Yesus: “*hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam hari*” (5:2, 4; bdk. Mat 24:42i, Luk 12:37ii, yang mungkin telah dipakai Paulus ketika pertama kali memberitakan Injil di Tesalonika), lalu menyerukan agar mereka berjaga-jaga dalam iman, harapan dan kasih (5:3-8). Perhatikan bagaimana seruan ini diwarnai gambaran-gambaran dan kontras-kontras yang lazim dipakai dalam sastra pewahyuan (apokaliptik): sakit bersalin, anak-anak terang / kegelapan, tidur / berjaga-jaga, siang / malam, sadar / mabuk.
171. Ucapan berkat di bagian penutup surat sekali lagi mengingatkan jemaat akan tema utama surat ini: “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat *pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita*. Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan *menggenapinya*” (5:23i).
172. Perhatian untuk tema *parousia* diteruskan dalam II Tesalonika. Tema itu langsung muncul dalam doa pembukaan, dalam konteks pembalasan Allah kepada mereka yang menindas jemaat.: ⁶Sebab memang adil bagi Allah... ⁷untuk memberikan kelegaan kepada kamu yang ditindas, dan juga kepada kami, pada waktu Tuhan Yesus dari dalam surga *akan menyatakan diri-Nya* bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya, dalam kuasa-Nya, di dalam api yang bernyala-nyala, ⁸ dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak menaati Injil Yesus, Tuhan kita (2Tes 1:7-8).
173. Surat kedua ini tampak disebabkan oleh keadaan kritis. Di tengah pengalaman penganiayaan, penantian akan kedatangan Tuhan rupanya meningkat dan semangat akhir zaman makin menggebu-gebu. Ada orang yang mengacaukan jemaat dengan

berita palsu “seolah-olah *hari Tuhan* telah tiba” (2:2). Sebagai akibat, ada yang berhenti bekerja dan mencari nafkah (3:6-15). 2Tes 2 berusaha mengerem antusiasme keakhiratan itu dengan menegaskan bahwa terlebih dahulu masih perlu terjadi peristiwa-peristiwa penting. ³ *Sebelum hari itu* haruslah datang *dahulu murtad* dan haruslah dinyatakan *dahulu manusia durhaka*, yang harus binasa, ⁴ yaitu lawan yang meninggikan diri di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah, hingga ia duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah. ⁶ Dan sekarang kamu tahu *apa yang menahan dia*, sehingga ia baru akan menyatakan diri pada waktu yang telah ditentukan baginya. ⁷ ...Kalau *yang sekarang menahannya* itu telah disingkirkan, ⁸ pada waktu itulah *si pendurhaka* baru akan menyatakan dirinya, tetapi Tuhan Yesus akan membunuhnya dengan nafas mulut-Nya dan akan memusnahkannya dengan penampakan-Nya pada waktu *kedatangan-Nya*. (2Tes 2:3-8).

174. Apapun persis arti dari datangnya “murtad” dan “manusia durhaka” serta “yang menahannya”, [Manusia durhaka sering diidentikkan dengan salah seorang kaisar Romawi yang menganggap dirinya ilahi (Caligula, Nero, Domitianus), dan “yang menahan” diidentikkan dengan hukum Romawi yang mencegah bahwa orang Yahudi / Kristen wajib menyembah kaisar. Brown, Introduction NT, 597] jelaslah bahwa II Tesalonika ingin mengurangi kesan bahwa kedatangan Tuhan sangat dekat dan bersifat tiba-tiba dan tak terduga. Dengan menekankan apa yang harus terjadi dulu, II Tesalonika agak berbeda dengan 1Tes 4-5 yang melihat kedatangan Tuhan sebagai dekat (“kata yang masih hidup”) dan tak terduga (“seperti pencuri waktu malam”). Antara lain karena ketidakserasian ini, II Tesalonika oleh sebagian pakar dipandang sebagai karangan mazhab Paulus beberapa puluh tahun kemudian. Tetapi sebagian pakar tetap menganggapnya dari Paulus sendiri. Entah bagaimana, kedua surat yang menekankan eskatologi dengan cara yang cukup berbeda, menimbulkan beberapa pertimbangan.

175. *Pertama*, data-data di atas menimbulkan kesan kuat bahwa Paulus pernah memberi tekanan khusus pada tema *parousia* ketika ia pertama kaliewartakan Injil di Tesalonika. Dari situ tidak

boleh ditarik kesimpulan bahwa tema itu berperan besar dalam pewartaan dan pengajaran Paulus sepanjang perjalanan-perjalanan misinya. Surat-surat besar seperti Galatia dan Roma hampir tidak menyinggung pokok ini. Hanya surat-surat kepada beberapa jemaat yang paling dekat dengan Tesalonika mengangkatnya secara langsung atau tak langsung (Flp 1:6, 10, 2:16, 3:20, 1Kor 15:23). Maka paling-paling dapat disimpulkan bahwa tema kedatangan Tuhan pernah berperan penting pada perjalanan misi Paulus di Yunani, khususnya dalam kontakannya yang pertama dengan jemaat Tesalonika. Setelah Paulus berangkat dari kota itu dan ada beberapa anggota jemaat yang meninggal dunia, timbul pertanyaan jemaat tentang nasib orang-orang mati itu. Karena itu, Paulus membicarakannya sekali lagi dalam I Tesalonika. Jawaban tertulis yang menggambarkan parousia sebagai dekat dan tak terduga kiranya menyebabkan bahwa semangat penantian meningkat. Semangat yang berlebihan itu ingin dijawab dalam II Tesalonika yang mengambil sikap tegas terhadap penantian akan *dekatnya* kedatangan Kristus.

176. *Kedua*, ciri menarik dalam I Tesalonika ialah bahwa Paulus menjawab pertanyaan jemaat dengan menyampaikan sebuah “firman Tuhan” (4:15). Apakah firman dalam ay. 15b(-17) [Ayat 16-17 mungkin merupakan bagian dari firman Tuhan yang mulai dari ay. 15b, sebab ay. 18 menunjuk kembali kepadanya sebagai satu keseluruhan] itu mau dikatakan berasal dari ajaran Yesus? Atau boleh dianggap berasal dari *Tuhan* yang bangkit? Isi firman lebih mendukung kemungkinan terakhir sebab lebih mencerminkan masalah konkret jemaat Tesalonika daripada ajaran Yesus yang kita kenal. “Firman Tuhan” di sini agaknya mengacu kepada ilham atau sabda nubuat yang diterima Paulus dari Tuhan yang bangkit berkaitan dengan kecemasan jemaatnya. Isi firman begitu berkaitan langsung dengan masalah khas jemaat Tesalonika, sehingga dapat dimengerti mengapa Paulus tidak mengangkatnya kembali dalam surat-surat kemudian.
177. *Ketiga*, 2Tes 1:7-10 dan 2:3-12 yang dicirikan bahasa visioner, nada yang keras, dan perhitungan waktu, jelas mencerminkan bahasa apokaliptik, sastra pewayhuan. Dalam situasi krisis atau penganiayaan, diungkapkan terjadinya

ketegangan dan pertentangan, tetapi sekaligus juga diberi harapan dan keyakinan akan kedatangan Tuhan yang bersama para malaikat akan membalas musuh dan membela umat-Nya. Bahasa penglihatan apokaliptik serupa itu sangat jarang dalam surat-surat Paulus. Maka juga seandainya surat ini berasal dari Paulus sendiri, pandangan apokaliptis dalam 2Tes 1-2 tidak dapat dianggap sebagai unsur sentral dalam teologi Paulus.

Kristus di akhir zaman menurut surat-surat Paulus lainnya

178. Berbeda dengan kedua surat kepada Tesalonika, surat-surat Paulus lainnya jarang sekali berbicara eksplisit tentang kedatangan Kristus (Dunn, *Paulus*, 305-307). Kata *parousia* tidak muncul lagi kecuali satu kali dalam 1Kor 15:24, untuk menunjukkan saat kebangkitan orang-orang beriman. Dalam I Korintus ini, tema kedatangan Kristus masih cukup penting. Ada empat acuan lain, tanpa menggunakan kata *parousia*. Dalam doa syukur pembukaan, jemaat dikatakan “*menantikan penyataan Tuhan kita Yesus Kristus*. Ia juga akan meneguhkan kamu sampai kepada *kesudahannya*, sehingga kamu tak bercacat *pada hari Tuhan kita Yesus Kristus*” (1Kor 1:7i). Dalam 4:4i, Paulus mengimbau agar jangan menghakimi terlalu cepat sebab “*Tuhanlah yang menghakimi aku*. Karena itu, janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum *Tuhan datang*.” Dalam 11:26, Paulus melengkapi lukisan tentang perjamuan Tuhan dengan catatan: “*setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang*.” Dan surat ini berakhir dengan seruan “*Maranatha*”, “*Tuhan kami, datanglah*” (1Kor 16:22).
179. Dalam Surat kepada jemaat di Filipi (yang juga di wilayah Yunani, sama seperti Tesalonika dan Korintus!) kita melihat bagaimana Paulus menggabungkan pelbagai unsur pengharapannya: Karena kewargaan kita terdapat di dalam surga, dan dari situ juga kita *menantikan Tuhan Yesus Kristus* sebagai Juruselamat, yang akan *mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia*, menurut kuasa-Nya yang dapat *menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya*. (Flp 3:20-21). Di sini

kedatangan Kristus digabungkan dengan kebangkitan kita menurut model Kristus, dan kerajaan Kristus yang universal.

180. Dalam surat Roma, yang menyajikan teologi Paulus secara lebih lengkap, hanya ditemukan satu acuan eksplisit kepada kedatangan Kristus, yakni pada puncak pengharapan Paulus bagi bangsanya sendiri: “Dengan jalan demikian seluruh Israel akan diselamatkan, seperti ada tertulis: ‘Dari Sion akan datang Penebus, Ia akan menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub’” (Rom 11:26-27). Paulus tampak memaksudkan kedatangan Penebus dari Yerusalem *surgawi* di akhir zaman.
181. Penting diperhatikan bahwa dalam surat Kolose, yang mungkin merupakan surat Paulus yang terakhir, masih ada satu dua acuan eksplisit: “Apabila *Kristus*, yang adalah hidup kita, *tampak kelak*, kamu pun akan tampak bersama dengan Dia dalam kemuliaan” (Kol 3:4; bdk. 1:26-27). Berbeda dengan pendapat umum, di sini tampak bahwa Kolose tidak sama sekali kehilangan perspektif eskatologi masa depan.
182. Dalam usaha menyimpulkan gambaran keseluruhan yang muncul dari surat-surat Paulus, Dunn (*Theology*, 307-310) tidak membatasi diri pada acuan-acuan eksplisit, tetapi memperhatikan juga motif-motif yang berkaitan. Kesimpulannya k.l. sebagai berikut: Setelah Yesus dibangkitkan dan diberi kuasa, Kerajaan-Nya berlangsung terus sampai akan mencapai kepenuhannya. Maut dan Setan masih harus dikalahkan secara definitif (1Kor 15:26, Rom 16:20). Kaum beriman masih harus “mendapat bagian dalam Kerajaan Allah,” 1Kor 6:9-10, 15:50, Gal 5:21). dan dihadapkan ke takhta pengadilan Tuhan (Rom 14:10, 2Kor 4:14, 11:2, Kol 1:22). Seluruh penciptaan masih harus memberikan seruan tertinggi ‘Tuhan’ kepada Yesus (Flp 2:11). Pada saat yang disebut “Hari Tuhan”, Kristus akan datang kembali (Rom 2:16, 1Kor 1:8, 5:5, 2Kor 1:14, Flp 1:6, 10:2, 16, 1Tes 5:2, 2Tes 2:2). Ia akan menjalankan pengadilan terakhir (1Kor 4:4-5; 2Kor 5:10). Sebagai Penebus “Ia akan menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub” (Rom 11:26). Ia akan mengubah tubuh kaum beriman menjadi serupa dengan tubuh-Nya sendiri yang mulia (Flp 3:21). Lalu sebagai puncak peristiwa terakhir itu, Kristus akan

menyerahkan Kerajaan kepada Allah, dan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, supaya Allah menjadi semua di dalam semua (1Kor 15:24, 28).

183. Gambaran tentang akhir zaman dalam surat-surat ini tampak fragmentaris. Unsur-unsurnya oleh Paulus tidak jelas dikaitkan satu sama lain dan diintegrasikan dalam suatu skenario yang lengkap. Yang paling menyolok ialah bahwa penglihatan serta drama apokaliptis dari I & II Tesalonika tak muncul kembali. Mengapa demikian? Apakah Paulus mengubah pandangan eskatologisnya ketika menulis surat-suratnya yang lain itu

Penundaan parousia?

184. Perbedaan antara I & II Tesalonika dan surat-surat Paulus lainnya sering dijelaskan begini: setelah Paulus melihat kebingungan yang ditimbulkan di Tesalonika oleh pewartaannya tentang kedatangan Kristus yang di ambang pintu, ia dalam pewartaannya yang selanjutnya mengurangi dan mengubah tema tersebut. Penjelasan itu sering ditegaskan dengan menunjukkan suatu perkembangan dalam harapan *pribadi*. Dalam 1Tes 4:15 Paulus masih berbicara tentang “*kita* yang hidup, yang masih tinggal sampai kedatangan Tuhan,” sedangkan dalam Flp 1:19-23 Paulus sudah memperhitungkan dan bahkan merindukan kematiannya sebelum kedatangan Tuhan.

185. Menurut Dunn (*Theology*, 310-315) penjelasan di atas meleset, pertama-tama, karena didasarkan pada perbedaan tekanan dalam surat-surat Paulus tanpa secukupnya memperhatikan keadaan jemaat-alamat yang menyebabkan perbedaan tekanan tersebut. Kematian anggota jemaat dan penantian yang berlebihan di Tesalonika itulah yang menyebabkan Paulus dalam surat kepada jemaat itu sungguh-sungguh berfokus kepada tema *parousia*, berbeda dengan surat-surat kepada jemaat-jemaat lain yang bergumul dengan masalah-masalah yang berbeda.

186. Kedua, tak dapat disangkal lagi bahwa penantian akan hari Tuhan yang dekat bertahan terus dalam surat-surat Paulus yang lebih kemudian [Penantian penuh kerinduan terungkap juga dalam

kk *apekdechomai* dalam surat-surat kemudian (Gal 5:5, 1Kor 1:7, Flp 3:30, Rom 8:19, 21, 23)]. Di akhir surat I Korintus ada seruan *Marana-tha*, “Tuhan kami, datanglah” (16:22). Dalam surat yang sama, Paulus menegaskan bahwa “waktu telah singkat!” dan “dunia seperti yang kita kenal sekarang sedang berlalu,” sehingga ikatan-ikatan di dunia ini perlu dipandang seolah-olah tidak ada (7:29-31). Ajakan Paulus agar umat berhati lembut dalam Flp 4:5, diberi alasan “Tuhan sudah dekat.” Dekatnya hari Tuhan terbayang pula dalam Rom 13:11-12, “sekarang keselamatan kita sudah lebih dekat dari pada waktu kita menjadi percaya. Hari sudah jauh malam, telah hampir siang.”

187. Sering dikatakan bahwa rencana Paulus untuk pergi memberitakan Injil di Spanyol (Rom 15:24, 28) menunjukkan bahwa Paulus memperkirakan masa yang masih panjang sebelum Tuhan datang. Tetapi kesimpulan itu tidak didukung oleh teks. Paulus sendiri melihat kerasulannya kepada bangsa-bangsa justru dalam perspektif eskatologis, sebagai adegan terakhir “sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk” (Rom 11:25). Itu akan “membangkitkan cemburu” di dalam hati bangsa Yahudi (11:14), sehingga mereka pun menerima Injil. Lalu kebangkitan umum di akhir zaman dapat dijalankan (11:15).
188. Maka dari perbedaan tekanan terhadap *parousia* dalam surat-surat Paulus tidak dapat disimpulkan bahwa teologinya mengalami perubahan yang menyolok. Juga sama sekali tidak tampak dalam surat-surat Paulus bahwa ada kebingungan yang disebabkan oleh “penundaan *parousia*”. Maka perkembangan teologis semacam itu - menurut Dunn - dapat diabaikan dalam studi teologi Paulus.

Kesimpulan

189. Kendatipun tidak merupakan pusat Kristologi Paulus, penantian akan kedatangan Kristus yang dekat merupakan bagian integral dari teologinya yang bertahan sepanjang surat-surat yang diterima sebagai otentik. Kalau dalam penantian ini terjadi perkembangan, hal itu akan lebih tampak dalam surat-surat Deutero-Paulinis (termasuk II Tesalonika) daripada dalam surat-

surat Paulus sendiri. Mazhab Pauluslah yang menggumuli soal yang masih dibiarkan terbuka oleh Paulus sendiri.

190. Pernyataan-pernyataan visioner tentang *parousia* dalam I & II Tesalonika dengan perlambangan dari sastra apokaliptik, sangat unik kalau dibandingkan dengan surat Paulus lainnya, dan agaknya berkaitan dengan situasi khas jemaat Tesalonika dan dengan nubuat Tuhan yang diterima oleh Paulus secara khusus untuk situasi itu. Tendensi dewasa ini ke arah imajinasi apokaliptis berdasarkan tafsiran tertentu kitab Wahyu, tidak mendapat didukung teologi Paulus. Surat yang paling intensif memakai bahasa apokaliptik (II Tesalonika), tegas menentang penantian yang berlebihan itu.

BAB VII

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI GALATIA

PERTANYAAN PANDUAN

191. Gambarkanlah secara singkat bagaimana situasi Galatia pada abad I M dari segi (1) sosial-ekonomi dan (2) religi-kultural! Wilayah Galatia mana yang dimaksudkan dalam surat ini? Apa yang menjadi kekhasan surat Galatia dibandingkan surat-surat Paulus lainnya? Siapakah yang dimaksudkan dengan jemaat Galatia di sini? Di manakah letaknya? Persoalan apa yang mendasari Paulus untuk menulis surat kepada jemaat Galatia? Mengapa Surat Galatia bisa dikatakan sebagai “surat pembelaan (apologia)”? Surat Galatia memiliki skema retorika Yunani. Gambarkanlah secara singkat skema tersebut! Dari surat Galatia, Paulus, “musuh Paulus” dan jemaat Galatia tampak sedang terlibat dalam sebuah peradilan. Di sini, siapakah yang menjadi terdakwa, pendakwa, dan hakim? Siapakah “musuh Paulus” itu sebenarnya? Dan apa kritik mereka terhadap Paulus? Apa yang menjadi tesis utama Surat kepada Jemaat di Galatia? Sebutkan secara singkat enam argumen dalam probation 3:1-4:31? Jelaskan maksud Gal 1:15-17? Dalam surat Galatia, Paulus menceritakan bagaimana dia berkonflik dengan Petrus. Apa yang menjadi persoalannya? Jelaskan pernyataan Paulus dalam Gal 2:16! Apa arti dibenarkan karena iman dan bukan oleh hukum Taurat? Jelaskan arti pernyataan Paulus dalam Gal 3:13-14! Jelaskan alegori yang dipakai Paulus untuk menggambarkan antara hukum Taurat dan iman kepada Kristus (3:15-29)! Uraikanlah alur pemikiran Paulus mengenai alegori Sara dan Hagar (4:21-30)? Perhatikanlah dalam surat Galatia, gagasan Paulus bahwa keselamatan dari Allah bersifat universal. Apa gagasan Paulus

tentang Roh Kudus dalam surat Galatia? (Catatan di bawah ini diolah oleh Martin Harun OFM, dari Brown, Introduction 467-481)

PENGANTAR SINGKAT

192. Surat kepada Jemaat di Galatia sering dipandang sebagai yang paling khas Paulus. Dalam surat ini, amarahnya menyebabkan Paulus untuk mengatakan apa yang betul-betul dipikirkannya. Dengan kegairahan seorang nabi ala Amos, Paulus menantang jemaat Galatia tanpa menghiraukan pendekatan diplomatis.
193. Tak heran bahwa sejumlah orang yang pernah ingin membaharui gereja secara total, suka memakai bahasa Galatia yang kuat dan imajinatif. Khususnya Luther menyebut Galatia sebagai surat kecintaannya sebab dalam penolakan Paulus terhadap kebenaran karena melakukan hukum Taurat ditemukannya dukungan untuk penolakannya sendiri terhadap keselamatan karena perbuatan-perbuatan yang baik. Beberapa abad kemudian, oposisi antara Petrus dan Paulus dalam Gal 2:11-14 menjadi faktor kunci bagi F.C. Baur dalam merekonstruksi kekristenan awal.
194. Orang lain heran atas polemik Galatia yang kasar terhadap warisan Yahudi yang digambarkan tanpa nuansa. Apakah ini yang disinggung Petrus apabila ia menulis dengan diplomatis: "Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya. ... Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar dipahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri, ..." (2Ptr 3:15i).

LATAR BELAKANG SURAT

195. Sebelum menulis surat (barangkali pm thn 55 dari Efesus) Paulus telah mewartakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi yang lantas membentuk jemaat-jemaat Galatia. Pada saat itu ia tinggal pada mereka karena sakit (4:13), namun mereka telah menyambutnya dengan ramah, bahkan sama seperti menyambut seorang malaikat. Kenangan manis itu mempertajam kemarahan Paulus bahwa kemudian mereka melihatnya sebagai musuh (4:16) yang seolah-olah telah menipu mereka dengan pewartaannya tentang Kristus. Bagaimana sampai hal itu terjadi?
196. Setelah Paulus meninggalkan Galatia, tibalah orang-orang Kristen asal Yahudi (bersunat, 6:13). Mereka barangkali dari Yerusalem (Gal 2:1-5, 12) dan mewartakan suatu injil lain (1:7), suatu pemahaman tentang karya Allah melalui Yesus yang berbeda dengan pemahaman Paulus. Injil para guru itu harus kita rekonstruksi dari penolakan Paulus terhadapnya. Rekonstruksi seperti itu kurang pasti dan tentu tidak akan menyajikan pemahaman yang simpatik tentang 'warta' para lawan yang bagi kebanyakan orang Galatia tampak lebih meyakinkan daripada injil yang mereka terima dari Paulus.
197. Kendati kita sebagai pembaca Kristen memihak pada injil Paulus, namun tak ada alasan untuk mengira bahwa para guru yang menentang Paulus itu adalah orang bodoh atau penipu. Brown (*Introduction* 469-70) berusaha memperlihatkan mengapa injil para guru itu - sejauh dapat direkonstruksi - masuk akal. Paulus dan para guru itu sama-sama berpendapat bahwa kebenaran dan karunia Roh yang diberikan Allah melalui Yesus Kristus dimaksud baik bagi orang Yahudi maupun non-Yahudi. Tetapi bagaimana orang bukan Yahudi mendapat bagian dalam pemberian Allah melalui Kristus itu? Menurut injil Paulus, Allah menawarkan kebenaran itu melalui iman kepada Kristus. Menurut para guru itu, iman kepada Kristus penting, tetapi kebenaran belum lengkap tanpa melakukan pekerjaan-pekerjaan hukum. Melalui hukum itu, orang bukan Yahudi mendapat bagian dalam warisan Yahudi dengan segala bimbingan moralnya. Di antara pekerjaan-pekerjaan hukum itu, peranan kunci dipegang oleh sunat dan

pemeliharaan kalendarium hari-hari raya (4:10). Allah yang Esa telah memberkati segala bangsa di dalam Abraham yang percaya (Kej 15:6), tetapi bersamaan dengan perjanjian Ia juga memberi Abraham perintah sunat (Kej 17:10) dan kalendarium surgawi. Berkat Yesus Kristus, bangsa-bangsa bisa sepenuhnya masuk dalam perjanjian itu, asal mereka disunat seperti Abraham dan melakukan pekerjaan-pekerjaan hukum.

198. Bagaimana menurut para guru itu injil yang diwartakan oleh Paulus kepada orang Galatia? Karena ingin segera mendapat pengikut, Paulus telah mewartakan suatu injil yang cacat kepada mereka, tanpa memberitahu bahwa sunatlah yang memberi bagian dalam perjanjian Abraham. Dengan demikian, Paulus telah membiarkan mereka dikuasai oleh kecenderungan jahat dan keinginan daging, tanpa diberi bimbingan hukum. Dengan akibat bahwa dosa tetap meraja lela di antara mereka. Pewartaan para guru itu sangat meyakinkan, lebih-lebih karena mereka tidak lupa menjelaskan bahwa Paulus baru kemudian menerima injil dan tidak pernah mengenal Yesus, berbeda dengan rasul-rasul yang benar. Yesus yang adalah orang Yahudi yang bersunat, tidak pernah membatalkan sunat. Dan rasul-rasul yang benar di Yerusalem tetap berpegang pada peraturan pesta dan makanan halal.

199. Bagaimana Paulus dapat menjawab para guru itu dan memenangkan kembali jemaat-jemaat di Galatia agar mereka mengakui lagi bahwa ia telah memberitakan injil yang benar kepada mereka? Di bawah ini disajikan uraian ringkas dan menyeluruh tentang isi jawaban Paulus itu.

NORTHERN AND SOUTHERN GALATIAN THEORIES

200. *“Northern Galatian Theory” — Sequence of Events*
- Paul evangelizes cities in southern Galatia (Acts 13:14–15; 14:1).
 - ConferencetakesplaceinJerusalem (Acts 15; Gal. 2:1–10).

- Paul evangelizes Galatian tribes in northern Galatia (Acts 16:6; 18:5).

- Paul writes the letter of Galatians to churches in northern Galatia.

The northern Galatian theory recognizes that the people usually known as the “Galatians” lived in the northern part of the province visited by Paul after the Jerusalem conference.

201. **“Southern Galatian Theory”— Sequence of Events**

- Paul evangelizes cities in south Galatia (Acts 13:14–15; 14:1).

- Paul meets with church leaders in Jerusalem (Gal. 2:1–10).

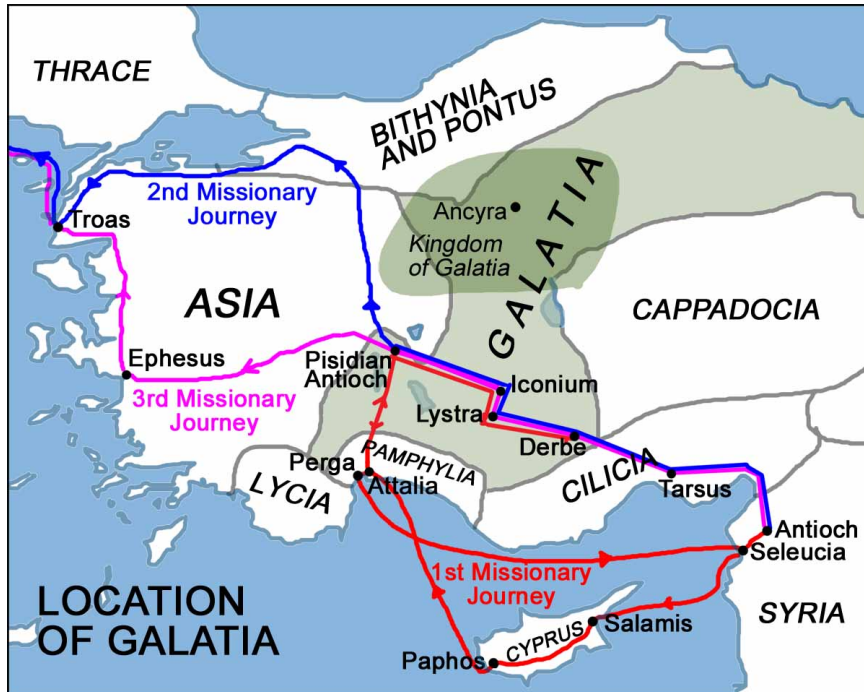
- Paul writes the letter of Galatians to churches in south Galatia.

- Conference takes place in Jerusalem (Acts 15). The southern Galatian theory resolves what would be inconsistencies between Galatians 2:1–10 and Acts 15 if these were viewed as describing the same event





Based upon an original created by International Mapping.



STRUKTUR SURAT GALATIA

202. Dalam rumusan pembukaan (1:1-5), berbeda dengan 1Tes, Paulus menyebut dirinya seorang rasul. Status rasul itu tidak diterimanya dari manusia melainkan dari Kristus (1:1, dan dari Bapa, 1:15). Berbeda dengan kebanyakan surat asli Paulus, di sini tidak disebut nama rekan pengirim. Alamatnya ialah “jemaat-jemaat di Galatia,” artinya suatu kelompok jemaat-jemaat di daerah Galatia atau dalam provinsi Galatia yang lebih luas (lihat hlm. **Error! Bookmark not defined.**). Ucapan salam diperluas dengan pernyataan bahwa Kristus telah menyerahkan diri karena dosa-dosa kita, suatu pernyataan yang mengantisipasi warta keselamatan surat selanjutnya (2:20), dan yang mengganti ucapan syukur. Dalam jawaban Paulus yang marah karena diserang ini, tak ada tempat bagi ucapan syukur.

203.

Pembagian Formal

- A. Rumusan pembukaan: 1:1-5
- B. Ucapan syukur: tiada!
- C. Bagian pokok: 1:6-6:10
- D. Rumusan Penutup: 6:11-18
- Pembagian menurut isi (analisa retorik)
- 1:1-10 Pengantar:
- 1:1-5 Rumusan **pembukaan** (menggambarkan jabatan rasul dan pekerjaan Kristus secara defensif)
- 1:6-10 **Exordium** atau pengantar (rasa heran ganti ucapan syukur) melukiskan para lawan, pokok perselisihan, dan beratnya ('terkutuklah').
- 1:11-2:14 **Tesisnya** tentang Injil (1:11i) **dibela** oleh Paulus dengan menceritakan **riwayat** kerasulannya.
- 2:15-21 **Debat** dengan para lawan, mempertentangkan Injilnya (dibenarkan karena iman dalam Kristus) dengan injil mereka (karena perbuatan-perbuatan hukum Taurat).
- 3:1-4:31 Bukti-bukti kebenaran krn iman, bukan krn hukum: **enam argumen** yang diambil dari pengalaman masa lampau orang Galatia, dan dari Kitab Suci, khususnya berkaitan dengan Abraham.
- 5:1-6:10 **Ajakan** etis (parenesis) agar mereka menjaga kebebasannya dan berjalan menurut Roh.
- 6:11-18 **Kesimpulan:** Tambahan dengan tangan Paulus sendiri untuk mengesahkan; ikhtisar sikapnya terhadap sunat; berkat.

204. BAGIAN POKOK mulai dengan pengantar (1:6-10) yang bernada heran, kecewa dan tegas. Pokok perselisihan dan beratnya soal langsung jelas: Tak ada injil lain daripada injil yang

diwartakan Paulus ketika mereka dipanggil oleh rahmat Kristus. Terkutuklah mereka yang mewartakan sesuatu yang berbeda.

205. Lalu Paulus menulis suatu *apologia* (1:11-2:21), dengan menggunakan model pembelaan dalam sidang pengadilan. Nadanya polemis. Digunakan serangkaian sarana retorik. Dalam sidang pengadilan yang dibayangkan, para guru yang telah datang ke Galatia diperankan sebagai pendakwa (ingatlah tuntutan-tuntutan mereka sebagaimana direkonstruksi di atas), Paulus sebagai terdakwa, dan orang-orang Galatia sebagai hakim.

206. Tesis utama Paulus ialah bahwa injil yang diwartakannya berasal dari wahyu ilahi dan bukan dari manusia (1:11i). Untuk menjelaskannya, Paulus menceritakan riwayat panggilan dan pemberitaannya, yakni adegan-adegan yang paling kunci: pernyataan ilahi pada awalnya bersama perutusannya; ketidaktergantungannya dari rasul-rasul di Yerusalem; pihak yang menantanginya dengan menuntut sunat bagi orang bukan Yahudi; kesepakatan antara Paulus dan para pemimpin jemaat Yerusalem dalam menolak tuntutan itu; dan pengakuan mereka ini bahwa kepada Paulus dipercayakan injil dan kerasulan bagi yang tak bersunat (1:13-2:10).

207. Dalam 2:11-14, Paulus menggambarkan orang-orang dari kalangan Yakobus yang setelah sidang di Yerusalem datang ke Antiokhia. Paulus tampak melihat mereka sebagai pelopor dari para guru yang telah datang ke Galatia (juga dari Yerusalem?), sebab pembelaan Injilnya terhadap lawannya di Antiokhia itu disambung langsung dengan perdebatan dengan para guru Kristen-Yahudi di Galatia (2:15-21). Perdebatan itu dapat diringkas begini: "Menurut kelahiran, kami orang-orang Yahudi dan tahu hukum Taurat; tapi kami tahu juga bahwa kami tidak dapat dibenarkan oleh karena pekerjaan-pekerjaan hukum Taurat; malahan, dengan mencari Kristus, kami orang-orang Yahudi ternyata orang berdosa. Maka aku mati untuk hukum Taurat dan dibenarkan karena iman (akan) Kristus yang menyerahkan diri bagiku dan sekarang hidup di dalam aku."

208. Lalu Paulus menyajikan *enam argumen berdasarkan pengalaman dan Kitab Suci untuk meyakinkan orang-orang Galatia yang bodoh yang telah membiarkan dirinya dibohongi (3:1-4:31)*. Inti keenam argumen itu disederhanakan oleh Brown demikian:

Pertama (3:1-5): Ketika Paulusewartakan Kristus yang disalibkan, orang-orang Galatia menerima Roh Kudus dengan percaya, dan tanpa melakukan pekerjaan-pekerjaan hukum Taurat; maka bagaimana mungkin pekerjaan-pekerjaan itu lantas dijadikan wajib?

Kedua (3:6-14): Para guru yang menekankan sunat Abraham (Kej 17) ditangkis oleh Paulus dengan mengacu kepada iman Abraham yang diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran (Kej 15:6), dan kepada janji Allah bahwa semua bangsa akan diberkati dalam Abraham (Kej 12:3). Kebenaran Abraham dan janji itu – yang mendahului sunat – tidak tergantung dari sunat. Dengan memberi Roh kepada orang-orang bukan Yahudi yang percaya, Allah telah memenuhi janji-Nya kepada Abraham. Sama seperti Abraham, mereka dibenarkan oleh iman.

Ketiga (3:15-25): Suatu wasiat yang telah disahkan tidak dapat dibatalkan oleh tambahan kemudian. Hukum Taurat barulah terbit empat ratus tiga puluh tahun sesudah janji kepada Abraham; maka bagaimana pemenuhan janji itu dapat tergantung dari pelaksanaan hukum Taurat? Hukum Cuma merupakan penuntun yang sementara sampai Kristus datang.

Keempat (3:26-4:11): Orang-orang Galatia yang hamba roh-roh dunia atau hamba dewa-dewa mereka, telah mengalami kemerdekaan anak-anak Allah karena ditebus oleh Anak Allah dan diadopsi. Mengapa mereka ingin kembali menjadi hamba, kali ini hamba dari tuntutan-tuntutan hukum?

Kelima (4:12-20): Orang-orang Galatia telah menyambut baik Paulus, malahan seperti seorang malaikat. Bagaimana mungkin ia menjadi musuh mereka sebagaimana dikatakan oleh para guru itu.

Keenam (4:21-31): Para guru mengacu kepada Abraham, Hagar, dan Sara, tetapi salah mengertinya. Hagar, si hamba, tidak mewakili keturunan bangsa-bangsa tetapi Yerusalem duniawi yang sekarang dan hukum Sinai yang memperbudak. Sara, perempuan yang

merdeka, mewakili Yerusalem surgawi dan janji Allah kepada Abraham. Ialah ibu semua orang yang dimerdekakan dalam Kristus.

209. Setelah argumentasi itu, Paulus menyelesaikan bagian pokok surat dengan ajakan yang bernyala-nyala (5:1-6:10). Menentang para guru, ia memberi peringatan bahwa hukum tidak akan membantu orang-orang Galatia melawan perbuatan daging (yang dikontraskan dengan perbuatan Roh, 5:19-26). Pernyataan indah dalam 5:6, “di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih,” menjelaskan bahwa bagi Paulus sunat bukanlah sesuatu yang buruk tetapi sesuatu yang tak berdaya memberi kebenaran kepada bangsa-bangsa. Dari pernyataan itu jelas juga bahwa iman kepada pekerjaan Kristus yang mujarab oleh Paulus dilihat sebagai sesuatu yang perlu diungkapkan dalam kasih yang tampak dalam hidup orang yang percaya. “Hukum Kristus” yang mungkin dibicarakan oleh para guru bukanlah hukum Sinai tetapi kewajiban untuk saling menanggung beban (6:2).

210. Akhirnya Paulus mengambil alih pena dari penulis dan dengan tangannya sendiri, dengan huruf besar, menulis bagian penutup (6:11-18) melawan sunat. Menentang penonjolan diri Israel, bagi Paulus bersunat atau tidak bersunat tak ada artinya untuk menjadi ciptaan baru. Adapun serangan terhadap dirinya, “selanjutnya janganlah ada orang yang menyusahkan aku, karena pada tubuhku ada tanda-tanda milik Yesus” (6:17). Apa yang telah diderita Paulus sebagai rasul Kristus lebih penting daripada tanda sunat.

DAMPAK GALATIA DALAM KARIER PAULUS

211. Apa yang terjadi ketika surat Paulus ini dibaca dalam jemaat-jemaat di Galatia? Sebagian orang barangkali tersinggung karena bahasanya yang blak-blakan. Mereka disebut “bodoh” (3:1); para promotor sunat dikatakan sebaiknya mengebirikan

dirinya saja (5:12 !); “yang dipandang sebagai sokoguru jemaat” (2:9) rasanya kurang dihormati (2:14); bagaimana mungkin perjanjian Sinai dipandang sebagai akar perbudakan (4:24i). Tapi kiranya ada juga yang melihat keprihatinan dan rasa sayang Paulus (4:19) di belakang surat yang keras ini, dan memutuskan untuk kembali kepada Injil seperti diwartakan Paulus. Apakah mereka ini mayoritasnya? Bagaimana pun, surat Paulus ini akhirnya disimpan.

212. Unsur-unsur yang keras dalam surat Galatia tampak terdengar juga oleh pimpinan jemaat di Yerusalem yang masih sayang akan warisan Yahudi. Maka tak aneh bahwa Paulus prihatin bagaimana ia akan diterima di Yerusalem ketika ia kemudian merencanakan untuk kembali ke situ dengan membawa kolekte (Rom 15:22-32). Dalam abad kedua, polemik keras surat Galatia terhadap hukum akan disalahgunakan oleh Marcion untuk mempertahankan tesisnya bahwa Perjanjian Pertama harus ditolak sebagai karya seorang dewa yang lebih rendah; suatu tesis yang sudah pasti ditolak oleh Paulus.

DI MANA DAN KAPAN?

213. Surat ditujukan kepada “jemaat-jemaat di Galatia” (1:2) dan menyapa “orang-orang Galatia” (3:1). Paulus mengingatkan mereka, “Kamu tahu, bahwa aku pertama kali telah memberitakan Injil kepadamu oleh karena aku sakit pada tubuhku.” Dan “kamu telah menyambut aku, sama seperti menyambut seorang malaikat Allah, malahan sama seperti menyambut Kristus Yesus sendiri” (4:13i). Di manakah orang-orang Kristen Galatia ini tinggal? Dan kapan surat itu ditulis kepada mereka? Tampaknya pada suatu saat Paulus ingin mengunjungi mereka (4:20) tetapi ia tidak dapat. Karena terlalu jauh? Atau dalam penjara? Atau terlalu sibuk dengan masalah-masalah di jemaat lain, misalnya Korintus?
214. Orang-orang Galatia (*Galatai*) termasuk suku bangsa Indo-Aryan. (Galatai merupakan varian dari Keltai (Celts, Galli) yang pindah ke barat (Prancis, Britania, Irlandia).)Beberapa abad sebelumnya mereka telah menyerbu Asia Kecil, dan mampu

bertahan dalam pegunungan sentral di sekitar Ancyra (sekarang ibu kota Ankara). Thn 25sM, Roma memasukkan mereka dalam sebuah provinsi yang bernama “Provinsi Galatia”. Melebihi daerah etnis Galatia, provinsi itu meluas ke arah selatan, sampai Laut Tengah, dan mencakup juga Antiokhia di Pisidia (Kis 13:14), Ikonium, Listra dan Derbe di Likaonia (Kis 14:6).

215. Apakah para penerima surat Galatia adalah jemaat-jemaat di bagian selatan provinsi Romawi ini, jemaat di kota-kota Antiokhia, Ikonium, Listra, dan Derbe yang dirasuli oleh Paulus dan Barnabas pada perjalanan misi pertama (p.m. 46-49M), dan dengan singkat dikunjungi kembali pada perjalanan misi kedua (50M)? Tampaknya tidak. Dalam perjalanan misi yang pertama Paulus tidak sakit di antara mereka. Kisah 13-14 juga tidak pernah menyebut daerah kota-kota itu sebagai Galatia. Lagi pula, misi Paulus di kota-kota itu dialamatkan juga kepada orang-orang Yahudi padahal surat Galatia mengandaikan orang-orang Kristen lokal yang bukan Yahudi saja.

216. Lebih baik berpegang pada “teori Galatia Utara” yang menjadi pandangan mayoritas pakar. “Orang-orang Galatia” (3:1) jelas menunjuk kepada keturunan etnis, yakni orang-orang Galatia asli yang tinggal dalam pegunungan sentral di bagian utara dari provinsi Romawi Galatia. Paulus mengunjungi mereka untuk pertama kalinya pada perjalanan misi yang kedua (p.m. 50M), seperti yang ditulis dalam Kis 16:6i, “Mereka melintasi tanah Frigia dan tanah Galatia, karena Roh Kudus mencegah mereka untuk memberitakan Injil di Asia.” Geografinya kabur, tetapi dapat diartikan bahwa Paulus melalui daerah Frigia bergerak ke arah utara, dan masuk ke daerah (etnis) Galatia. “Roh Kudus mencegah mereka” dapat menunjuk kepada Paulus yang jatuh sakit di daerah Galatia (Gal 4:13). Pada saat itu, orang-orang Galatia mulai percaya kepada Injil yang diwartakan Paulus. Sebab beberapa tahun kemudian, pada awal perjalanan ketiga (54M), Paulus “menjelajahi seluruh tanah Galatia dan Frigia untuk meneguhkan hati semua murid” (Kis 18:23).

217. Setelah menjelajahi tanah Galatia untuk kedua kalinya, Paulus terus ke Efesus (Kis 19:1) di mana ia akan menetap selama tiga tahun (54-56). Di situ Paulus rupanya mendengar tentang guru-guru yang telah datang ke Galatia dan “ begitu lekas” membalikkan jemaat-jemaat ke suatu injil lain (Gal 1:6). Kabar itu menimbulkan kemarahan Paulus dan mendorong penulisan surat Galatia p.m. 54-55M. Keberhasilan surat ini tampak dari petunjuk-petunjuk yang kemudian diberikan Paulus kepada jemaat-jemaat di Galatia tentang pengumpulan uang untuk jemaat miskin di Yerusalem (1Kor 16:1).

TEOLOGI DALAM SURAT GALATIA

218. Christ and the Law: The Real Issue. Dikutip dari Powel, M.A., *Introducing the New Testament, A Historical, Literary and Theological Survey*. Revised (Grand Rapid, MI: Baker Academic, 2018) 330-333.

219. Having defended his own credibility and asserted his authority as one commissioned by God to speak on these matters, Paul takes up the issue at hand. He maintains that the Galatians will be deserting God and “turning to a different gospel” (1:6) if they accept circumcision and commit to keeping the Jewish law. His arguments in support of this position are sometimes difficult to follow, drawing heavily on interpretations of Scripture that may not be immediately obvious to modern readers. By way of summary, however, we may say that he wants to make four critical points, probably being offered in response to things that his opponents have said.

220. *Point One: Justification Is by Faith, Not Works*. Paul insists people are justified or made right with God through faith in Jesus Christ or through the faith(fulness) of Jesus Christ (the Greek phrase that Paul uses can be translated either way) and not by doing works of the law (2:16–17). His opponents may have been telling the Galatians that living in accord with the Jewish law would put

them in a right relationship with God, or at least that it would keep them in a right relationship with God or in some way improve their status with God by bringing them to a higher plane. Paul claims that such a teaching nullifies “the grace of God” and, to be blunt, means that “Christ died for nothing” (2:21). Why? It makes justification depend on what human beings do rather than on what God has done through the cross, which is all-sufficient for making people as right with God as they ever can be or need to be. Accordingly, gentiles who think that their status with God can be improved by getting circumcised and keeping the Jewish law are not just fooling themselves; they also are, ironically, jeopardizing the very status with God that they hoped to improve. They have “fallen away from grace” (5:4). A right relationship with God depends not on doing works of the law but rather on trusting in the absolute sufficiency of God’s grace. Throughout history this point would receive more attention in theological studies than any of Paul’s other arguments. It would become the basis for what is variously called the doctrine of “justification by grace” or “justification by faith” (with occasional argument as to which label is the more appropriate). Protestant theologians in particular would sometimes identify that doctrine (perhaps hyperbolically) as the heart of Pauline theology or even as the heart of Christian theology. On justification by grace/faith, see also “Justification by Grace” in chapter 13, on Romans.

221. *Beberapa istilah* (**justification**: the act of being put into a right relationship with God. **works of the law**: (1) meritorious acts of human achievement (keeping commandments, performing good works, etc.); or (2) covenant markers that identify Jews as belonging to God’s chosen nation (circumcision, Sabbath observance, dietary restrictions, etc.). **grace**: the free and unmerited favor of God, as manifested in the salvation of sinners and the bestowal of undeserved blessings.)

222. *Point Two: God’s Favor Is Universal in Scope*. Paul believes that God’s action in Jesus Christ has effectively removed distinctions between Jews and gentiles, since all are now children of God through faith (3:26). His opponents probably argued that Christianity is grounded in the Jewish tradition, which includes the

practice of circumcision and fidelity to Torah. Those who expect to receive the benefits of a Jewish Messiah ought to become part of the Jewish community. But Paul says no to such thinking; the message of the gospel is that such distinctions have been removed for all who are in Christ (3:28). Paul's opponents' claim that the good news is that gentiles can become part of the favored group, whereas Paul claims that the good news is that there is no favored group. A primary function of Torah had always been to mark Jews off as a separate and special people, so if gentile Christians were to become circumcised and begin keeping the Jewish law, they would be perpetuating this notion of exclusion, failing to recognize the universal scope of God's favor that brought the gospel to them in the first place.

223. *Point Three: The Fullness of Time Has Come.* Paul believes that a radical shift in history has coincided with the coming of Christ, such that a new phase in the great plan of God is now in effect. His opponents no doubt made much of the fact that God gave circumcision as a "sign of the covenant" to Abraham (Gen. 17:11) and later articulated terms of that covenant in the law given to Moses (Deut. 5:1–21). Therefore, if gentiles want to be people of the covenant (as Jews are), they should accept the sign of that covenant and commit themselves to its terms. But Paul argues that a new era has dawned, making that covenant obsolete. He tells the Galatians that God sent Christ "when the fullness of time had come . . . in order to redeem those who were under the law" (4:4–5). He speaks of the bygone era as a time "before faith came." Back then, people were both guarded and imprisoned by the law (3:23), but things are different "now that faith has come" (3:25). Thus accepting circumcision and living in accord with the law are not only passé but also grossly inappropriate for anyone in the current phase of God's plan. Paul uses the analogy of a child who is an heir to a fabulous estate. While a minor, the child must live under the authority of the servant appointed as tutor or guardian, but when the fullness of time comes (so to speak), the child will no longer be under that authority. Paul is suggesting that for the Galatians to receive circumcision and begin living under the law would be like a full-grown heir submitting to the will of the servant who had been given temporary authority over the heir during childhood (4:1–7).

224. *Point Four: The Spirit Produces What the Law Cannot Effect.* Paul believes that God has given the Holy Spirit to people (3:2) so that Christ may be formed in them (4:19), and the benefits of receiving the Spirit exceed anything that could be accomplished by being circumcised and keeping the Jewish law. His opponents may have presented “keeping Torah” as a path to holiness and virtue: the Galatians should be circumcised and live in accord with the Jewish law because that law expresses how God wants people to live. But Paul’s position is that the law is impotent: it describes holiness but cannot effect holiness. He reminds the Galatians that God gave them the Spirit when they first believed the gospel (3:2), and he assures them that God continues to supply them with the Spirit and to work miracles among them, not because they do works of the law but rather because they place their trust in what they heard from the first: the gospel of Christ crucified (3:1–5; cf. 1 Cor. 1:23; 2:2). Paul says that the whole law may be summarized in the command “You shall love your neighbor as yourself” (5:14; cf. Lev. 19:18), and in order to fulfill this, he encourages the Galatians to “live by the Spirit” (5:16). Sinful behavior results from human desires and passions (called “the desires of the flesh” in 5:16–17). These are bent on selfish indulgence rather than on serving others, and they inevitably lead to all sorts of vices and unholy activities. The law tells people that these things are wrong but offers nothing in the way of controlling the flesh or extinguishing its desires. When a person belongs to Christ Jesus, however, the desires and passions of the flesh are “crucified” (5:24), and Christ now lives in and through that person (2:20). The Spirit takes over and produces a rich harvest of virtuous fruit (5:22–23; see fig. 16.3). The result is nothing short of “a new creation” (6:15; cf. 2 Cor. 5:17).

SOME COMPLICATED ARGUMENTS IN GALATIAN

Some of the arguments that Paul uses in Galatians are difficult to follow. Perhaps these simplified reconstructions will help. (Powel, *Introducing*, 332-333)

225. ***Christ Became a Curse (3:10–14)*** The Bible teaches that anyone who does not keep all things written in the law is under a curse (see Deut. 27:26). So, Paul reasons, everyone is under this curse. But Scripture also says that anyone who “hangs on a tree” is cursed (see Deut. 21:23). This means that when Jesus was crucified (hung on a tree) he became a curse, and when he died the curse died with him. In this way, Christ redeemed those who were under the curse of the law.
226. ***Christ Is the Sole Beneficiary (3:15–18, 27–29)*** The Bible says that God made covenant promises to Abraham and his offspring (Gen. 12:7; 22:17–18). The word “covenant” can also refer to a person’s “last will and testament,” and the collective noun “offspring” (referring to all descendants of Abraham) can also be read as a singular noun referring to one particular individual. So, with a bit of wordplay Paul proposes that God’s covenant with Abraham is like a person’s will and that the beneficiary of that will is only one person, Jesus Christ. The law of Moses was given long after Abraham and does not annul Christ’s inheritance as the sole beneficiary of the promise to Abraham. Furthermore, although Christ is the sole heir to the promise, people who trust in Christ can be clothed with Christ through baptism (Gal. 3:27) and become one in Christ (3:28). By virtue of being “in Christ” they too become Abraham’s singular offspring and heirs of the promise (3:29).
227. ***Two Mothers Stand for Two Covenants (4:21–31)*** The Bible reports that Abraham had children by two women: his son Isaac was born to his wife, Sarah, and was his heir; another son, Ishmael, was born to the slave woman Hagar and so was not his heir (see Gen. 16:15; 21:2, 9–10). These women, Paul suggests in Galatians, provide an allegory for understanding two covenants. People who trust in the covenant of the law (given by Moses on Sinai) are like the child of Hagar: they are physically descended from Abraham but are not heirs to the promise; indeed, they are enslaved to the law (Gal. 4:25; cf. 2:4; 5:1). But those who trust in Christ are

children of a new covenant, and they are like Isaac, true heirs for whom God's promise to Abraham is being fulfilled.

PAULUS VERSUS PEWARTA KRISTEN KETURUNAN YAHUDI

228.

Problem	Paulus	Lawan Paulus
Pembenaran Iman, bukan Hukum (Teks) oleh oleh	Gal 2:16-17 ¹⁶ Kamu tahu, bahwa <i>tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus.</i> Sebab itu kamipun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab: "tidak ada seorangpun yang	

	<p>dibenarkan" oleh karena melakukan hukum Taurat. ¹⁷ Tetapi jika kami sendiri, sementara kami berusaha untuk dibenarkan dalam Kristus ternyata adalah orang-orang berdosa, apakah hal itu berarti, bahwa Kristus adalah pelayan dosa? Sekali-kali tidak.</p>	
<p>Pembenaran oleh Iman, bukan oleh Hukum (Komentar)</p>	<p>Orang dibenarkan dengan Allah melalui iman akan Yesus Kristus atau kesetiaan Yesus Kristus dan bukan oleh Hukum (2:16-17)</p> <p>[problem istilah <i>pistis tou christou</i>: iman akan Kristus atau iman</p>	<p>Hidup selaras dengan hukum Yahudi akan membawa orang dalam relasi yang benar dengan Allah. Dengan melakukan hukum Taurat, status mereka dihadapan Allah akan menjadi lebih tinggi</p>

	<p>Kristus][pistis bisa berarti percaya dan kesetiaan]</p> <p>Pembenaran tergantung pada tindakan Allah dalam peristiwa Salib</p> <p>Pembenaran = Dianugerahi kasih karunia</p>	<p>Pembenaran tergantung pada usaha manusia sendiri.</p> <p>Di luar kasih karunia</p>
<p>Keselamatan(rahmat?) dari Allah bersifat universal (umum) (teks)</p>	<p>Gal 3:26-29 ²⁶ Sebab <u>kamu semua</u> adalah <i>anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus.</i> ²⁷ Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. ²⁸ Dalam hal ini <i>tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani,</i> tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu</p>	

	<p>semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. ²⁹ Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.</p>	
<p>Keselamatan(rahmat?) dari Allah bersifat universal (umum) (komentar)</p>	<p>Tindakan Allah dalam diri Yesus Kristus secara efektif telah menghapus perbedaan antara orang Yahudi dan Yunani karena semuanya sekarang telah menjadi anak-anak Allah dalam iman (3:26).</p> <p>Kabar baik dari keselamatan adalah tidak adanya lagi yang namanya kelompok terpilih.</p>	<p>Mereka yang berharap untuk menerima keuntungan dari kemesiasan Yesus hendaknya menjadi bagian dari komunitas Yahudi.</p> <p>Kabar baik adalah bahwa orang-orang Yunani menjadi bagian dari kelompok terpilih; untuk itu mereka harus disunat dan mulai memelihara hukum Yahudi</p>

<p>Kegenapan Waktu Telah Datang (teks)</p>	<p>Gal 4:1-7 Yang dimaksud ialah: selama seorang <u>ahli waris</u> belum akil balig, sedikitpun ia tidak berbeda dengan <i>seorang hamba</i>, sungguhpun ia adalah tuan dari segala sesuatu;² tetapi ia berada di bawah perwalian dan pengawasan sampai pada saat yang telah ditentukan oleh bapanya.³ Demikian pula kita: selama kita belum akil balig, kita takluk juga kepada <u>roh-roh dunia</u>.⁴ Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk</p>	
---	---	--

	<p>kepada hukum Taurat. ⁵ Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak.</p> <p>⁶ Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa!" ⁷ Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah.</p>	
--	---	--

Kegenapan Telah (komentar)	Waktu Datang	Peralihan dalam sejarah terjadi bersamaan dengan kedatangan Yesus. Ini menandai bahwa sebuah fase baru dalam rencana besar Allah telah menunjukkan tandanya.	Allah telah menentukan <i>sunat</i> sebagai “ <i>tanda perjanjian</i> dengan Abraham” (Kej 17:11) dan selanjutnya diungkapkan dalam tanda perjanjian dalam <i>hukum</i> yang diberikan Musa (Ul 5:1- 21)
		<p>Karena dengan kedatangan Yesus, era baru telah tiba, maka tanda perjanjian itu telah usung dan kurang berarti lagi.</p> <p>Jika sunat dan Taurat masih dipaksakan, maka kedua hal ini sudah tidak pada tempatny lagi dalam rencana Allah.</p>	<p>Jika orang non- Yahudi ingin menjadi umat perjanjian, maka dia harus menerima tanda perjanjian = sunat dan hukum Taurat.</p>
		<p>Sebuah analogi seorang anak yang menjadi dewasa: ketika</p>	

	<p>masih kecil, seorang anak harus hidup di bawah otoritas hamba yang ditunjuk sebagai tutor maupun penjaga, tetapi kalau waktunya sudah genap, maka penjaga atau tutor tidak diperlukan lagi</p> <p>Sunat dan Taurat bermanfaat bagi orang yang “masih kecil”. Namun jika sudah besar, maka Kristus sudah cukup.</p>	
<p>Roh Kudus menghasilkan apa yang tidak dihasilkan oleh Hukum (teks)</p>	<p>Gal 3:2-3 ² Hanya ini yang hendak kuketahui dari pada kamu: Adakah <i>kamu telah menerima Roh</i> karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada</p>	

	<p>pemberitaan Injil? ³ Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging? [Roh Kudus dicurahkan]</p> <p>Supaya: Galatians 4:19 rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu.</p>	
<p>.Roh Kudus menghasilkan apa yang tidak dihasilkan oleh Hukum (komentar)</p>	<p>Allah telah memberikan Roh Kudus kepada orang (3:2) supaya Kristus menjadi nyata dalam diri mereka (4:19).</p> <p>Manfaat dari menerima Roh Kudus lebih banyak daripada sunat dan Taurat</p>	<p>Memelihara sunat dan hukum Taurat adalah jalan untuk menuju kesucian dan keutamaan.</p> <p>Hukum mengungkapkan apa yang Allah kehendaki terhadap umatnya.</p>

CIRCUMCISION

229. Circumcision is a surgical procedure that removes the foreskin of a male penis. It has been and still is practiced by many

cultures for a variety of reasons: it is sometimes cosmetic or linked to health concerns, but in many traditions the rite has taken on symbolic meaning connected with puberty, fertility, or spiritual devotion. In ancient Israel, male children typically were circumcised on the eighth day of their life (Gen. 17:12; Lev. 12:3). Both Jesus (Luke 1:59; 2:21) and Paul (Phil. 3:5) are said to have been circumcised in keeping with this sacred tradition, which still is practiced by most Jewish groups today. In Israelite and Jewish religion, circumcision was regarded as “the sign of the covenant”: males were circumcised to indicate that they belonged to the chosen people of God, that they were heirs of the promises to Abraham, and that they intended to keep the Torah, given by God to Moses. Prophets sometimes spoke of circumcision in symbolic terms, accusing those who were stubborn or unreceptive of having “an uncircumcised ear” (Jer. 6:10) or an “uncircumcised heart” (Lev. 26:41). The apostle Paul favors the symbolic meaning of circumcision (Rom. 2:29) but regards the physical act as irrelevant, since all people are now made right with God through Christ (1 Cor. 7:19; Gal. 5:6; 6:15). Paul’s strong opposition to circumcision voiced in certain passages (e.g., Gal. 5:2) has nothing to do with the value of the act itself: he is not opposed to Jews (or Gentiles) observing religious traditions that they find meaningful, but he is incensed by the notion that any such tradition is necessary to affect one’s status with God, which, for Paul, is maintained solely by grace through faith. Published by Baker Academic Copyright 2009 by Mark Allan Powell.

BAB VIII

SURAT PAULUS YANG PERTAMA KEPADA JEMAAT DI KORINTUS

PERTANYAAN PANDUAN

231. Gambarkanlah secara singkat bagaimana situasi kota Korintus pada abad I M dari segi (1) sosial-ekonomi dan (2) religi-kultural! Surat-menyurat yang dilakukan Paulus dengan jemaat di Korintus pada kenyataannya tidak hanya dua kali saja sebagaimana jumlah suratnya kepada jemaat di Korintus dalam PB. Berapa kali Paulus melakukan korespondensi dengan jemaat Korintus? Jelaskan dengan disertai bukti-buktinya dalam suratnya di PB! Bacalah 1 Kor 1:10-4:21. Persoalan apa yang sedang dihadapi oleh jemaat di Korintus? Solusi apa yang ditawarkan oleh Paulus untuk menyelesaikan persoalan yang menimpa jemaat Korintus? Jelaskan! [lihat ayat-ayat kunci 1:23-24; 2:9-12; 16-17] Jelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan hikmat Allah dan hikmat manusia (1 Kor 2:6-16)! Bacalah 1 Kor 5:1-9. Dosa besar apa yang dilakukan seseorang dalam jemaat dalam perikop ini? Jika seorang anggota jemaat melakukan dosa, menurut argumen Paulus, sikap apa yang harus dilakukan terhadap orang tersebut? Jelaskan! Mengapa Paulus dalam 1 Kor sangat menentang percabulan (1 Kor 6:1-20)? Percabulan seperti apakah yang dimaksudkan Paulus di sini? Apa latar belakang historis pernyataan Paulus dalam 1 Kor 7:1-2? Bacalah 1 Kor 7. Bagaimana pandangan Paulus seputar perkawinan? Bacalah 1 Kor 8. Bagaimana argumen Paulus seputar makanan yang dipersembahkan kepada berhala? - Bacalah 1 Kor 11:17-33 a) Jelaskan bagaimana perjamuan TUHAN orang Kristen pada abad I M berdasarkan perikop di atas? b) Persoalan serius apa yang dihadapi oleh jemaat Korintus berkenaan dengan Perjamuan TUHAN? c) Apa argumen Paulus dan solusi untuk mengatasi persoalan seputar perjamuan TUHAN. Apakah yang dimaksud

dengan karunia “berbahasa roh” (bahasa lidah) dalam Surat kepada Jemaat di Korintus? Bagaimana tanggapan Paulus atasnya dan solusi yang diberikan Paulus atas perpecahan yang timbul karena fenomena bahasa Roh? Jelaskan secara singkat pandangan Paulus tentang kebangkitan dalam surat kepada Jemaat di Korintus! Catatan di bawah ini diambil dari diktat Martin Harun, OFM, didasarkan pada pengantar Raymond Brown atas I Korintus, *Introduction* 511-40).

232. *Kepustakaan* Pengantar (M.A.Getty, 1 Korintus dalam D. Bergant – R.J. Karris, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru (terj. Hadiwiyata) (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 273-279). Latar belakang historis dan proses terbentuknya surat (catatan dari M.A.Powell, *Introducing the New Testament. A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapid, MI: Baker Academic 2009)

PENGANTAR SINGKAT

233. Kontak Paulus dengan Korintus berlangsung pada tahun 50-an, hampir selama satu dasawarsa. Tak ada kota lain yang menerima lebih banyak surat daripada Korintus ini. Ada pakar yang menemukan jejak dari tujuh surat. Keadaan jemaat Korintus yang mencemaskan memang meminta banyak perhatian dari Paulus. Tetapi Brown melihat bahwa aneka masalah mereka (perpecahan karena pewarta-pewarta yang dijagokan, masalah-masalah praktik seksual, kewajiban perkawinan, liturgi, fungsi-fungsi dalam gereja) membuat korespondensi Korintus ini juga sangat berguna bagi jemaat dan orang Kristen dengan segala kesulitannya dewasa ini. Usaha hidup menurut Injil dalam masyarakat Korintus yang multi-etnis dan *cross-cultural* menimbulkan masalah yang tetap ditemukan dalam masyarakat modern yang bercampur suku-bangsa dan budaya.
234. Gaya Paulus adalah bertanya dan berdebat, dengan sering mengutip pernyataan-pernyataan. Gaya retorik ini membuat penyajian masalah-masalah tersebut sangat hidup dan menarik. Kalau dalam suatu kursus untuk pemula hanya ada waktu untuk

meneliti satu dari tiga belas surat secara lebih mendalam, I Korintus barangkali pilihan yang terbaik

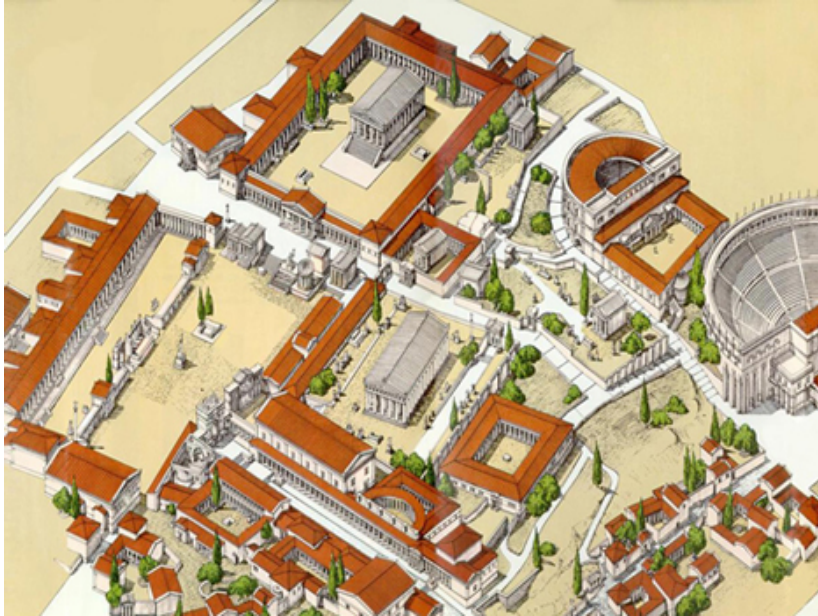
LATAR BELAKANG SURAT

235. Negeri Yunani (Akhaya) berhubungan dengan Semenanjung Peloponnesus melalui suatu jalur tanah genting (*isthmus*, cuma tujuh kilometer lebarnya) yang terbentang antara Laut Aegea di sebelah timur dan Laut Adriatik di sebelah barat. Di atas dataran tinggi yang menguasai *isthmus* itu, pada jalan utara-selatan menuju Peloponnesus, dan di antara dua pelabuhan yang di pantai timur dan barat, terletak kota Korintus. Setelah berada di situ sejak lebih dari empat ribu tahun, kota Yunani ini berakhir ketika dikalahkan oleh Roma (146sM) dan baru seabad kemudian (44sM) dibangun kembali oleh Yulius Cesar sebagai koloni Romawi. Dari segi itu mirip dengan Filipi. Tetapi karena letaknya yang strategis Korintus menarik suatu populasi yang lebih kosmopolitan. Pendatang miskin dari Italia mendudukinya, di antaranya budak-budak yang telah dibebaskan asal Yunani, Siria, Mesir, dan Yahudi. Kendati pun mereka dipandang sebagai orang bajingan, banyak di antara mereka segera menjadi orang kaya. Ketrampilan mereka menjadikan kota itu sebuah pusat kerajinan (barang-barang perunggu dan pecah-belah) dan perdagangan. Pada masa Kaisar Agustus, Korintus dijadikan ibukota provinsi Akhaya. Karena itu Prokonsul Galio (saudara kandung filsuf Seneca) berada di situ ketika Paulus diseret ke pengadilan (Kis 18:12).



236. Penggalian purbakala telah membuktikan kehidupan multikultural kota Romawi itu. Bahasa resmi koloni Romawi ini agaknya Latin, tetapi banyak prasasti menunjukkan penggunaan bahasa Yunani, bahasa perdagangan. Dewa-dewi tradisional Yunani disembah dengan kuil-kuilnya masing-masing, dan juga ditemukan kultus Mesir kepada Isis dan Serapis. Tambah lagi sembah kepada Kaisar yang menjadi pelindung pertandingan olah raga se-Yunani di Isthmus setiap dua tahun. Ditemukan juga ambang pintu sebuah sinagoga (bdk. Kis 18:4). Koloni Yahudi di Korintus pada abad pertama Masehi barangkali cukup besar, juga sebagai akibat pengusiran orang Yahudi dari Roma oleh Kaisar Klaudius (49M). Koloni Yahudi itu mempunyai pejabat-pejabat dan organisasi intern tersendiri.

237. Korintus Yunani yang lama mempunyai reputasi seks bebas, menurut Brown agaknya dilebihkan. Nama Korintus telah menjadi identik dengan percabulan dan pelacuran. Ia dijuluki “kota cinta” dengan seribu imam perempuan dewi Afroditus (Venus) yang adalah pelacur-pelacur suci. Namun hanya dua kuil kecil dewi itu ditemukan. Apapun benar tentang reputasi Korintus Yunani itu, tentang Korintus Romawi barangkali dapat dikatakan bahwa kota itu dihinggapi segala masalah sebuah kota ramai yang cepat berkembang, apalagi dengan dua pelabuhan laut di dekatnya



238. Kota itu juga mempunyai keunggulan bagi Paulus. Orang-orang yang singgah di Korintus, misalnya untuk mengunjungi kuil Eskulapius, suatu tempat penyembuhan, atau menonton pertandingan Isthmus, memerlukan kemah sebagai kediaman sementara, sehingga tukang kemah dan penyamak kulit seperti Paulus (dan Priskila & Akwila, Kis 18:2i) mendapat pekerjaan dan dapat menghidupi dirinya. Karena banyak orang yang datang dan pergi, Paulus tidak akan ditolak sebagai orang luar atau *expat*. Dan benih injil yang ditaburkannya di Korintus, mudah dibawa keluar dan disebar oleh mereka yang diinjilinya.



STRUKTUR SURAT PERTAMA PAULUS KEPADA JEMAAT DI KORINTUS

239. Dengan latar belakang di atas ini, Brown selanjutnya mulai menelusuri surat itu sendiri. Terlebih dahulu disajikan pembagiannya.

	Pembagian Formal
1:1-3	Rumus pembukaan
1:4-9	Ucapan Syukur
1:10-16:18	Bagian pokok
16:19-24	Rumus penutup
	Pembagian berdasarkan isi
1:1-9	Alamat/salam dan ucapan syukur, sambil mengingatkan jemaat akan karunia Roh mereka

1:10-4:21	Bagian I: Partai-partai
5:11-11:34	Bagian II: Masalah2 perilaku (<i>incest</i> , perkara hukum, perilaku seks, perkawinan, makanan, Ekaristi, ibadat); apa yang didengar oleh Paulus dan pertanyaan2 kepadanya
12:1-14:40	Bagian III: Masalah2 karunia2 dan jawaban kasih
15:1-58	Bagian IV: Kebangkitan Kristus dan orang Kristen
16:1-18	Kolekte; rencana perjalanan Paulus, rekomendasi orang2
16:19-24	Salam; tangan Paulus sendiri; Maranata!

240. RUMUS PEMBUKAAN (1:1-3) menyebut Sostenes sebagai rekan yang ikut mengirim surat ini. Barangkali orang yang sama – kini sudah seorang Kristen – yang dulu memimpin rumah ibadat Yahudi di Korintus dan dipukul di depan pengadilan Galio (Kis 18:17). Paulus mungkin mendikte surat ini kepadanya?
241. UCAPAN SYUKUR (1:4-9), sama seperti rumus pembukaan, menyebut nama (Yesus) Kristus dalam setiap ayat. Penekanan pada nama Kristus itu tampak mempersiapkan koreksi Paulus terhadap perpecahan dalam jemaat. Koreksi itu menekankan bahwa mereka tidak dibaptis dalam nama siapa pun kecuali dalam nama Yesus Kristus (1:13-17).
242. Paulus juga bersyukur karena orang-orang Korintus diberi rahmat yang membuat mereka “kaya dalam segala macam perkataan dan pengetahuan” dan mereka dikatakan “tidak kekurangan dalam satu karunia pun.” Ucapan syukur dalam ini sedikit ironis sebab dalam surat ini Paulus akan harus menegur mereka karena mereka menganggap dirinya begitu berhikmat dan berpengetahuan (bab 1-4 & 8) dan bersaing dalam hal karunia-karunia (bab 12-14).
243. Ucapan syukur sekali lagi mengantisipasi isi surat selanjutnya dengan mengacu kepada hari Tuhan (ay. 8), tema yang

akan kembali menjelang akhir surat (15:50-58). Pelbagai unsur antisipatif dalam ucapan syukur ini memperkuat kesan bahwa I Korintus memang satu surat dan bukan gabungan pelbagai surat.

URAIAN BAGIAN PERTAMA

244. BAGIAN I (1:10-4:21). Hampir empat bab digunakan untuk membahas masalah perpecahan atau faksi-faksi yang ada di Korintus. Tentang masalah ini Paulus telah mendapat informasi dari orang-orang Kloe (#4). Setelah ada utusan-utusan lain datang ke Korintus (#2), orang-orang di situ mulai menjagokan yang satu dan menyepelekan yang lain. Mereka “masing-masing berkata: Aku dari **golongan** Paulus. Atau aku dari **golongan** Apolos. Atau aku dari **golongan** Kefas. Atau aku dari **golongan** Kristus” (1:12). Kita yang sudah terbiasa dengan perpecahan, mungkin tidak merasa heran atas perpecahan di Korintus itu, kecuali atas kecepatan hal itu terjadi. Yang barangkali lebih mengherankan bagi kita adalah jawaban Paulus, sebab biasanya kita melihat orang membela alirannya sendiri dan menyerang saingannya. Paulus tidak membela golongan yang memihak padanya dan tidak mempertahankan kelebihanannya sendiri, sebab semua pewarta hanyalah pelayan (3:5). “Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?” (1:13). “Entah Paulus, Apolos, ataupun Kefas, ... kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah” (3:22i).
245. Dengan menjatuhkan pilihan pada pewarta tertentu seperti Apolos, sebagian jemaat tampak mau memilih yang lebih berhikmat, sementara Paulus tanpa kata-kata yang indah telahewartakan suatu kebodohan, yang sesungguhnya lebih berhikmat daripada hikmat manusia, yakni Kristus yang disalibkan (1:18-2:5). Inilah hikmat Allah yang rahasia dan tersembunyi bagi para penguasa dunia ini yang telah menyalibkan Tuhan yang mulia. Hikmat Allah ini diwartakan Paulus dengan perkataan yang diajarkan oleh Roh – yang tidak dapat diterima oleh manusia duniawi (2:6-16). Paulus telah meletakkan dasar, satu-satunya dasar yang mungkin, yakni Yesus Kristus; dan pada hari

pengadilan semuanya yang tidak cocok dengan dasar itu akan tampak dan terbakar dalam api (3:10-15). Jemaat Korintus harus sadar bahwa mereka adalah Bait Allah, tempat kediaman Roh Allah, dan jangan bermegah atas hikmat dunia yang adalah kebodohan bagi Allah (3:16-23). Dengan gaya retorika, Paulus mengontraskan “kami, para rasul” (4:9) dengan orang-orang Korintus yang memegahkan diri padahal tak punya apa-apa yang tidak mereka terima (4:7). “Kami bodoh oleh karena Kristus, tetapi kamu arif dalam Kristus ...” (4:10-13). Inilah surat peringatan seorang bapak bagi anak-anaknya yang terkasih. Timotius diutus ke Korintus untuk mengingatkan mereka akan cara hidup dan ajaran Paulus sebelum ia sendiri datang untuk menguji mereka yang sombong. “Haruskah aku datang kepadamu dengan cambuk atau dengan kasih dan dengan hati yang lemah lembut?” (4:17-21).

URAIAN BAGIAN KEDUA

246. BAGIAN II (5:1-11:34). Paulus membahas pelbagai soal perilaku jemaat Korintus. **Bab 5-6** membahas hal-hal yang telah ia dengar tentang praktik hidup mereka, sebagian besar menyangkut masalah-masalah seks dan perkawinan. Perilaku seksual di dalam dan di luar perkawinan merupakan sisi kehidupan yang penting. Apa implikasi iman kepada Kristus untuk perilaku itu? Tak dapat tidak, pertanyaan itu akan muncul, khususnya karena orang Yahudi dan orang bukan Yahudi yang telah menjadi percaya tidak memiliki latar belakang kebudayaan yang sama. Kasus pertama yang dibicarakan Paulus (5:1-5) menyangkut seorang laki-laki dan ibu tirinya. Ayahnya rupanya telah meninggal dunia, lalu ia mau menikah dengan istri kedua ayahnya, “bini muda” yang mungkin seumur dengannya. Kemarahan Paulus tentang kelakuan itu memperlihatkan akar-akarnya yang Yahudi; sebab perkawinan di dalam derajat kekeluargaan seperti itu dilarang keras oleh hukum Taurat (Im 20:11). Tetapi dasar argumennya ialah bahwa kelakuan seperti itu bahkan tidak diizinkan di antara bangsa-bangsa lain. Apakah orang Kristen baru di Korintus telah salah mengerti pewartaan Paulus tentang kebebasan, seolah-olah peraturan hidup lama sudah tidak berlaku lagi. Dalam 5:4i Paulus dengan wibawanya menjalankan suatu ekskomunikasi dari jarak jauh.

Dari ayat-ayat berikut, yang mengacu kepada surat yang telah dikirim lebih dahulu (Surat A), jelaslah bahwa keprihatinan Paulus tidak mengenai dunia asusila di luar jemaat tetapi mengenai dosa di dalam jemaat. Ragi keburukan itu akan merasuki seluruh jemaat (5:6-13).

247. Sebagai orang Yahudi, Paulus kurang percaya kepada patokan-patokan yang dipakai dunia kafir. Hal itu tampak dari desakannya agar perkara-perkara di antara anggota jemaat tidak diajukan ke pengadilan di luar yang tidak benar tetapi diurus secara intern oleh saudara-saudara seiman (6:1-8). Kekurangpercayaan itu tampak juga dari daftar keburukan yang dulu menodai hidup orang-orang Kristen di Korintus itu (6:9ii). Dalam 6:12 kita mendengar slogan yang digemari orang Korintus dan yang barangkali menjadi sumber banyak hal yang disalahkan oleh Paulus: "Segala sesuatu halal bagiku!" Paulus mengubahnya dengan menekankan bahwa tidak semuanya berguna; dan jangan kita membiarkan diri diperhamba oleh kesukaan kita. Juga kalau tidak diungkapkan, kebebasan sejati tetap kebebasan. Sedangkan tingkah laku yang sesuka hati dan lepas bebas bukanlah kebebasan tetapi keterikatan kepada kecenderungan yang memperhamba. Seks bebas menyangkut tubuh orang Kristen yang perlu dihargai sebagai anggota tubuh Kristus (6:15) dan bait Roh Kudus (6:19). Tubuh adalah sarana komunikasi diri, maka hubungan intim menciptakan kesatuan antar pasangan. Kesatuan seorang yang adalah anggota Kristus dengan pasangan yang tak layak, seperti seorang pelacur, menghina Kristus, sama seperti kesatuan perkawinan memuliakan Allah (6:20).

248. *Dalam bab 7*, untuk yang sudah menikah, Paulus mengulang larangan Tuhan tentang perceraian dan menikah kembali (7:10i), tetapi ia menambah aturannya sendiri yang mengizinkan perceraian apabila partner yang bukan Kristen ingin bercerai (7:12-16). Dalam 7:17-40 Paulus menunjukkan pikirannya yang eskatologis: Ia mengharapkan semua orang (bersunat, tidak bersunat, hamba, bujang, menikah, janda) tetap hidup dalam keadaan seperti waktu dipanggil Tuhan, sebab "waktunya telah singkat" (7:29). Ini yang sering disebut "etika interim" sebab mengandaikan masa antara yang singkat. Apakah dalam suatu pandangan yang

mengandaikan bahwa Kristus segera datang, masih dapat ditemukan tuntunan moral bagi orang Kristen 2000 tahun kemudian? Ternyata pandangan tersebut tetap salah satu faktor pendukung hidup selibat yang hanya bermakna kalau bersama tanda-tanda lain (pengorbanan diri, kemiskinan yang sukarela) mengungkapkan keyakinan bahwa dunia ini tidak bertahan untuk selamanya.

249. *Dalam bab 8* Paulus menjawab pertanyaan tentang makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Karena tidak ada ilah selain Allah yang Esa, Bapa dan sumber segala sesuatu, persembahan makanan kepada berhala sesungguhnya tidak berarti apa-apa. Dalam hal ini orang Kristen bebas. “Kita tidak rugi apa-apa, kalau tidak kita makan dan kita tidak untung apa-apa, kalau kita makan” (8:8). Tetapi dari sudut pastoral, Paulus prihatin mengenai orang beriman yang lemah. Karena pemahaman mereka terbatas, mereka mungkin berfikir bahwa duduk makan di kuil melibatkan penyembahan kepada ilah kuil itu, lalu mereka dengan ikut makan mungkin melakukan penyembahan berhala. Karena itu, perlu berhati-hati agar jangan menjadi batu sandungan bagi orang beriman lemah. Sikap Paulus ini diwarnai oleh pernyataan pada awal diskusi ini (8:): Pengetahuan, juga pengetahuan yang tepat, bisa menjadikan orang sombong, sedangkan kasih membangun dan untuk itu orang rela membatasi dirinya. Tidak cukup hanya berbicara mengenai haknya kalau tidak mau bicara juga tentang tanggung jawabnya. Kalau makan bisa menyebabkan mereka jatuh, lebih baik tidak makan (8:13). Paulus kembali menyinggung soal itu dalam 10:23-33: “Janganlah kamu menimbulkan syak dalam hati orang, baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun Jemaat Allah” (10:32).

250. *Dalam bab 9* Paulus dengan semangat tinggi membela haknya sebagai rasul. Ada yang menyangkal bahwa ia rasul. Tetapi Paulus telah melihat Tuhan yang bangkit. Dan hidup serta buah karyanya adalah bukti kerasulannya. Bukan keragu-raguan tentang statusnya yang menyebabkan Paulus mengabaikan hak-haknya sebagai rasul, yakni haknya untuk diberi nafkah, atau untuk ditemani seorang istri yang beriman, seperti rasul-rasul lain dan saudara-saudara Tuhan. Sebaliknya, Paulus menanggung

- kebutuhan hidupnya sendiri. Iaewartakan Injil tanpa menerima imbalan, agar jangan orang berfikir bahwa ia berkhotbah untuk mendapat uang, lalu mereka mengalami rintangan untuk beriman.
251. Dua bagian retorika yang indah (9:15-18,19-23) memperlihatkan keistimewaan Paulus. Ia jelas bangga atas apa yang dihasilkannya melalui pengorbanannya; namun demikian, pemberitaan Injil adalah suatu keharusan ilahi baginya: “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” Dan dalam pemberitaan itu ia telah menjadi segala-galanya bagi semua orang. Bagi mereka yang hidup di bawah hukum Taurat ia menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat; bagi mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat ia menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat; bagi yang lemah ia menjadi seperti orang yang lemah. Bukannya ideologi yang ketat melainkan sikap luwes sebagai misionaris mencirikan Paulus.
252. Dalam 9:24-27, ia mengakhiri topik pelayanan dan perjuangannya dengan menggunakan kiasan dari dunia atletik yang pasti menarik bagi jemaat Korintus yang menyukai pertandingan-pertandingan Isthmus. Ia melatih tubuhnya dengan keras sampai menguasainya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan ia sendiri ditolak.
253. *Dalam bab 10-11* Paulus membahas masalah-masalah lain lagi, kebanyakan berkaitan dengan ibadat jemaat Korintus. Dalam 10:1-13 Paulus mengacu kepada Keluaran, ketika orang Israel melintasi laut Teberau dan dibekali dengan mana, namun demikian sebagian besar mereka tidak berkenan kepada Allah. Paulus memberi jemaat peringatan terhadap penyembahan berhala, percabulan, sungut-sungut, hal mencobai Tuhan, semuanya contoh-contoh pencobaan Israel di padang gurun yang dituliskan untuk menjadi peringatan bagi jemaat yang hidup di zaman akhir.
254. Dalam 10:2 dan 14-22 Paulus menulis tentang baptisan dan Ekaristi, cawan ucapan syukur yang memberi persekutuan (*koinonia*) dengan darah Kristus, dan roti yang dipecahkan yang memberi persekutuan dengan tubuh Kristus. Di sini Paulus memberi pemahaman yang penting bagi teologi sakramen di

kemudian hari, sebab ia menjelaskan bahwa melalui baptisan dan Ekaristi Allah sungguh membebaskan dan menopang orang Kristen, namun memperlihatkan juga bahwa dengan bantuan luhur itu mereka yang menerima sakramen tidak kebal terhadap dosa ataupun bebas dari pengadilan ilahi. Karena orang banyak yang mengambil bagian menjadi satu tubuh, partisipasi dalam Ekaristi tidak dapat didamaikan dengan partisipasi dalam kurban kafir yang dipersembahkan kepada roh-roh jahat dan menyebabkan orang bersekutu dengan roh-roh jahat itu. Tak mungkin mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan dan serentak juga dalam perjamuan roh-roh jahat.

255. Menyela soal Ekaristi, 11:1-16 memberi petunjuk tentang tingkah laku dalam ibadat. Laki-laki harus berdoa dan bernubuat tanpa tudung kepala, sedangkan kepala perempuan harus bertudung. Disajikan dasar teologis untuk perintah ini: laki-laki menyinarkan kemuliaan Allah, sedangkan perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki. Tapi dasar ini tampak tidak terlalu meyakinkan sebab akhirnya (ay 16) Paulus melandaskannya pada kebiasaan dia sendiri maupun jemaat-jemaat.

256. Dalam 11:17-34 Paulus kembali ke topik Ekaristi dan perjamuan yang diadakan pada kesempatan itu. Dengan terus terang ia menyatakan bahwa tidak suka akan tingkah laku jemaat Korintus. Perpecahan (bab 1-4) dibawa juga ke “perjamuan Tuhan” ketika mereka berkumpul *sebagai jemaat* (ay. 18) untuk mengingat dan melakukan kembali apa yang diperbuat dan dikatakan oleh Tuhan Yesus pada malam waktu Ia diserahkan, sampai Ia datang (11:20,23-26). Tampaknya, sebagian orang menikmati perjamuan yang mengawali pemecahan roti dan cawan berkat, sementara yang lain (“yang tidak mempunyai apa-apa”) dikucilkan dan menderita lapar. Hal ini mencerminkan keadaan masyarakat di mana perlunya ruang besar berarti bahwa Ekaristi diadakan di rumah orang kaya. Semua orang Kristen termasuk kaum miskin dan budak dapat diterima di dalam ruangan tamu (termasuk halaman) untuk Ekaristi, tetapi hanyalah sahabat-sahabat kaya dan terhormat akan diundang oleh pemilik rumah ke mejanya (kamar makan) untuk perjamuan. Diskriminasi itu tidak cocok dengan gambaran Paulus tentang jemaat Allah (ay. 22);

entah semua berkumpul untuk perjamuan, atau semua makan dulu di rumahnya masing-masing (ay. 33i). Tujuan memecahkan roti adalah *koinonia* (ay. 16), dan bukan perpecahan jemaat. Orang berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan kalau makan roti dan meminum cawan secara tak layak (ay. 27), di sini tampaknya dengan tidak mengakui tubuh (jemaat) Tuhan (ay. 29). Paulus menambah bahwa orang-orang Korintus sudah mulai merasakan hukumannya sebab ada yang meninggal dan banyak yang sakit (ay. 30). Kendati kitab Ayub menyangkalnya, namun hubungan antara dosa dan penyakit/kematian tetap kuat dalam pikiran Yahudi.

URAIAN BAGIAN KETIGA

257. BAGIAN III (12:1-14:40). Bab 12 & 14 membicarakan karunia Roh atau kharismata yang secara berlimpah diberi kepada orang Kristen di Korintus. Bab 13, disebut madah kasih, tampak sebagai interupsi yang mengoreksi kegandrungan akan karunia-karunia. Bab-bab ini telah mendapat perhatian begitu banyak sehingga Brown memilih untuk membicarakannya secara tersendiri dan lebih luas (lihat subseksi di bawah).
258. Di sini Brown membuat catatan tentang satu aspek saja yang muncul dalam gambaran yang disajikan Paulus. Karena dalam 12:28 rasul, nabi, dan pengajar disebut sebagai karunia-karunia yang pertama, maka jemaat Korintus sering dikira dipimpin oleh orang-orang kharismatis, yakni mereka yang diakui telah menerima salah satu kharisma tersebut dari Roh. Tetapi gambarannya tidak sesederhana itu sebab dalam ay. 28 disebut juga kharisma kepemimpinan. Selain itu, kita tidak tahu banyak tentang pembagian fungsi antara rasul, nabi dan pengajar. Kendati Ef 4:14 ditulis sejumlah tahun kemudian, urutannya “rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala, dan pengajar-pengajar” mengesankan bahwa pembagian fungsi mungkin tidak tajam dan uniform. Ide bahwa pada tahun lima puluhan semua gereja Paulus dipimpin secara kharismatis sama seperti jemaat Korintus (dan bahwa beberapa puluh tahun kemudian hal itu

berubah menjadi susunan “uskup – diakon” yang lebih institusional) cukup riskan sebab surat-surat lain dari periode ini kurang memberi informasi; lagi pula, Flp 1:1 sudah mengacu kepada uskup dan diakon.

URAIAN BAGIAN IV

259. BAGIAN IV (15:1-50) menggambarkan Injil dari sudut kebangkitan Yesus, lalu memperlihatkan implikasinya bagi kebangkitan orang Kristen. Brown akan menyajikan subseksi tersendiri (lihat di bawah) tentang pelbagai subtema yang berkaitan dengan paham Paulus tentang kebangkitan dalam bab 15 ini. Di sini ia berfokus pada fungsi kebangkitan dalam amanat Paulus kepada jemaat Korintus. Ada orang Kristen di Korintus yang mengatakan bahwa tidak ada kebangkitan orang mati (ay. 12). Mungkin mereka berpendapat bahwa semacam kebangkitan telah terwujud dengan kedatangan Roh Kudus sehingga tak ada lagi yang masih perlu diharapkan. Dalam ay. 1-11 Paulus mengingatkan mereka akan tradisi bahwa Yesus telah bangkit secara badani dari kematian. Ia telah menampakkan diri kepada tokoh-tokoh terkenal seperti Kefas, kaum dua belas, Yakobus (saudara Tuhan), dan Paulus sendiri (ay 3-8; juga 9:1). Tradisi itu sepenuhnya sesuai dengan Kitab Suci, dan punyai bukti yang kuat: “Baik aku, maupun mereka, demikianlah kami mengajar dan demikianlah kamu menjadi percaya” (ay. 11). Berdasarkan apa yang telah terjadi pada Kristus, Paulus mempertahankan bahwa semua orang mati harus dibangkitkan (ay. 12-19, dan bahwa kebangkitan itu akan terjadi di masa depan (ay. 20-34) dan bersifat badani (ay. 35-50).

260. PENUTUP BAGIAN POKOK (16:1-18) mulai dengan petunjuk-petunjuk untuk kolekte bagi jemaat di Yerusalem. Lalu disajikan rencana Paulus yang masih ingin menetap di Efesus minimal sampai Pentekosta (Mei 57?) karena di tengah segala perlawanan ada peluang istimewa baginya untuk memberitakan Injil. Lalu ia berencana datang ke Korintus lewat Makedonia, dan barangkali akan tinggal di situ selama musim dingin (57-58?). Apabila

Timotius tiba, harap ia diterima dengan baik. Adapun Apolos, kendati didesak oleh Paulus untuk kembali ke Korintus, ia belum mau, agaknya untuk mencegah perpecahan yang lebih buruk lagi (ay. 12).

261. RUMUS PENUTUP (16:19-24) mulai dengan salam penutupan yang hangat (termasuk dari Priskila dan Akwila). Tapi ketika Paulus sendiri mengambil alih pena, ia seperti seorang hakim mengutuk siapa saja di Korintus yang tidak mengasihi Tuhan, disusul doa pendek dalam bahasa Yesus sendiri yang juga dikenal oleh jemaat Korintus: *Mārānā' thā'*, "Tuhan kami, datanglah" (16:22). Kata-kata terakhir lagi positif, meluaskan kasihnya kepada semua.

MEREKA YANG DIKRITIK PAULUS DI KORINTUS

262. Dalam bab 1-4 Paulus mencela pengelompokan di antara orang-orang Korintus, tidak dengan mengoreksi masing-masing kelompok tersendiri tetapi dengan mengeritik jemaat sebagai keseluruhan karena membiarkan dirinya dipecahkan dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok setia kepada tokoh tertentu, tetapi surat tidak mengaitkan pengelompokan itu dengan posisi teologis tertentu. Juga tidak tampak bahwa tokoh yang dijagokan oleh masing-masing kelompok (Paulus, Kefas, Apolos) sendiri menyulut pengelompokan. Apakah kelompok muncul spontan, atau mungkin disebabkan oleh mereka yang slogan-slogannya dikritik dalam lanjutan surat? Tidak tampak bahwa gagasan yang dikritik datang dari luar Korintus. Kelompok-kelompok barangkali mengungkapkan gejala-gejala yang sudah ada di Korintus, seperti misalnya kurang paham para penduduk setempat terhadap gagasan-gagasan Kristiani yang berlatar belakang Yahudi. Tak ada informasi bahwa kelompok-kelompok terbentuk menurut jemaat-jemaat rumah yang terpisah. Memang ada jemaat-jemaat rumah (16:19); tetapi tetap ada kesempatan seluruh jemaat berkumpul (14:23).

KESATUAN GEREJA

263. (Disarikan oleh APN dari Powel, *Introducing*, 295).
Kesatuan Gereja (1:10-17). Paulus merasa khawatir karena ada perpecahan dalam gereja (1:10-11; 11:18-19). Setiap anggota mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari para pemimpin gereja yang penting (Paulus, Petrus, Apolos). Perpecahan ini membawa kepada “iri hati dan perselisihan” (3:3). Bagaimana mengatasi perpecahan ini? Paulus tidak memberikan solusi praktis. Namun dia menawarkan suatu gagasan yang diharapkan bisa mengubah paradigma orang Korintus. Ide yang ditawarkan adalah gambaran mengenai gereja yang satu. Dia memberikan dua gambaran gereja. (1) Gereja itu adalah Bait Allah (3:16-17). Karena Bait Allah, maka Roh Allah pasti tinggal dalam BaitNya. Jika Gereja adalah Bait Allah, maka Roh Allah tinggal juga dalam gereja secara keseluruhan. Hanya ada satu Roh. Dan Roh ini dianugerahkan kepada semuanya. Maka dari itu, Roh yang satu tidak mungkin terbagi-bagi dalam banyak kelompok yang berbeda. Nah, jika ada individu atau kelompok yang hendak menghancurkan kesatuan jemaat dengan cara mengidentikan dengan para tokoh jemaat, itu merupakan serangan terhadap tempat Bait Allah yang kudus. (2) Gereja adalah “tubuh Kristus” dan setiap anggota merupakan bagian dari tubuh itu. Ada yang berperan sebagai tangan, kaki, telinga, mata (12:12-27). Setiap bagian pastilah berbeda, tetapi sangat diperlukan karena memiliki fungsi penting. Lebih daripada itu, setiap anggota saling terkait satu dengan yang lain, entah disadari atau tidak. Jika satu anggota menderita, semuanya terkena efeknya. Mengingat pentingnya kesatuan gereja ini, Paulus meminta jemaat Korintus untuk tidak semakin terpecah belah sekalipun mereka berasal dari kelompok yang berbeda.

HIKMAT DAN KUASA

264. (Disarikan oleh APN dari Powel, *Introducing*, 295-6).
Hikmat dan Kuasa (1:18-1:16). Paulus rupanya merasa terganggu akan sikap anggota jemaat Korintus yang terlalu mengagung-

agungkan hikmat dan kuasa manusia. Jika melihat kondisi jemaat saat itu, tampaknya inilah yang menjadi pemicu perpecahan dalam jemaat. Mereka menganggap pemimpinnya sendiri adalah orang yang lebih berkuasa dan berhikmat. Berhadapan dengan gejala 'pendewaan' hikmat dan kuasa ini, Paulus mengatakan bahwa apa yang dianggap Allah berhikmat dan berkuasa terkadang tidak selaras dengan apa yang menjadi penilaian manusia (1:19-20). Hikmat dan kuasa yang menurut Allah adalah terbesar dan sempurna ada dalam apa yang nampak bagi dunia sebagai sesuatu yang lemah dan bodoh (1:18). Paulus menunjukkan bahwa salib Kristus sebenarnya cukup untuk membuat mereka memikirkan kembali standar penilaian mereka akan hikmat dan kuasa. [lihat poin 4 mengenai salib Kristus]. Tidak memiliki hikmat dan kuasa dalam pandangan manusia tidak membuat mereka tidak berharga di hadapan Allah. Dalam hal ini, Paulus mengingatkan kepada jemaat bahwa sekalipun mereka tidak lebih bijaksana dan berkuasa dari orang-orang sekitarnya, tetapi Allah toh tetap memilih mereka (1:26-27). Paulus sendiri memberi contoh dirinya sendiri: dia tidak malu untuk mengakui bahwa dirinya bodoh (4:9-10) dan takut dan gentar (2:3; 4:9-10). Dengan memakai standar penilaian duniawi, Paulus tidak terlalu bernilai. Namun, Allah tidak menilai berdasarkan patokan duniawi. Allah menghargai apa yang ditolak oleh dunia dan bekerja melalui mereka yang dianggap lemah dan bodoh (1:18-29). Orang-orang Korintus yang menilai begitu tinggi hikmat dan kuasa duniawi menunjukkan kesalahpahaman fundamental mereka dalam mengenali maksud dan nilai Injil.

265. (MHR-Brown) Kata "hikmat" (*sophia*) dan "bijak" (*sophos*) muncul beberapa puluh kali dalam bab 1-3, di mana hikmat Allah (yang oleh orang lain dipandang sebagai kebodohan) dipertentangkan dengan hikmat manusia. Di sini Paulus tidak mengkritik salah satu jenis hikmat atau aliran tertentu filsafat Yunani, tetapi mengkritik orang Yahudi dan Yunani yang keduanya menolak Kristus yang adalah hikmat Allah. Apakah kata *gnōsis* yang dalam bab 8 dan 12-14 hampir sepuluh kali dikaitkan dengan orang-orang Korintus, menunjuk kepada pengaruh gnostisisme? Menurut Brown hampir tidak mungkin ada kaitan dengan gerakan gnostik yang baru menonjol pada abad 2M.

KRISTUS YANG TERSALIB

266. (Disarikan oleh APN, dari M.A. Powell, *Introducing*, 296)Paulus mengatakan bahwa ketika dulu dia berada di Korintus, dia memutuskan untuk untuk tidak mengetahui apa-apa di antara mereka selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan (2:2). Para penafsir mencatat bahwa jika ini memang persoalannya, jemaatnya tampaknya tidak menerima pesan Paulus. Mereka sekurang-kurangnya telah gagal menyadari makna pesan salib dalam hidup mereka sehari-hari. Ketika orang mengalami mukjizat (12:10,28) dan menerima sejumlah karunia rohani (1:7;2:12; 12:4-10), jemaat Korintus berpikir bahwa mereka telah menikmati buah-buah keselamatan, sambil hidup dalam kehidupan mulia yang ditandai dengan kemerdekaan dari keinginan maupun masalah. Paulus mengolok-olok sikap seperti ini. Mereka disebutnya sebagai manusia yang belum dewasa dalam Kristus (3:1). Dengan sedikit kasar, Paulus berkata “Kamu telah kenyang, kamu telah menjadi kaya, tanpa kami kamu telah menjadi raja” (4:8). Paulus mengatakan kepada mereka: Lihat dirimu sendiri. Kalian hidup seperti para raja karena Kristus! Tidak seperti kami para rasul yang miskin yang harus menderita kesukaran demi Injil. Bukan kalian! Kami diperlakukan seperti sampah, tetapi kalian seperti raja (4:8-13).
267. Paulus berpikir bahwa orang Kristen hidup di sebuah dunia di mana kuasa atau kekuatan jahat masih kuat (5:5; 7:5; 8:5; 10:20-21), pengalaman akan kehadiran Allah agak terbatas (7:7; 8:2; 13:9, 12; 15:50), godaan untuk berbuat dosa merajalela di mana-mana (7:28; 10:12) dan kesukaran dan penderitaan tidak bisa dihindari (15:30-32). Menurut Paulus, persoalan yang dihadapi oleh gereja Korintus adalah bahwa mereka begitu asyik mengidentifikasi dirinya hanya dengan Kristus yang bangkit, tetapi tidak dengan Kristus yang tersalib. Karena itu, Paulus menegaskan bahwa hidup di dunia sekarang ini ditandai dengan berpartisipasi dalam kematian Yesus (Rom 6:3-5; Gal 2:19-20; Fil 3:10). Inilah sebabnya ia memutuskan untuk tidak mengetahui apapun di antara mereka selain “Kristus yang tersalib”. Pesan salib Kristus ini sebenarnya yang perlu mereka dengar.

ORANG CABUL DAN PELAKU HOMOSEKS

268. (MHR-Brown) Dalam 1Kor 6:9i, Paulus memberi peringatan bahwa orang yang melakukan sejumlah kejahatan tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Dewasa ini hampir semua orang Kristen masih menyetujui kata penghukuman Paulus terhadap penyembah berhala, pencuri, orang serakah, pemabuk, pemfitnah, dan pemeras. Tetapi perdebatan seru telah berkembang di sekitar dua sebutan: *pornoï*, dan *arsenokoïtai* (TB: orang cabul, dan pemburit; lihat juga 1Tim 1:10).
269. *Pornoï*, orang cabul, diartikan sebagai perilaku seks yang tidak bermoral (*sexually immoral*; NIV, NJB) dan kegiatan seks di luar perkawinan (*fornicators*, NRS). Di sebagian kalangan Kristen barat dewasa ini, hidup bersama dan hubungan seks antara laki dan perempuan yang tidak nikah dipandang dengan toleransi yang lebih besar. Hal ini telah menimbulkan debat apakah Paulus di sini memang menghukum segala macam hubungan seks di luar perkawinan. Karena dalam 6:15-18 Paulus berbicara tentang “perempuan cabul” (*pornè*) dalam arti pelacur, ada yang beranggapan bahwa *pornoï* dalam 6:9 hanya menghukum prostitusi, *sex for money*. Akan tetapi, karena contoh percabulan (*porneia*) dalam 5:1, yakni laki-laki yang hidup bersama dengan bini ayahnya, tidak menyangkut *sex for money*, maka Brown tidak melihat alasan yang cukup untuk membatasi *pornoï* pada para pelaku prostitusi. Pelaku seks di luar perkawinan (*fornicators*) dianggapnya sebagai terjemahan yang lebih tepat.
270. *Arsenokoïtai* (harfiah, “yang tidur dengan laki-laki”) tampak menunjuk kepada lelaki yang berhubungan seks dengan sesama jenisnya, pelaku homoseks. Terjemahan ini kini mendapat tantangan dari gerakan keadilan orang *gay*. Ada yang mempertahankan bahwa Paulus di sini hanya menghukum *prostitusi* antarlelaki. Menurut Brown, komposisi kata *arseno-koïtai* tidak mendukung pembatasan artinya pada prostitusi. Unsur kata *arsèn* dan *koïmasthai* terdapat dalam Im 18:22, 20:13, yang melarang “seorang laki-laki tidur dengan laki-laki seperti dengan

perempuan.” Sudah pasti bahwa Paulus memikirkan pasal-pasal Taurat terjemahan Yunani itu, ketika memakai gabungan kata itu untuk mengutuk praktik homoseksual. Pandangannya diuraikan lebih jelas dalam Rom 1:26i, di mana dasar argumennya adalah Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan untuk menjadi satu tubuh (bdk. 1Kor 6:16). Maka ia mengecam sebagai distorsi terhadap alam ciptaan Allah kalau “istri-istri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar [alamiah, *phusikos*] dengan yang tak wajar” [melawan alam, *para tèn phusin*] dan “para lelaki meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki.” Jelaslah Paulus mengutuk setiap tindakan homoseksual. Dalam hal ini Paulus meneruskan sikap tegas Yahudi yang bertolak-belakang dengan sikap Yunani-Romawi yang tidak tegas menolak hubungan seksual dengan yang sejenis, termasuk dengan anak muda. [Pelecehan seksual terhadap anak muda yang dengan kuat dikutuk oleh dunia modern, dalam 1Kor 6:9 tampak dikutuk juga oleh Paulus dengan memasukkan dalam daftarnya kata *malakoi* (TB: banci) yang dalam dunia Yunani-Romawi menunjuk kepada lelaki, khususnya anak muda, yang disimpan untuk peranan feminin dalam hubungan homoseks.

271. Semua pernyataan manusia, termasuk yang dalam Alkitab, dibatasi oleh pandangan dunia dari orang-orang yang menyatakannya. Perhatian Brown di sini diarahkan kepada apa yang dikutuk oleh Paulus pada abad pertama. Pertanyaan lain yang sangat penting ialah bagaimana sabda penghukuman Paulus mengikat orang Kristen dewasa ini. Kita tahu lebih banyak tentang fisiologi dan psikologi seksualitas dibandingkan dengan Paulus. Namun demikian, fakta bahwa dalam 1Kor 6:16 Paulus mengutip Kej 2:24, “Keduanya akan menjadi satu daging,” mengesankan bahwa kutukan Paulus terhadap kegiatan seks di luar perkawinan dan di antara orang sejenis dalam 1Kor 6:9 berakar dalam ciptaan Allah yang menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri (Kej 1:27) dan menobatkan mereka untuk dipersatukan dalam perkawinan. (Ini pun menjadi latar belakang bagi larangan Yesus terhadap penceraian dalam Mrk 10:7i.) Suatu pandangan

yang didasarkan pada pernyataan kehendak Allah dalam karya/alam ciptaan tak mudah akan diubah.

EKSKOMUNIKASI

272. (Disarikan oleh APN dari Powell, *Introducing*, 299) Dalam 1 Kor 5, sehubungan dengan salah satu anggota yang hidup dalam dosa, Paulus memerintahkan kepada jemaat: “Usirlah orang yang melakukan kejahatan dari tengah-tengah kamu” (1 Kor 5:13). Jemaat diminta jangan berhubungan dengannya dan makan bersama dengannya (5:11). Paulus berharap bahwa tindakan yang ekstrem ini menyebabkan orang itu bertobat sehingga bisa diselamatkan (5:5). Namun, yang lebih penting lagi adalah agar kemurniaan komunitas secara keseluruhan bisa terjaga (5:6-7). Praktek mengeluarkan orang yang tidak bertobat dari jemaat disebut ekskomunikasi. Sebab, orang yang dikeluarkan ini tidak lagi diijinkan untuk bergabung atau mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan (bdk. Mat 18:15-17).

MORALITAS SEKSUAL

273. (Disarikan oleh APN dari Powell, *Introducing*, 299-300) **Moralitas Seksual.** Paulus membahas sejumlah persoalan berkaitan dengan tingkah laku seksual dalam bab 5-7. Persoalan ini cukup kompleks. Di satu pihak, ada orang di dalam jemaat yang menganggap bukan sesuatu yang salah bila berhubungan seks dengan pelacur (6:15-18). Di lain pihak, ada orang yang berpikir bahwa berhubungan seks itu salah, bahkan untuk orang yang telah menikah (7:1). Tampaknya ada beberapa orang yang berpikir bahwa orang Kristen dapat melakukan apa saja yang bisa menyenangkan tubuhnya karena yang rohani bisa merasa senang jika tubuhnya juga disenangkan. Sementara, yang lain mengklaim bahwa orang Kristen harus menghindari segala sesuatu yang berkenaan dengan tubuh karena hanya aktivitas rohani saja yang membawa kemuliaan pada Allah. Paulus menolak kedua pandangan ini. Tubuh tetap memiliki arti (6:13; 15; 19). Tubuh

tidak buruk sama sekali. Tubuh bisa dipergunakan untuk memuliakan Allah (6:20). Paulus berpikir bahwa pandangan orang Korintus yang keliru mengenai seksualitas ini berasal dari pemahaman yang keliru tentang tubuh (bdk dengan problem kebangkitan tubuh).

274. Di tengah-tengah pembahasan mengenai masalah seksual, Paulus tiba-tiba menyatakan: “Allah, yang membangkitkan Tuhan, akan membangkitkan kita juga oleh kuasa-Nya” (1 Kor 6:14). Poin dari pernyataan ini adalah bahwa Kristus yang bangkit adalah buah sulung sebuah kebangkitan yang tidak hanya menyangkut jiwa yang terbebaskan tetapi juga tubuh yang telah diubah. Ini ditunjukkan dalam perkataan: Tuhan untuk tubuh (melawan pandangan mereka yang berpikir bahwa tubuh adalah jahat) dan tubuh untuk Tuhan (melawan mereka yang berpikir bahwa tubuh tidak penting) (bdk 6:13).

275. Menurut Paulus, relasi seksual dapat diterima hanya dalam perkawinan (7:2), tetapi dalam perkawinan, relasi seksual tidak harus ditolak (7:3-4). Inilah sejumlah pandangan Paulus seputar perkawinan: a) Selibat dikatakan lebih baik daripada perkawinan (7:6-8, 25-28, 32-34, 37-38), tetapi ini memerlukan suatu karunia untuk bisa memelihara pantang seksual (7:7, 9, 36); b). Perceraian sebisa mungkin dihindari (7:10-13, 16), dan ketika hal itu terjadi, orang yang telah bercerai hendaknya tidak menikah kembali (7:11); c) Perkawinan hendaknya dengan orang beriman (dalam Tuhan; 7:39).

PERJAMUAN TUHAN

276. (Disarikan oleh APN dari Powell, *Introducing*, 298-299) .
Perjamuan TUHAN. Komunitas Kristen berkumpul secara teratur untuk perjamuan bersama atau “pesta kasih” (Yud 12). Dalam perjamuan ini, Perjamuan Tuhan dikenangkan kembali (11:17-34). Perjamuan ini mirip seperti makan bersama dengan makanan yang lengkap. Ini seperti makan malam dan ditutup dengan perjamuan

TUHAN. Persoalan utama dalam perjamuan ini yang dikritik Paulus adalah bahwa makanannya tidak dibagikan secara adil (11:21). Kenapa tidak adil? Ada banyak alasan. Dalam suratnya, Paulus berkata “nantikanlah olehmu seorang akan yang lain” (11:33). Berhadapan dengan ungkapan Paulus ini, para penafsir berpikir bahwa persoalan muncul karena mereka datang pada waktu yang berbeda, dan makan secara bergantian. Maksudnya, anggota jemaat yang kaya datang lebih awal dan makan bersama apa yang mereka bawa. Sementara, anggota dari kalangan bawah, yang bekerja sampai malam, datang kemudian, sambil membawa sumbangan seadanya yang bisa mereka usahakan. Nah ketika mereka sampai di perjamuan, mereka melihat para elite itu telah menikmati dan dipuaskan dengan perjamuan yang enak dan kadang mabuk dengan minuman keras (11:21).

277. Kebiasaan ini mungkin berasal kebiasaan perjamuan dunia Romawi-Yunani. Di sini tuan rumah dan tamu makan-makan sepuasnya dan setelah itu para hamba selalu makan sesudahnya. Para hamba menganggap suatu privilese bisa memperoleh sisa-sisa makanan dari pesta. Akan tetapi, kebiasaan ini dikritik oleh Paulus karena telah menghina Jemaat Allah (11:22). Perjamuan yang seharusnya sebagai sarana untuk mengenangkan perjamuan Tuhan (11:24), malahan berubah menjadi kesempatan untuk menghina orang miskin (11:22). Maksud utama dari perjamuan adalah untuk mengenangkan terciptanya suatu perjanjian baru. Dengan berbagi (koinonia) roti dan aggur dalam perjamuan Tuhan, jemaat diharapkan semakin erat persatuannya dan bukan justru sebaliknya yang terjadi yaitu perpecahan (10:16-17).

KARISMA-KARISMA DI KORINTUS (BAB 12 DAN 14)

278. (MHR) Dalam 12:28 terdapat sebuah daftar kharisma: “Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk

memimpin, dan untuk berkata-kata dalam berbagai jenis bahasa roh.” Setelah disebut rasul, nabi dan pengajar yang menjadi urutan satu sampai tiga, disebut sejumlah karunia tanpa angka urutan, yakni kemampuan bertindak dengan kuasa (mukjizat), karunia penyembuhan, cakap membantu orang, pandai memimpin, dan “berbagai jenis bahasa lidah” (TB2). Daftar ini tidak berpretensi lengkap, sebab dalam 12:8-10 telah disebut juga karunia berkata-kata dengan hikmat dan dengan pengetahuan, iman (“yang sempurna untuk memindahkan gunung,” 13:2), perbedaan macam-macam roh, dan penafsiran bahasa lidah. Ada kharisma-kharisma lain lagi dalam Rom 12:6ii.

279. Masalahnya, orang yang memiliki suatu kharisma, ingin menambah yang lain juga. Dalam 1Kor 12:12ii Paulus menggunakan gambaran tubuh manusia dengan anggotanya yang banyak, untuk menekankan bahwa perlu ada kepelbagaian. Bahkan anggota yang kurang elok dan kurang terhormat memainkan peran yang sangat diperlukan. Dari 1Kor 14 tampak bahwa karunia bahasa lidah – mungkin karena paling menonjol – merupakan sumber utama segala ketegangan. Keadaan itu dikritik oleh Paulus dengan beberapa cara. Pertama, bahasa lidah perlu ditafsirkan, maka perlu diberi juga karunia penafsiran (14:13). Kedua, dibandingkan dengan bahasa lidah ada karunia yang lebih berharga, misalnya bernubuat, sebab membangun jemaat (14:5). Paulus mendesak dengan sangat agar terutama mencari kasih (*agapè*) yang lebih penting daripada kharisma apa pun (13:1-13), entah itu berkata-kata dalam bahasa malaikat, bernubuat, atau iman yang mampu memindahkan gunung. Paulus mengakhiri argumentasinya dengan menegaskan bahwa perkataannya dalam hal ini adalah perintah Tuhan. Dan kalau hal ini tidak diindahkan oleh anggota yang menganggap dirinya mendapat karunia roh, maka hendaknya orang itu tidak diindahkan oleh jemaat (14:37i). Apabila Paulus terpaksa berbicara dengan wibawa tertinggi seperti itu, kita tahu bahwa masalahnya sangat berat.

280. Sepanjang sejarah ada gereja-gereja kecil dan sekte-sekte Kristiani yang membanggakan gejala-gejala kharismatis. Tetapi akhir-akhir ini, orang-orang kharismatis menarik perhatian dan ditemukan juga dalam kebanyakan gereja besar. Juga dalam

pengalaman kharismatis yang modern ini ada aneka macam kharisma, tetapi perhatian sering terfokus pada bahasa lidah, dan pendeteksian kuasa-kuasa jahat. Dianggap bahwa pengalaman kharismatis memberi kekuatan untuk meningkatkan hidup keagamaan atau rohani. Namun Brown bertanya juga apakah kaum karismatik dewasa ini mengalami hal yang sama yang digambarkan dalam 1Kor 12. Ia memberi beberapa catatan penting.

281. Manusia modern tidak memiliki pandangan dunia yang sama dengan orang yang hidup pada abad pertama. Maka tak mungkin sekarang ini dengan tepat mengetahui atau mengulangi apa yang digambarkan Paulus. Mengenai Roh Kudus, misalnya, orang Kristen sekarang memiliki pandangan trinitaris yang dikembangkan dalam abad ke-4; tidak tampak bahwa Paulus memiliki pandangan yang jelas tentang *kepribadian* Roh Kudus.

282. Adapun bahasa lidah, Paulus mempertahankan “aku berkata-kata dengan bahasa lidah lebih daripada kamu semua” (1Kor 14:18). Namun tak mudah dipastikan apa maksud Paulus dengan *glossais*, harfiah “dengan lidah-lidah” Ia mengacu kepada hal bicara yang memerlukan interpretasi; kepada hal bicara yang ditujukan kepada Allah dan bukan kepada orang lain, sebab tak seorang pun dapat memahaminya; kepada bunyi-bunyi yang memang tidak dapat dimengerti; kepada karunia yang membangun diri pribadi daripada jemaat (14:1-19; dan kepada bahasa-bahasa malaikat (13:1). Beberapa dasawarsa kemudian, pengarang Kisah Rasul-Rasul tampak memberi dua pemahaman tentang bahasa lidah (2:4): yang satu sebagai omongan yang tak bisa dimengerti, seolah-olah para pembicara mabuk (2:13ii), yang lain sebagai gejala berbahasa asing yang tidak pernah dipelajari (2:6i). Apakah pelbagai pemahaman tentang bahasa lidah ini menunjukkan bahwa memang ada “berbagai jenis bahasa lidah” (1Kor 12:28)?

283. (a) Karunia-karunia yang digambarkan Paulus merupakan anugerah-anugerah yang diberikan Allah dengan bebas. Tidak semua karunia itu melibatkan pengalaman emosional atau tingkah laku yang dramatis. Sudah dikatakan bahwa *kybernèseis* (kepemimpinan, pemerintahan) adalah salah satu kharisma.

Dewasa ini bakat kepemimpinan dapat saja dipandang sebagai anugerah Tuhan, tetapi pemimpin yang berbakat itu biasanya tidak kita masukkan dalam daftar orang kharismatis.

284. (b) Penghargaan tinggi sekarang terhadap pelbagai kharisma ada kalanya kurang melihat bahwa Korintus mengalami perpecahan karenanya. Di mana seorang Kristen mempertahankan bahwa ia memiliki karunia atau jabatan yang tidak dimiliki orang lain, dapat muncul rasa unggul dan iri hati. Ada juga pembicaraan tentang Roh Kudus dalam PB yang agak berseberangan dengan ide kepelbagaian kharisma. Menurut Yoh 14:15i, setiap orang yang mengasihi Yesus dan menuruti perintahnya menerima Roh Penolong, dan tidak ada kesan bahwa ada karunia dan peranan yang berbeda-beda. Bagi Yohanes, semuanya adalah murid; itulah yang terpenting.

285. Mengingat data-data dalam Alkitab, kita boleh bergembira bahwa gereja-gereja sekarang - seperti gereja Korintus - tidak kekurangan karunia rohani (1:7). Namun apakah seorang mesti dianggap belum orang Kristen sejati kalau belum menerima salah satu dari karunia-karunia khusus? Atau apakah orang yang menerima karunia khusus dengan sendirinya boleh dianggap orang Kristen yang lebih baik daripada yang lain yang tidak memperlihatkan karunia khusus. Brown menantang anggapan seperti itu berdasarkan data-data PB.

SPIRITUAL GIFTS

286. Powel, *Introducing*, 304-305. Paul devotes three chapters of this letter to a discussion of "spiritual gifts," by which he seems to mean manifestations of the Holy Spirit (12:7) activated by God (12:6) in the lives of individual church members (12:11) for the common good (12:7). Paul can speak of "gifts" (Greek, *charismata*) in a broader sense to encompass many things: it is a gift when God enables one to practice sexual abstinence (7:7) or endows people with attributes that qualify them to be leaders in the church (12:28; cf. Rom. 12:6-8). The focus of 1 Corinthians 12-14, however,

seems to be on something more specific: the gifts he is talking about here are typically exercised when the church comes together (14:26) and God speaks or acts in remarkable ways through various individuals for the edification of the community (7:7; 14:12, 26–27, 29–30). Paul lists nine of these gifts: the utterance of wisdom, the utterance of knowledge, faith, healing, the working of miracles, prophecy, the discernment of spirits, various kinds of tongues, and the interpretation of tongues (12:8–10). Of these, the gift of tongues receives the most attention because it is the one that has been a source of controversy within the church.

287. The topic of speaking in tongues (glossolalia) also comes up in the book of Acts (2:4; 10:46; 19:6), though the phenomenon described there may be somewhat different from what is mentioned in 1 Corinthians. In Acts believers are miraculously inspired to speak in languages that they have never learned but that are understandable to hearers who know these languages (2:6–7), whereas in 1 Corinthians there is no indication that the “tongues” are potentially recognizable languages (14:2, 9, 23)—the ecstatic speech may in fact be regarded as the language of angels (13:1), unintelligible to any human being. Further, the incidents of speaking in tongues in Acts appear to have been single occurrences; there is no indication in Acts that those who spoke in tongues on any one occasion ever did so again. In 1 Corinthians, however, those who possess this gift seem to be able to speak in tongues any time they choose (14:15, 18, 27). We are not sure why the gift of tongues has become problematic in Corinth. Possibly it is being exercised in ways that are disruptive to worship, or perhaps those who are exercising the gift are trying to show off how spiritual they are. It seems also that some people in the community are overreacting to these problems by trying to prohibit speaking in tongues altogether (14:39). In any case, it is no accident that Paul interrupts his discussion of spiritual gifts twice, once to present his stirring analogy of the church as the diverse but unified body of Christ (12:22–27), and a second time to extol love as the “more excellent way” (12:31) without which nothing else matters (13:1–13).

288. As for more specific counsel on the spiritual gifts, Paul says that the public exercise of such gifts should edify the whole community (12:7; 14:12, 26). This basically excludes tongues, since unintelligible messages are intrinsically unedifying (14:2, 4, 6–11, 16–19, 23). There is also some concern about how ecstatic speech will be perceived by unbelievers (14:23; cf. Acts 2:13). Paul does, however, allow the public use of tongues when someone is present who possesses the gift of being able to interpret the divine language (14:5, 13, 26–27). And he not only allows but also encourages speaking in tongues in private for the purpose of self-edification (14:4–5). He himself speaks in tongues, more than any of them (14:18), and his wish is for them all to do so as well (14:5). Still, those who have been showing off their spiritual prowess by delivering ecstatic but unintelligible messages to the community would do well to seek “the greater gifts” (12:31)—those that better serve the community. Prophecy (speaking God’s word in normal, understandable words) may be less exotic, but it is generally more helpful (14:1–5, 22–25, 29). And, as a bottom line, Paul simply insists that everything be done “decently and in order” (14:40) because “God is not a God of disorder but of peace” (14:33)

289. Speaking in tongues (glossolalia): the phenomenon by which the Spirit enables a person to speak in known languages that the speaker has never learned (e.g., Acts 2:4–8) or in ecstatic languages unintelligible to any who do not possess the gift of interpretation (e.g., 1 Cor. 14:26–28).

Intisari artikel dalam bahasa Inggris di atas oleh APN

290. Tiga bab dalam surat 1 Kor membahas tentang Karunia-Karunia Roh(ani) [*Karismata*]. Karunia ini dianggap sebagai manifestasi/perwujudan Roh Kudus (12:7) yang dikerjakan Allah (12:6) dalam hidup masing-masing anggota gereja (12:11) untuk kepentingan bersama (12:7). Karunia dalam 1 Kor 12-14 mengacu pada karunia yang dikerjakan ketika jemaat berkumpul bersama (14:26) dan Allah berbicara atau bertindak dalam cara yang luar biasa melalui berbagai orang demi pembangunan jemaat (14:12). Paulus mendaftar ada 9 karunia: karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, berkata-kata dengan pengetahuan, iman,

menyembuhkan, mengadakan mujizat, untuk bernubuat, membedakan bermacam-macam roh, berkata-kata dengan bahasa roh, menafsirkan bahasa roh (1 Kor 12:8-10). Di antara semua karunia itu, karunia berkata-kata dengan bahasa roh cukup menarik perhatian karena telah menjadi sumber kontroversi dalam gereja.

291. Tema bahasa roh (*glossolalia*) juga muncul dalam Kisah Para Rasul (2:4; 10:46; 19:6). Namun, fenomena yang digambarkan dalam Kisah agak berbeda dengan apa yang disebutkan dalam 1 Korintus. Dalam Kisah, para rasul secara ajaib bisa berbicara dalam bahasa yang tidak pernah mereka pelajari, tetapi bisa dimengerti oleh orang yang mengetahui bahasa tersebut (2:6-7). Sementara dalam 1 Kor, tidak ada petunjuk bahwa “bahasa roh” itu adalah bahasa yang bisa dimengerti (14:2, 9,23). Ini suatu bahasa yang muncul ketika orang mengalami ekstase, yang sering dianggap sebagai bahasa malaikat (13:1), tidak bisa dimengerti oleh manusia.
292. Peristiwa berkata-kata dalam bahasa roh dalam Kisah Para Rasul tampaknya hanya terjadi sesekali. Tidak ada petunjuk bahwa mereka yang berbicara dalam bahasa roh, kemudian di kesempatan lagi bisa berbicara lagi. Akan tetapi, dalam 1 Kor, mereka yang memiliki karunia ini tampaknya bisa berbicara dengan bahasa roh kapanpun mereka mau (14:15, 18,27). Tidak dapat diketahui dengan pasti mengapa karunia bahasa roh ini menjadi problem dalam jemaat Korintus. Mungkin, karena berkata-kata dengan bahasa roh bisa mengganggu ibadah bersama, atau mungkin karena mereka yang memiliki karunia ini mempraktekan karunia ini untuk menunjukkan diri betapa mereka sangat spiritual / rohani. Ini sebuah kesombongan rohani. Karena itu, tidak mengherankan jika sebagian anggota jemaat terlalu bertindak berlebihan dengan melarang mereka berkata-kata dengan bahasa roh (14:39).
293. Bagaimana nasehat Paulus berkaitan dengan karunia-karunia ini? Paulus menegaskan bahwa berbagai karunia itu hendaknya membangun seluruh komunitas (12:7;14;12,26). Dalam hal ini, karunia berbahasa roh tampaknya dikecualikan

karena pesan yang tidak bisa dipahami ini, tampaknya tidak bisa membangun komunitas (14:2,6-11,16-19,23). Juga karena berbicara dengan bahasa roh bisa dipahami secara lain oleh orang yang tidak beriman (14:23). Akan tetapi, Paulus mengizinkan penggunaan bahasa roh secara publik ketika ada seseorang yang mampu menafsirkan bahasa roh itu (14:5). Paulus mengizinkan mereka mempraktekkan karunia itu secara pribadi untuk membangun dirinya sendiri (14:4-5). Paulus pun dalam kesaksiannya juga bisa berbicara dengan bahasa roh lebih daripada jemaat (14:18). Di lain pihak, karunia bernubuat (menyampaikan Sabda Allah dengan cara normal, dengan kata-kata yang mudah dipahami) sekalipun kurang eksotis, tetapi ini umumnya cukup membantu jemaat (14:1-5, 22-25,29). Di bagian akhir, Paulus menegaskan bahwa segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur (14:40) sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera (1 Kor 14:33).

MADAH KASIH (BAB 13)

294. (MHR) Bab ini termasuk tulisan Paulus yang paling indah, dan karena itu disebut madah (*hymn*). Dalam ay. 1-3 kasih diangkat sebagai syarat faidahnya beberapa karunia. Dalam ay. 4-8a kasih itu dipribadikan sebagai subjek dari enam belas kata kerja (dalam Alkitab TB, beberapa kata kerja diterjemahkan dengan kata sifat berupa predikat). Akhirnya, dalam ay 8b-13, masa sekarang dikontraskan dengan masa yang akan datang. Masa sekarang ditandai oleh karunia-karunia yang tidak sempurna; seakan-akan kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar. Di masa depan kita akan melihat muka dengan muka; lalu tinggallah “iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.”

295. Apa yang di sini dimaksud dengan kasih (*agapè*)? Brown secara berhati-hati menggunakan karya Nygren, (A. Nygren, 1932-37, *Agape and Eros*, 2 vols., London: SPCK.) yang mengkontraskan kasih kristiani (*agapè*) dengan *eros* yang digambarkannya sebagai

kasih yang tertarik kepada kebaikan objek: manusia mengulurkan tangannya kepada yang baik yang ingin dimilikinya untuk menjadi lebih lengkap. Dalam filsafat Plato, *eros* merupakan faktor pendorong untuk menggapai kebenaran dan keindahan sempurna yang berada di luar dunia ini. Dalam filsafat Aristoteles, *eros* melibatkan hal menggapai yang terbatas (materi) guna menjadi kurang terbatas dan naik di skala keberadaan. Allah yang maha sempurna menjadi objek tertinggi *eros*.

296. *Agapè* tidak mempunyai motivasi seperti di atas; sebaliknya, ia membawa kebaikan kepada objek yang dikasihi. *Agapè* mulai dari Allah yang tidak membutuhkan apa-apa dari makhluk-makhluk-Nya tetapi menciptakan dan memuliakan mereka hanya karena kasih. Paham Paulus akan *agapè* didasarkan khususnya pada pemberian diri Kristus yang mengasihi kita bukan karena kita baik tetapi sementara kita masih orang pendosa (Rom 5:8). Seperti diwartakan juga dalam 1Yoh 4:8ii, “Allah adalah kasih. ... Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.” Personifikasi kasih dalam 1Kor 13:4-8 hampir mengidentifikasi kasih dengan Kristus sendiri. Dibenarkan dan dikuduskan oleh Kristus, kita menjadi saluran untuk meneruskan kasih itu kepada orang yang kita kasihi, tanpa memperhitungkan kebaikan mereka, tanpa pamrih: “supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh 15:12).

297. Catatan tambahan dari APN. Salah satu perikop yang paling dikenal dan dicintai dalam seluruh Alkitab adalah 1 Kor 13 yaitu puisi tentang kasih. Kata Yunani dari cinta yang biasa digunakan di sini adalah *agape*. *Agape* adalah cinta yang “lepas bebas”. Cinta ini tidak pertama-tama tergantung dari kecintaan terhadap obyek cinta, tetapi lebih demi kebaikan obyek yang dicintai: Yang dicintai menjadi bahagia lantaran dicintai. Paulus mendefinisikan cinta ini dalam istilah yang mengacu pada tindakan tidak mementingkan diri sendiri (sabar, murah hati, dsb). Orang menunjukkan cinta *agape* dengan memperhatikan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri (13:4-7). Tanpa cinta seperti ini, tidak ada sesuatupun yang berarti (13:1-3, 8-12). Hanya tiga hal yang menyatukan manusia dengan Allah dalam

keabadian: iman, harapan, dan kasih. Tetapi yang paling besar adalah kasih (13:13).

KEBANGKITAN (BAB 15)

298. (di bawah ini catatan MHR) Tradisi yang diterima dan diteruskan oleh Paulus dalam 15:3ii, menunjukkan bahwa pada masa awal jemaat perdana sudah ada berita bersambung tentang kematian, pemakaman, kebangkitan, dan penampakan Yesus, yang merupakan unsur-unsur pokok kisah sengsara. Hal ini membuktikan bahwa tradisi tentang hidup Yesus di dunia ini telah berkembang berdampingan dengan pewartaan Paulus yang jarang menyinggung detail-detail riwayat Yesus.
299. Kendati 1Kor 15 ini dimasukkan oleh Paulus untuk menjelaskan realitas kebangkitan orang yang meninggal dalam Kristus, namun bagian awal bab ini telah menjadi landasan sentral untuk menjelaskan realitas kebangkitan Yesus sendiri. Disebut dua rangkaian tiga orang/kelompok yang kepadanya Yesus “menampakan diri” (*ōphthē*): kepada Kefas (Petrus), kaum dua belas, dan lebih dari lima ratus saudara; lalu kepada Yakobus, semua rasul, dan “yang paling akhir dari semuanya kepadaku.” Referensi terakhir kepada dirinya amat penting, sebab Paulus adalah satu-satunya pengarang PB yang secara pribadi mengklaim bahwa ia telah menyaksikan penampakan Yesus yang bangkit (juga 9:1). Berkaitan dengan itu Brown mengangkat beberapa pokok yang aktual:
300. (a) Paulus meletakkan *penampakan* Yesus kepada dirinya pada tingkatan yang sama seperti penampakan kepada semua saksi lain yang ia sebut. Kisah Rasul-Rasul memberi gambaran yang berbeda, sebab setelah beberapa penampakan Yesus di bumi Ia terangkat ke surga (1:9); dan karena itu Lukas kemudian melukiskan pengalaman Paulus secara lain: “*cahaya* memancar dari langit” dan “kedengaran olehnya [oleh Paulus] suatu *suara*” (Kis 9:3ii). Gambaran Lukas yang berbeda ini tidak dapat diunggulkan di atas gambaran yang diberikan oleh Paulus sendiri.

301. (b) Paulus menggunakan “menampakkan diri” (bentuk pasif dari ‘melihat’) empat kali dalam 15:5-8. Namun demikian, menurut beberapa penafsir, Paulus tidak memaksudkan bahwa ia melihat Yesus dalam rupa badani. Akan tetapi, kalau menurut pengertian Paulus, Yesus menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara, suatu penglihatan yang sepenuhnya batiniah tak mungkin. Apalagi, pengalaman Paulus akan Yesus yang bangkit dikaitkannya dengan harapan akan kebangkitan orang-orang mati (lanjutan bab 15). Di situ ia jelas-jelas berbicara tentang kebangkitan tubuh (kendati dengan tubuh yang diubah). Ia menggunakan analogi biji yang ditaburkan dan tubuh tanaman yang bertumbuh (15:35ii).
302. (c) Paulus tidak pernah secara eksplisit berbicara tentang makam kosong. Fakta ini ada kalanya digunakan sebagai argumen melawan realitas kisah Injil tentang makam kosong. Akan tetapi, tidak langsung jelas mengapa Paulus harus berbicara tentang makam kosong. Sesungguhnya, bagi seorang Yahudi, urutan pemakaman/kebangkitan mengandaikan bahwa tubuh yang bangkit tidak lagi di tempat makamnya.
303. (d) Gambaran Lukas tentang Yesus yang bangkit dan menampakkan diri “dengan daging dan tulangnya” (24:39) dan “memakan ikan di depan mata mereka” (24:42i) tampak bertentangan dengan paham Paulus akan tubuh kebangkitan yang rohaniah dan bukan “darah dan daging” (1Kor 15:44,50). Lukas (yang tidak mengklaim telah melihat Yesus yang bangkit) mungkin memiliki pengertian yang lebih konkret dan nyata tentang tubuh kebangkitan daripada Paulus. Juga dalam hal ini gambaran Lukas tidak dapat diunggulkan di atas gambaran Paulus.

KEBANGKITAN TUBUH

304. (Disarikan oleh APN, dari M.A. Powell, *Introducing*, 296-8). **Kebangkitan Tubuh.** 1 Kor 15 sering kali dianggap sebagai landasan teologis yang penting dalam PB berkaitan dengan

pandangan tentang kebangkitan. Sebelum berbicara panjang lebar mengenai kebangkitan Kristus, Ia memaparkan serangkaian kesaksian historis atas peristiwa itu (15:5-8). Selanjutnya, ia menegaskan pentingnya kebangkitan Kristus dalam iman Kristen. Ia menyatakan bahwa jika Kristus tidak dibangkitkan, maka pemberitaan (Injil)nya akan menjadi sia-sia, iman akan gagal, orang akan tetap berada dalam dosa mereka (15:14-17), dan orang Kristen akan menjadi orang yang paling malang di dunia ini (15:9). Akan tetapi, poin yang ingin ditunjukkan Paulus sebenarnya tidak hanya bahwa Kristus dibangkitkan dari orang mati, tetapi bahwa dia adalah “buang sulung” [yang pertama] suatu kebangkitan yang pada akhirnya akan dialami oleh orang yang menjadi milik Kristus (15:23). Mereka yang telah mati dalam Kristus tidak akan binasa (15:8). Ini ditegaskan bahwa kematian telah kehilangan sengatnya sebab sebagai musuh terakhir dari Allah, kematian telah dibinasakan oleh kemenangan Kristus (15:24-26). Lebih lanjut Paulus menekankan bahwa kebangkitan ini adalah kebangkitan tubuh, tidak hanya jiwa atau roh. Tubuh orang beriman akan dibangkitkan dan diubah dari sesuatu yang bisa binasa menjadi yang tidak bisa binasa (15:35-54). Ini adalah poin penting dari Paulus.

305. Beberapa orang Kristen mungkin menafsirkan kebangkitan sebagai sebuah pengalaman spiritual di mana orang dapat mengalami suatu pengalaman yaitu suatu pengangkatan spiritual pada taraf yang lebih tinggi (4:8-13- 15:12,19). Persoalannya adalah jika tubuh jasmaniah bisa begitu lemah, bisa membusuk, sakit, dsb, bagaimana orang yang hidup dalam tubuh seperti itu percaya bahwa mereka telah sampai pada taraf spiritual tertinggi (surgawi)? Dalam hal ini Paulus berpandangan bahwa orang beriman perlu percaya bahwa sekalipun berada dalam tubuh seperti itu, mereka hendaknya berharap bahwa nantinya akan dikenakan oleh tubuh surgawi yang mulia (2 Kor 5:1-10). Dalam 1 Kor, Paulus berkata bahwa kebangkitan Kristus memberikan jaminan bahwa seperti Kristus yang bangkit mengenakan tubuh yang baru dan tertransformasi, demikian juga para pengikutnya akan mengenakan tubuh yang baru yang mulia, rohani, dan tidak dapat mati (15:43-44, 53-54). Tetapi, dalam pandangan Paulus, ini

akan terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua, dan tidak sebelumnya (15:23,51-52).

PERNYATAAN-PERNYATAAN PROBLEMATIS DALAM 1 KORINTUS

306. (MHR-Brown) evaluasi sejumlah slogan dalam 1 Korintus, seperti: "Segala sesuatu halal bagiku" (6:12, 10:23), "Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan" (6:13), "Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar tubuh" (6:18), "Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin (7:1), "Tidak ada kebangkitan orang mati" (15:12). Sambil mengoreksi, Paulus memodifikasi slogan-slogan itu. Tidak jelas apakah slogan-slogan itu dirumuskan oleh Paulus sendiri ketikaewartakan Injil kepada orang Korintus (dan sekarang disalahgunakan oleh lawan-lawannya) atau dirumuskan oleh mereka sendiri. Entah bagaimana, slogan-slogan sebagaimana digunakan mencerminkan suatu kerangka berfikir dimana pengetahuan yang unggul mendorong sekelompok ke arah libertinisme berdasarkan prinsip bahwa tubuh tak penting, baik dari sudut apa yang dilakukan orang dalam tubuh maupun apa yang terjadi setelah kematian.
307. Ada pula butir-butir dalam kritik Paulus yang agaknya tak ada sangkut paut apapun dengan pandangan teologis yang mendalam. Kecenderungan untuk membawa perkara hukum ke pengadilan luar (6:1-7) dan - bagi perempuan - untuk berdoa dengan kepala yang tidak bertudung (11:5) agaknya hanya mencerminkan kebiasaan masyarakat Korintus.
308. (APN) Jika memperhatikan teks 1 Korintus secara cermat, maka kita akan menjumpai bahwa apa yang tertulis dalam surat itu tidak semuanya murni berasal dari Paulus. Maksudnya, ada sejumlah pandangan yang berkembang dalam jemaat Korintus dan pandangan itu dikutip kembali oleh Paulus sebelum Paulus memberikan tanggapan baliknya. Di bawah ini adalah sejumlah perikop yang bisa dijadikan contoh.

Perikop	Apa yang dikatakan orang Korintus	Tanggapan Paulus
6:12	Segala sesuatu halal bagiku,	Bukan semuanya berguna
6:13	Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan (secara alamiah, makanan untuk memuaskan rasa lapar)	Kedua-duanya akan dibinasakan Allah (Allah akan menghukum orang yang hanya sekedar memuaskan kedosaan mereka)
7:1-5	Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin,	Suami dan isteri hendaknya bisa hidup bersama-sama (sehingga tidak ada godaan untuk tindakan seksual yang amoral)
8:1	Kita semua mempunyai pengetahuan."	Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun.
14:22	Karunia bahasa roh adalah tanda untuk orang yang tidak beriman;	Orang yang tidak beriman yang mendengar kamu berbicara dalam bahasa roh akan berpikir bahwa kamu gila.

BEBERAPA ISU UNTUK DIPERTIMBANGKAN

309. Brown (Introduction 535-8) menambah sejumlah isu atau soal untuk dipikirkan lebih lanjut. Tiga dari antaranya adalah sebagai berikut:
310. (1) Kita melihat bagaimana Paulus memahami wibawanya sebagai rasul dalam 5:3ii (untuk mengucilkan), 7:10-16 (untuk memberi peraturan yang memodifikasi sebuah peraturan Tuhan), dan 15:9ii (untuk mengartikan Injil dengan wibawa yang sama seperti rasul-rasul lain). Aksioma kuno mengatakan bahwa wahyu

berhenti dengan kematian rasul terakhir. Aksioma ini tidak perlu dipegang secara kronologis, tetapi bermaksud mengatakan bahwa wahyu Kristiani tidak hanya memuat apa yang dikatakan dan dilakukan Yesus selama masa pelayanannya tetapi juga interpretasi tentang Yesus oleh para rasul, khususnya sebagaimana tertera dalam PB. (Lihat juga Gal 1:8, Mat 19:19, 18:18, Yoh 20:23). Namun demikian, dalam diskusi-diskusi modern tentang soal-soal aktual (khususnya moral) yang diperdebatkan muncul kesan bahwa hanya kata-kata yang asli dari Yesus sendiri sungguh-sungguh memiliki wibawa; kalau sesuatu tidak dijawab oleh Dia dan kita tergantung dari perkataan Paulus, orang merasa jawaban itu kurang otoritatif. Di lain pihak, gagasan wahyu baru sesudah masa para rasul – hal mana selalu ditolak oleh gereja-gereja Kristen utama – diterima oleh gerakan-gerakan Kristen lain, mulai dari Montanus pada abad ke-2 sampai Joseph Smith, pendiri gereja Mormon pada abad ke-19, yang oleh para pengikutnya dipandang sebagai nabi-nabi yang membawa wahyu baru.

311. (2) Dalam Kis 16:15,33 dan 18:8 kita melihat beberapa contoh Paulus langsung membaptis orang yang menerima Injil darinya. Tetapi menurut 1Kor 1:13i, selama satu setengah tahun di Korintus ia hanya membaptis Crispus (membenarkan Kis 18:18) dan Gayus. Kendati demikian, Paulus beranggapan bahwa ia di dalam Kristus telah menjadi bapa jemaat Korintus oleh Injil yang diberitakannya kepada mereka (1Kor 4:15). Apa tempatnya baptisan dalam misi Paulus? Kalau bukan Paulus, siapa yang membaptis kebanyakan orang Korintus? Kalau Paulus menegaskan bahwa ia menanam dan Apolos menyiram (3:6), apakah maksudnya bahwa pembaptisan dengan air dijalankan oleh Apolos? (Hal ini menarik dalam terang Kis 18:24-28 di mana dikatakan bahwa mula-mula Apolos hanya mengetahui baptisan Yohanes.) Teologi baptisan yang bagaimana dapat menjelaskan pemisahan penganjil dari pembaptis? Dalam 1Kor 6:11 Paulus menulis rangkaian “kamu telah *dimandikan* (TB.: memberi dirimu disucikan), kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan,” hal mana menunjukkan pentingnya baptisan. Bab 10 membandingkan baptisan dengan perjalanan Israel bersama Musa di bawah perlindungan awan dan melalui laut; dan menempatkannya dalam

konteks yang membicarakan Ekaristi. Lihat juga pembahasan Paulus tentang baptisan dalam Rom 6:1-11.

312. (3) Sikap Paulus dalam 1Kor 7:1-9 ialah bahwa ia lebih suka kalau semua orang menjadi seperti dirinya, yakni tidak menikah, hidup tanpa hubungan seksual dengan seorang perempuan. Tetapi pernyataannya “lebih baik kawin dari pada dibakar” (ay. 9; TB: “... hangus karena hawa nafsu;” BIS: “... nafsu berahimu berkobar-kobar) telah menimbulkan banyak diskusi. Lihat juga 7:28, “kalau engkau kawin, engkau tidak berdosa. ... Tetapi orang-orang yang demikian akan ditimpa kesusahan badani.” Dan 7:32i, “Orang yang tidak beristri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana ia menyenangkan Tuhan. Orang yang beristri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya.” Betapa pun pernyataan-pernyataan ini diwarnai oleh gagasan bahwa Tuhan segera datang, di sini tidak diberi gambaran yang antusias tentang hidup perkawinan yang dapat menguduskan. Dalam sejarah kekristenan selanjutnya, gerakan monastik laki-laki dan perempuan memunculkan tesis bahwa hidup selibat karena Kerajaan Allah adalah lebih baik daripada perkawinan. Sebaliknya, pada gerakan Reformasi hidup selibat diserang sebagai distorsi Injil; dan tidak lagi diberi tempat. Dewasa ini, banyak orang Katolik dan Protestan menghindari kategori “lebih baik” dan mengakui bahwa baik perkawinan maupun selibat, kalau dihayati dalam kasih Allah, merupakan panggilan dan pilihan yang luhur. Dalam renungan tentang isu ini sebaiknya dipelajari juga Mat 19:10ii dan Ef 5:21-33.

BAB IX

SURAT PAULUS YANG KEDUA KEPADA JEMAAT DI KORINTUS

PERTANYAAN PANDUAN

313. Sebutkan dan jelaskan secara singkat, kualifikasi atau syarat-syarat orang bisa disebut rasul menurut rasul Paulus! Menurut surat Paulus kepada jemaat Korintus yang kedua, jelaskan mengenai kolekte, maksud dan tujuannya! (dikutip dan disarikan oleh APN, dari M.A. Powell, *Introducing*, 307-320).
314. 2Kor adalah kelanjutan dari 1Kor. Berbeda dengan 1Kor, 2Kor lebih menyerupai kumpulan tulisan-tulisan pendek daripada surat yang utuh. Ada berbagai tema yang diangkat, tetapi tidak dalam susunan yang teratur. Ada yang berpikir bahwa 2Kor ditulis Paulus ketika dalam perjalanan. Namun ada yang berpendapat bahwa 2Kor ditulis oleh murid-murid Paulus. Meskipun demikian, 2Kor termasuk surat yang kerap dibaca dan dipelajari. Sebab, 2Kor memuat pokok ajaran iman yang penting: preeksistensi (8:9), keilahian Kristus (4:4) dan karya Allah yang terpenuhi dalam Kristus (5:17-19).
315. Seperti 1Kor, 2Kor berisi tanggapan Paulus atas persoalan yang dihadapi jemaatnya di Korintus. Di Korintus muncul orang-orang baru yang justru mengacu kehidupan berjemaat. Mereka juga menghina Paulus sebagai pendiri jemaat di situ dan juga menyakit jemaat secara keseluruhan. Mereka mewartakan Injil lain. Injil ini tidak seperti yang diwartakan Paulus sendiri. Situasi ini membuat Paulus yang berada di luar Korintus saat itu menjadi marah dan menanggapi situasi ini dengan mengirim surat melalui Titus kepada jemaat di Korintus agar berhati-hati terhadap ajaran mereka.

CORRESPONDENCE WITH THE CORINTHIANS

316. Paul made at least two visits to the church at Corinth and wrote at least four

letters to the Corinthians.

- First visit: Paul founds the church (Acts 18:1–18; 2 Cor. 1:19)

Letter 1 (referred to in 1 Cor. 5:9)

- Could it be found in 2 Corinthians 6:14–7:1 (see box 15.2)?
 - Paul receives distressing reports of problems in Corinth:
 - an oral report from Chloe’s people (1 Cor. 1:11)
 - a written letter from the church (1 Cor. 7:1)

Letter 2 (1 Corinthians)

- Second visit: a painful confrontation (2 Cor. 2:5; 7:12; 13:2)

Letter 3 (referred to in 2 Cor. 2:3–4; 7:12)

- Could it be found in 2 Corinthians 10–13 (see box 15.2)?
 - Paul receives Titus’s report of goodwill in Corinth (2 Cor. 7:6–7).

Letter 4 (2 Corinthians, or at least 2 Cor. 1:1–6:13; 7:2–16)

- Was there a Letter 5 (on super-apostles)?
 - Could it be found in 2 Corinthians 10–13?
- Was there a Letter 6 (on fundraising)?
 - Could it be found in 2 Corinthians 8–9 (or just 2 Cor. 8)?
- Was there a Letter 7 (also on fundraising)?
 - Could it be found in 2 Corinthians 9 (separate from 2 Cor. 8)?

TEMA UTAMA DALAM 2 KORINTUS

PELAYANAN PAULUS

317. Dalam 2KOR, Paulus berbicara panjang lebar tentang ciri khas dan isi pelayanannya, serta komitmen dan integritas pelayanannya. Dia dan rekan kerjanya bukanlah orang-orang yang mencari keuntungan dari Firman Tuhan (2:17) atau mempromosikan atau mengagungkan diri (4:5) dengan memalsukan firman Tuhan (4:2). Mereka bekerja dengan tulus (1:12) dan terbuka (4:2), menanggung kesukaran (6:4-5) dan memperlihatkan keutamaan (6:6-7) yang menunjukkan mereka sebagai hamba Allah yang sejati (6:4) dan utusan Kristus (5:20).
318. Paulus menunjukkan bahwa dia memiliki relasi yang begitu dekat dan personal dengan jemaat di Korintus. Dia mengungkapkan secara terbuka perasaannya kepada mereka (2:4; 6:12;11:11) dan merasa sedih dan sakit ketika jemaatnya berada dalam perpecahan dan konflik (2:1-4).
319. Paulus juga menekankan bahwa pelayannya berasal dari Allah. Dia diutus Allah untuk melakukan karya Allah. Karya Allah tergenapi melalui dia (2:14,17; 3:4-6). Menurutny, karya Tuhan begitu agung dan mulia. Namun, karya itu bisa dilaksanakan oleh seorang manusia yang rapuh dan sering mengalami penderitaan dan kesukaran (4:16; 5:2-4). Sebagaimana harta dalam bejana tanah liat, demikian pula, injil atau kabar gembira Allah diwartakan dan dikerjakan oleh seorang pelayan yang rapuh dan lemah (4:7-12).

KOLEKTE

320. Dalam 2 bab di 2KOR, Paulus berbicara tentang kolekte yang dia kumpulkan untuk jemaat di Yerusalem. 2 Kor 8-9 merupakan pembahasan yang cukup panjang tentang kolekte

dalam Perjanjian Baru. Paulus memberitahukan bahwa ia sudah sepakat dengan para pemimpin jemaat di Yerusalem untuk mengumpulkan kolekte bagi “orang-orang miskin di Yerusalem (bdk Gal 2:10). Ini sebetulnya bukan sekedar tindakan cinta kasih (karitas), tetapi menjadi kesempatan untuk memperlihatkan kesatuan antara orang Kristen Yahudi dan dari bangsa-bangsa.

321. Paulus mengajarkan bahwa kesempatan untuk memberi adalah suatu privilese (hak istimewa) – suatu kebaikan hati dari Allah (8:1-2). Ia menekankan *prinsip berbagi di antara umat Allah (8:13-15)*. Karena “Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (9:7), partisipasi dalam persembahan (kolekte) ini harusnya tanpa paksaan (9:5) dan memberi seturut kemampuan mereka (8:3). Untuk memotivasi jemaat di Korintus untuk memberi dengan murah hati (8:7), Paulus menunjukkan kemurahan hati orang-orang Makedonia (8:1-5).
322. Paulus mengharapkan bahwa kemurahan hati mereka diinspirasi oleh pengorbanan Kristus (8:9). Lebih daripada itu, alasan untuk memberi adalah keyakinan bahwa mereka adalah pelayan atau pengurus segala yang diberikan Allah kepada mereka (bdk 1Kor 4:1-2). Jika orang Korintus menyadari betapa mereka diberkati dan dilimpahi anugerah oleh Allah, mereka pasti akan menggunakan apa yang diterima itu untuk membantu orang lain dan memuliakan Allah yang telah bermurah hati kepada mereka (9:12-14).

OTORITAS SEBAGAI RASUL

323. Dalam 2KOR, Paulus menekankan dan membela otoritasnya sebagai Rasul. Pembelaan ini muncul karena dalam jemaatnya ada sebagian orang yang berpura-pura sebagai rasul Kristus padahal mengajarkan ajaran yang keliru (11:13). Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana orang bisa tahu bahwa orang ini adalah rasul yang sejati dan yang lainnya palsu? Paulus memberikan sejumlah kualifikasi seorang rasul (diambil dari 1 Kor dan 2KOR):

- a. Seorang rasul bisa melakukan tanda-tanda, mukjizat dan kuasa (2 Kor 12:12)
- b. Seorang rasul pernah “melihat Tuhan”. Paulus sendiri mengalami pernyataan Tuhan Yesus (1Kor 9:1).
- c. Seorang rasul berperan sebagai pendiri jemaat. Dalam 2KOR, Paulus mengkritik mereka yang berupaya menjadi rasul di jemaat yang telah didirikannya (2Kor 10-13-16).
- d. Seorang rasul adalah orang yang berperan sebagai juru bicara atas tradisi yang otoritatif (sah). Dalam 1Kor, Paulus berkata bahwa dia “menyampaikan” kepada orang Korintus tradisi yang telah ia terima (1Kor 15:3). Dalam 2Kor, dia mengkritik rasul palsu karena mewartakan Injil yang berbeda (2Kor 11:4), yang berbeda dari apa yang telah ia terima.
- e. Paulus berani mengklaim sebagai rasul karena dia memiliki pengenalan dan pengetahuan yang sah tentang apa yang dilakukan Allah dalam diri Yesus.

PAUL IN CHRISTIAN LEGENDS

324. Powel, *Introducing*, 315. Throughout the centuries, many speculative legends about Paul have been inspired by comments that he makes in 2 Corinthians.
325. **Short of stature.** Second Corinthians 10:10 says that Paul had a weak bodily presence. A common tradition took this to mean that he was unusually short. Paul’s very name comes from a Latin word (paulus) meaning “small,” and this may have helped to feed traditions about his height. In any case, John Chrysostom (fourth century) called Paul “the man of three cubits,” identifying him as only four feet six inches tall. Medieval artwork typically portrays Paul as the shortest man in a painting or scene.

326. **Thorn in the flesh.** Second Corinthians 12:7–10 refers to an unidentified affliction from which Paul suffered as his “thorn in the flesh.” What was this problem? One second-century writing says that Paul was congenitally bowlegged. Tertullian (second–third centuries) says that Paul had chronic headaches. Clement of Alexandria (second–third centuries) suggests that Paul may have had a difficult wife (although 1 Cor. 7:7 indicates that he was unmarried). John Chrysostom (fourth century) thought that the thorn was Alexander the coppersmith (see 2 Tim. 4:14) or one of Paul’s other opponents. Martin Luther and John Calvin thought that Paul might be referring metaphorically to sexual temptations that he experienced as a result of his commitment to celibacy. Others have suggested a guilty conscience over persecuting the church (see 1 Cor. 15:9) or anguish over Jewish rejection of the gospel (see Rom. 9:1–3). Still others have suggested a speech impediment (to explain 2 Cor. 10:10) or poor eyesight (to explain Gal. 4:15; 6:11) or epilepsy (to explain Acts 9:3–4). A few have even proposed that Paul was possessed by a demon (taking the words “messenger of Satan” in 2 Cor. 12:7 literally).

327. **Spirit journeys.** Second Corinthians 12:2–4 relates a visionary experience in which Paul (describing himself in the third person) was transported to heavenly realms. Many apocryphal tales report additional “spirit journeys” undertaken by Paul. A Greek writing from the third century tells of how he visited hell and brokered a deal for all torments to be suspended for one day each week (on Sundays); thus even the damned have Paul to thank for getting them a day off.

BAB X

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI FILIPI

PERTANYAAN PANDUAN

328. Uraikanlah secara singkat bagaimana konteks historis, sosial, ekonomi dan kebudayaan kota Filipi! Tafsirkanlah madah dalam Fil 2:6-11! Tunjukkanlah madah-madah lain dalam surat-surat Paulus! Jelaskan pandangan Paulus tentang “inkarnasi” yang termuat dalam surat kepada jemaat di Filipi! Apa dampaknya pandangan inkarnasi ini dalam kehidupan seorang Kristen? Jelaskan pandangan Paulus tentang “persekutuan” (koinonia) dalam surat kepada jemaat di Filipi? Apa ciri khas dari koinonia kristiani menurut surat Filipi! Dikutip dan disarikan oleh APN dari Powel, *Introducing*, 355-369

OVERVIEW

329. The letter opens with a customary but brief salutation (1:1–2) and a report of Paul’s prayers of thanksgiving for the church (1:3–11). Paul then fills the Philippians in on the circumstances regarding his current imprisonment: it has served to advance the gospel (1:12–18), but he looks forward to being set free in response to their prayers (1:19–26). After these preliminaries he offers an extended appeal for humility and unity in the church (1:27–2:18): they are to live in a manner worthy of the gospel, even though this means suffering (1:27–30), and they are to follow the example of Christ Jesus in setting aside personal interests for the sake of others (2:1–18). Embedded in this appeal is a poetic account of how Christ “emptied himself” for the sake of humanity and was subsequently exalted by God to become Lord of all (2:6–11). Paul then discusses his hopes for future visits to the church and provides an update on the status of one of their members, Epaphroditus, who became ill while visiting Paul (2:19–30). At this point the letter seems to be

winding down (3:1), but instead of concluding, Paul launches into another major appeal, warning the Philippians against false teachers and calling on them to imitate him as one who suffers for Christ in hope of the resurrection (3:1–4:1). Embedded in this appeal is a brief autobiographical section in which Paul lists personal attributes and achievements that might be considered badges of honor in the Jewish world, but that he denounces as “rubbish” for the sake of knowing Christ and obtaining the righteousness of God that comes through faith (3:4–11). Then he offers a series of pastoral exhortations (4:2–9), expresses his thanks to the church for the concern and support that they have offered him (4:10–20), and concludes with final greetings (4:21–23).

HISTORICAL BACKGROUND

330. Paul’s letter to the Philippians is addressed to Christians in the Roman colony of Philippi, a medium-sized farming community whose unpretentious appearance was no measure of its ultimate significance in world history. Philippi is located in what is now northern Greece, about one hundred miles east of Thessalonica. In Paul’s day both cities belonged to the Roman province of Macedonia. Thessalonica was the capital (see map 17.1), but Philippi was also an important site because, like Thessalonica, it was a stop along the Via Egnatia, a Roman road that stretched from the Bosphorus Strait across modern-day Bulgaria, Greece, and Albania to the Adriatic Sea (see fig. 20.1). Philippi was just ten miles inland from Neapolis, the eastern port through which people (and goods) from Asia came into Macedonia when arriving by sea. Thus the town of Philippi, though surrounded by farmlands, was located at the junction where the route inland from the sea connected with the major thoroughfare of the Via Egnatia. Via Egnatia: a road constructed by the Romans in the second century BCE; it crossed the Roman provinces of Illyricum, Macedonia, and Thrace.



331. Some four hundred years before Paul, Philip II (the father of Alexander the Great) had conquered this area, and in naming Philippi after himself he must have had a sense of the city's potential importance. The Romans took over two centuries later, and then in 42 BCE Philippi earned renown as the site where Marc Antony and Octavian (later to become Caesar Augustus) defeated Brutus and Cassius, the assassins of Julius Caesar. Veterans of the victorious armies were settled here, and Philippi became something of a retirement community for military personnel, a pleasant haven where former soldiers could enjoy a decent standard of living augmented by conferral of Roman citizenship and consequent exemption from all taxes. Of course, not all the population would have been so blessed, but the value that came to be placed on Roman citizenship in this locale (see Acts 16:37–38) adds poignancy to Paul's comment in Philippians that Christians enjoy a far greater citizenship "in heaven" (3:20; cf. 2 Cor. 5:1–2).



332. Then around 50–51 CE something happened that no one had seen coming but that determined what would become the city’s greatest claim to fame. The apostle Paul arrived and founded a very small church. Why is that so important? It was the first church on European soil (cf. 4:15). As a result, to this day Philippi is known less for being the site of a famous battle than for being “the birthplace of Western Christianity.” According to the book of Acts, Paul and his companions first brought the gospel to Europe in response to a vision that Paul had of a Macedonian man pleading for help (Acts 16:6–10). They landed at the port of Neapolis, traveled up to Philippi, and remained there for “some days” (Acts 16:11–12). Paul’s own letters reveal that he would remember those days as a time of suffering, when he and his coworkers were “shamefully mistreated” (1 Thess. 2:2; cf. Acts 16:16–40). Nevertheless, his converts in the city proved exceptionally loyal, supporting him financially as he ministered elsewhere (Phil. 4:10, 16; 2 Cor. 11:8–9) and contributing to his collection for Jerusalem in ways that exceeded all expectations (2 Cor. 8:1–4; 9:1–5). His letter to them is written to acknowledge receipt of yet another gift, for now they are supporting him in his time of imprisonment (Phil. 4:10, 18).

333. We would love to know more about the particular circumstances under which Paul wrote Philippians, but details escape us. All that we know for certain is that he is in prison (1:7,

13–14, 17). When might this have been, and where? Paul appears to have experienced some such captivity in Ephesus (1 Cor. 15:32; 2 Cor. 1:8–9), in Caesarea (Acts 23:23–26:30), and in Rome (Acts 28:16–31). Since in Philippians he mentions the “imperial guard” (1:13) and the “emperor’s household” (4:22), many readers think that he is writing to the Philippians from Rome, but such terms could be used to refer to authorities in other cities as well. Since he indicates that there is a good deal of back-and-forth travel between Philippi and his current location (2:19–28), many think that he is in Ephesus (about a one-week journey from Philippi), but longer trips between Philippi and either Rome or Caesarea are also feasible. To complicate matters further, it seems likely that Paul was in prison in other locations and at other times as well (see 2 Cor. 11:23, which mentions multiple imprisonments in a letter written before Paul was jailed in Caesarea or Rome). Scholarship remains divided on the question of where (and when) Paul wrote this letter. The lack of resolution is frustrating to those who want to place Paul’s letters in chronological order and trace the development of themes from one letter to the next. It is, however, a matter of little concern for understanding his letter to the Philippians in its own right. If Philippians was written from Ephesus, it is one of Paul’s earlier letters (ca. 54–56); if from Rome, it is one of his last (ca. 61–63; a letter from Caesarea would be dated ca. 58–60). We wish that we knew which was the case, but either way, the messages that Paul wants to convey in the letter are fairly clear.



334. We may note in passing a couple of oddities about the letter. One section (3:1b–4:3) has a markedly different tone than the rest (warnings against enemies in a letter that is otherwise happy and upbeat). And one passage seems to indicate that Epaphroditus has just arrived (4:18), whereas another implies that he has been with Paul for a considerable period of time (2:25–30). For these and other reasons, some scholars wonder if the letter in our possession might be a composite of two or three letters that Paul wrote to the Philippians. Nevertheless, the letter as we have it fits the general form for what is called a “friendship letter.” Paul’s main purpose in writing may be simply to update his friends and ministry partners on his personal situation (1:12–26), to ease their minds with regard to the health of Epaphroditus (2:25–30), and to thank them for the gift that Epaphroditus delivered (4:10–20). He offers words of consolation as an antidote for any discouragement that they might be feeling over his imprisonment or their own suffering. Intertwined with such concerns is some teaching on matters relevant to the church’s situation, so that they will not be intimidated by their enemies (1:28), led astray by false teachers (3:2), or hindered by internal dissension (4:2–3). It is possible that the emphasis on joy has been prompted by such concerns: Paul

stresses positive responses to the gospel not because he happens to be feeling particularly happy or confident at this point in time but because this church is in danger of allowing anxiety to get the better of them. The matters provoking such anxiety are not trivial, and Paul is willing to deal with them. Still, most scholars think that the primary focus of the letter is not on addressing problems but rather on cementing and celebrating the relationship that Paul enjoys with the Philippians in Christ.

TEMA UTAMA DALAM SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI FILIPI

INKARNASI

335. Dalam teologi Kristen, istilah *inkarnasi* menunjuk pada ajaran bahwa Yesus adalah Allah yang turun ke dunia sebagai manusia. Gagasan inkarnasi ini memiliki pendasara biblis pada perikop kunci yaitu Yoh 1:1-18 dan Fil 2:6-11. Di antara dua perikop ini, gagasan inkarnasi dalam Filipi tampaknya lebih awal daripada yang dalam Injil Yohanes. Meskipun demikian, apa yang tertera pada surat Filipi ini tidak murni gagasan Paulus. Maksudnya, Paulus mengambil dari tradisi yang sudah ada. Ia mengutipnya dari madah yang dibawakan dalam setiap ibadah Kristen. Penulis Injil Yohanes tampaknya juga mengutip tradisi yang sama. Dalam peribadatan Kristen, jemaat rupanya sering menyerukan gagasan inkarnasi ini. Dalam doa bersama, misalnya, jemaat menyerukan bahwa Kristus dahulu bersama Allah dan dalam rupa Allah (bdk. Yoh 1:2; Fil 2:6).
336. Fil 2:6-11 merupakan sebuah himne atau madah yang sering dipakai dalam Ibadah. Dalam himne ini diperlihatkan tiga tahapan perjalanan Kristus Yesus: (1) dia dulu berada “dalam rupa Allah” (2:6); (2) dia lahir, hidup dan mati sebagai manusia (2:7-8); (3) dia ditinggikan oleh Allah untuk menjadi Tuhan atas semuanya (2:9-11).

337. Konsep Inkarnasi rupanya melahirkan sejumlah pertanyaan tentang kodrat Kristus dan bagaimana relasinya dengan Allah. Pertanyaan yang muncul, bagaimana bisa dikatakan hanya ada satu Allah, jika Yesus pernah berada dalam “rupa Allah” dan setara dengannya? Mengapa orang Kristen menyembah Yesus dan mengatakan bahwa dia adalah Tuhan mereka (2:10-11; bdk. Rom 14:11)? Pertanyaan menjadi bahan perdebatan selama ratusan tahun. Akhirnya perdebatan ini memperoleh solusi sementara dalam konsili Nicea 325 dan Kalsedon 451. Dalam konsili ini, gereja mengedepankan ajaran yang sekarang kita sebut “doktrin Trinitas” dan “doktrin dua kodrat Kristus”. Dengan mencermati Surat Filipi ini, jelas diperlihatkan bahwa apa yang selanjutnya menjadi doktrin gereja ini pada awalnya merupakan ungkapan perasaan yang muncul (himne) dalam devosi dan ibadah orang Kristen.

338. *Trinity*: the Christian doctrine that God is “three in one,” existing as only one God but also as three persons: Father, Son, and Holy Spirit. *two natures of Christ*: the Christian doctrine that Jesus Christ was simultaneously fully divine and fully human.

KERENDAHAN HATI

339. Dalam surat Filipi, Paulus mendesak kepada jemaat supaya tidak mengedepankan ambisi pribadi, tetapi lebih mengedepankan kepentingan orang lain. Inilah sikap yang disebut Paulus “rendah hati”. Ini tidak sama dengan rendah diri. Rendah diri berarti merasa diri atau berpikir dirinya tidak bisa berbuat apa-apa. Kerendahan hati terutama menunjuk pada sikap menempatkan orang lain di tempat pertama dan dengan sadar mencari apa yang terbaik bagi orang lain daripada yang terbaik bagi dirinya sendiri. Ini mirip dengan apa yang Paulus maksudkan dengan “kasih” [agape] (Rom 12:10; 14:15; 1 Kor 13:4-7; Gal 5:13). Sikap rendah hati ini berkaitan erat dengan apa yang dia istilahkan dengan “pikiran Kristus” (1 Kor 2:16).

340. Himne Kristus (1 Kor 6-11) merupakan contoh seekaligus penjelasan terbaik tentang kerendahan hati. Kristus tidak menggunakan hak istimewanya sebagai dia yang setara dengan Allah, tetapi dia malahan *mengosongkan* diri (kenosis) dan *merendahkan* dirinya dengan menjadi manusia. Dan dia tidak hanya menjadi manusia, tetapi Dia taat sampai mati. Tidak hanya taat sampai mati, tetapi mati di kayu salib (2:6-8). Ini sebuah kematian yang hina.
341. Sebelum mengutip himne ini, Paulus menegaskan sebelumnya: “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh *pikiran dan perasaan* yang terdapat juga dalam Kristus Yesus (2:5)”. Dengan mengatakan hal ini, Paulus menempatkan Kristus Yesus sebagai paradigma (pola pikir) bagi mereka yang menempatkan kepentingan orang lain di tempat pertama atau mereka yang rendah hati. Paulus berharap pengikut Kristus juga mampu menyerupai dia dalam teladan kerendahan hati ini (bdk. Mrk 8:34; 10:43-45).
342. Paulus memberikan contoh kerendahan hati dalam dua figure co-partnernya yaitu Timotius dan Epafroditus. Timotius dikatakan memiliki niat tulus dan tidak egois untuk memperhatikan kepentingan jemaat Filipi (2:19-24). Sementara, Epafroditus dikatakan berani mengambil resiko demi kepentingan orang lain (2:25-30). Ia bahkan mencontohkan dirinya sendiri. Paulus tetap bersukacita dalam keadaan apapun asalkan jemaatnya menghasilkan buah dalam iman (3:17; 4:9). Seperti Kristus yang mengosongkan diri demi manusia, Paulus ingin juga berkorban untuk jemaat Filipi (2:7). Apa yang mendasari sikap ketiga tokoh di atas? Dalam surat Filipi, Paulus memiliki keyakinan bahwa dengan merendahkan diri seperti Kristus, orang akan diangkat seperti Kristus oleh Allah.

HYMNS IN NEW TESTAMENT LETTERS

343. The New Testament often mentions Christians singing hymns and spiritual songs (Acts 16:25; 1 Cor. 14:15, 26; Col. 3:16;

Eph. 5:19; Heb. 2:12; James 5:13). Still, it does not contain a songbook or hymnal comparable to the book of Psalms in the Old Testament. Instead we find liturgical materials woven into other books. Notable examples are found in the Gospel of Luke (1:46–55, 67–79; 2:14, 29–32) and the book of Revelation (1:5–6; 4:8, 11; 5:9–14; 7:10–12, 15–17; 11:15–18; 12:10–12; 15:3–4; 16:5–7; 19:1–8; 22:13). Some of the letters attributed to Paul also appear to draw on hymns from the early church. Here are some often-cited examples:

Rom. 11:33–36: a doxology on the inscrutability of God

1 Cor. 13: an exposition on the superiority of love

Eph. 1:3–14: a doxology on the redemptive work of God in Christ

Eph. 5:14: a verse promising the life and light of Christ to believers

Phil. 2:6–11: a doxology on the self-abasement and the ensuing exaltation of Christ

Col. 1:15–20: an exposition on the person of Christ and God's work through him

1 Tim. 3:16: a short litany on the coming of Christ to earth and his return to heaven

2 Tim. 2:11–13: a promise that suffering for Christ leads to glory

PENDERITAAN

344. Dalam Fil. ditemukan sejumlah refleksi tentang nilai penderitaan manusia. Gagasan pokoknya adalah bahwa sekalipun orang Kristen menderita demi imannya, mereka pada akhirnya akan dipersatukan dengan Kristus di dunia yang melampaui kematian (1:21,23,28; 3:10-11,14,20-21). Paulus tahu bahwa jemaat Filipi mengalami perlawanan karena iman mereka (1:27-29). Untuk meneguhkan hati mereka, dia pun mengingatkan

- mereka bahwa dia pun mengalami penderitaan ketika datang pertama kali kepada mereka (1:30).
345. Paulus tidak mencoba menjawab mengapa hal-hal yang buruk menimpa orang-orang baik. Dia hanya memberi pengharapan bahwa pada akhirnya mereka akan dipulihkan dari penderitaan (3:14,20-21;4:19). Paulus juga berpendapat bahwa penderitaan dapat memberikan *efek yang positif*. Ia memberi kesaksian bahwa ketika dipenjara, ia malahan dapat semakinewartakan Injil, bisa membesarkan hati jemaat dan memberikan kesaksian yang inspiratif dan berdaya guna tentang Kristus (1:12-14). Di samping itu, Paulus berpikir bahwa orang Kristen yang menderita karena imannya, sesungguhnya sedang bersatu dengan penderitaan Kristus (3:10). Pengalaman penderitaan mengikat mereka dengan Kristus sedemikian rupa sehingga mereka “seperti dia dalam kematian” yang selanjutnya memungkinkan mereka untuk mengenal kuasa kebangkitannya (3:10-11).
346. Karena alasan inilah, Paulus mengatakan kepada jemaat Filipi bahwa mereka bisa memandang penderitaan mereka demi Kristus sebagai bentuk kebaikan hati dari Allah: ini sebuah hak istimewa yang dianugerahkan Allah kepada mereka (1:29, bdk. Kis 5:41).

PERSEKUTUAN

347. Paulus juga menekankan pentingnya “persekutuan” Kristiani (dalam bahasa Yunani, koinonia [1:5;2:1;3:10]) dalam suratnya. Pertama-tama, persekutuan antara dia dengan jemaatnya, dan yang kedua, persekutuan antara anggota jemaat satu dengan yang lain. Paulus menegaskan koinonia ini dengan mengatakan “kita semua adalah satu dan selalu bersama”. Dalam jemaat yang berkoinonia, tambahnya lagi tidak ada istilah “perhitungan untung-rugi” (4:15-17). Yang ada adalah saling memberi dan menerima.
348. Selain itu, ciri khas lain dari jemaat yang bersekutu adalah mereka hendaknya memanggil sebagai saudara ketika menyapa satu dengan yang lain. Dalam Fip, Paulus berulang kali menyapa jemaatnya “saudara-saudara” (1:12,14,2:25;3:1,13,17;4:1,8,21).

Dia juga berbicara tentang relasi dengan jemaatnya sebagai persekutuan (*partnership*) (1:5).

349. Paulus menekankan bahwa sebagai pengikut Kristus yang setia, mereka telah mengalami pengalaman yang sama (1:29-30), dan sebagai warga surga, mereka bersatu dalam harapan dan takdir yang sama (3:20). Paulus tampaknya merasa bahwa jemaatnya berada “bersama dia” dalam penjara (1:7), yang saling berbagi dalam kesusahannya (4:14). Di lain pihak, Paulus juga merasakan bahwa persekutuan ini membawa sukacita (2:17-18;4:1). Paulus mengatakan bahwa sukacita akan sempurna jika jemaatnya mengalami pengalaman yang sama secara bersama dan seperti Kristus: berpikiran sama, hidup dalam satu kasih, satu tujuan, memajukan keutamaan kerendahan hati, dsb (lihat 2: 2-5).

350. *Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu **bercahaya** di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia, sambil berpegang pada firman kehidupan **Fil 2:14-16***

351. *Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. **Fil 3:13-14***

BAB XI

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI ROMA

PERTANYAAN PANDUAN

352. Apa alasan mendasar mengapa Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma? Gambarkanlah skema pemikiran Paulus secara global dalam surat Roma! Dalam surat kepada jemaat di Roma, Paulus sering menyebut kata “kebenaran Allah”. Apa yang dimaksud dengan “kebenaran Allah” di sini? Apa arti ungkapan Paulus “dibenarkan oleh iman” (pembenaran oleh iman)? “Manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat”. Jelaskan ungkapan Paulus ini, baik dari perspektif tradisional, maupun dari perspektif yang baru? Sebutkanlah dan jelaskan secara singkat 4 metafor / model yang dipakai Paulus agar mudah memahami makna pembenaran! Apakah yang dimaksud dengan gaya bahasa retorik “diatribe” dalam surat Roma? Berikanlah contohnya? Bagaimana caranya Paulus menafsirkan teks Perjanjian Lama untuk mendukung pendapatnya sendiri? Berikanlah contohnya satu saja! Perikop yang bisa ditafsirkan: Rom 3:21-31. 13:1-7. Dikutip dan disarikan oleh APN dari dari Powel, *Introducing*, 277-287.

353. Surat Roma memiliki peranan besar dalam sejarah Gereja. Pada tahun 386, Agustinus bertobat dan menjadi Kristen karena membaca Rom 13:13-14. Dia mengatakan: “Aku tidak ingin membaca lagi. Tidak perlu lagi, Karena ini membuat hatiku dipenuhi dengan sebuah cahaya keyakinan dan bayang-bayang keraguanku telah tersapu karenanya”. Pada tahun 1515, reformasi protestan muncul karena Martin Luther membaca Roma 1:17. Luther menyebut Surat Roma sebagai “gerbang surga” dan memberi kesaksian bahwa setelah membacanya, dia merasa dilahirkan kembali dan sedang melangkah komentar Luhter tentang Surat Roma, dia berkata: Aku merasakan kehangatan

hatiku. Aku sungguh percaya pada Kristus. Kristus sendirilah keselamatanku”

354. Surat Roma merupakan salah satu surat yang paling berpengaruh dalam sejarah doktrin dan teologi gereja. Meskipun demikian, surat ini tidak terlalu populer karena sangat sulit. Ditulis oleh Paulus kepada jemaat yang tidak dikenalnya dan disusun ketika pemikiran teologis Paulus sudah begitu matang. John Calvin pernah berkata: Orang Kristen yang sudah memahami surat ini, sudah masuk pintu gerbang utama untuk memahami seluruh kitab suci

HISTORICAL BACKGROUND

355. We do not know when Christianity came to Rome or who was responsible for the first missionary work there. Perhaps churches were established gradually as Christians moved from other places to the capital city of the empire. In any case, there appear to have been a surprising number of believers in Rome by the year 49. In that year, the emperor Claudius expelled a segment of the Jewish population due to what the historian Suetonius calls “a disturbance over Chrestus” (Life of Claudius 25). It is widely believed that by “Chrestus” Suetonius means Christos (Greek for “Christ”) and that the Jews expelled included ones who believed in Jesus (see Acts 18:2). Thus within twenty years of the crucifixion of Jesus, there appear to have been enough Christians in Rome to create a disturbance worthy of the emperor’s attention. In any case, Claudius died in 54, and after his death the Jews whom he had expelled (including Jewish Christians) began to trickle back.

356. Paul writes to the Christians in Rome a few years later, probably around 57 or 58. He appears to be in Corinth and is near the end of what would be his third missionary journey (see Acts 18:23–21:15, especially 20:2–3). He tells the church in Rome of his plans to make a trip to Jerusalem to deliver an offering that has been collected for “the poor among the saints” (15:25–26). After

that, he hopes to visit the Roman Christians before he embarks on another ambitious missionary venture, westward to Spain (15:23–24, 28). The hopeful and joyful manner in which he announces these plans (15:29, 32) has a tragic ring for those who know the rest of the story: according to the book of Acts, Paul’s trip to Jerusalem ended with his arrest (21:17–33), and when he did arrive in Rome, it was as a prisoner under guard (28:16).

357. Against this background of events, scholars are able to discern a number of specific reasons why Paul might have written this letter: he wants to introduce himself to the Roman Christians in preparation for his visit; he wants to garner support for his eventual work in Spain; he wants to solicit their prayers regarding his upcoming trip to Jerusalem; and he wants to offer pastoral counsel concerning problems that have arisen or might arise within the congregation. Still, Paul could have accomplished such purposes with a much shorter and less complicated letter. The real question concerns why he would write this letter—his magnum opus, so to speak—to this particular group of people. A few scholars have said that he didn’t write it for them, or at least not just for them; rather, he intended to produce a generic summary of his views that could be copied and distributed to lots of churches. Most scholars, however, prefer to look for reasons why the contents of this letter would be pertinent to the particular situation of the Romans.

358. Much of the letter is devoted to discussing implications of Paul’s claim that the gospel puts Jews and gentiles on the same footing, with regard to both their need for salvation and God’s provision of that salvation through Christ. How would that message fit with Paul’s particular agenda for the Roman Christians? At least three answers can be given, and they are not mutually exclusive. Paul may have written this letter the way he did for any or all of these reasons:

359. 1. Since Paul is personally unknown to most of these Christians but wants them to sponsor his mission trip to Spain, he needs to explain key tenets of the ministry that he hopes they will agree to support. He says that he wants to be “sent on” by the Roman Christians (15:24), implying that he has hopes for their financial support for his work in the west. But Paul also seems to think that the Roman Christians might be suspicious of him. He needs to clear up points on which he has been misrepresented (3:8) and to anticipate objections that might arise (3:1, 3, 5, 8; 6:1, 15; 7:7, 13; 11:1, 11). Basically, he writes to set the record straight concerning his famous “law-free gospel” and to answer the questions that always come up (Did God renege on promises to Israel? Does “law-free” mean “anything goes”?).

360. 2. Paul’s mind is on the upcoming trip to Jerusalem, and he is rehearsing the summary and defense of his gospel that he may need to offer there. He asks the Roman Christians to pray not only that he will be kept safe “from the unbelievers” as he travels to Jerusalem but also that the offering that he is bringing will be acceptable to the Jerusalem saints (15:30–31). That last part seems odd. Why wouldn’t the offering be acceptable? Do churches usually turn away money? We know, however, that Paul previously quarreled with representatives of the Jerusalem church (Gal. 2:12–13) and that his ministry among the gentiles has been a source of contention in those quarters (Gal. 2:4; Acts 15:1–5). Paul hopes that the gift that he is bringing will symbolize the mutual interdependence of gentile and Jewish Christians (Rom. 15:27). Acceptance of the gift would imply that the Jewish Christians in Jerusalem recognize the legitimacy of the gentile churches that Paul founded in Macedonia and Achaia. People in the Jerusalem church who are opposed to Paul and to his ministry may see this as an opportunity to make a statement: “Let’s tell Paul and his gentile Christians that we don’t want their help.” Thus, according to this theory, Paul writes to the Romans what he plans to say (if necessary) to the Christians in Jerusalem. He is, at least, rehearsing his defense. Beyond that, he may also hope that some influential

persons in the Roman church will serve as intermediaries with their counterparts in Jerusalem, paving the way for him to be received favorably there.

361. 3. Paul wants to effect reconciliation among Jews and gentiles in the Roman church itself. If indeed the Jewish Christians had been expelled for a time but are now making their way back, there could have been a power shift in the interim: the gentiles are now in charge. Any number of issues discussed in the letter could be informed by Paul's sensitivity to such dynamics (see, e.g., the tensions between the "strong" and the "weak" in Rom. 14). Much of the letter seems to be addressed to gentile believers (1:13; 11:13), and since Paul thinks that he has been called by God to be the "apostle to the Gentiles" (1:5; 11:13; cf. Gal. 2:7-8), he may consider it his charge to speak pastorally to gentile believers whether they know him personally or not (15:15-16).

TEMA UTAMA DALAM SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI ROMA

KEBENARAN ALLAH

362. **Kebenaran Allah.** Paulus mengklaim bahwa Injil yang dia wartakan menyingkapkan "Kebenaran Allah" (1:17; cf. 3:21-22). Kebenaran Allah menunjuk pada sesuatu yang Allah perlihatkan (3:25), perhitungkan (4:3,6) dan dirikan (10:3). Paulus menekankan bahwa apa yang Allah kerjakan melalui Yesus Kristus memperlihatkan bahwa Allah itu benar. Dengan menganugerahkan rahmat kepada semua orang, Yahudi maupun non-Yahudi, Allah menampilkan kebenaran akan kesetiaan dan kemurahan-Nya. Kesetiaan dan kemurahan-Nya ini membuktikan cinta Allah (5:8). Dan besarnya cinta itu dapat dilihat dalam pemberian keselamatan kepada orang yang bahkan tidak pantas untuk itu. Kristus telah mati untuk orang-orang durhaka (5:6), dengan memberikan hidupnya untuk menjadi

sarana pendamaian bagi Allah, yaitu mereka yang pada saat itu menjadi musuh Allah (5:10).

DIBENARKAN OLEH IMAN

363. **Dibenarkan oleh iman.** Paulus menyatakan bahwa orang dibenarkan karena iman (3:28; 5:1). Istilah *dibenarkan* berasal dari bahasa perjanjian bangsa Israel. **Dibenarkan berarti berada dalam hubungan atau relasi yang baik dengan Allah.** Pembeneran terkait sangat erat dengan pengampunan (Rom 3:26 dengan 4:6-8). Dan ini lebih dari sekedar dibebaskan dari tuduhan. Istilah “dibenarkan” sangat dekat dengan restorasi atau pembaharuan atas sebuah relasi (Rom 5:8-11, bdk 2 Kor 5:18-21). Paulus mengatakan bahwa orang dapat berada dalam relasi yang baik dengan Allah karena iman (yun: *pistis*) (catatan: *pistis* juga bisa berarti kesetiaan). Sayangnya, tidak dijelaskan: iman atau kesetiaan siapakan yang membenarkan orang. Apakah iman mereka kepada Allah, atau kesetiaan Allah terhadap janjinya, atau iman Kristus yang setia kepada kehendak Allah. Dalam seluruh surat kepada jemaat di Roma, Paulus menjelaskan bahwa pembeneran merupakan konsekuensi dari kesetiaan Allah (4:25; 5:18). Namun tampaknya, ia selalu mengandaikan bahwa mereka yang dibenarkan Allah adalah orang yang percaya kepada janji Allah, percaya kepada Injil, dan berjuang untuk selalu setia dalam menanggapi apa yang telah Allah kerjakan dalam diri Yesus Kristus (5:1-2; 10:10).

364. ***Manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat?*** (Rom 3:28). Bagaimana teks kunci ini harus ditafsirkan? (1) (pandangan tradisional, kebanyakan orang protestan): Orang dibenarkan dengan Allah dengan percaya pada apa yang telah dilakukan Allah melalui Yesus Kristus daripada melakukan segala sesuatu yang bisa menyenangkan Allah. Dalam pandangan ini, hukum Taurat berarti: tindakan orang yang memberi manfaat dan perkembangan (menjalankan perintah Allah, melakukan pekerjaan baik, dsb. (2) (pandangan baru) Orang dibenarkan dengan Allah dengan percaya pada apa yang telah dilakukan Allah melalui Yesus Kristus daripada setia kepada perjanjian yang dibuat Allah dengan Israel. Dalam pandangan ini,

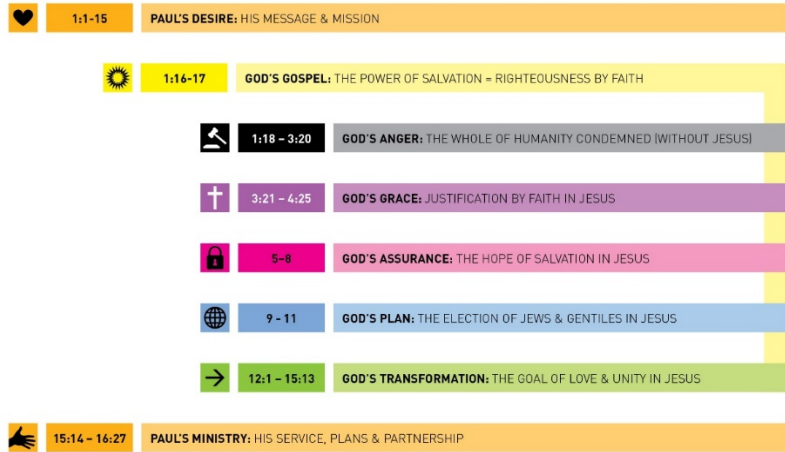
hukum Taurat berarti: tanda-tanda perjanjian yang dibuat untuk mengidentifikasi bangsa Yahudi sebagai bangsa pilihan Allah (sunat, Sabat, larangan makanan haram, dsb)

KETAATAN DALAM IMAN

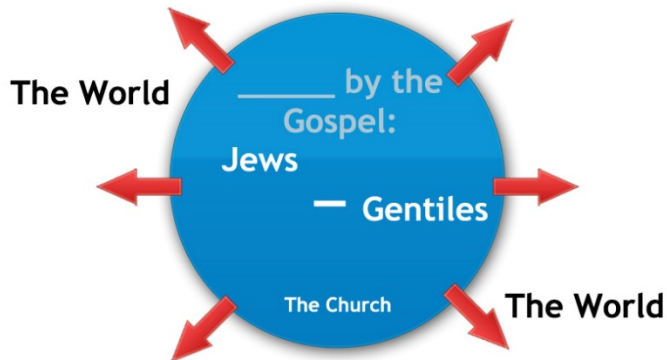
365. **Ketaatan dalam iman.** Dalam bagian pendahuluan suratnya, Paulus mengatakan bahwa sebagai rasul, dia telah diutus oleh Allah untuk menghasilkan “ketaatan iman” (1:5). Paulus ingin agar semua orang hidup sedemikian rupa untuk menyenangkan Allah. Akan tetapi, menurutnya semuanya gagal untuk mewujudkan itu. Karena itu, orang diminta untuk memiliki ketaatan iman supaya bisa menyenangkan Allah. Ketaatan sejati terhadap kehendak Allah berasal dari iman. Ketaatan ini merupakan buah dari diperdamaikan dengan Allah (5:10) dan anugerah Roh Allah (8:4).
366. Bagi Paulus, salah satu konsekuensi dari dibenarkan Allah (5:1) adalah “pengudusan” (6:22), dibuat kudus atau benar oleh Allah. Ketika Paulus mengatakan bahwa Kristus membuat orang benar (5:18-19; bdk 2 Kor 5:21), dia mengartikan dalam dua arti: (1) orang yang sekarang dapat diperhitungkan sebagai orang benar meskipun mereka tetap berjuang dan terkadang gagal untuk hidup sebagaimana Allah kehendaki; (2) orang yang sekarang telah diubah supaya mereka akhirnya dapat hidup untuk menyenangkan Allah. Bagi Paulus, istilah “pengudusan” dan “ketaatan dalam iman”, menunjuk pada pandangan bahwa dengan mempercayakan pada apa yang telah dikerjakan oleh Allah dalam Yesus Kristus, orang diperdamaikan (rekonsiliasi) dengan Allah dan menempatkan diri dalam jalan kehidupan yang baik.

ROMANS OVERVIEW

© Mark Barry 2011. Please do not republish without permission, but feel free to copy for personal use.



Context of Romans



Purpose: Paul writes the Roman church to clear up the Jewish and Gentile misunderstandings about the Gospel of God, to unify the Jews and Gentiles through faith in Jesus Christ, to equip them to become faithful witnesses among the nations, and to enlist them as fellow apostles of Jesus Christ . . . to led the nations to faith and obedience in Christ.

Big Ideas in ROMANS

God is
righteous;
people are
not

Salvation is found only
through Jesus' sacrificial
death on the cross

Through Jesus' death,
God credits his own
righteousness to all
who believe

The power of the
Holy Spirit enables
Christians to live
righteous lives

Source: The NIV Quickview Bible - www.thequickviewbible.com

NEW PERSPECTIVE ON PAUL: AN EXAMPLE

What does this verse of scripture mean? A person is justified by faith, apart from works of the law. (Rom. 3:28).

367. *Traditional Interpretation.* People are put right with God by trusting in what God has graciously done through Jesus Christ rather than by doing things that would earn God's favor. In this view, *works of the law* = meritorious acts of human achievement (keeping commandments, performing good works, etc.).
368. *New Perspective.* People are put right with God by trusting in what God has graciously done through Jesus Christ rather than by being faithful to the covenant that God made with Israel. In this view, *works of the law* = covenant markers that identify Jews as belonging to God's chosen nation (circumcision, Sabbath observance, dietary restrictions, etc.).
369. This new perspective on Paul has met with widespread acceptance and has altered the way many scholars understand various matters that come up in Paul's letters.⁵ Many interpreters think the new perspective offers a more authentic way of understanding Paul's writings, reading them in light of first-century conflicts between Jews and Gentiles rather than in light of sixteenth-century conflicts between Protestants and Roman Catholics. Some critics, however, caution that the "new perspective" has gone too far.⁶ They maintain that some Jews in the first century did indeed view obedience to the law as a means of earning God's favor (just as some Christians in every age have thought this) and that part of Paul's emphasis on grace is directed against such notions (Rom. 4:4–5; 10:3).⁷ More to the point, some scholars claim that the new perspective on Paul shifts the primary focus of Paul's concern from a vertical emphasis on how people relate to God to a horizontal emphasis on how God's people relate to each other. Critics of the new perspective grant that Paul addresses manifold questions of how Jews and Gentiles should relate to each other, but they claim that these are only the implications of a fundamental concern for how all human beings (Jew or Gentile) are brought into a right relationship with God.

Thus, justification by grace is not just important to Paul as a means to an end, the end being reconciliation of humanity; it is, in itself, of primary importance, and the reconciliation of humanity follows as an inevitable consequence.

MODELS FOR UNDERSTANDING JUSTIFICATION

370. In Romans and in his other letters Paul seems to draw on different images to explain how the death and resurrection of Jesus Christ can justify people, or make them right with God (Rom. 3:24–26, 30; 4:24–5:1; 5:9, 16–21; cf. 1 Cor. 6:11; Gal. 2:21; 3:11–14).

Substitution. All people are guilty of not living as God requires, and the penalty is (eternal) death; Jesus is completely innocent but dies on the cross to take the penalty for everyone else (see Rom. 3:23–24; 5:6–8; 6:23).

Redemption. People are like slaves, owned by some hostile power (sin, death, the devil); the purchase price for freedom is the blood of Christ, and God pays this so that people can now belong to God (see Rom. 3:24; 8:23; 1 Cor. 1:30; 6:20; 7:23).

Reconciliation. People have been unfaithful to God in ways that have severely damaged the divine-human relationship; Jesus comes as the mediator and offers his own life to restore the broken relationship (see Rom. 5:10; 2 Cor. 5:18–20).

Atonement. People have sinned against God, who demands sacrifices of blood to nullify the consequences of sin; Jesus dies on a cross to offer one supreme sacrifice for the sins of all (see Rom. 3:25).

Participation. People live under the power of sin and death, and the only way out is to die and rise to new life. Through baptism, people are united with Christ, participating in his death and (ultimately) in his resurrection (see Rom. 6:1–11; Gal. 2:19–20).

Catatan lain tentang Surat kepada Jemaat di Roma

HUKUMAN TERHADAP TINDAKAN HOMOSEKSUALITAS

371. *Hukuman terhadap tindakan homoseksualitas.* Dalam Rom 1:26-27, Paulus menunjuk pada laki-laki maupun perempuan yang terlibat dalam tindakan seksual yang memalukan dengan partner sejenis. Dia mengatakan tindakan ini sebagai “yang tidak wajar” dan “menyala-nyala dalam berahi”. Teks ini sering kali dianggap sebagai teks dalam Kitab Suci yang dengan jelas menyalahkan tindakan homoseksualitas. Di kota-kota di kekaisaran Romawi, homoseksualitas sangat erat hubungannya dengan tindakan eksploitasi, mencakup prostitusi, pesta seks (orgi), seks dengan anak (pedofilia). Pada zaman itu, tidak ada perbedaan antara homoseksual atau heteroseksual. Para ahli memandang bahwa apa yang dikutuk oleh Paulus adalah tindakan homoseksual yang dilakukan oleh orang-orang heteroseksual. Paulus mengutuk ini karena tidak wajar dan tindakan seperti ini melawan *design* awal Allah terhadap manusia. Kecenderungan ini bisa membawa orang kepada dosa. Teks biblis lain yang menyinggung soal seksualitas adalah Kej 19:1-9, Im 18:22; 20:13; Hak 19:22-25; 1 Kor 6:9; 1 Tim 1-10)

OBEDIENCE TO THE GOVERNMENT

372. *Obedience to the Government.* Paul’s words regarding obedience to the governing authorities in Romans 13:1–7 are often cited in discussions of church-state relations. He says that Christians should not resist political rulers, for these have been put in place by God. This advice invites comparison with what is said elsewhere in the Bible. In the Gospel of Luke, the devil claims to be responsible for installing rulers over the kingdoms of the earth (Luke 4:4–5), and in the book of Acts, Christians declare, “We must obey God rather than any human authority” (Acts 5:29). The presupposition of Paul’s counsel seems to be that the authorities to be respected are carrying out their divine mandate to administer justice, punishing wrongdoers and supporting those who do right (Rom. 13:3–4). Scholars often suggest that Paul wrote these words during the first half of the reign of the emperor Nero, when the Roman government was exercising relatively good behavior.

Within a few years, that emperor would turn out to be a tyrant responsible for monstrous injustice, much of which was directed specifically against Christians. In fact, Paul himself would die as a martyr in the waves of persecution that this particular governing authority instituted.

PELAYAN JEMAAT PEREMPUAN

373. *Pelayan jemaat perempuan.* Febe, Priskila, dan Yunias. Dalam Rom 16, dapat ditemukan sejumlah perempuan yang berperan penting dalam jemaat (ay 1,3,6,7,12,13,15). Di bawah ini yang patut dilihat. *Febe:* Paulus mengirimkan surat melalui dia dan memujinya di hadapan jemaat. Dia memperkenalnya Febe sebagai diakon dalam gereja dan donatur bagi banyak orang (16:1-2). *Priskila:* Dia termasuk satu, bersama suaminya Akwila, yang berani mengambil resiko hidup mereka sendiri demi Paulus. (Kis 18:2,18,26; 1 Kor 16:19). *Yunias:* tentang perempuan ini dikatakan : orang-orang yang terpandang di antara para rasul (Rom 16:7). Mungkin terasa aneh bahwa Paulus menyebut seorang perempuan sebagai rasul

AYAT KUNCI

374. **Beberapa ayat kunci dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Roma**

Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (1:16)

Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom 3:23)

Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. (Rom 6:23)

Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam

Kristus Yesus. (Rom 8:1)

Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. (Rom 8:28)

Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. (Rom 8:38-39)

Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu (Rom 12:2)

Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan! (Rom 12:21)

THE RHETORIC OF ROMANS

375. Paul's letter to the Romans is often examined with an interest in how the apostle chooses to make his points. Paul evinces a breadth of knowledge and employs a variety of persuasive strategies, some of which appear to be devised from his background in Judaism and others from his cosmopolitan experience of the Greco-Roman world.

376. Biblical Citation. Paul draws heavily on the scriptures throughout the letter, quoting Bible passages to back up the points

that he wants to make. In certain instances he uses what are called “testimony lists,” presenting his readers with a whole string of verses that speak to the matter at hand. For example, the testimony list in 3:10–18 quotes the following passages in rapid succession: Psalm 14:1–3; Psalm 53:1–2; Psalm 5:9; Psalm 140:3; Psalm 10:7; Isaiah 59:7–8; Psalm 36:1. Two more testimony lists in Romans occur in 9:25–29; 15:9–12. Some scholars think that testimony lists on various topics were developed for liturgical use in the early church and that Paul is drawing upon lists that he or someone else had developed previously.

377. Biblical Interpretation. Paul employs techniques of biblical interpretation associated with Jewish rabbis, taking well-known stories from the scriptures and explaining their contemporary meaning in creative ways. In chapter 4, he recalls the story of Abraham, whose faith was “reckoned to him as righteousness” (4:3). The significant point is that God did not regard Abraham as righteous because Abraham kept the Jewish law. That law had not even been given yet. Rather, God regarded Abraham as righteous because he trusted in God’s promise. Furthermore, Paul points out that this was before Abraham was circumcised, which means that he was essentially still a Gentile (4:9–12). Thus, Abraham, the great ancestor of the Jewish people, becomes an ironic example of how Gentiles (and Jews) are put right with God through faith. Later, in chapter 5, Paul pushes the frame of reference back beyond Abraham to Adam, the ancestor of all humanity. Both Jews and Gentiles are descended from Adam, and both inherit the consequences of his sin. But Jesus Christ comes as a new Adam, and his act of righteousness changes those consequences. Paul sets up an analogy: one man’s transgression meant condemnation for all, and now one man’s righteousness can mean justification for all (5:18).

378. Stoic Philosophy. In his letter to the Romans, Paul seems to draw upon some key concepts from Stoic philosophy, which might have been part of the conceptual background for his Gentile

readers. This is seen most clearly in the first part of the letter, where Paul contends that God's invisible nature is discernible through reflection on the natural world (1:20). The idea that certain patterns of behavior are "unnatural" (1:26) also invokes the Stoic tradition of grounding ethics in "natural law," and Paul's appeal to "conscience" in 2:15 employs a word that never occurs in the Old Testament but figures mightily in Stoic thought (see also 9:1; 13:5; 1 Cor. 8:7, 10, 12; 10:29; 2 Cor. 1:12; 4:2; 5:11).

379. Diatribe. At several points in this letter, Paul employs a rhetorical style of argument known as "diatribe." In essence, this consists of dialogue with an imaginary partner. In addition to posing questions for his readers to consider (2:3–4, 21–23; 7:1; 8:31–35; 9:19–21, 30; 10:14–15; 11:34–35), Paul responds to questions that he anticipates they might want to ask him. For example, he asks, "Then what advantage has the Jew? Or what is the value of circumcision?" (3:1). And later he begins a new discussion by asking, "What then are we to say? Should we continue in sin in order that grace may abound?" (6:1). In such cases, Paul appears to be anticipating objections that could come up in response to his letter (see also 3:3, 5, 8; 6:15; 7:7, 13; 11:1, 11). He then demonstrates that he is a step ahead of potentially argumentative readers: he has already thought about the points that they will raise and is able to address their concerns.

380. Analogies from Daily Life. Paul tries to explain some of his theological points by drawing comparisons to social institutions and other phenomena with which his readers would be familiar. He invokes the institution of *slavery* to liken the new life Christians experience to a transfer of ownership: those who were once "slaves of sin" are now "slaves of righteousness" (6:16–19) or even "slaves of God" (6:22). In a different vein, he uses *adoption* to indicate that those who were once slaves are now full-fledged children of God and, indeed, heirs (8:14–17; cf. Gal. 4:5–7). He also uses *widowhood* to illustrate how someone's death can set one free from the law: just as a woman is freed from marital laws when her

husband dies, so Christians are freed from the covenant laws of Israel by the death of Christ (7:1–6). Finally, in a particularly memorable illustration, Paul uses the agricultural practice of *grafting* to explain the inclusion of Gentiles among the people of God: the Gentiles are like branches from a wild olive tree that have been grafted into the rich root of a cultivated olive tree (11:17–24).

381. Bibliography. Elliott, Neil. *The Rhetoric of Romans: Argumentative Constraint and Strategy and Paul's Dialogue with Judaism*. JSNTSup 45. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1990. Stowers, Stanley K. *The Diatribe and Paul's Letter to the Romans*. SBLDS 57. Chico, CA: Scholars Press, 1981. Tobin, Thomas H. *Paul's Rhetoric in Its Contexts: The Argument of Romans*. Peabody, MA: Hendrickson, 2004. Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament*. Published by Baker Academic, a division of Baker Publishing Group. Copyright © 2009. Used by permission.

BAB XII

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI EFESUS

PERTANYAAN PANDUAN

382. Apakah yang dimaksud dengan rencana rahasia Allah dalam surat kepada jemaat di Efesus? Apa tanda-tanda rencana rahasia Allah itu sudah mulai terwujud? Tafsirkanlah Ef 5:22-33! Jelaskan pernyataan Paulus dalam Efesus 6:10-12! Apa yang dimaksud dengan *Haustafel*? Berikanlah contohnya dalam surat Efesus! (Ef 6:1-9)? Dikutip dan disarikan oleh APN dari dari Powel, *Introducing*, 337-353

OVERVIEW

383. After a fairly typical salutation (1:1–2), the author (who identifies himself as “Paul, an apostle of Christ Jesus”) presents an elegant blessing of God that serves as a liturgical overture to the letter (1:3–14). He declares that God is bringing to fulfillment a plan to gather all things in Christ: those who were destined to be God’s blameless children have been forgiven their trespasses as a result of the redemption that comes through Christ’s blood, and they have been sealed with the Holy Spirit as a pledge of further redemption still to come. The blessing segues into a thanksgiving as the writer acknowledges his recipients’ faith and love (1:15–17). He prays that they might be fully enlightened with regard to what God has in store for them and with regard to what the power of the risen and exalted Christ will accomplish in and through the church, which is his body (1:18–23). Once dead in trespasses, they have been saved by grace and exalted with Christ to fulfill their destiny as people created for a life of good works (2:1–10). By reconciling all people

to God through the cross, Christ has created a new humanity, marked by peace rather than hostility; this is manifest in the church, where Jews and gentiles alike have access to God and, indeed, compose what is now God's spiritual dwelling place (2:11–22). This new unity of humanity is “the mystery of Christ,” revealed to Paul when he was commissioned by God; now the church's role in the divine drama is to make the mystery known, not only to the world of unbelievers but also to spiritual powers in heavenly places (3:1–13). The author prays again that his readers might comprehend the immeasurable love of Christ manifested in all of this (3:14–19), and he offers a brief doxology to conclude the first part of the letter (3:20–21).

384. The second half of the letter explicates practical implications of what was proclaimed in the first part: the readers are urged to live a life worthy of their calling (4:1), which means life with others in a community that functions as a single entity (4:2–16). The specifics of such a life are spelled out with reference to a number of behaviors that will set those in the church apart from others, as imitators of God and children of light (4:17– 5:20). A series of household instructions indicates how they are to conduct themselves in family and social relationships (5:21–6:9), and an appeal to guard against the wiles of the devil encourages the readers to be dressed in spiritual armor provided by God (6:10–17). The letter concludes with exhortations to prayer (6:18– 19), a commendation of Tychicus, the letter carrier (6:20–21), and a double benediction (6:23–24).

HISTORICAL BACKGROUND

385. The city of Ephesus is located in what is now western Turkey, across the Aegean Sea from Athens (see map 17.1). In New Testament times it was both the capital city and the leading commercial center in the Roman province of Asia (not to be confused with the continent of Asia today). Even today visitors thrill to see the ruins of an amphitheater that seated perhaps as many as twenty-five thousand people (possibly referred to in Acts

19:29–30); Ephesus was also home to the magnificent Temple of Artemis (referred to in Acts 19:27), one of the fabled seven wonders of the world (see fig. 17.2). It was a thoroughly Roman city that had often earned the title of *neōkoros* for the region, meaning that it served as the official headquarters for the imperial cult, in charge of festivities and rituals honoring and worshiping the emperor. A brief letter to the church in Ephesus is found in Revelation 2:1–7, which portrays the Christian community there as orthodox and faithful but lacking in the love and works that it had exhibited “at first.”



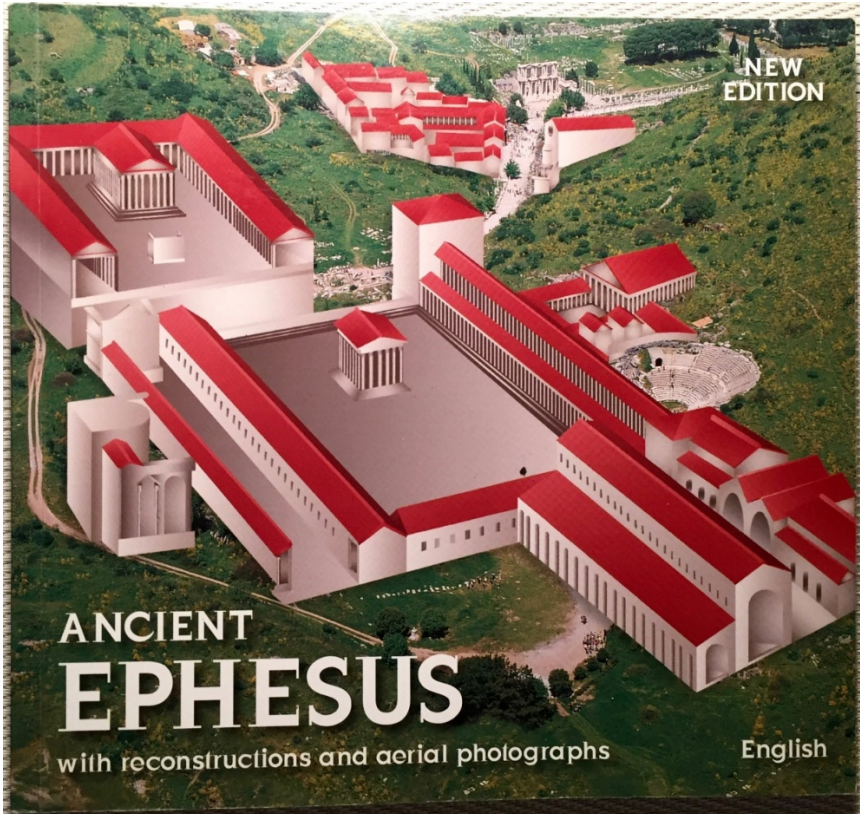
386. The book of Acts says that Paul paid a brief visit to Ephesus on his second missionary journey (18:19–21) and returned on his third journey (19:1–41; cf. 20:17–38) to spend between two and three years there (19:10; 20:31). All Asia heard the word of the Lord (19:10), but the introduction of Christianity to this pagan setting caused “no little disturbance” among those whose livelihood depended on practices Christians denounced as demonic or idolatrous (19:23–41). Paul’s time in Ephesus usually is dated in the early to mid-50s, and he is believed to have written 1

Corinthians from there (possibly other letters as well). He refers to times of trouble in the city (1 Cor. 15:32; 2 Cor. 1:8), and it is often thought that he was imprisoned there for a time. He says that he had many adversaries in Ephesus but that there was also “a wide door for effective work” that justified a considerable expense of time in this location (1 Cor. 16:8–9).



387. Given Paul’s close association with the church in Ephesus and his relatively long tenure in the city, it is not surprising that we find a letter from Paul to “the saints who are in Ephesus” (1:1) in our New Testament. What is surprising, however, is that the contents of that letter betray no hint of that well-established relationship. There are no references to the specific circumstances of that community or to Paul’s previous ministry among them. Typically, Paul likes to reminisce about such things (e.g., 1 Cor. 2:1; Gal. 4:12–15; 1 Thess. 2:1–12). In Ephesians there are no personal greetings to individual members of the church; by contrast, when Paul wrote to the Romans, he greeted twenty-six individuals by name (Rom. 16:3–15), and that was in a letter to a church that he had never visited. The Letter to the Ephesians has an impersonal tone: Paul says, “I have heard of your faith in the Lord Jesus” (1:15; cf. 4:21) and indicates that, surely, they have also heard about him and his commission from God (3:2). Such

comments suggest that the author and recipients know one another by reputation only, but in fact Paul had spent from two to three years in Ephesus as a very visible leader of that church (Acts 20:31).



388. We may need to look beyond the text of English Bibles to find an explanation for this curious state of affairs. The words “in Ephesus” that are found in Ephesians 1:1 in almost all English translations of the Bible actually do not appear in the oldest and most consistently reliable Greek manuscripts. If those ancient manuscripts are correct, then the letter that we call “Ephesians” may not have presented Paul’s words to the church in Ephesus as such but rather to “the saints who are faithful in Christ Jesus” (wherever they might be).

389. Many scholars think that this letter was written probably as a general address intended for widespread distribution. They sometimes question whether it should properly be called a “letter”

at all, since it is more like a homily or theological tract to which an epistolary opening and closing have been attached. It could have been a circular pamphlet sent to many churches, and the copy sent to Ephesus simply happens to be one that survived. One second-century commentator, Marcion, actually refers to what we know as “the Letter to the Ephesians” as “the Letter to the Laodiceans,” indicating his belief that it had been addressed to the church in Laodicea (for an indication that some letter from Paul had been sent there, see Col. 4:16). Nevertheless, although we have manuscripts that do not mention any specific church in the address, all manuscripts that do specify a church mention Ephesus. The letter (if we may call it that) came to be closely associated with the Ephesian church at a very early time, suggesting perhaps that this was the location in which it was most prominently read and valued.



390. In any case, the work that we now know as “the Letter to the Ephesians” indicates that Paul is writing from prison (3:1; 4:1; 6:20). There is quite a bit of discussion as to which imprisonment is meant, since Paul apparently was locked up several times (2 Cor. 6:5; 11:23). There is also considerable doubt among scholars as to whether this book actually was written by Paul; the prison identification is sometimes taken as a bit of romantic fiction—the

sort of device that a pseudonymous author might use so that readers would receive the book as the testimony of someone who suffered for the faith.

391. Many different scenarios have been proposed regarding the authorship or origin of the book we know as Paul's letter to the Ephesians. These proposals fall into three basic categories:
392. 1. Some scholars think that Paul did write Ephesians. If so, he produced it probably around the same time as Colossians and Philemon, sending all three compositions to the province of Asia by way of Tychicus (Eph. 6:21; Col. 4:7). He may have written these letters during his Roman imprisonment in the early 60s or possibly during an earlier imprisonment (e.g., in Caesarea or even in Ephesus itself).
393. 2. Some scholars think that one of Paul's disciples or companions wrote Ephesians in the years after Paul's death, perhaps to provide the church with a generic statement of what the apostle would have wanted to write to them had he lived. In this case, the letter might be dated to the decade of the 70s or maybe even to the 80s.
394. 3. Some scholars think that a later admirer of Paul (albeit someone who had not actually known him) wrote Ephesians in Paul's name in order to continue the apostle's legacy and to gain an audience for work that might not have drawn as much attention otherwise. Scholars who hold to this view often date the letter to the early 90s.
395. There are possible variations on these views. If Paul wrote Colossians but not Ephesians then, as indicated above, the person responsible for Ephesians may have used Colossians as a template. Or if Paul wrote neither of the letters then both Ephesians and Colossians perhaps were produced by the same devoted disciple or later admirer of Paul. Or the letters could have been produced by

two completely different pseudonymous writers, with one using the work of the other.

396. One point on which most scholars agree is that Ephesians appears to be addressed to a mainly gentile readership (2:11–12; 3:1). The overall purpose of the letter is to offer encouragement to these believers by articulating God’s plan for them and exhorting them to fulfill the role that they have been chosen to play in that plan. The focus is on the identity of believers in Christ and in the church and in the world: the author wants his readers to realize who they are and to pursue the values and lifestyle appropriate to that identity (2:10).

AUTHORSHIP OF EPHESIANS

397. At least three different scenarios are possible, and all three have attracted considerable support from interpreters in the modern era. (Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament*. Published by Baker Academic, a division of Baker Publishing Group. Copyright © 2009. Used by permission).
398. **Ephesians Was Written by the Apostle Paul.** A common proposal is that Paul wrote the letter to the Colossians to deal with specific issues in that congregation, and then, while those thoughts were still fresh in his mind, he composed a more general letter to be taken to various churches in Asia Minor, perhaps sending the original to the favored church of Ephesus and entrusting them with the responsibility of copying and disseminating it for him. A rough analogy to such a process might be found in the letters of Galatians and Romans, the first written to deal with a particular situation, and the second covering much of the same ground in more general terms. Scholars who favor this scenario usually play down the significance of the letter’s distinctive features and explain them in light of context and circumstances. Paul may have used an amanuensis or secretary to compose the letter, and the fact that he

was in prison (literally in chains? [see 6:20]) may have meant that he had to grant that person more latitude with regard to the actual wording than he would have done under ideal circumstances. Furthermore, the letter reflects Paul's mature thinking, presenting more settled reflection than is evident in letters that were composed in response to immediate crises in his congregations. Its distinctive perspectives do not have to be viewed as contradictory to what is in the other letters; they may be considered representative endpoints for the trajectories of thought that are evident elsewhere.

399. **Ephesians Was Written by One of Paul's Disciples after His Death.** According to this view, the author was someone who wanted to express what the apostle Paul would have said were he still around. One version of this theory holds that Ephesians is simply a posthumous publication, composed soon after Paul's execution as "the letter that Paul had intended to write" and presenting (in the language of one of his disciples) what had been on the apostle's mind in his final days. Another version of this theory allows that Ephesians may have been written some years later (in the 70s or 80s) by someone who felt authorized to speak for Paul and who thought that writing in his name was an appropriate way to honor him and keep the Pauline tradition alive. In any case, if the letter was in fact produced by one of Paul's disciples, who might that person have been? Timothy is listed as a co-author for Colossians, so his name comes to mind. Other suggestions are more creative: Onesimus, the runaway slave whom Paul sent back to Philemon and who, according to some traditions, later became a bishop in Ephesus (see pages 424–25 of the printed book); Luke the physician, who may be the author of the Gospel and Acts, and who is said to have been with Paul during his Roman imprisonment (Col. 4:14; Philem. 24); or Tychicus the presumed bearer of the letter, who is then thought to have copied what Paul said about him in Colossians (4:7) and placed it at the end of Ephesians (6:21) as something of a secret signature. This is all speculation, of course, and scholars who hold to this theory of authorship usually are content to ascribe Ephesians to "Paul's best

disciple,” by which they mean one who possessed the brilliance and eloquence to produce a theological masterpiece, along with the humility to give his departed teacher the credit for it. Those who hold this view maintain that it accounts both for the basic continuity with Pauline thought that is evident in Ephesians and for those elements that they do not believe can be attributed to the apostle: what we have in Ephesians is the ideas of Paul filtered through the mind of an extraordinarily gifted apprentice.

400. **Ephesians Was Written by a Later Admirer of Paul Who Had Not Actually Known Him.** A third position allows that Ephesians was written by someone who wanted to use Paul’s revered name to promote their own ideas (and who, no doubt, thought that he was honoring the apostle by giving him credit for those ideas and so continuing his legacy). Scholars who hold to this view often claim that Ephesians has much in common with the works of church leaders who wrote in the second century. Its elevation of the church, in particular, marks a transition from the Christianity of Paul’s day to what may be termed “early catholicism.” The assumption is that the person or group responsible for Ephesians was familiar with Colossians and accentuated the movement toward high ecclesiology that was already evident in that writing; in copying the style and format of that letter, the author of Ephesians for some reason failed to reproduce the greetings and other personal elements that would have made Ephesians look more like a typical Pauline production. Nevertheless, the letter managed to gain acceptance almost immediately as a genuine letter of Paul; such acceptance may have been facilitated by its intrinsic appeal (as beautiful and elegant), by its superficial contact with Pauline terminology, and by its elevation of ecclesiastical authorities (2:20; 3:5; 4:11), who, after all, were in the position to make judgments on whether a work was genuine or not. Scholars who hold to this view tend to read Ephesians as expressive of a decidedly post-Pauline perspective that reveals how Christians of a later generation had developed some of his ideas in directions that he himself may not have taken.

401. **Conclusion:** These different views regarding the authorship of Ephesians lead to different ways of interpreting the letter. As one scholar has noted, Ephesians is variously read as • “the mature fruit of Paul’s thought” • “an inspired re-interpretation of Paul’s thought” • “the beginning distortion of Paul’s thought”*

TEMA UTAMA DALAM SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI EFESUS

RENCANA RAHASIA ALLAH

402. Istilah rahasia muncul 6 kali dalam Surat Efesus (1:9;3:3,4,9; 5:32; 6:19). Kata rahasia selalu mengacu pada sesuatu yang ilahi. Rahasia sering dipikirkan sebagai sesuatu yang membingungkan dan perlu dipecahkan. Namun, istilah Yunani untuk kata rahasia (*mysterion*) memiliki konotasi yang berbeda. Rahasia/misteri menunjuk pada sesuatu yang tersembunyi, yang tidak mungkin untuk dipecahkan, tetapi dapat diketahui hanya jika diwahyukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan di dalamnya. Rahasia Ilahi dapat diwahyukan hanya oleh Allah (3:5). Dalam hal ini Allah telah mengutus Paulus dan “rasul dan nabi” kudus lainnya untuk menyingkap rahasia ini kepada gereja (3:1-5; 8-9;6:19). Allah juga telah memilih gereja untuk menyingkap misteri itu kepada dunia dan kepada kekuatan kosmis alam semesta (3:9-11).
403. Rahasia ini berkenaan dengan *rencana Allah untuk menyatukan segala sesuatu dalam Kristus* (1:9-10). Pertama-tama Ia hendak menyatukan semua orang dalam Kristus, mencakup “Yahudi” dan “Yunani” (3:5-6) yang kemudian menjadi “satu manusia baru” (2:15). Rencana Allah ini telah tersembunyi selama berabad-abad (3:9) dan sedang berbuah dalam “kegenapan waktu” (1:10).

404. Menurut Paulus, rencana itu telah terpenuhi sebagian sekurang-kurangnya dalam dua tahap: penyaliban dan pengangkatan. Pertama, kematian Yesus di salib telah menghasilkan pengampunan dosa sehingga sekarang ini semua orang berada dalam kedudukan yang sama satu sama lain di hadapan Allah (1:7;2:4,13,16-18). Tidak ada lagi keterpilihan dari Allah hanya bagi Israel, karena Kristus telah merobohkan tembok pemisah, yang memisahkan Yahudi dari Yunani dan telah menghancurkan Hukum yang mengkhususkan orang Yahudi (2:14-15). Sebenarnya kiasan tembok ini mengacu pada tembok di Yerusalem yang memisahkan orang Yahudi dengan orang non-Yahudi. Tembok pemisah itu dirobokkan oleh Salib Kristus. Dengan Salib itu, tercipta sebuah cara baru untuk menjadi manusia, suatu cara yang tidak menjadi privilese atau hak khusus bagi bangsa atau suku tertentu.
405. Rencana kedua Allah adalah untuk menyatukan segala sesuatu dalam diri Kristus yang akan berlangsung setelah pengangkatan diri Kristus. Dengan kebangkitannya dan didudukkannya Kristus di surga, ia menjadi perantara utama Allah dengan manusia, segala penguasa dan pemerintah (1:19-22). Yesus sekarang memiliki kekuasaan tak terbatas untuk mencabut segala pengaruh yang tidak baik dari kekuatan-kekuatan rohani yang mengunci manusia (1:21-22; 2:1-2;4:8;6-12).
406. Menurut Surat Efesus, ada dua tanda bahwa rencana Allah ini telah menjadi nyata. Tanda pertama adalah Roh Kudus (1:13). Kesatuan itu nyata ketika orang Kristen dimeteraikan oleh Roh Kudus (1:13-14; 4:30). Tanda kedua adalah kesatuan gereja itu sendiri (4:4-6,11-16), khususnya antara orang Yahudi dan Yunani (2:11-21). Kedamaian (2:14-15;4:3) dan tidak adanya perseteruan (2:14) yang diperlihatkan oleh gereja menjadi tanda dan pewahyuan terhadap kekuatan kosmis alam semesta bahwa rahasia rencana Allah telah berlangsung dan memberikan dampaknya (3:10-11).

ELEVATION OF THE CHURCH

407. Attention is often paid to the ecclesiology of Ephesians, for there is considerable focus on the nature and function of the church. We may note, first, that in this letter the word “church” (Greek, *ekklēsia*) is never used to refer to a local congregation but is used only with reference to “the universal church” (1:22; 3:10, 21; 5:23, 24, 25, 27, 29, 32). The “church” in Ephesians is synonymous with “all people who have been reconciled with God through Jesus Christ.”
408. The devotion of Christ to the church is emphasized; indeed, the sexual intimacy of a husband and wife may be construed as a living metaphor for the loving union of Christ and the church (5:31–32). Elsewhere Paul says that Christ died for sinners (Rom. 5:6, 8) or even for all (2 Cor. 5:14–15); in Ephesians Christ died for the church (5:25). Christ has also sanctified the church (through cleansing by the washing of water with the word—a baptismal image) in order to present the church to himself in splendor without spot or blemish (5:25–26). Thus the unity and the holiness of the church appear to have been the goal of Christ’s suffering and death, and he continues to nourish and cherish the church toward these outcomes (5:29). As indicated above, the church has a central place in God’s plan for the unity of all creation. That plan was executed for the church (1:22) and is now being carried out through the church (3:10).
409. The church in Ephesians is both a spiritual and an earthly institution. Spiritually, the church is the body of Christ (1:22–23; 4:12; cf. Rom. 12:4–8; 1 Cor. 12:12–27) or the body of which Christ is the head (5:23; cf. Col. 1:18). This image implies interdependence between Christ and the church: the body would, of course, be dead without its head, but the head also needs its body in order to function. In another somewhat strange or mixed metaphor, the church is described as a living building, one that grows into a holy temple that serves as the dwelling place of God

(2:19–22). But the church is also an earthly institution, with a fairly well-defined polity and governance. There are apostles and prophets (2:20; 3:5; 4:11), in addition to evangelists, pastors, and teachers (4:11) who apparently serve particular functions in accord with their gifts. The actual work of ministry, however, is not carried out by these officers or leaders but rather is entrusted to “the saints”—that is, to the laity who compose the rank-and-file membership of various congregations. The task of church leaders is to “equip the saints for the work of ministry” so that all may come to experience God’s plan for unity in its fullness (4:12–13).

410. The oneness of the church also seems to provide the touchstone for moral conduct in Ephesians: all thirtysix ethical imperatives provided in 4:1–6:20 seem related to the affirmation that “we are members of one another” (4:25) (see box 17.4). Accordingly, believers should treat one another as extensions of themselves (see 5:28–30). This might be regarded as a metaphysical actualization of the Golden Rule: the point is not simply that one should “do to others as you would have them do to you” (Matt. 7:12); the point now is that what you do to others you actually do to yourself. This is never truer than with regard to members of one’s own household (see box 17.5). Indeed, Ephesians seems to regard the Christian household as a miniature version of the church (which may be called the “household of God”; see 2:19; cf. 1 Tim. 3:15).

IDEALIZED STATUS OF BELIEVERS

411. Ephesians describes the present status of Christians in terms of an idealistic spiritual reality, giving expression to a view that theologians call “realized eschatology.” It was God’s plan before the foundation of the world for people to be “holy and blameless before him in love” (1:4), and those who make up the church are destined to be “without blemish” (5:27). Such an ideal has not been fully realized, but according to Ephesians there is some sense in which perfection has been obtained. Since the church is the body

of Christ, when God raised Christ from the dead and seated him in heaven, the church was exalted with him (1:20); already now, those who believe in Christ have been raised up and are seated with him in the heavenly places (2:6; cf. 1:3). They are empowered, furthermore, to actualize the implications of this spiritual exaltation in their daily lives on earth. The same power that raised Jesus from the dead and exalted him is available for those who believe (1:19–20) and is able to accomplish far more than they could ever imagine (3:20); they need only come to know the immeasurable greatness of this power (1:17–19). When they do, they will live in unity and holiness, manifesting their true spiritual identity in their current lives; for believers, to live in this way is simply a matter of being who they are, of becoming the people they have always been destined to be (2:10).

412. Some interpreters think that this motif is at odds with the teaching of Paul found elsewhere. In other letters Paul mocks those who believe that they have been elevated to some ideal status in this life (1 Cor. 4:8–13), and he emphasizes identification with the crucified Christ rather than with the risen Lord (Rom. 6:3–5; 1 Cor. 2:2; 15:31; Gal. 2:19–20; Phil. 3:10); the triumphalist understanding advanced in Ephesians is said to have more in common with the ideas of the “super-apostles” confronted by Paul in Corinth (2 Cor. 11:5; 12:11) than with anything that Paul himself would have promulgated. Indeed, some have identified Ephesians (and sometimes Colossians) as works that promote a “theology of glory” rather than the “theology of the cross” that Paul preferred.

413. Those who place Ephesians within the Pauline corpus, however, think that the apparent discrepancy can be explained in terms of context. In 2 Corinthians Paul was resisting the notion that life in Christ meant a reprieve from service or suffering. In Ephesians the point is that those who are in Christ are no longer subject to the control of spiritual enemies; they need not fear magical incantations or curses that may be invoked on them by their non-Christian neighbors, nor do they need to worry about

incurring the wrath of Roman deities whose favors they no longer curry. Christ has exalted them spiritually above such powers. The idealism, furthermore, is balanced by an awareness that human action is still required: believers must clothe themselves with the new self that God provides (4:24); they must “take up” the armor of God (6:13); they must exert effort at maintaining the unity of the Spirit in the bond of peace (4:3); they must be faithful in prayer (6:18); and they must be deliberate about leading a life worthy of that to which they have been called (4:1).

414. **Status Ideal Orang Kristen (rangkuman)** Rencana awal mula Allah untuk umat beriman adalah agar semuanya menjadi kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya (1:4) dan anggota gereja hendaknya juga tidak bercela (5:27). Akan tetapi, ideal itu belum tercapai sepenuhnya. Lantas bagaimana? Mereka hanya perlu untuk meminta kepada Allah untuk mengenal kekuatan rohani dari Kristus (1:17-19). Ketika mereka melakukannya, mereka akan hidup dalam kesatuan dan kekudusan, sambil menampakkan identitas rohani mereka yang sejati. Bagi orang beriman, hidup dalam cara ini adalah semata-mata hidup sebagaimana mereka adanya, atau menjadi orang yang telah ditentukan oleh Allah (2:10) Meskipun demikian, tindakan dari orang sendiri untuk mencapai status ideal orang Kristen tetap diperlukan: (1) orang beriman harus mengenakan manusia baru yang disediakan Allah (4:24) (2) mereka harus memperlengkapi dengan senjata Allah (6:13) (3) mereka harus memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera (4:3); (4) mereka harus berjaga-jaga dalam doa (6:18); (5) hidup selaras dengan panggilannya (4:1).

CATATAN TAMBAHAN UNTUK SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT EFESUS

MAKHLUK-MAKHLUK ROHANI

415. Dimensi kemenangan kosmis Kristus atas makhluk-makhluk rohani ditekankan dalam Surat Efesus (1:20-21; 3:10) dan juga di Surat Kolose (1:13; 2:10,15). Makhluk-Makhluk rohani itu sering disebut dengan istilah enguasa (Ef 1:21; 2:2; 3:10;6:12; Kol 1:16; 2:10,15) – pemerintah (Ef 1:21; 3:10; 6:12; Kol 1:13,16; 2:10,15), kekuasaan (Ef 1:21), penghulu-penghulu dunia (*cosmic power* Ef 6:12), kerajaan (Ef 1:21, Kol 1:16) singgasana (Kol 1:16). Istilah-istilah ini menunjuk pada roh-roh dunia/semesta (Kol 2:8,20).
416. *Apa dan siapa makhluk-makhluk rohani ini?* Penulis dan pembaca Surat Efesus kiranya percaya bahwa mereka adalah makhluk-makhluk yang hidup, Mereka adalah makhluk yang yata seperti manusia dan hewan tetapi bukan makhluk biologis dari darah dan daging (6:12). Malaikat dan roh-roh jahat adalah contoh dari makhluk-makhluk ini. Si jahat atau Iblis disebut sebagai “penguasa kerajaan angkasa” (2:2). Orang-orang Yahudi dan Kristen sering mengidentifikasi allah agama-agama lain sebagai makhluk-makhluk rohani. Rupanya mereka tidak menyangkal keberadaan mereka. Hanya dalam pandangan mereka, makhluk-makhluk ini lebih rendah daripada Allah yang benar.
417. Dalam Surat Efesus, makhluk-makhluk ini ditampilkan sebagai kekuatan jahat yang ingin menguasai hidup manusia dan mempengaruhi tingkah laku dunia. Mereka dipandang seteru orang beriman (6:12). Lebih lanjut dikatakan bahwa Kristus telah diangkat pada posisi berkuasa atas mereka (1:20-21), dan gereja turut ambil bagian dalam posisi ini (1:22-23;2:6; 3:10) dan Allah memperlengkapi orang beriman untuk terus menerus berjuang melawan kuasa jahat seperti ini dalam “dunia yang gelap” ini (6:12).

PERLENGKAPAN SENJATA ALLAH DALAM GAMBARAN TENTARA ROMAWI (EF 6:10-17)

418. Hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya. ¹¹ Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; ¹² karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. ¹³ Sebab itu ambillah *seluruh perlengkapan senjata Allah*, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. ¹⁴ Jadi berdirilah tegap, *berikatpinggangan kebenaran* dan *berbajuzirahkan keadilan*, ¹⁵ kakimu *berkasutkan kerelaan* untuk memberitakan Injil damai sejahtera; ¹⁶ dalam segala keadaan pergunakanlah *perisai iman*, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, ¹⁷ dan terimalah *ketopong keselamatan* dan *pedang Roh*, yaitu firman Allah.

THE CHRISTIAN HOUSEHOLD

419. Ephesians 5:21–6:9 presents a modified Haustafel, or table of household duties, appropriate for Christians, who also belong to the household of God (2:19). Such tables were common in Greco-Roman writings, but this one is distinctive in that it includes directives to the more powerful members of the household: the instructions are for not just wives but also husbands, not just children but also fathers, not just slaves but also masters.

420. These directives seem antiquated and oppressive to many modern readers, who believe that wives are to be equal partners in a marriage, not subjects of the husband's domain; children should be taught respect rather than blind obedience; slaves should be emancipated, not intimidated into obedience.

421. The early Christians were not so radical as to deny the basic ranking of responsibilities that society assigned to such relationships (but see Gal. 3:28). Nevertheless, the traditional *Haustafel* is set here within a context of mutual submission (Eph. 5:21), and the overall focus is shifted toward responsibilities of the more powerful party—this in keeping with the servant ethic encouraged by Jesus in the Gospels (Mark 10:41–45; John 13:1–7). Most notable, perhaps, is the notion that husbands are to love their wives in the same way that Christ loved the church: they are to put their wives’ wants and needs ahead of their own, giving of themselves in selfless service. This call to husbands probably is based on a social distinction rather than on gender characteristics: the main point is that the impact of Christ’s universal call to self-denial is proportionately related to status and power (cf. Mark 8:34). Other examples of *Haustafeln* are found in Colossians 3:18–4:1; 1 Timothy 2:8–15; 5:1–2; 6:1–2; Titus 2:1–10; 1 Peter 2:13–3:7 (see also two letters by other early church leaders: 1 Clement 1:3; 21:6–9; Polycarp, *To the Philippians* 4:1–6:2).

BAB XIII

SURAT PAULUS KEPADA TIMOTIUS DAN TITUS

PERTANYAAN PANDUAN

422. Bagaimana model organisasi gereja dalam surat-surat Pastoral? Jelaskan secara singkat! Jelaskan tentang ajaran-ajaran sesat yang dimaksudkan dalam surat-surat pastoral! Tafsirkanlah 1 Tim 3:1-7. Tafsirkanlah 1 Tim 6:2b -10. Jelaskan tentang para janda dan perannya dalam surat-surat Pastoral! Dikutip dan disarikan oleh APN dari dari Powel, *Introducing*, 410-427.

GENRE OF THE PASTORAL LETTERS WHAT SORT OF LETTERS ARE THESE?

423. New Testament scholar Luke Timothy Johnson has challenged traditional notions.
424. **1 Timothy and Titus.** These two letters often have been viewed as representing a literary form in between that of a traditional personal letter and a more formal handbook on church order (such as the Didache, which appeared around the end of the first century). Johnson suggests, rather, that their form is adapted from a type of royal correspondence called *mandata principis*—a public document from a ruler to an appointed official spelling out the office’s responsibilities and authorizing the occupant to fulfill them.
425. **2 Timothy.** This letter often has been thought to embody the popular format of a “last testament” or “farewell speech” in which inspiring words, along with various exhortations and

warnings, were pseudonymously attributed to some revered figure from the past (see Gen. 49; Deut. 33; Josh. 23–24; 2 Sam. 23:1–7; 1 Chron. 28–29; John 14–17; Acts 20:17–38). Johnson suggests that 2 Timothy has the form of a “personal parenetic letter,” an actual letter that seeks to exhort the recipient by pointing out good and bad examples of what is to be commended.

OVERVIEW 1 TIMOTHY

426. After an opening salutation and greeting (1:1–2), the author (identified as Paul) urges Timothy to curtail those who teach false doctrines and to promote faithful instruction that recognizes the proper role of the law (1:3–11). Paul’s own story as a former blasphemer saved by Christ Jesus is a testimony to the extent of divine mercy (1:12–17). Other persons who have suffered “shipwreck in the faith” exemplify the judgment that comes on those who reject conscience and continue to blaspheme (1:18–20). The letter encourages fervent prayer, especially for those in authority (2:1–4), and quotes a confession that describes Christ as “the mediator” whose herald and apostle Paul is (2:5–7). It offers gender-specific instructions regarding the roles of men and women, emphasizing that the latter should dress modestly and learn “in silence with full submission” (2:8–15). It then provides summary qualifications for church leaders (3:1–15), including bishops (3:1–7) and deacons (3:8–13).
427. After another quotation from a Christian confession or hymn (3:16), the letter issues further warnings about false teachers (4:1–5), along with positive exhortations regarding Timothy’s own behavior and ministry (4:6–5:2). This leads to specific advice concerning widows (5:3–16), elders (5:17–20), and slaves (6:1–2), along with more personal exhortations to Timothy (5:21–25). The topic of false teaching is taken up again, with specific attention to the corrupting influence of money (6:3–10). The letter concludes with charges for Timothy to be faithful (6:11–16), some advice for the wealthy (6:17–19), and a final charge for Timothy to guard

what has been entrusted him against what is “falsely called knowledge” (6:20–21).

OVERVIEW 2 TIMOTHY

428. The letter opens with a salutation and greeting (1:1–2). The author (identified as Paul) gives thanks for the faith of Timothy (1:3–5) and offers words of encouragement for his continued zeal (1:6–7). Timothy is told not to be ashamed of Paul’s gospel or of the suffering that it brings (1:8–14). Paul’s status as a prisoner has caused many to turn away, but Timothy should follow the positive examples of Paul and a certain Onesiphorus (1:15–18). Indeed, Timothy is charged with seeing that Paul’s teaching gets passed on (2:1–2). He is urged to faithfulness with analogies from daily life (a soldier, an athlete, a farmer) and with lines quoted from a Christian confession or hymn (2:3–13). Timothy is to avoid those things that have been the downfall of false teachers, and he is to strive for the qualities that will allow God to use him as a favored vessel (2:14–26). He is warned about distressing times to come and of false teachers who will take advantage of others during those times (3:1–9). As things go from bad to worse, he must remember Paul’s own life and ministry and commit himself wholeheartedly to learning and teaching the Scriptures (3:10–17). The need for Timothy’s diligence and persistence in such faithful ministry is made more urgent by the certainty of God’s judgment (4:1–5) and by the fact that Paul’s own days on earth are coming to an end (4:6–8). As the letter winds to a close, it offers some personal instructions and provides updated information regarding various individuals and circumstances (4:9–18). It concludes with greetings and a benediction (4:19–22).

TIMOTHY: A BIOGRAPHICAL SKETCH

429. Timothy, the son of a gentile man and a Jewish woman, lived in the town of Lystra in southeastern Asia Minor; his mother was a believer, but his father was not (Acts 16:1). Timothy

embraced the Christian faith, and Paul recruited him as a companion for his second missionary journey, circumcising him so as not to offend the Jews (Acts 16:3). Toward the end of that journey, Paul sent him back to Macedonia to strengthen the Thessalonians (1 Thess. 3:2). Timothy then rejoined Paul in Corinth, bringing him good news about the Thessalonian church (Acts 18:5; 1 Thess. 3:6) and helping him to evangelize the Corinthians (2 Cor. 1:19). Later, he accompanied Paul on his third missionary journey and thus was with Paul during his lengthy stay in Ephesus (Acts 19). Paul sent him once again to Macedonia (Acts 19:22) and repeatedly to Corinth (1 Cor. 4:17; 16:10). Timothy later spent a winter with Paul in Corinth (from which Romans was written; see Rom. 16:21) and then went on to Troas, where Paul spent a week with him on his way to Jerusalem (Acts 20:4–5).

430. After this we lose track of Timothy. He may have continued ministering in Troas, where Paul's own work had been cut short due to crises in Corinth (2 Cor. 2:12–13). Later on he may have gone to Rome to be of service to Paul during his imprisonment there (see Phil. 1:1; Col. 1:1; 4:10; Philem. 1 [but were these letters written from Rome?]). He himself may have been imprisoned at some time (see Heb. 13:23), but we have no information as to when or where this would have been. The two letters addressed to Timothy add only minor details to this portrait: his mother's name was Eunice, and his grandmother, also a believer, was named Lois (2 Tim. 1:5); he was young in comparison to Paul (1 Tim. 4:12; 5:1); he suffered from frequent illnesses (1 Tim. 5:23); and he had received a spiritual gift through prophecy and the laying on of hands (1 Tim. 4:14; 2 Tim. 1:6). In artwork, Timothy is often depicted as holding a rod or bat because, according to one church tradition, he was beaten to death by opponents at the age of eighty.

OVERVIEW TITUS

431. The letter opens with an unusually expansive salutation, which identifies the writer as Paul (1:1–4). The author indicates that Titus is to appoint elders in the towns of Crete and lists qualifications for the office of bishop (1:5–9). These instructions segue into a description of the corrupt persons whom the bishops will need to refute (1:10–16), followed by specific advice regarding what Titus is to say to older men, older women, younger men, and slaves (2:1–10). The letter then provides a stirring summary of the gospel and its consequences for human behavior (2:11–14). Titus is exhorted to declare these things in a manner that is both authoritative and tactful (2:15–3:2). This leads to a second summary of the gospel message, one that provides personal testimony to the salvation that Paul and Titus share in Christ (3:3–7). Titus is to insist on this message and avoid “stupid controversies” and things that cause divisions (3:8–11). The letter concludes with some discussion of future plans, final greetings, and a benediction (3:12–15).

DID PAUL WRITE THE PASTORAL LETTERS? WHY DOUBT IT?

432. For these reasons, some scholars do not think that Paul wrote the Pastoral Letters: The language and style are not typical of Paul’s letters.

Certain theological ideas are different from what Paul expresses elsewhere.

The description of church government seems too developed for Paul’s lifetime.

The teaching opposed in these letters is not something that Paul deals with elsewhere.

The manner of dealing with false teaching is not characteristic of Paul.

Historical circumstances presumed for the letters do not find support elsewhere.

All of these points, however, are disputed, and many scholars believe that Paul did write the Pastoral Letters.

TEMA- TEMA UTAMA DALAM SURAT-SURAT PASTORAL

ORGANISASI GEREJA

433. Pengangkatan para pemimpin dan pejabat gereja menjadi perhatian khusus dalam Surat Pastoral, khususnya 1 Tim dan Titus (lihat 1 Tim 3:1-13; 5:3-22; 2 Tim 2:2; Tit 1:5-7). Namun, tidak ada yang tahu persis apa fungsinya para pejabat gereja pada zaman itu. Di samping itu, istilah para pejabat gereja pada zaman itu tidak bisa dihubungkan secara lurus dengan para pemimpin gereja sekarang ini. Orang yang disebut penilik jemaat (uskup) pada periode awal gereja mungkin *de facto* lebih berperan seperti apa yang kita sebut “pastor” pada zaman sekarang ini. Bahkan, dalam surat kepada Titus, posisi penilik dan penatua jemaat terkadang tercampur aduk.

434. Tanggung jawab para pejabat gereja ini tidak dijelaskan. Hanya dalam 1 Tim dijelaskan tugas penilik jemaat adalah mengurus jemaat Allah. Dan tugas ini disamakan dengan tugas mengurus rumah tangga (3:4-5), lebih tepatnya rumah tangga Allah. Ini seperti yang digambarkan Titus sehubungan dengan tugas uskup sebagai pengatur rumah Allah (1:7). Ini berarti pula bahwa penilik jemaat ditunjuk oleh Allah untuk memperhatikan segala sesuatu yang berkenaan dengan kepentingan Allah. Dalam hal ini, *pewartaan dan pengajaran* merupakan hal yang paling penting diperhatikan oleh penilik jemaat (1 Tim 3:2; 5:17-18; Tit 1:9).

435. Baik 1 Tim maupun Titus menitikberatkan pada syarat-syarat bagi para pejabat gereja ini (1 Tim 3:1-13; Tit 1:5-9). Penekanannya terutama pada *karakter*: semua pejabat gereja hendaknya orang yang bertanggung jawab dan terhormat yang hidupnya dilukiskan sebagai “tidak bercacat” (Tit 1:6). Mereka adalah orang-orang yang teladan hidupnya bisa mencerminkan hidup yang baik di mata publik (1 Tim 3:7). Mereka juga harus berakar kuat dalam iman (1 Tim 3:6,9-10) dan mampu menahan diri berkaitan dengan sikap dan hasrat (1 Tim 3:2-3,8,11; Tit 1:9). Secara khusus, keluarganya harus tertib dan harmonis. Kemampuan mendidik anak menjadi indikator utama apakah orang ini memiliki kompetensi dalam memimpin gereja atau tidak (1 Tim. 3:4-5,12; Tit 1:6). Mengapa? Mereka yang tidak bisa memimpin keluarganya sendiri, bagaimana mungkin memimpin gereja yang sering dipahami juga sebagai “Keluarga Allah” (1 Tim 3:15). Mereka hendaknya juga tidak tamak dan cinta uang (1 Tim 3:3, 8; Tit 1:7) karena cinta akan uang adalah akar segala kejahatan (1 Tim 6:10). Nasehat umum kepada Timotius berkaitan dengan para pemimpin gereja adalah “janganlah engkau terburu-buru menumpang tangan atas seseorang” (1 Tim 5:22). Maksudnya, supaya diselediki dan dievaluasi secara cermat sebelum memutuskan apakah orang itu pantas menduduki jabatan dalam jemaat atau tidak.

MENIKAH HANYA SEKALI?

436. Surat 1 Tim memperlihatkan bahwa penilik jemaat (3:2) dan diakon (3:12) hendaknya menikah sekali saja (harfiah: suami dari satu istri). Apa maksudnya? Ada empat pandangan:
- a. Mereka tidak mempraktekkan poligami. Praktek poligami biasanya dilakukan oleh mereka yang sebelumnya menganut agama-agama kafir.
 - b. Mereka berlaku setia dengan menjalankan peran sebagai suami hanya untuk satu perempuan yang mereka nikahi.

- c. Mereka tidak menikah lagi setelah bercerai. Ini tampaknya konsisten dengan apa yang Paulus ajarkan di surat yang lain (1 Kor 7:10-11).
 - d. Mereka tidak menikah lagi setelah isterinya tua.
- Usulan yang paling logis dan masuk akal adalah poin a dan b

PEREMPUAN DAN TUGAS PELAYANAN

437. Surat Pastoral menunjukkan secara jelas sikap terhadap perempuan dan peran perempuan dalam gereja dan masyarakat. Persoalan ini kerap menjadi pembahasan umum. Secara umum, perempuan hendaknya memfokuskan diri dalam tugas melahirkan dan membesarkan anak (1 Tim 2:15; 5:14), mengurus rumah tangganya (1 Tim 5:14; Tit 2:5) dan patuh kepada suami (1 Tim 2:11; Tit 2:5). Perempuan tidak diijinkan untuk mengajar atau memiliki wewenang di atas laki-laki (1 Tim 2:12). Tidak mengherankan jika tema ini dipandang problematis oleh beberapa orang Kristen: ini seksis dan tidak masuk akal. Bahasa yang digunakan terkadang terlalu kasar (mis 1 Tim 5:6). Banyak yang mencoba menafsirkan teks-teks yang terkesan seksis ini. Beberapa orang Kristen menganggap apa yang disampaikan dalam surat Pastoral tentang perempuan ini sebagai peran yang sudah dimandatkan oleh yang Ilahi. Sementara yang lain menafsirkan bahwa kata-kata Paulus itu harus ditafsirkan dalam konteks masyarakat dan kultur sosial pada zamannya dan tidak bisa dijadikan sebagai kebenaran yang bisa diterapkan di berbagai tempat dan situasi. Namun jika dilihat secara cermat seluruh kisah, maka akan terlihat bahwa Paulus juga tidak memandang sebelah mata perempuan. Buktinya, dalam konteks pelayanan, ada jabatan khusus dalam gereja untuk janda-janda yang sudah lanjut umurnya (1 Tim 5:9-10) dan beberapa perempuan yang juga berfungsi sebagai diakon (1 Tim 3:11).

PARA JANDA

438. Para janda yang memiliki tugas khusus dalam gereja memperoleh perhatian khusus dalam 1 Tim (1 Tim 5:3-16). Gagasan dasar dibalik panggilan hidup “menjanda” ini adalah bahwa janda yang tidak memiliki anggota keluarga untuk diperhatikan olehnya, dapat diperhatikan secara finansial oleh gereja. Sementara itu mereka mengabdikan dirinya sepenuhnya pada doa dan pekerjaan baik. Tetapi, dua problem yang muncul di sini:

- Sejumlah janda dari anggota gereja yang masuk dalam program ini ternyata pada saat yaitu orang sama mengabdikan diri pada tanggung jawab pribadi mereka untuk memperhatikan anggota keluarganya (1 Tim 5:4,8).
- Sejumlah janda muda tampaknya masuk dalam program ini, namun selanjutnya mereka keluar dan memutuskan untuk menikah kembali.

439. Maka dari itu, Timotius diminta untuk melakukan pendaftaran bagi para janda yang masuk dalam program ini, dan hanya yang “betul-betul janda, yang boleh masuk. Mereka adalah para janda yang benar-benar ditinggalkan sendirian dan tidak ada seorangpun yang memperhatikan mereka (1 Tim 5:1,3,5,16). Para janda ini hendaknya berumur lebih dari 60 tahun dan menunjukkan kapasitas dalam hidup doa dan pekerjaan baik yang diharapkan dari program ini.

PENDERITAAN DAN RASA MALU

440. Dalam 2 Tim, perkataan akhir Paulus dari penjara mengajak para pembacanya untuk memiliki kekuatan dalam menghadapi penderitaan dan rasa malu. Bagi banyak orang dalam masyarakat Romawi, penghinaan “dibelenggu seperti seorang penjahat” (2 Tim 2:9) kiranya merupakan aib yang tidak tertanggungkan. Dalam 2 Tim, Paulus mengakui bahwa rekan-rekannya banyak meninggalkannya ketika dia menghadapi banyak kesulitan (2 Tim 4:10,16). Ini juga persis yang dialami oleh Yesus. Ketika Yesus mengalami penderitaan pada jam-jam akhir, para murid-Nya malahan meninggalkan Dia (Mrk 14:27, 50).

441. Dalam 2 Tim dijelaskan bahwa Paulus tidak malu akan segenap penghinaan yang dia derita (2 Tim 1:12). Dalam surat yang sama, Paulus memuji tindakan Onesiforus yang tidak malu untuk mengunjungi Paulus di penjara (2 Tim 1:16). Di atas semuanya ini, 2 Tim menunjukkan bahwa “setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya” (2 Tim 3:12). Timotius diundang untuk bergabung dengan Paulus untuk “menderita bagi Injil-Nya” (2 Tim 1:8).
442. Dalam konteks penganiayaan, penghinaan, dan kemartiran, pesan-pesan tentang Injil (kabar baik) justru sedang diwartakan. *Pertama*, firman Allah tetap tidak terbelenggu (2 Tim 2:9). Jadi, mereka yang menganiaya para pewarta Allah tidak akan menggagalkan maksud dan rencana Allah. *Kedua*, penderitaan demi Injil bisa berfungsi untuk memenuhi maksud Allah karena membantu dalam membawa keselamatan kepada orang lain (2 Tim 10). *Ketiga*, ganjaran mulai menunggu mereka yang menderita demi Kristus: mereka yang bertahan dalam kesukaran dan penghinaan sekarang akan memerintah bersama Kristus dalam kemuliaannya untuk selama-lamanya (2 Tim 2:12; 4:18). *Keempat*, bahwa mereka yang gagal untuk bertahan akan dilindungi oleh belas kasih Kristus yang tanpa batas (2 Tim 2:12; 4:14). Tetapi mereka yang lemah dan pengecut seharusnya tahu bahwa kesetiaan Kristus kepada pengikutnya lebih besar daripada kesetiaan mereka kepada-Nya (2 Tim 2:13).

CONCERN FOR SOCIAL RESPECTABILITY IN THE PASTORAL LETTERS

443. The Pastoral Letters exhibit special concern for the social respectability of Christians:
- A bishop is to be someone “well thought of by outsiders” (1 Tim. 3:7).
 - Slaves are to accept their lot so that “the name of God and the teaching may not be blasphemed” (1 Tim. 6:1).
 - Young women are to be submissive to their husbands “so that the word of God may not be discredited” (Titus 2:5).

- Young widows should remarry “so as to give the adversary no occasion to revile us” (1 Tim. 5:14; cf. Titus 2:8).

444. In general, Christians are to be productive and obedient, good citizens whose lives are free of anything offensive or scandalous (1 Tim. 2:1–3, 9–10; 3:2–13; 2 Tim. 2:22–25; Titus 1:5–8; 2:3–10; 3:1–2, 14). The virtue of “self-control” receives particular emphasis (2 Tim. 1:7; Titus 1:8; 2:5–6, 12). Thus these letters make clear that Christianity is not socially subversive and that the gospel has a certain “civilizing function”: it trains those who would otherwise be “vicious brutes” (Titus 1:12; cf. 3:3) to live in ways that are “self-controlled, upright, and godly” (Titus 2:11–12).

WOMEN AND MINISTRY IN THE PASTORAL LETTERS

445. The Pastoral Letters evince attitudes toward women and toward the role of women in church and society that have been the focus of much discussion.

446. *What the Pastorals Say about Women and Ministry.* In general, women are to concentrate on bearing children (1 Tim. 2:15; 5:14), managing their households (1 Tim. 5:14; Titus 2:5), and being submissive to their husbands (1 Tim. 2:11; Titus 2:5). Modesty is a prime virtue for women (1 Tim. 2:9, 15); they should shun such worldly distractions as jewelry, fashionable hairstyles, and expensive clothing (1 Tim. 2:9) and cultivate a life of good works that demonstrate reverence for God (1 Tim. 2:10). Such attention is needed because young women in particular tend to become alienated from Christ by sensual desires (1 Tim. 5:11); they are also prone to becoming idle busybodies and gossips, gadding about from house to house (1 Tim. 5:13). They need to learn to be quiet and to “learn in silence with full submission” (1 Tim. 2:11). In terms of ministry, there is an office in the church for aged widows (1 Tim. 5:9–10), and some women may also serve as deacons (1 Tim. 3:11), but women should not be permitted to teach or to

have authority over men (1 Tim. 2:12). One reason for this seems to be that women are more likely than men to be flighty or “silly” and to be confused by their desires (2 Tim. 3:6); they are, at any rate, more easily deceived than men, as has been evident ever since Eve was tricked by the serpent in the garden of Eden (1 Tim. 2:14; cf. Gen. 3:1–7; 2 Cor. 11:3; but see also Rom. 5:12–19, where Eve is not even mentioned).

447. *Reception and Interpretation.* Not surprisingly, this theme has been considered problematic by many Christians. It seems sexist and unreasonable, and much of the language employed seems unduly harsh (e.g., 1 Tim. 5:6). The restrictions also seem incompatible with the fact that Paul is elsewhere depicted as having female co-workers (e.g., Prisca/Priscilla in Acts 18:2, 18, 26; cf. Rom. 16:3; 1 Cor. 16:19; 2 Tim. 4:19), and as encouraging respect for women in positions of leadership (e.g., Phoebe in Rom. 16:1–2; Junia in Rom. 16:7).

448. Some scholars argue that gnostic movements in the second century sometimes granted high visibility to female leaders; the Pastoral Letters perhaps represent a backlash against the egalitarianism of women in those heretical communities. See Stevan L. Davies, *The Revolt of the Widows: The Social World of the Apocryphal Acts* (Carbondale: Southern Illinois University Press, 1980); Dennis R. McDonald, *The Legend and the Apostle: The Battle for Paul in Story and Canon* (Philadelphia: Westminster, 1983).

449. Some think that the harsher comments are specifically directed to wealthy women, the ones who could afford gold and pearls (1 Tim. 2:9) and lives of leisure (1 Tim. 5:6, 13); these women had become targets of teachers who wanted them as patrons (2 Tim. 3:6–7). See Paul J. Achtemeier, Joel B. Green, and Marianne Meye Thompson, *Introducing the New Testament: Its Literature and Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 450

450. Some suggest that the cult of the goddess Artemis, which was prominent in Ephesus (Acts 19:24–41), might account for a

Christian bias in that city against women as spiritual leaders. See Sharon Hodgkin Gritz, *Paul, Women Teachers, and the Mother Goddess at Ephesus: A Study of 1 Timothy 2:9–15 in Light of the Religious and Cultural Milieu of the First Century* (Lanham, MD: University Press of America, 1991).

451. Some think that the prohibition against teaching men is directed against “unlearned teachers” (under the assumption that women in this setting were “unlearned”). See Craig Keener, *Paul, Women and Wives: Marriage and Women’s Ministry in the Letters of Paul* (Peabody, MA: Hendrickson, 1992), 101–32.

Three general views are discernible among Christian interpreters today:

452. 1) Many interpreters believe that the comments made in the Pastoral Letters regarding women and ministry need to be considered in light of their original social context: they should be read as socially conditioned remarks for a particular venue rather than as timeless truth for every setting. See Linda L. Belleville, *Women Leaders and the Church: Three Crucial Questions* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 162–80; Richard Clark Kroeger and Catherine Clark Kroeger, *I Suffer Not a Woman: Rethinking 1 Timothy 2:11–14 in Light of Ancient Evidence* (Grand Rapids: Baker Academic, 1992).
453. 2) Not all interpreters are convinced that such caveats apply. Churches that do not ordain women usually appeal to the Pastoral Letters (especially 1 Tim. 2:12) as justification for the restriction, and many Christians do regard the comments in these letters as indicative of divinely mandated gender roles. See Andreas J. Köstenberger, Thomas R. Schreiner, and H. Scott Baldwin, eds., *Women in the Church: A Fresh Analysis of 1 Timothy 2:11–15* (Grand Rapids: Baker Academic, 1995).
454. 3) Some Christians simply reject this teaching of the letters outright, questioning whether teaching that denigrates women

should be regarded as the revealed or inspired word of God. See Linda M. Maloney in *Searching the Scriptures*, vol. 2, *A Feminist Commentary*, ed. Elisabeth Schüssler-Fiorenza (New York: Crossroad, 1994), 361; Frances Young, *The Theology of the Pastoral Letters*, NTT (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 145–47.

CINTA AKAN UANG

455. Salah satu ayat yang terkenal dalam Surat Pastoral adalah “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.” (1 Tim 6:10). “Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama.” (2 Tim 3:2). Para penatua dibayar (1 Tim 5:17-18), tetapi pemimpin gereja harus tidak tamak akan uang (1 Tim 3:3,8). Ini adalah guru-guru palsu yang didorong oleh motivasi dan keinginan tidak benar untuk mendapatkan sesuatu (1 Tim 6:5; Titus 1;11). Hamba jangan curang terhadap tuannya (Tit 2:10), dan perempuan tidak seharusnya menghabiskan uangnya untuk membeli pakaian mewah dan perhiasaan (1 Tim 2:9). Orang kaya seharusnya berbagi dengan yang lain (1 Tim 6:17-19). Keinginan akan sesuatu lebih daripada kebutuhan hidup adalah jebakan yang membawa pada penderitaan dan menghancurkan iman (1 Tim 6:7-10).

BAB XIV

TAFSIRAN-TAFSIRAN

456. Galatia 5:1-26

Keener, C.S., *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 2nd edition, Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014, -539

5:2-6 – Hukum yang benar

5:7-12 : Paulus menghukum musuhnya

5: 13-18 – Memenuhi Hukum

5:19-26 Daging versus Roh

Konteks	In 5:2–6:3 Paul emphasizes that the real *law is of the *Spirit and of love, not of the flesh.
Teks	Komentar
Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan. 2 Sesungguhnya, aku, Paulus, berkata kepadamu: jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu. 3 Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyunatkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat.	5:2-3. Most Jewish teachers allowed that righteous *Gentiles could be saved by keeping merely the basic laws believed to have been given to Noah; but any Gentile who converted to Judaism was responsible to keep all 613 commandments given to Israel at Mount Sinai (according to rabbinic count). Rabbis said that the law was a whole, and one had to keep all of it; rejecting any part of it was tantamount to rejecting the whole thing. *Stoics believed that all transgressions were equal (Pliny, <i>Epistles</i> 8.2.3); many others rejected this idea (e.g., *Cicero, <i>On the Ends</i> 4.27.74-75).

<p>4 Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia.</p>	<p>5:4. Although most Jewish people believed that they were born into the covenant by virtue of being Jewish, they recognized that one could be cut off from the covenant by refusing to obey it. But because salvation is only by *Christ (2:21), Paul declares that seeking it any other way leads to being “cut off” (nrsv).</p>
<p>5 Sebab oleh Roh, dan karena iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan. 6 Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih.</p>	<p>5:5-6. Most Jewish people believed that the Spirit had been active in the *Old Testament and would become more fully active again in the end time. For Paul, the Spirit activates the power of the future *kingdom in believers’ lives in the present, thus enabling them to experience the “righteousness” or “justification” that will be fully revealed at Christ’s return.</p>
<p>7 Dahulu kamu berlomba dengan baik. Siapakah yang menghalang-halangi kamu, sehingga kamu tidak menuruti kebenaran lagi? 8 Ajakan untuk tidak menurutinya lagi bukan datang dari Dia, yang memanggil kamu.</p>	<p>5:7-8. Ancient writers on moral topics often compared the moral life to running a race. Paul here speaks of someone “hindering” (cf. nasb), possibly meaning “cutting in” (niv, fitting the term’s etymology, though it can refer to any sort of interrupting or hindering), which throws the runners off balance and perhaps out of the race. *Rhetorically skilled persons liked to play with words, and Paul here alludes to circumcision (which involved cutting), as in 5:12 (“cut off,” kjv).</p>
<p>9 Sedikit ragi sudah mengghamirkan seluruh adonan.</p>	<p>5:9. One of yeast’s most basic properties is that it spreads</p>

	throughout the dough; Paul uses the same idea, possibly an ancient proverb, in 1 Corinthians 5:6 to warn of the negative effects of an unchecked spiritual malignancy
10 Dalam Tuhan aku yakin tentang kamu, bahwa kamu tidak mempunyai pendirian lain dari pada pendirian ini. Tetapi barangsiapa yang mengacaukan kamu, ia akan menanggung hukumannya, siapapun juga dia.	5:10. Letter writers urging a course of action sometimes expressed confidence in their readers (e.g., *Cicero, Letters to Friends 2.4.2).
11 Dan lagi aku ini, saudara-saudara, jikalau aku masih memberitakan sunat, mengapakah aku masih dianiaya juga? Sebab kalau demikian, salib bukan batu sandungan lagi.	5:11. If Paul were simply converting *Gentiles to Judaism in the ordinary manner (circumcision for the men, *baptism for both men and women), he would not be experiencing Jewish opposition—to which his opponents in Galatia, more sensitive to their own culture’s expectations than to those of the Galatians’ culture, have accommodated themselves (6:12- 13). (If his readers are in South Galatia, Acts 13–14 records some of the persecutions.)
12 Baiklah mereka yang menghasut kamu itu mengebirikan saja dirinya!	5:12. “Cutting themselves off ” (cf. kjv) could mean to cut themselves off from the community, but most commentators take the words as meaning “mutilate” (nasb), “emasculate” (niv) or “castrate” (nrsv, gnt) themselves: while they are circumcising others, the ought to make a full sweep of themselves and remove the entire organ. Although Paul’s language purposely avoids being explicit, there is no reason to think that

	<p>such an insult is beneath him; witty insults were the mark of good public speakers in the heat of debate, and Paul is far more impassioned in his criticism of his opponents than in his blame of the Galatians themselves. Many pagans thought of circumcision as a form of mutilation, and the Roman emperor Hadrian later outlawed it under an anticastration law. (Many people also ridiculed some self-castrated followers of a Phrygian goddess.) But as Paul knew, Jewish people particularly abhorred eunuchs, castrated men (Deut 23:1).</p>
<p>13 Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. 14 Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!"</p>	<p>5:13-14. Other Jewish teachers also summarized the humanward commandments of the *law in terms of this quotation from Leviticus 19:18; Paul prefers this summary to all others, however, because this was the summary Jesus offered (Mk 12:31).</p>
<p>15 Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan.</p>	<p>5:15. The ancients (especially in the *Old Testament and Jewish sources, e.g., Prov 30:14; Ezek 34:3; Mic 3:2-3) used the metaphor of being eaten by others as a grotesque description of a horrible fate or inconceivable wickedness, such as exploitation (literal cannibalism horrified ancient sensitivities even more than it does modern ones)</p>

<p>16 Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging.</p>	<p>5:16. The Old Testament and Judaism spoke of “walking” (so kjv and nasb here) in the way of the Lord, in righteousness, in the law and so on (e.g., Lev 26:3; 1QS 3.9; 5.10 in the *Dead Sea Scrolls); it meant “behaving” in these ways. Jewish teachers described their moral laws derived from the Old Testament law as halakhah, which literally means “walking.” Although this expression was not as common in Greek, Paul’s hearers (especially those becoming more acquainted with the Old Testament and Judaism) would understand his point. He may allude here to Ezekiel 36:27: when God put his *Spirit in his people in the end time, they would walk in all his commandments, even though they had failed to keep the law’s righteousness in their own strength.</p>
<p>17 Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging karena keduanya bertentangan sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.</p>	<p>5:17. “Flesh” is human weakness and mortality (“human nature”—gnt), and suggests the best (or worst) anyone can do in himself or herself. Philosophers and Jewish teachers sometimes spoke of an internal conflict between reason and passion, but some argue that the point here is that, because flesh has nothing in common with God’s power, one can be either a person of the Spirit (a Christian) or a person of the flesh (one who runs his or her own life without depending on God); one cannot have it both ways (5:16, 18). (Where such</p>

	<p>binary language appears in ancient sources, it speaks in principle rather than claiming perfection; although the Dead Sea Scrolls recognize that all humans are imperfect in themselves, they speak of humans being ruled either by the spirit of truth or the spirit of error.)</p>
<p>18 Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat.</p>	<p>5:18. Philosophers often said that the wise person needed no laws, because he would simply choose to do what was right by the law written in his heart; the Old Testament also speaks of the law's being written in one's heart, a benefit that characterizes especially the new covenant (Jer 31:31-34). The Old Testament often described Israel's being "led" by God, especially in the wilderness after he redeemed them from slavery in Egypt.</p>
	<p>When "flesh" referred to people in the *Old Testament, it meant humans viewed in terms of their finiteness, creatureliness and mortality. The *Dead Sea Scrolls thus often apply this idea especially to the moral weakness of humans in themselves, their susceptibility to sin. The *Spirit of God, however, energized people in the Old Testament to speak and do God's works miraculously. In the Old Testament, flesh and Spirit had nothing in common (Gen 6:3). (The view that Paul contrasts the human body with the human spirit, rather than human</p>

	<p>weakness and God’s Spirit, is based on a Platonic misreading of Paul, the sort that led to *Gnosticism. Despite its strong condemnation of Gnosticism, the later *church was influenced by some of the same Greek philosophical ideas.) Paul thus declares that those who have God’s presence living inside them by the Spirit have new moral ability (cf. Ezek 36:25-27) and are able to reflect God’s own character; for Paul, this was the only way for believers to live out the new life.</p>
<p>19 Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, 20 penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, 21 kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu seperti yang telah kubuat dahulu bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.</p>	<p>5:19-21. Ancient writers commonly used lists of vices, as here, although Paul is much more forceful (v. 21) than most Gentile writers (who often said one merely needed to avoid excess in most vices). Ancient moralists also could use lists of virtues (5:22-23; Dead Sea Scrolls 1QS 4.3; in the Old Testament, cf. Ps 15). Some writers, like here, laid vice and virtue lists side by side to contrast them. The standard moral image of the “two ways” (the good and bad ways) or two dominions is frequent in both Jewish and nonJewish texts. “Works” (kjv) recalls the “works of the *law” that Paul has challenged throughout the letter (2:16; 3:2, 5, 10, 12), but “of the flesh” (kjv, nasb, nrsv) tells why: they are merely human, without God’s empowerment.</p>
<p>22 Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera,</p>	<p>5:22. The Old Testament also uses the metaphor of God’s</p>

<p>kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,</p>	<p>people bearing “fruit” (e.g., Is 27:6; Hos 10:1; 14:8); Greek sometimes employed the term figuratively. Here Paul contrasts “fruit” with “works” (5:19) because fruit is simply produced by the nature of the tree, and for Paul, believers’ nature has been made new in *Christ (5:24). Philosophers sometimes contrasted positive and negative emotions (Peripatetics trying to rule the latter, and *Stoics rejecting the latter wholesale); some of their positive ones correspond with much of Paul’s fruit of the Spirit, although his concern is moral more than emotional (e.g., “peace” may be at least partly relational, Rom 12:18; 14:19; 2 Cor 13:11).</p>
<p>23 kelemahanlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.</p>	<p>5:23. Self-control was one of the virtues most emphasized by philosophers and respected in Roman society. Philosophers often taught that the wise needed no law to regulate them, because their virtue itself was a law. Paul says that people of the Spirit fulfill the moral intent of the law (5:14) by means of the Spirit guiding their lives.</p>
<p>24 Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.</p>	<p>5:24. Philosophers warned about the dangers of unchecked passions; Stoics (the most popular philosophic school of the era) spoke of all passions (negative emotions) being eradicated in the (ideal) wise person, although generally not claiming to have attained this themselves. Paul speaks here not of controlling or</p>

	<p>overcoming passions, however, but of a completed death with *Christ in principle (2:20; 6:14). Paul nearly always uses verbs in the past tense for this death; one does not die to sin gradually (which the imperfect or present tense would suggest) by works, but one accepts one's completed (the aorist and perfect tenses he uses signify the action is completed) righteousness by faith and learns to live accordingly (5:19-23).</p>
<p>25 Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh,</p>	<p>5:25. Believers "live" or "have life" by the Spirit; they should then "behave" or "walk" (kjb, nasb) the Spirit's way, which will fulfill the moral principles of biblical law (5:16).</p>
<p>26 dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki.</p>	<p>5:26. Paul returns (5:15) to a call to harmony, a common theme of ancient speakers. For Paul, true depth of relationship with God must be expressed in one's relationships with others.</p>
<p>PESAN ATAU AMANAT SPIRITUAL</p>	

Konteks

Paul returns to the topic of food and a deity in 11:17-34 (cf. chaps. 8–10), but here he digresses briefly to address another issue of decorum in the Corinthian *church in which the free should surrender their rights (11:10). *Digressions were standard in ancient literature. Earlier Athenians tended to segregate women in the home; current Corinthian culture would include more contemporary Roman influence, where wives sometimes even attended banquets with their husbands. Nevertheless, in general public activity was a predominantly male sphere and homes a predominantly female sphere; house churches intersected these boundaries, creating more ambiguous social space. Women's hair was a common object of lust in antiquity (e.g., *Apuleius, *Metamorphoses* 2.8; Sifre Numbers 11.2.1-3), and in much of the eastern Mediterranean married women were expected to cover their hair (for Jewish women, see *Josephus, *Jewish Antiquities* 3.270; *Philo, *Special Laws* 3.56; *Mishnah Bava Qamma* 8:6; *Mishnah Ketubbot* 7:6). To fail to cover their hair was thought to provoke male lust as a bathing suit is thought to provoke it in some cultures today. Head covering prevailed in Judea (where in conservative homes it extended even to a face veil) and elsewhere, but upper-class Roman women eager to show off their fashionable hairstyles did not practice it. Thus Paul must address a clash of culture in the Corinthian church between upper-class fashion and lower-class concern that sexual propriety is being violated. Thus Paul provides a series of brief arguments, each of

	<p>which relates directly to the culture he addresses. Some of his arguments do not work well in every culture (he himself seems eager to guard against them being misapplied—11:11-12), but it is the Corinthian women, not modern women, whom he wishes to persuade to cover their heads</p>
Teks	Komentar
<p>² Aku harus memuji kamu, sebab dalam segala sesuatu kamu tetap mengingat akan aku dan teguh berpegang pada ajaran yang kuteruskan kepadamu.</p>	<p>11:2. Letters were often written to “praise” or “blame” the recipients; sometimes these points characterized the entire letter in which they occurred. “Traditions” (nasb, nrsv) were accounts or regulations passed on orally; for instance, *Pharisees in Palestine transmitted their special traditions in this way.</p>
<p>³ Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah. ⁴ Tiap-tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang bertudung, menghina kepalanya.</p>	<p>11:3-4. Ancient writers often based arguments on wordplays. Paul uses “head” literally (for the part of the body to be covered, on top the neck) and figuratively (possibly for the authority figure in the ancient household). (Some commentators have argued that “head” means not “authority” but “source”—see 11:12— or most honored part—see 11:4-7—but these questions are vigorously debated and cannot be decided here.) On head coverings for women, see the introduction to this section. Women did not lead prayers in most *synagogues, and Jewish tradition tended to play down *Old Testament prophetesses; Paul’s churches allow considerably more freedom for women’s speaking. This may be partly because of early Christians’ distinctive emphasis on current and pervasive prophetic</p>

	<p>inspiration; even Greeks, who often demanded women's silence, made exceptions for women speaking by inspiration, but Christians expected such inspiration regularly in their gatherings. The preference for men uncovering their heads may reflect regional culture: Greeks (the dominant custom in the eastern Mediterranean) bared their heads for worship, although Romans (the official culture in this Roman *colony) covered them. (This custom was not divided along gender lines.)</p>
<p>⁵ Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya.</p> <p>⁶ Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya.</p>	<p>11:5-6. Paul uses the ancient debate principle of <i>reductio ad absurdum</i>: If they are so concerned to bare their heads, why not also remove the natural covering, their hair? Paul thereby reduces their insistence to what his contemporaries would consider absurd: the greatest physical shame for a woman was to be shaved or have her hair cut like a man's. This appearance would also serve the opposite purpose of uncovered hair: it was not deemed attractive.</p>
<p>⁷ Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki.</p>	<p>11:7. Paul here begins an argument from the order of creation. He cannot be denying that women are also the image of God (Gen 1:27 and 5:1-2 plainly state that both male and female were created in God's image; cf. 1 Cor 15:49; Rom 8:29; 2 Cor 3:18). But because woman was taken from man (Gen 2:21-22), he may argue that woman</p>

	<p>reflects the image via the first man (but see comment on 11:11-12). Perhaps he means that women's uncovered heads are drawing men's attention to humanity instead of to God.</p>
<p>⁸ Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. ⁹ Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki.</p>	<p>11:8-9. According to Genesis 2:18 God created woman distinct from man partly so that man would no longer be alone; the phrase there translated "helper suitable" praises woman's strength rather than subordinates her. ("Helper" is used more often of God than of anyone else in the Old Testament; "suitable" means "corresponding" or "appropriate to," as an equal in contrast to the animals.) Woman was thus created because man needed her strength, not (as some have wrongly interpreted this verse) to be his servant.</p>
<p>¹⁰ Sebab itu, perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat.</p>	<p>11:10. Here Paul says literally, "she ought to have authority on/over her own head because of the angels"; some think Paul could mean that she should exercise wisely her right to decide whether to cover her head in a way that will honor her husband (11:8-9), given the situation with "the angels." In any case, the "angels" have been interpreted as (1) the angels who (according to ancient Jewish interpretations of Gen 6:1-3) lusted after women and so fell (see comment on 2 Pet 2:4; but they produced giants, not the likely threat here); (2) the angels present in divine worship, who would be offended by a breach of propriety or affront to the husbands (cf. *Dead Sea Scrolls 1QSa 2.3-9; 1QM 7.5-6); and (3) the</p>

	<p>angels who rule the nations but who will ultimately be subordinate to all believers, including these women (1 Cor 6:3; i.e., as a future ruler a Christian woman or man should exercise wise choices in the present, even regarding apparel).</p>
<p>¹¹ Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. ¹² Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah.</p>	<p>11:11-12. Paul qualifies his preceding argument from creation (11:7-10); he wants to prove his case about head coverings, but recognizes that women and men are mutually interdependent (cf. also 7:2-5). For men coming from women, see 1 Esdras 4:15-17 (cf. 4:14, 22). Such expressions of mutuality tend to appear among the more progressive of ancient writers on the topic of gender (e.g., Musonius Rufus 12, p. 86.33-38; 14, p. 92.38-94.1).</p>
<p>¹³ Pertimbangkanlah sendiri: Patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala yang tidak bertudung? ¹⁴ Bukankah alam sendiri menyatakan kepadamu, bahwa adalah kehinaan bagi laki-laki, jika ia berambut panjang, ¹⁵ tetapi bahwa adalah kehormatan bagi perempuan, jika ia berambut panjang? Sebab rambut diberikan kepada perempuan untuk menjadi penudung.</p>	<p>11:13-15. Ancient writers, especially *Stoic philosophers, liked to make arguments from nature. Nature taught them, they said, that only men could grow beards; women's hair naturally seemed to grow longer than men's. Like all urban dwellers, Paul is well aware of exceptions to the rule (barbarians, statues of philosophers and heroes of the epic past, and Paul would also know of biblical Nazirites); but the "nature" argument could appeal to the general order of creation as it was experienced by his readers</p>
<p>¹⁶ Tetapi jika ada orang yang mau membantah, kami maupun Jemaat-jemaat Allah tidak mempunyai kebiasaan yang demikian.</p>	<p>11:16. Paul reserves one final argument for those unpersuaded by his former points. One philosophical group called the Skeptics rejected all arguments except an almost universally accepted one: the</p>

	argument from custom—“that’s just not the way it’s done.
PESAN ATAU AMANAT SPIRITUAL	

457. 1 Korintus 11:17-34 Hiasan kepala wanita
Keener, C.S., *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 2nd edition, Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014, 482-483

458. Efesus 3:14-21 Doa Paulus : Prayer for Empowerment
Keener, C.S., *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 2nd edition, Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014, 547-8.

Konteks	
Teks	Komentar
¹⁴ Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa,	3:14. Paul returns to the point begun in 3:1 (writers often repeated some wording to signal that they were returning to their point after a *digression). Jewish prayers were usually of fered standing, but kneeling or prostration was sometimes used (in the *Old Testament cf. 1 Kings 8:14, 22, 54; *Gentiles typically prostrated themselves also before rulers). Gentiles sometimes knelt to pray but this was not their usual posture for prayer except in extreme circumstances; like Jewish supplicants, they normally stretched out their arms with hands facing the gods being invoked (in the heavens, in the sea or toward statues).
¹⁵ yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam sorga	3:15. Here Paul may mean that all peoples and families (i.e.,

<p>dan di atas bumi menerima namanya.</p>	<p>each group descended from a common progenitor; see notes in niv, nrsv) reflect God's own fatherhood over the world (cf., e.g., *Epictetus, Discourses 3.11.5); thus one would have to expect God's concern for all peoples (e.g., Gen 12:3). (Families "in heaven" may refer to the guardian angels of the nations.) Ancient writers often spoke of God as father in the sense of creator (*Gentiles often spoke of "the father of gods and people") and sometimes spoke of paternal authority in families as deriving from the example of God. The Roman father was also a supreme authority figure, with the right to rule all descendants as long as he lived</p>
<p>¹⁶ Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaannya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, ¹⁷ sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih.</p>	<p>3:16-17. Although Paul derives some language ("inner person") from the Greek world (see comment on 2 Cor 4:16), his ideas here are not specifically Greek, and other Jewish people had already adapted this language. Old Testament accounts associated the Spirit especially with prophetic endowment but also with purity, strength and prowess or ability to fulfill whatever God calls one to do; the Old Testament sometimes also presents internalizing the Bible as a way to overcome sin (e.g., Ps 119:11). Israelite piety also recognized God as the source of strength (e.g., Ex 15:2; Ps 18:1-2; 27:1; 59:17; 119:28; Jer</p>

	<p>16:19). When Paul speaks of the ability to live rightly because *Christ himself lives in the believer through the Spirit, these points from the Old Testament are probably the closest parallels to his idea in ancient literature; apart from *Qumran texts (depending on the same biblical themes, esp. Ezek 36:25-27), rarely did anyone suggest that one's moral life would be empowered by the presence and activity of God. Paul advocates total reliance on *grace, even in the believer's ability to perform righteousness.</p>
<p>¹⁸ Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, ¹⁹ dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.</p>	<p>3:18-19. Many take "breadth and length and height and depth" to describe how all creation is filled with God's glory or as a description of the immeasurable vastness of his love. Some have suggested that Paul continues the temple image (2:18-22), describing the perfect cube proportions of the holy of holies in the Old Testament, although the idea is not explicit here. But the text probably applies the language of divine Wisdom (e.g., Job 11:5-9; cf. Job 28:12-28; Sirach 1:3) to God's love; cf. "manifold" (multifaceted) wisdom in 3:10</p>
<p>²⁰ Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita,</p>	<p>3:20-21. Jewish people customarily ended their prayers with a blessing to God; sometimes the blessings closed with "forever and ever" (cf. 1 Chron 16:36; Ps 106:48). It was likewise customary to respond</p>

<p>²¹ bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin.</p>	<p>to prayers and benedictions with “Amen.</p>
<p>Pesan atau Amanat Spiritual</p>	

459. Filipi 2:1-11: Be Servants Like Christ
 Keener, C.S., *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 2nd edition, Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014, 560-1.

<p>Konteks</p>	<p>Paul continues his exhortation of 1:27-30, advocating unity (1:27) and fearlessness in the face of martyrdom’s reward (1:28; 2:9-11; cf. 3:20-21). Ancient moral writers often adduced examples to prove their points, and Paul here adduces Jesus (2:5-11), himself (2:17-18), Timothy (2:19-24) and Epaphroditus (2:25-30). Correspondences between 2:6-11 and 3:20-21 indicate the extent to which Paul uses *Christ as a model for believers here. (The majority of scholars accept Phil 2:6-11 as a pre-Pauline hymn, based on the structure and language of the passage. Others point out that Paul could be responsible for the hymnic features himself. Greek authors peppered their writings with quotations from Greek poetry, and Paul’s use of an earlier Christian hymn is possible, although it cannot be regarded as proven. Despite its</p>
----------------	--

	*rhetorical patterns, the material need not be a hymn per se; ancient writers and speakers often used exalted prose, sometimes even with rhythm, to describe deities.)
Teks	Komentar
Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, ² karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, ³ dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; ⁴ dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga	2:1-4. Competition for honor was heavy in Roman society, a behavior if anything more pronounced in Philippi. Paul borrows language commonly used in Greek homonoia speeches, which advocated harmony and unity among the hearers. Most philosophers advocated preferring the larger good to one's own. Jewish teachers also had maxims such as, "Value your fellow's honor no less than your own" (cf. Mishnah Avot 2:10; Avot of Rabbi Nathan 15, 19 A; 29, §60B). One could urge a person to act on the basis of affection, e.g., sometimes for the exhorter (Fronto, Ad M. Caesarem 5.1: "If you have any love at all for me . . .").
⁵ Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, ⁶ yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan,	2:5-6. Some intellectuals urged being of "one mind" with the gods, having the correct, divine perspective. Some scholars suggest that Christ's being in the "form of God" alludes to Adam being formed in God's image (Gen 1:26). Unlike Adam, who being human sought divinity (Gen 3:5), Jesus, being deity, relinquished his rightful position of honor. Also and

	<p>probably even more to the point here is that Jewish texts described divine Wisdom as the perfect, archetypal image of God (“form” may mean “role” more than “image” here; cf. 2:7b, “form of a servant,” although this phrase parallels “likeness” in 2:7c; cf. comment on Col 1:15). (One might contrast Jesus’ voluntary surrender of status with the emperor during Paul’s time, Nero, who aspired to divinity.)</p>
<p>⁷ melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.</p>	<p>2:7. The “servant” of Isaiah 53 also was “poured out” or “emptied himself,” though not in incarnation but in death (Is 53:12; cf. Phil 2:8). (Paul uses a more specific Greek word for “slave” [so nrsv] here than appears for the servant in the *lxx of Isaiah 53; elsewhere, however, cf. Is 49:5, 7.)</p>
<p>. ⁸ Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.</p>	<p>2:8. Judaism prized obedience to the point of death in stories about its martyrs. Crucifixion was the most degrading form of execution, reserved for non-Roman criminals who were slaves or free persons of the lowest status. Writers and speakers sometimes repeated a word (here “death”) to reinforce the point.</p>
<p>⁹ Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama,</p>	<p>2:9. Some commentators have seen in the language of this verse an allusion to the exaltation of Isaiah 52:13. If, as is likely, that refers to suffering more than glory (Is</p>

	52:14– 53:11), Paul either does not refer to it here (the term in Isaiah is very common in the *Septuagint) or contrasts the exaltation accomplished by God with the suffering Jesus experienced among people.
<p>¹⁰ supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi,</p> <p>¹¹ dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa! (Phil. 2:1-11 ITB)</p>	2:10-11. Isaiah 45:23 (“every knee will bow . . . every tongue will declare”) refers to the final submission of all nations to God; that Paul applies the text to Jesus (especially with an *Old Testament divine title, “Lord,” in v. 11) is telling. Those “in heaven” would include the angels, probably including the rebellious angels who rule the *Gentile nations (see comment on Eph 1:21-23). Greeks worshiped gods in the heavens, earth, sea and underworld; traditional Greek mythology also placed the shadowy existence of departed souls in the underworld. Paul announces that whatever categories of beings there are, they must acknowledge Christ’s rule, because he is exalted above them. One often bowed the knee in obeisance before a ruler or deity
Pesan dan Amanat Spiritual	

460. Roma 12:9-21 General Parenthesis.
Keener, C.S., *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 2nd edition, , Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014, 449-450.

Konteks	One of the styles ancient moralists used is called parenesis, which strings together various moral exhortations that have little connection among them. Paul uses parenesis here but has a general theme that applies to most of his exhortations: Get along with one another. This theme fits the situation of Romans (see the introduction). Many ancient moralists would have agreed with most of the exhortations Paul offers here. Ancients sometimes framed a section with parallel ideas; Paul emphasizes good versus evil in 12:9 and 21.
Teks	Komentar
<p>⁹ Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik.</p> <p>¹⁰ Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat.</p>	<p>12:9-10. Ancient hearers would have appreciated Paul's *rhetorical repetition in Greek here: –oi concludes three clauses in 12:10-11; –ontes or –ountes conclude seven clauses in 12:11-13. Ancient Mediterranean men often sought their own honor, competing with others for it. Soldiers swore never to “give preference to another” in honor above Caesar. Some philosophers recommended that “inferior” people prefer “superior” people above themselves. Paul's admonition sounds more like that of Jewish teachers, who emphasized that each of their *disciples should look out for</p>

	the others' honor as much as for the disciple's own.
<p>¹¹ Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.</p> <p>¹² Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!</p> <p>¹³ Bantulah dalam kekurangan orang-orang kudus dan usahakanlah dirimu untuk selalu memberikan tumpangan!</p>	<p>12:11-13. Jewish people believed in taking care of needs in their community, and the Christians of Paul's day no doubt agree (v. 13). In antiquity "hospitality" especially meant putting up travelers (without charge) in one's home while they were in town; they would normally carry letters from those trusted by their hosts, attesting that they were to be accepted as guests</p>
<p>¹⁴ Berkatilah siapa yang menganiaya kamu, berkatilah dan jangan mengutuk!</p>	<p>12:14. Like some other exhortations in the context, this one may well echo Jesus' teaching (Lk 6:28); it was common to repeat the sayings of famous teachers, and Jewish teachers often cited their own teachers and the *law. In a *Cynic or Stoic context, the exhortation would sound like a call to ignore suffering; but although Cynic philosophers disregarded reputation, they were adept at returning wisecracks. The counsel of Jesus and Paul has more to do with the Jewish conviction that God would judge justly and that believers could let matters rest with him (12:17-21).</p>
<p>¹⁵ Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis!</p>	<p>12:15. Weeping with those who mourned was a proper expression of sympathy in most of ancient culture. Although philosophers and</p>

	<p>moralists often warned against weeping too much, because it “does no good,” Jewish weddings and mourning ceremonies (including funeral processions, in which the public joined) presupposed the principle Paul states here.</p>
<p>¹⁶ Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana. Janganlah menganggap dirimu pandai!</p>	<p>12:16. Humility was more a Jewish virtue than a Greek one, but even Greeks valued people of status showing compassion and mercy. Whereas many writers emphasized knowing one’s proper place, Christian literature goes beyond other ancient literature in suggesting that believers go out of their way to associate with the lowly.</p>
<p>¹⁷ Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! ¹⁸ Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!</p>	<p>12:17-18. Not repaying evil for evil may come from Jesus’ teaching (Mt 5:39), although some other Jewish teachers had also recommended nonretaliation (as early as Prov 20:22). Doing what is respectable in the opinions of other people was a virtue not only to aspiring Greco-Roman politicians but also to Jewish people in their dealings with *Gentiles. But while Jewish people adopted stricter guidelines than the surrounding culture for the sake of witness, they never compromised their own beliefs; the point of the admonition is to protect their</p>

	witness and prevent unnecessary opposition.
¹⁹ Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan.	12:19. Stoic philosophers opposed seeking revenge; they believed that Fate was sovereign, and one's best resistance to Fate was to cooperate with it and refuse to let one's will be manipulated by circumstances. Jewish pietists likewise condemned vengeance; they trusted God to vindicate them. The practice was, however, more difficult than the principle; thus, for example, the later Gentile massacres of Jews in Palestine invited bloody reprisals. Paul cites Deuteronomy 32:35 (from the same context cited in Rom 10:19 and 15:10), but the concept appears elsewhere in the *Old Testament as well (2 Sam 22:48; Prov 20:22; Jer 51:56).
²⁰ Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya.	12:20. Here Paul quotes Proverbs 25:21-22; although Solomon might have meant "heap burning coals upon his head" as the enemy's emotional misery, in Paul's context of vengeance (Rom 12:19) this expression may mean that one's enemy will be punished all the more severely in the day of judgment. This is also the sense in which the *Dead Sea Scrolls viewed nonretaliation.
²¹ Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi	12:21. Some Greek and Jewish thinkers suggested that

kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!	one should turn an enemy into a friend instead of retaliating. Sometimes, however, the one who does good to the evildoer will be vindicated only in the future day (12:20).
Pesan dan amanat spiritual	

461. 1 Timotius 5:17-25 Treating Church Elders Respectfully
Keener, C.S., *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 2nd edition, Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014, 612-3.

Konteks	
Teks	Komentar
¹⁷ Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar.	5:17. "Honor" sometimes included payment, and this is the case here (5:18). "Double pay" (so gnt here) was sometimes given to worthy soldiers and is probably in view here. Because elders who did not have large property holdings would otherwise be at least partly dependent on working children, Paul advocates supporting them well (this support does not imply making them wealthy, of course).
¹⁸ Bukankah Kitab Suci berkata: "Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik," dan lagi "seorang pekerja patut mendapat upahnya."	5:18. Paul argues his case both from the *Old Testament (Deut 25:4) and from the sayings of Jesus (cf. Lk 10:7). Citations from authoritative or classical texts were used to prove one's point not only in Jewish but also in other Greco-Roman literature
¹⁹ Janganlah engkau menerima tuduhan atas seorang penatua	5:19. Greek culture also recognized the value of witnesses for legal decisions,

<p>kecuali kalau didukung dua atau tiga orang saksi.</p>	<p>but the testimony of two or three was one of the most crucial requirements of Jewish *law (based on Deut 17:6; 19:15). For Paul, it is the other side of being “above reproach” (3:2): accusations must be properly examined and not uncritically accepted.</p>
<p>²⁰ Mereka yang berbuat dosa hendaklah kautegor di depan semua orang agar yang lain itupun takut.</p>	<p>5:20. Judaism strongly emphasized reproof and correction; public reproof was to be a final resort only if private attempts had failed (see comment on 5:1-2).</p>
<p>²¹ Di hadapan Allah dan Kristus Yesus dan malaikat-malaikat pilihan-Nya kupesankan dengan sungguh kepadamu: camkanlah petunjuk ini tanpa prasangka dan bertindaklah dalam segala sesuatu tanpa memihak.</p>	<p>5:21. Calling witnesses to an exhortation as Paul does here made it far more authoritative; Paul chooses the ultimate witnesses for such a charge. The angels are “*elect” or “chosen” (nasb) as opposed to fallen angels. The ancient world—especially the Old Testament and Judaism (which did not automatically favor upper classes in disputes, as Roman law did)— stressed that judges must be fair.</p>
<p>²² Janganlah engkau terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang dan janganlah terbawa-bawa ke dalam dosa orang lain. Jagalah kemurnian dirimu.</p>	<p>5:22. Jewish teachers would “lay their hands” (cf. nasb) on their *disciples to “ordain” (nrsv) them (see comment on 4:14), and that is what Paul has in view here: ordaining an elder who had not first been tested (see comment on 3:10) made one responsible for his subsequent exposure if he turned out to be ungodly. Keeping oneself “pure”</p>

	(literally) “from sin” was a *Stoic virtue as well as a Jewish one.
²³ Janganlah lagi minum air saja, melainkan tambahkanlah anggur sedikit, berhubung pencernaanmu terganggu dan tubuhmu sering lemah.	5:23. Most people drank wine with their meals (albeit about two parts water to one part wine, and not distilled to a higher than natural degree of fermentation). Timothy has been abstaining (apart from, we may assume, the Lord’s Supper), perhaps to avoid the criticism of those influenced by the false teachers (4:3; some *ascetics abstained from wine); Paul tells him to go back to using it. Wine was often helpful in settling stomachs and preventing dysentery (it could be used to disinfect water). Some restorative diets recommended water (e.g., Fronto, Ad Antoninum Pium 8), others wine; medicines could be delivered with either.
²⁴ Dosa beberapa orang menyolok, seakan-akan mendahului mereka ke pengadilan, tetapi dosa beberapa orang lagi baru menjadi nyata kemudian. ²⁵ Demikianpun perbuatan baik itu segera nyata dan kalau tidak demikian, ia tidak dapat terus tinggal tersembunyi. (1 Tim. 5:17-25 ITB)	5:24-25. The sins that were secret or in the heart made evaluation (5:22) difficult, as many ancient writers acknowledged
Pesan dan Amanat Spiritual	

BAB XV

METODE DAN CONTOH PENAFSIRAN

SKEMA PENULISAN PAPER TAFSIR PERIKOP KITAB SUCI

1. PENGANTAR

EKSEGESE

2. TEKS

- a. Tulis kembali teks yang akan tafsirkan ayat per ayat secara linear
- b. Berikanlah tanda berupa, bold, underline atau italic pada sejumlah kata atau kalimat yang akan menjadi fokus dalam eksegece.

3. KONTEKS

- a. Konteks Historis: Siapa penulisnya? Siapa pembaca teks? Apa relasi antara keduanya? Di mana si pembaca orisinal ini hidup? Bagaimana Situasi historisnya (situasi di mana teks ini ditulis)? Bagaimana situasi historis teks? Apa tujuan penulis dengan menuliskan teks? Apa perhatian atau tema utama teks? Dsb
- b. Konteks Literer: Tunjukkanlah sekilas apa hubungannya teks yang ditafsir dengan teks sebelumnya! Jika tidak ada hubungannya, kemukakanlah alasannya!

4. CLOSE READING

- a. Susunan Teks
- b. Close reading (Membaca lebih dalam): Menganalisis ayat demi ayat berdasarkan susunan teks. Misalnya.
Ay. 3

Ay 4-6.....

Ay 7-8.....

Ay 9.....

Apa yang diuraikan?

- a. Kata-kata kunci atau penting yang sering diulang.
- b. Kata-kata yang sulit untuk dipahami
- c. Keterkaitan antara ayat tersebut dengan ayat sebelumnya
- d. Maksud dari ayat yang bersangkutan dalam konteks teks
- e. Dsb

Rumuskankah hasil dari analisis ayat per ayat ini dengan sebuah sintesis

yang komprehensif. Uraian bukan sekedar menampilkan kepingan

kepingan informasi yang tidak teratur.

HERMENUTIKA

- a. Apa pesan-pesan pokok teologis yang ingin disampaikan oleh teks/perikop?
- b. Bagaimana pesan-pesan pokok tersebut diaplikasikan pada orang di tempat dan di zaman ini

CONTOH ARTIKEL PENAFSIRAN TEKS

Contoh artikel penafsiran berdasarkan tulisan Albertus Purnomo, OFM dalam gagasan pendukung Bulan Kitab Suci Nasional 2022.

PERTEMUAN PERTAMA

Yesus, Sahabat bagi Mereka yang Putus Asa

Matius 14:22-33

"Tenanglah! Aku ini, jangan takut!" (Mat. 14:27)

I

Pendahuluan

Kekacauan, kekuatiran, dan ketidakpastian adalah sebagian efek negatif yang ditimbulkan dari pandemi covid-19. Kehidupan sebelum pandemi yang ditandai dengan aktivitas yang dinamis dan menggairahkan, sekarang menjadi lesu dan tidak menentu. Tidak sedikit orang yang terpaksa beralih pekerjaan karena tempat mereka berkerja sebelumnya harus ditutup atau terkena PHK. Bahkan, sebagian orang terpaksa harus menganggur. Apakah nanti setelah pandemi ada kepastian bahwa pekerjaan yang lama dapat dimulai kembali? Atau langsung memperoleh pekerjaan yang baru? Jawaban atas pertanyaan ini mungkin belum sempat dipikirkan. Sebab, untuk sementara ini, apa yang terpenting adalah bertahan hidup di tengah pandemi ini.

Pandemi Covid-19 pasti akan berakhir. Berkaca dari sejarah sebelumnya, pandemi yang memakan banyak korban – seperti Wabah Hitam di Eropa pada 1346–1353 atau Wabah Flu Spanyol pada Februari

1918 sampai April 1920 – akhirnya berhenti juga. Tidak mungkin pandemi ini akan berlangsung selamanya. Fakta ini memberi harapan semua penduduk dunia sekarang ini. Harapan ini jugalah yang memberikan kekuatan bagi kita untuk tetap bersemangat menjalani aktivitas hidup yang sangat begitu dibatasi saat ini. Intinya, apa yang perlu diperjuangkan sekarang adalah bagaimana bertahan hidup selama dan sesudah pandemi Covid-19 ini.

Pandemi ini ibarat badai dashyat yang datang secara tiba-tiba. Sekalipun orang sudah terbiasa dengan berbagai macam penyakit, tidak sedikit dari kita yang tidak siap dengan kedatangan pandemi ini. Awalnya mungkin tidak terlalu diperhitungkan. Bahkan sebagian kalangan, termasuk ahli kesehatan dan sejumlah dokter, melihat Covid-19 seperti flu biasa. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, Covid-19 ini semakin mengganas dan membahayakan. Semua pihak menjadi gagap dan kebingungan. Semua penduduk dunia yang dapat diibaratkan sedang berada di perahu yang sama, dilanda ketakutan, kepanikan, dan mungkin juga keputusasaan. Sekalipun vaksin sudah diproduksi, tetap saja perasaan takut dan ngeri tidak hilang begitu saja. Dalam situasi seperti ini, sikap dan perasaan tenang dan sabar dalam menghadapi situasi ini, sangat dibutuhkan. Hanya dengan ketenangan dan kesabaran, kemungkinan untuk bertahan hidup akan lebih besar.

Injil Matius mencatat sebuah kisah tentang para murid Yesus yang mengalami perasaan yang sama dengan kita sekarang ini: takut, panik dan gentar. Dalam kisah yang dimuat dalam teks Matius 14:22-33, para murid dilukiskan sedang mengalami ketakutan dan kebingungan ketika berhadapan dengan angin sakal yang menyebabkan gelombang tinggi di Danau Galilea. Tenggelam dan mati di danau itu adalah skenario terburuk yang dapat mereka alami. Dalam situasi ini, Yesus datang dan hadir di tengah mereka. Kehadiran-Nya menguatkan iman dan keyakinan mereka, bahwa mereka dapat bertahan hidup di tengah kekacauan dan ancaman kematian di tengah Danau Galilea.

Kehadiran Yesus yang memberikan rasa aman dan tenang di tengah situasi yang mencemaskan dan menakutkan menjadi fokus permenungan dalam pertemuan pertama ini. Untuk memperkaya pemahaman Matius

14:22-33, kita perlu menempatkan perikop dalam konteks Injil Matius secara lebih luas. Dengan kata lain, tema dan pesan yang akan kita bahas dan temukan dalam perikop ini harus ditempatkan dalam gagasan teologis Injil Matius.

Salah satu gagasan teologis yang relevan dengan teks ini adalah kehadiran Allah di tengah umat-Nya dan Yesus adalah tanda nyata kehadiran tersebut. Pertama-tama mesti diingat, penginjil Matius (= seorang Kristen keturunan Yahudi dan tinggal di Antiokhia setelah kehancuran Bait Allah di Yerusalem pada 70 M) menekankan bahwa Yesus adalah kepenuhan nubuat yang termaktub dalam Perjanjian Lama. Selain itu, Yesus juga diyakini sebagai wujud nyata harapan Israel bagi orang Kristen Yahudi pada waktu itu. Pada saat yang sama, penginjil juga menekankan pentingnya misi untuk memperkenalkan Yesus dan ajaran-Nya kepada mereka yang bukan Yahudi.

Penginjil Matius menggarisbawahi bahwa Allah telah datang dan tinggal bersama umat-Nya. Selanjutnya, manusia dapat mengalami perubahan atau transformasi dalam hidup mereka karena kehadiran Allah ini. Memang Allah tetap diyakini tinggal di surga, realitas yang berbeda jauh dengan realitas manusia (Mat. 6:9;23:22). Namun pada saat yang sama, Allah juga hadir di atas bumi. Tema terakhir inilah yang dikembangkan dalam Injil ini. Pertanyaan pertama yang muncul: “Di manakah Allah yang hadir di atas bumi ini?”

Menurut Injil Matius, *Allah hadir dalam diri Yesus*. Sekilas, klaim ini tidak terlalu istimewa lantaran sebelumnya orang-orang Yahudi juga mengakui bahwa Allah telah hadir dalam diri orang-orang yang dipilih-Nya, seperti Musa, Daud, dan banyak para nabi. Akan tetapi, Matius tidak hanya memaksudkan Yesus semata-mata hanya sebagai agen atau utusan Allah. Atau, Allah bekerja melalui diri Yesus. Lebih daripada itu, Matius berpikir bahwa ketika Yesus lahir, Allah masuk ke dalam realitas dunia. Yesus adalah Allah ‘berserta kita’ atau dalam bahasa Ibrani *Immanuel*. Karena itulah, menurut Matius, bagi umat Yesus adalah Dia yang patut disembah. Yesus memang menegaskan kembali ajaran tradisional Yahudi pada waktu itu bahwa orang tidak boleh menyembah selain TUHAN Allah (Mat. 4:10, bdk. 6:13). Tetapi, delapan kali dalam Injil ini dikatakan bahwa orang menyembah Yesus dan mereka tidak ditegur karena hal ini (2:11; 8:2; 9:18; 14:33; 15:25;20:20; 28:9; 28:17).

Intinya adalah bahwa Allah hadir dalam Yesus sedemikian rupa sehingga menyembah Yesus dapat diperhitungkan sebagai menyembah Allah.

Setelah orang bertanya “Di manakah Allah” dan memperoleh jawaban “dalam diri Yesus”, pertanyaan selanjutnya adalah “di manakah Yesus?” Jawaban yang ditemukan dalam Injil Matius adalah bahwa *Yesus hadir dalam gereja-Nya*. Yesus mengatakan bahwa Dia akan ada di tengah-tengah pengikut-Nya ketika mereka berkumpul bersama dan memanjatkan doa dalam nama-Nya (Mat. 18:20). Dia juga akan menyertai para murid ketika mereka pergi ke dunia dan menjadikan semua bangsa murid Yesus (Mat. 28:19-20). Penginjil Matius kiranya tidak berpikir bahwa berada di gereja (atau komunitas Kristiani) sebagai tempat di mana dapat dijumpai Yesus yang adalah kehadiran Allah di dunia itu, sudah cukup. Ada misi yang harus diemban oleh para murid Yesus di tengah dunia.

Gereja hadir di tengah dunia. Inilah poin penting lainnya yang ditawarkan dalam Injil Matius. Bagi penginjil, gereja bukanlah institusi yang statis, tetapi lebih sebagai sebuah gerakan dinamis, sebuah komunitas yang pergi ke dunia seperti seekor domba di tengah serigala (Mat. 10:16) untuk membawa kabar baik, penyembuhan dan kehidupan (Mat. 10:7-8). Pengikut Yesus akan menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13-14). Dunia mungkin tidak akan menghargai mereka, tetapi dunia tetap menjadi tempat yang lebih baik dengan kehadiran gereja. Sesungguhnya, gereja yang telah didirikan oleh Yesus akan mengatasi gerbang alam maut (Mat. 16:18). Ia akan terus bergerak melawan kekuatan jahat dan kematian yang menguasai dunia.

Singkatnya, Allah hadir di dunia dalam diri Yesus, Yesus hadir dalam gereja-Nya, dan gereja diutus untuk hadir di tengah dunia. Tidak hanya selama Yesus hidup, tetapi juga setelah kebangkitan-Nya Yesus berjanji untuk selalu hadir di tengah pengikut-Nya (Mat. 28:20). Yesus tidak hanya menyemangati para murid dalam kisah-kisah di Injil tetapi juga pembaca Injil ini untuk menyadari kehadiran-Nya di tengah-tengah mereka. Iman dan pengertian akan Allah Pencipta (Bapa) dan Yesus sebagai utusan Allah harus diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari para pengikut-Nya.

II

Teks Matius 14:22-33

22 Sesudah itu Yesus segera memerintahkan murid-murid-Nya naik ke perahu dan mendahului-Nya ke seberang, sementara itu Ia menyuruh orang banyak pulang.

23 Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ.

24 Perahu murid-murid-Nya sudah beberapa mil jauhnya dari pantai dan diombang-ambingkan gelombang, karena angin sakal.

25 Kira-kira jam tiga malam datanglah Yesus kepada mereka berjalan di atas air.

26 Ketika murid-murid-Nya melihat Dia berjalan di atas air, mereka terkejut dan berseru: "Itu hantu!", lalu berteriak-teriak karena takut.

27 Tetapi segera Yesus berkata kepada mereka: "Tenanglah! Aku ini, jangan takut!"

28 Lalu Petrus berseru dan menjawab Dia: "Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air."

29 Kata Yesus: "Datanglah!" Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air mendapatkan Yesus.

30 Tetapi ketika dirasanya tiupan angin, takutlah ia dan mulai tenggelam lalu berteriak: "Tuhan, tolonglah aku!"

31 Segera Yesus mengulurkan tangan-Nya, memegang dia dan berkata: "Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?"

32 Lalu mereka naik ke perahu dan anginpun redalah.

33 Dan orang-orang yang ada di perahu menyembah Dia, katanya: "Sesungguhnya Engkau Anak Allah."

III

Penafsiran Perikop

Konteks

Kisah Yesus berjalan di atas air dalam Injil Matius (14:22–36, bdk. Mrk. 6:45-52, Yoh. 6:16-21) merupakan kisah mukjizat. Dalam Injil yang sama,

kisah mukjizat ini dibingkai oleh dua kisah mukjizat lain, yaitu kisah Yesus memberi makan lima ribu orang (14:13-21) dan kisah Yesus menyembuhkan orang-orang sakit di Genesaret (14:34-36). Dengan menampilkan kisah mukjizat, penginjil Matius hendak memperlihatkan figur Yesus sebagai Dia yang memiliki kualitas dan kemampuan di atas manusia. Dengan kata lain, Yesus dapat melakukan apa yang manusia normal tidak mampu melakukannya.

Kisah mukjizat yang berhubungan dengan air dapat juga ditemukan dalam sejumlah kisah Perjanjian Lama. Dengan perantaraan Musa, Allah membebaskan dan menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan dan penindasan bangsa Mesir dengan perbuatan ajaib atau mukjizat Laut Teberau (Kel. 14-15). Ketika Yosua dan bangsa Israel hendak memasuki Tanah Terjanji, terjadilah mukjizat di Sungai Yordan di mana air sungai berhenti mengalir dan mereka berjalan di bagian yang kering dari sungai itu (Yos. 3). Demikian pula dengan Elia dan Elisa. Mereka menyibakkan Sungai Yordan sehingga sebagian sungai itu menjadi kering (2 Raj. 2).

Berbeda dengan kisah mukjizat air dalam Perjanjian Lama, kisah dalam Injil Matius ini dilukiskan lebih dramatis dan penuh makna Kristologis. Yesus ditampilkan sebagai figur yang mampu mengatasi keganasan air danau yang sedang bergolak. Yesus muncul sebagai Dia yang berkuasa atas alam ciptaan. Dia memiliki otoritas ilahi sebab Dia berasal dari Allah Bapa. Dengan kata lain, kisah ini berbicara tentang Yesus sebagai tanda kehadiran Allah yang datang untuk membawa penyelamatan bagi manusia yang membutuhkan.

Selain tentang figur Yesus, kisah mukjizat ini juga berbicara tentang bagaimana para murid Yesus harus bereaksi dan bersikap ketika mereka mengalami kesulitan dan tantangan dalam hidup. Bersikap tenang dan selalu percaya kepada Yesus adalah kuncinya. Ketakutan, kekuatiran, dan kurangnya iman, sebaliknya, menjadi sebab mendasar mengapa murid Yesus gagal dalam mengatasi persoalan dalam hidupnya. Dalam kisah ini, Petrus sebagai representasi para murid Yesus menampilkan gambaran murid yang takut dan kurang iman. Namun, pada saat yang sama, kehadiran Yesus menyelamatkan dan menghindarkan Petrus dari bencana yang lebih dalam.

Membaca secara mendalam

Yesus berdoa

Setelah Yesus memberi makan lima ribu orang (14:13-21), Dia menyuruh para murid-Nya untuk mendahului mereka ke seberang Danau Genesaret (atau Danau Galilea). Dan orang banyak yang telah kenyang dengan mukjizat pengadaan roti itu pulang ke rumahnya (ayat 22). Dalam teks asli, kata yang diterjemahkan dengan 'menyuruh' (Yunani: *anagkazo*) sebetulnya memiliki nuansa arti 'mendesak' atau 'memberi perintah', bukan sekedar memberi instruksi untuk pulang. Penginjil Matius tidak menjelaskan alasan mengapa Yesus bertindak demikian. Berbeda dengan penginjil Matius, penginjil Yohanes tidak mendesak orang banyak pulang, tetapi Dia sendiri menyingkir dari mereka karena mereka akan menjadikan-Nya raja secara paksa (Yoh. 6:15).

Saat semua orang sudah pergi, "*Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri*" (ayat 23). Tidak disebutkan nama bukit ini. (Bukit dalam bahasa Yunani: *oros*, yang dapat juga diterjemahkan dengan 'pegunungan'). Bukit ini jelas mengacu pada dataran tinggi di sekitar Danau Genesaret. Di sini Yesus memilih untuk berada sendirian sampai malam untuk berdoa. Dalam Perjanjian Lama, bukit atau gunung merupakan tempat favorit bagi tokoh besar dalam sejarah Israel untuk berdoa. Misalnya, Musa (Kel. 32:30-4) dan Elia (1 Raj. 19) berdoa di gunung Sinai (atau Horeb). Dalam Injil Matius, gunung adalah sebuah tempat untuk berjumpa dengan Allah dan mendengar pemakluman kerajaan Allah yang mulia (bdk. 17:1-8).

Alasan sederhana mengapa gunung menjadi tempat yang paling baik untuk berdoa adalah bahwa tempat ini jauh dari kerumunan dan kebisingan orang banyak. Dalam perikop Injil ini, menjauh dari kerumunan kehidupan kota di tepi Danau Galilea, Yesus dapat menemukan suasana sunyi dan sendiri. Meskipun tidak dijelaskan bagaimana dan apa yang sedang didoakan Yesus, sebagai pembaca kisah ini, kita dapat menduga bahwa Yesus sedang berkomunikasi dengan Allah (Bapa-Nya). Ini adalah salah satu ungkapan pengabdian-Nya kepada Bapa-Nya. Selain itu, dalam kesendirian tersebut, Dia juga sedang

mengumpulkan kembali kekuatan dan energinya untuk tugas dan pekerjaan selanjutnya.

Apa yang dilakukan Yesus ini dapat ditinjau dari kebiasaan doa dalam tradisi Yahudi. Orang – orang Yahudi yang saleh biasanya akan meluangkan waktu khusus selama paling tidak dua jam sehari untuk berdoa. Dalam perikop ini, Yesus kiranya menghabiskan waktu selama berjam-jam untuk berdoa. Meskipun tidak jelas durasinya, namun petunjuk waktu yaitu ‘menjelang malam’ (Mat. 14:15) dan ‘ketika hari sudah malam’ (Mat. 14:23) dapat menjadi penentu berapa lama Yesus berdoa.

Danau yang bergolak

Kira-kira lima kilometer dari tempat Yesus berdoa, perahu para murid-Nya diombang-ambingkan oleh gelombang karena angin sakal (ayat 24). Sebuah ironi di sini. Sementara Yesus sedang berkomunikasi dengan Bapa dalam kesendirian dan ketenangan, para murid sedang berada dalam situasi yang mengancam hidup mereka. Dapat dibayangkan, mereka berjuang melawan angin dan badai. Dalam kegelapan malam mereka terus mendayung. Energi mereka pasti habis apalagi setelah seharian mereka melayani 5000 orang yang ingin mendengarkan Yesus. Mereka tidak bisa istirahat sedikitpun. Tapi terpaksa bekerja keras untuk menyelamatkan diri dari keganasan danau.

Angin yang disertai badai sering muncul tiba-tiba di danau ini. Sebenarnya, fenomena alam ini bukanlah sesuatu yang asing bagi mereka yang memiliki mata pencaharian sebagai pencari ikan di danau ini. Bisa jadi, ombak dan badai saat itu kebetulan lebih ganas daripada waktu-waktu lainnya. Inilah yang menimbulkan ketakutan dan kekuatiran dalam diri mereka. Terlebih lagi, pada saat itu Yesus tidak ada bersama mereka. Sebelumnya, para murid juga mengalami problem yang serupa di danau yang sama (8:23-27). Pada waktu itu, Yesus menghardik angin dan danau yang sedang bergolak. Dan mukjizat pun terjadi: danau itu pun menjadi teduh dan tenang. Sekarang ini, tanpa kehadiran Yesus, mereka harus berjuang sendirian melawan Danau Galilea yang sedang mengganas.

Perlu dicatat, dalam tradisi Alkitabiah, laut (atau danau) sering merepresentasikan tempat tinggal kekuatan jahat yang menentang Allah.

Dalam kitab Wahyu, kerajaan Allah yang muncul setelah kemenangan pihak Allah terhadap pihak Iblis dan pengikutnya, ditandai dengan tidak adanya laut lagi: “Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan lautpun tidak ada lagi” (Wahy. 21:1). Maka dari itu, jika para murid ketakutan di tengah bergolaknya air danau, ini tidaklah mengherankan sebab mungkin saja mereka sedang berpikir bahwa kekuatan jahat sedang menantang mereka.

Dalam situasi kepanikan dan kelelahan itu, “kira-kira jam tiga malam datanglah Yesus kepada mereka berjalan di atas air” (ayat 25). Kedatangan Yesus pada dini hari ini mengingatkan akan peristiwa mukjizat Laut Teberau dalam kitab Keluaran ketika Tuhan mengeringkan laut itu dan menyeberangkan bangsa Israel sekaligus mengalahkan bangsa Mesir pada pagi hari (Kel. 14:20). Fakta bahwa Yesus berjalan di atas air ini sudah menunjukkan bahwa Yesus tidak takut dan gentar terhadap keganasan alam. Lebih dari itu, Yesus tampil sebagai orang yang memiliki kuasa atas alam sebab alam tidak mampu menggoyahkan diri-Nya.

Dalam Perjanjian Lama terdapat sejumlah teks yang menunjukkan bagaimana Allah berjalan di atas air. Selain Keluaran 14:13-31 seperti yang sudah disinggung di atas, pemazmur menyebutkan: “Melalui laut jalan-Mu dan lorong-Mu melalui muka air yang luas, tetapi jejak-Mu tidak kelihatan” (Mzm. 77:20). Dalam nubuat nabi Yesaya juga dikatakan: “Beginilah firman TUHAN, yang telah membuat jalan melalui laut dan melalui air yang hebat...” (Yes. 43:16) atau “Bukankah Engkau yang mengeringkan laut, air samudera raya yang hebat? yang membuat laut yang dalam menjadi jalan, supaya orang-orang yang diselamatkan dapat menyeberang?” (Yes. 51:10). Dan juga, dalam nubuat Habakuk, “Dengan kuda-Mu, Engkau menginjak laut, timbunan air yang membuih” (Hab. 3:15). Teks-teks tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak pernah mampu berjalan di atas air. Hanya Allah-lah yang mampu melakukannya. Dengan demikian, penginjil Matius hendak memperlihatkan di sini aspek keilahian Yesus.

Dengan berjalan di atas air ketika hari masih gelap, Yesus, seperti TUHAN yang mahakuasa, mampu mengatasi kekuatan *chaos*. Sebagaimana dikatakan oleh Ayub, “(Allah itu).. yang seorang diri membentangkan langit, dan melangkah di atas gelombang-gelombang laut” (Ayb. 9:8). Di samping itu, tindakan Yesus ini mengingatkan akan

kisah penciptaan dalam Kejadian 1, “Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (Kej. 1:2). Yesus menampilkan figur sang Pencipta yang mampu mengatasi kekuatan-kekuatan dunia yang sukar dikendalikan.

Kedatangan Yesus yang akan memberikan pertolongan kepada para murid yang tengah berjuang di tengah Danau Galilea, justru menimbulkan kepanikan di antara mereka. Mereka terkejut dan berseru, “Itu hantu!” sambil berteriak-teriak ketakutan (ayat 26). Teriakan mereka yang mengira Yesus hantu bukan tanpa alasan. Pertama-tama, mereka mungkin tidak melihat dengan jelas muka Yesus, mungkin hanya bayangan saja, dan sedang melakukan hal yang tidak masuk akal (berjalan di atas air). Selain itu, para murid hidup pada zaman kuno di mana kepercayaan takhayul adanya hantu atau roh gentayangan adalah hal yang umum. Apalagi peristiwa ini terjadi pada jam tiga dini hari. Selain itu, seruan ‘hantu’ ini mencerminkan kepercayaan populer bahwa roh atau makhluk halus biasa hidup di laut, danau. Atau hantu itu adalah jelmaan dari mereka yang tenggelam di dalam air.

Tenanglah! Aku ini jangan takut!

Ketakutan dan kepanikan para murid yang tidak rasional tersebut kemudian ditanggapi oleh Yesus, “Tenanglah! Aku ini, jangan takut!” (ayat 27). Perkataan Yesus ini menarik untuk ditelaah lebih mendalam.

Tenanglah! Dalam perikop Matius 8:23-27, diceritakan Yesus menenangkan angin dan danau yang sedang ‘mengamuk’ dengan menghardiknya. Namun dalam perikop ini, Dia tidak menenangkan angin dan danau, melainkan meminta para murid-Nya agar tenang dalam situasi sulit tersebut. Kata “tenanglah (Yunani: *tharseite* yang arti harfiahnya, bersemangatlah) dapat ditemukan di perikop lain dalam Injil ini untuk membesarkan hati orang yang lumpuh (9:2) dan perempuan yang sakit pendarahan (9:22). Ini bukan kata teguran, tetapi kata yang memberikan semangat.

“*Aku ini*” (Yunani: *ego eimi*). Sekilas, ungkapan ini hanyalah respon umum kebanyakan orang ketika memperkenalkan dirinya. Namun, jika ungkapan “*Aku ini*” ditempatkan dalam kerangka teologi Injil Matius,

ungkapan tersebut menegaskan aspek keilahian Yesus. Sebelumnya, dengan berjalan di atas air, Yesus sudah menyatakan diri sebagai Dia-yang-memiliki-kuasa Ilahi seperti Allah Bapa-Nya. Ungkapan 'Aku ini' adalah penegasan identitasnya tersebut. Dia sedang mewahyukan siapa diri-Nya. Apa maksudnya?

Bagi pembaca awal Injil Matius ini, yaitu orang Kristen keturunan Yahudi, ungkapan 'Aku ini' (*ego eimi*) menggemakan nama ilahi. Dalam Perjanjian Lama, ungkapan tersebut muncul khususnya ketika Allah mewahyukan dirinya kepada orang yang dipilih-Nya. Dalam Keluaran 3:14, misalnya, TUHAN memperkenalkan dirinya kepada Musa "AKU ADALAH AKU ...Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu." Ungkapan bahasa Ibrani dari AKU ADALAH AKU adalah *ehyeh asyer ehyeh*, yang secara harfiah berarti "Aku (akan) ada yang Aku (akan) ada". Meskipun sangat sulit untuk dimengerti maksudnya, tetapi pewahyuan nama TUHAN ini hendak menegaskan bahwa TUHAN akan selalu menyertai umat yang dikasihi-Nya. Begitu pula dalam Yesaya 43:10 dikatakan "Kamu inilah saksi-saksi-Ku...dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia (Yun: *ego eimi*) (Yes. 43:10).

Sejumlah ahli kitab suci berpendapat bahwa pernyataan diri Yesus dalam ungkapan 'Aku ini' adalah pusat dari kisah dalam perikop ini. Dengan mengucapkan nama yang diucapkan oleh Allah dalam Perjanjian Lama, Yesus menyatakan identitas sejatinya sebagai Anak Allah (Mat. 4:3, 6; 8:29; 14:33; 26:63; 27:40, 54). Dan pada saat yang sama, Dia menegaskan dirinya sebagai Immanuel, Allah beserta kita (Mat.1:23). Arti yang terakhir ini penting untuk dicermati sebab secara tidak langsung mencerminkan situasi dan kondisi orang Kristiani pada saat Injil ini ditulis.

Kisah ini ditulis ketika orang Kristiani dalam jemaat penginjil Matius ini sedang dihantam oleh 'badai' pengejaran dan penganiayaan dari pihak penguasa atau mereka yang membenci kehadiran orang Kristiani. Orang Kristiani bukanlah pemberontak. Sebaliknya, mereka adalah umat beriman yang setia melayani TUHAN. Kisah para murid yang ketakutan di tengah danau Galilea ini mencerminkan situasi tersebut. Dengan mengatakan 'Aku ini' atau secara lebih luas "Aku beserta kalian", Yesus secara tidak langsung memberikan kekuatan bagi

orang Kristiani yang sedang mengalami penderitaan. Yesus yang hadir di tengah badai dan memberi semangat untuk para murid-Nya akan melakukan hal yang sama kepada jemaat Kristiani yang mengalami situasi serupa. Menenangkan, memberi semangat dan membebaskan dari badai penganiayaan.

Jangan takut. Kata Yesus ini, sekali lagi, bukanlah sebuah teguran melainkan pemberian semangat. Hanya dua figur yang mengatakan ungkapan ini dalam Injil Matius. *Pertama*, malaikat ketika menakutkan Yusuf untuk mengambil Maria sebagai isteri (1:20) dan para perempuan di makam Yesus yang kosong (28:5, 10). *Kedua*, Yesus sendiri. Selain dalam peristiwa ini, Yesus menggunakan ungkapan 'Jangan takut' untuk meyakinkan kedua belas rasul ketika mereka mau pergi mewartakan Kerajaan Allah (10:26, 28, 31) dan ketika sedang berada di gunung pada saat Transfigurasi (17:7).

Singkatnya, perkataan Yesus: "Tenanglah! Aku ini, jangan takut!" mengungkapkan kasih dan perhatian Yesus kepada para murid yang sedang dilanda ketakutan sekaligus menyatakan jati diri Yesus sebagai Anak Allah, Dia yang memiliki otoritas ilahi.

Datanglah!

Mengetahui Yesus berada bersama mereka, Petrus sebagai representasi para murid, berseru kepada Dia: "Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air" (ayat 28). Mengapa Petrus tidak berjalan sendiri ke arah Yesus, tapi justru menunggu perintah Yesus untuk datang kepada-Nya? Apakah Petrus sedang mengharapkan Yesus mau berbagai kemampuan-Nya ajaibnya yaitu bisa berjalan di atas air? Jika demikian, apakah Petrus kehilangan keyakinannya? Apakah dia sebenarnya sedang meminta ijin dari Yesus untuk melakukan sesuatu? Atas semua pertanyaan itu, jawaban bisa ya, bisa tidak. Namun, yang lebih penting adalah bahwa dalam peristiwa ini kita sebenarnya sedang diajak untuk mengenali sosok Petrus.

Dalam situasi mencekam di tengah danau, Yesus tidak menghentikan angin dan badai walaupun Dia memiliki otoritas dan kekuatan untuk menenangkannya. Dia seolah-olah membiarkan gejolak alam di danau Genesaret tetap berlangsung. Sepertinya, Yesus sedang

melatih para murid untuk tetap tenang dalam situasi yang menakutkan dan mengancam nyawa mereka. Di lain pihak, Petrus tampaknya ingin berpartisipasi dalam kuasa Yesus yang dapat mengatasi kekuatan alam yang tak terkendali itu. Berbeda dari karakter Petrus yang biasanya muncul, yaitu spontan dan tidak berpikir panjang. Di sini, Petrus lebih menunggu apa yang diperintahkan oleh Yesus, Gurunya.

Ada yang menduga bahwa Petrus sedang mencoba Yesus. Ia mencerminkan seorang manusia yang mencoba Allah, seorang manusia yang meminta Allah suatu bukti bahwa Dia sungguh-sungguh hadir di tengah kesukaran. Jika kita menghubungkan kisah ini dengan kisah tentang percobaan Yesus di padang gurun, terdapat sedikit kesamaan antara permintaan Yesus dan Iblis. Petrus memulai dengan berkata “apabila Engkau itu.” Ini menyerupai perkataan Iblis “Jika Engkau Anak Allah” (4:3,6). Ketika Petrus mengatakan “suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air”, ini menggemakan kembali tantangan Iblis kepada Yesus “perintahlah supaya batu-batu ini menjadi roti” (4:3) atau “jatuhkanlah diri-Mu ke bawah” (4:6). Tentu saja, perbandingan ini tidak bermaksud untuk menyamakan Petrus dengan Iblis. Di sini hanya hendak ditegaskan, ketika seseorang berada dalam situasi kritis, godaan untuk mencoba Allah bukannya tidak mungkin terjadi.

Namun, Petrus tidak sedang mencoba Yesus. Sebaliknya, ia hanya ingin bersama dengan Yesus. Petrus ingin mengalami situasi di mana ia dapat merasa tenang dan aman di tengah danau yang mengganas. Menanggapi keinginan Petrus ini, Yesus berkata “Datanglah!” Ketika mendapatkan perintah dari Yesus, Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air untuk menjumpai Yesus (ayat 29). Yesus tidak menegur atau mengajari Petrus untuk bersikap lebih sopan terhadap guru-Nya. Sebaliknya, Yesus memberikan semangat untuk berjumpa dengan-Nya.

Tuhan, tolonglah aku!

Di awal usahanya untuk berjalan di atas air, tampaknya Petrus akan sukses. Memang tidak ada informasi seberapa jauh Petrus mampu berjalan di atas air. Situasinya berbalik ketika ia merasakan tiupan angin. Ia mulai takut dan tenggelam, dan berteriak, “Tuhan, tolonglah aku!” (ayat 30). Awalnya, Petrus yakin dan percaya, dan ia bisa melakukannya. Tetapi, ketika angin telah membuatnya dirinya ragu-ragu, ia kembali takut

dan tenggelam. Petrus mungkin lebih terfokus dengan melihat sekelilingnya daripada Yesus yang mengajaknya untuk datang. Di sini, Petrus sedang terombang-ambing antara kekuatan dan kelemahan, keyakinan dan keraguan. Ia ragu-ragu, tetapi ingin percaya. Saat ia percaya akan berhasil, ia ragu-ragu kembali. Ketika keragu-raguannya semakin menguasai dirinya, jalan terakhir adalah meminta pertolongan kepada Yesus. Teriakan Petrus minta tolong ini sebenarnya ungkapan iman di tengah ketakutannya.

Memang ada yang mempertanyakan, bukankah Petrus adalah seorang nelayan, tentunya ia tahu bagaimana berenang. Jadi ketakutan karena ia akan tenggelam, kiranya kurang masuk akal. Akan tetapi, mungkin saja gelombang tinggi dan angin kencang, membuat mereka yang jago dalam berenang pun, tidak akan sanggup untuk melakukannya.

Respon Yesus cukup sederhana: Dia mengulurkan tangan-Nya dan memegang Petrus supaya tidak semakin tenggelam. Tindakan 'mengulurkan tangan' ini mengingatkan akan kepercayaan pemazmur pada Allah yang membebaskan orang dari bencana: *"Ia menjangkau dari tempat tinggi, mengambil aku, menarik aku dari banjir"* (Mzm. 18:16) atau *"Ulurkanlah tangan-Mu dari tempat tinggi, bebaskanlah aku dan lepaskanlah aku dari banjir, dari tangan orang-orang asing"* (Mzm. 144:7). Berkaitan dengan penyelamatan dari bencana banjir, ada sebuah kisah yang diceritakan oleh para rabi Yahudi, bahwa ketika pertama kali bangsa Israel hendak menyeberang Laut Teberau, mereka mulai tenggelam dalam ombak yang ganas, tetapi kemudian diselamatkan oleh tongkat Musa yang membelah laut tersebut.

Yang menarik di sini adalah perkataan Yesus, "Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?" (ayat 31). Yesus menilai Petrus sebagai orang yang mudah bimbang karena tidak percaya. Sekalipun dinilai kurang percaya atau imannya kurang sempurna, Petrus tampaknya masih lebih berani daripada para murid lainnya yang masih berada di perahu. Sekalipun mendapat teguran, Petrus akhirnya diselamatkan oleh Yesus. Poinnya cukup jelas. Apa yang perlu diperhitungkan dalam situasi mencekam, bukanlah kekuatan niat atau semangat, tetapi kehadiran Allah dan/atau Yesus yang menyelamatkan.

Sejumlah penafsir melihat reaksi dan tindakan Petrus ini sebagai cerminan dari orang Kristiani awal. Di tengah penganiayaan dan

penderitaan, mereka takut dan bingung. Mereka mencari-cari apa yang dapat dijadikan pegangan. Mereka percaya kepada Yesus, tetapi pada saat yang sama kepercayaan mereka mudah terombang-ambing saat melihat kesulitan yang membentangi di hadapan mereka. Mereka berada dalam dua kutub: iman dan keraguan. Terkadang mereka lebih terfokus pada 'badai' (kesulitan dan penderitaan) dan terkadang lebih terfokus pada Yesus.

Sesungguhnya, Engkau Anak Allah

Ketika Yesus dan Petrus naik ke perahu, maka angin menjadi reda (ayat 32). Setelah menyaksikan dan mengalami peristiwa yang ajaib ini, mereka yang berada di perahu menyembah Yesus sambil berkata "Sesungguhnya Engkau Anak Allah" (ayat 33).

Penyingkapan identitas Yesus sebagai Anak Allah ini merupakan *happy ending* dari kisah dramatis di Danau Galilea. Dalam Injil Matius, selain para murid ini, mereka yang menyebut Yesus sebagai Anak Allah adalah Allah sendiri (3:17) dan Iblis atau setan (4:3,6; 8:29). Dalam studi kitab suci, gelar Anak Allah ini cukup berkaitan dengan kebiasaan orang non-Kristen menyebut para raja mereka. Meskipun orang-orang Yahudi pada umumnya tidak akan menyebut guru/rabinya sebagai anak Allah, peristiwa ajaib di danau ini membuat para murid Yesus menggelarnya guru-Nya sebagai anak Allah.

IV

Pesan dan Penerapan

Sebagaimana sudah disinggung di atas, kisah ini bertujuan untuk membangkitkan harapan bagi komunitas Kristiani yang kepadanya Injil Matius ini ditulis. Di tengah pengejaran dan penganiayaan, mereka tidak perlu takut dan kuatir. Sebab, Yesus, Anak Allah, tetap hadir bersama mereka. Dengan metode alegoris, Santo Agustinus pernah berkomentar, "Perahu yang membawa para murid, yaitu gereja, terlempar dan digoncangkan oleh badai pencobaan, dan angin, yaitu Iblis, musuh gereja, tidak pernah berhenti dan terus berusaha untuk mengganggu gereja untuk

dapat beristirahat. Tetapi, sungguh besarlah “Dia yang menjadi perantara bagi kita”.

Selain orang Kristen dalam gereja perdana, kisah ini juga relevan bagi kita sekarang ini, terlebih ketika kita sedang mengalami penderitaan dan kesulitan dalam hidup. Kita bisa menganalogikan tokoh, tempat, dan peristiwa dalam kisah ini dengan kehidupan kita.

Danau Galilea ibarat kehidupan kita. Terkadang ia tenang, menyenangkan dan memberi keindahan. Terkadang ia menjadi ganas dan tidak terkendali. Kehidupan tidak selamanya memberikan segala sesuatu yang kita inginkan. Sakit, kematian, permusuhan dan persoalan lain adalah bagian dari kehidupan kita. Ketika kita menderita sakit, itu tidak berarti bahwa kita tidak memiliki iman yang kuat. Atau sebaliknya, jika kita sehat, itu tidak mesti merupakan bukti bahwa iman kita sedang kuat. Jika kita menghadapi permusuhan dari orang lain, itu bukanlah tanda bahwa Allah tidak suka dengan kita. Atau sebaliknya, jika kita menjadi makmur, itu tidak serta merta menjadi bukti bahwa Allah sedang senang dan berkenan kepada kita. Kekayaan tidak dapat semata-mata disamakan dengan kebaikan Allah sementara kemiskinan adalah hukuman dari Allah. Ingat, Yesus pernah berkata bahwa Allah “menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar” (Mat. 5:45).

Bertolak dari pengalaman Petrus, kita hendaknya mempersiapkan diri ketika segala peristiwa hidup tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Petrus termasuk salah satu dari para murid Yesus yang kelelahan dan ketakutan di tengah danau Genesaret yang sedang bergejolak. Ketika Yesus menampakkan diri kepada mereka, Petrus adalah satu-satunya murid yang mau mendekati Yesus – mungkin juga karena ia adalah ketua dari para murid tersebut – meskipun dengan resiko ia akan ditelan oleh gelombang air danau. Pada awalnya, kepercayaan bahwa Yesus akan menolongnya, membuatnya mampu berjalan di atas air. Namun, di tengah jalan, ketakutannya terhadap keganasaan danau saat itu melumpuhkan kepercayaannya. Ia mulai ragu dan tenggelam. Namun, ia selamat karena uluran tangan Yesus.

Belajar dari Petrus, iman kepada Allah adalah dasar utama yang memungkinkan kita melewati segala macam persoalan dalam hidup. Iman – sekecil apapun asalkan masih ada – sangat penting dan perlu bagi kita untuk dapat membangkitkan harapan kita untuk bertahan hidup di tengah

dunia yang terkadang tidak teratur. Iman itu ibarat tombol yang membuka pintu pikiran dan hati kita untuk berani masuk ke wilayah Tuhan. Iman harus aktif dan perlu didasari oleh kerendahan hati. Dan karena iman, hidup kita akan lebih tenang dan stabil di tengah dunia yang tidak pernah terlepas dari kekacauan dan ketidakteraturan. Sebab kita tahu, Tuhan selalu beserta kita.

Di tengah dunia ini, mungkin kita tidak perlu harus menemukan solusi atas persoalan dan kesulitan hidup. Bahwa kita sudah mampu melewatinya dengan selamat dan tidak tenggelam dalam persoalan tersebut, itu sudah merupakan mukjizat bagi kita. Bahwa kita akan mengalami keraguan apakah mampu melewati persoalan hidup atau tidak, karena persoalannya sudah tidak dapat ditanggung, kiranya itu wajar. Yang tidak wajar adalah jika kita lebih terfokus pada persoalan hidup daripada iman dan harapan bahwa Allah akan datang menolong kita.

Petrus telah mengajarkan untuk tetap ingat kepada Allah ketika berada dalam kesulitan. Teriakannya: “Tuhan, tolonglah aku!” merupakan bukti nyata bahwa ia masih ingat akan Tuhan, atau malahan lebih terbuka kepada Yesus. Terkadang, badai kehidupan yang melanda kita dapat menjadi sarana berkat. Maksudnya, ketika segala sesuatu berjalan tidak baik atau menempatkan kita di posisi titik nadir kehidupan, pikiran kita semakin tertuju pada Allah dan hati kita dapat menerima Allah sekalipun itu disertai dengan keluhan dan kemarahan kepada Allah. Hati yang remuk redam dapat menjadi pintu masuk bagi Allah untuk mendatangi kita.

V

Pertanyaan Refleksi

- Apa ‘badai kehidupan’ (atau persoalan dan kesulitan hidup) yang menimpa diriku dan tak jarang membuat iman kepercayaanku kepada Tuhan menjadi goyah?

- Apakah aku mampu untuk mempertahankan imanku kepada Allah saat aku tenggelam dalam ‘badai kehidupan’? Jika tidak, mengapa?
- Apakah aku seperti Petrus yang memiliki iman kepada Allah tetapi langsung goyah ketika menyadari bahwa persoalan dalam hidup ternyata melebihi kemampuanku untuk mengatasinya?
- Apakah aku seperti Yesus, yang sedang berkomunikasi dengan Bapa-Nya, tiba-tiba harus beranjak pergi ketika para murid-Nya sedang berjuang untuk bertahan hidup di tengah danau antara hidup dan mati? Apakah aku peka terhadap mereka yang sedang mengalami penderitaan dan berjuang antara hidup dan mati?
- Apakah aku berani berteriak seperti Petrus “Tuhan, tolonglah aku” dan membiarkan Tuhan mengulurkan tangan-Nya membantu aku? Siapakah yang menjadi tangan Tuhan untuk menolongku di kala aku menderita dan kesusahan?

Kepustakaan

PERTEMUAN KEEMPAT

Yesus, Sahabat bagi Mereka yang Bertobat

Wahyu 3:14-22

Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok (Why. 3:20)

I

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 – selain menimbulkan problem kesehatan yang berimbas pada jatuhnya korban jiwa – juga melahirkan beberapa problem lain. Salah satu diantaranya adalah keterbatasan dalam bergerak. Akibatnya, sejumlah aktivitas manusia menjadi lumpuh. Sektor yang paling parah mengalami kelumpuhan adalah ekonomi. Pembatasan berskala besar, atau yang paling buruk adalah penguncian (lockdown), telah berimbas pada ketidakstabilan ekonomi. Perusahaan berskala besar dan menengah banyak yang tutup atau mati suri. Akibatnya, jumlah pengangguran karena terkena PHK semakin meningkat. Selanjutnya, mereka yang masuk kategori miskin pun menjadi bertambah. Mereka yang sebelumnya makmur, sekarang harus berani menerima keadaan baru yang tidak semakmur sebelumnya. Intinya, dalam arti tertentu, pandemi telah memiskinkan sebagian besar orang.

Di sisi lain, pandemi ini juga telah menyadarkan bahwa harta, kekayaan, dan uang adalah barang fana atau sementara. Ada masanya mereka didewakan. Tetapi, ada masanya juga mereka tidak terlalu banyak berfungsi apa-apa. Ada yang memiliki uang dan harta yang banyak. Tetapi karena pandemi ini mereka tidak dapat menggunakannya. Sebaliknya, ada pula yang tidak mempunyai uang sama sekali karena tidak mendapat sumber penghasilan baru. Inilah ironi pandemi.

Sektor lain yang mengalami dampak negatif dari pembatasan aktivitas karena pandemi adalah aktivitas beribadah. Secara khusus, aktivitas liturgi di gereja tidak dapat berjalan dengan maksimal. Sebagian besar umat hanya bisa berpartisipasi melalui layar televisi atau *streaming*

di channel youtube. Meskipun demikian, sebagian besar umat tetap tidak dapat merasakan dan mengalami sebuah peribadahan yang penuh dan lengkap. Kepuasan yang dirasakan ketika berpartisipasi dalam mengikuti perayaan Ekaristi secara *on-line* tetap masih di bawah standar jika dibandingkan dengan merayakannya secara langsung. Setiap anggota gereja, entah imam dan awam, merasa teraniaya oleh musuh yang bernama Covid-19 ini.

Dua persoalan di atas yaitu lumpuhnya perekonomian dan aktivitas gereja, mengingatkan betapa rapuhnya manusia. Pandemi menyadarkan bahwa uang dan kekayaan tidak selamanya menjamin berlangsungnya kehidupan secara normal. Ketika uang dan kekayaan tidak berfungsi sebagaimana mestinya, inilah kesempatan bagi kita untuk berpaling pada penyelenggara hidup yang sejati, yaitu TUHAN sendiri. Relasi dengan TUHAN, Sang Pencipta kiranya perlu dibangun dan diperkokoh kembali, ketika hal-hal materi-duniawi tidak mampu menjamin kehidupan kita lagi. Pandemi meminta kita mawas diri supaya tidak terlalu menggantungkan pada kekayaan.

Aktivitas gereja, baik liturgis maupun non-liturgis, tidak berjalan normal karena pandemi. Situasi yang tidak normal ini juga memengaruhi sikap atau mental kita dalam menjalankan aktivitas hidup sebagai orang Kristiani. Berdoa dan beribadah, misalnya. Ada yang tetap setia untuk mengikuti misa streaming. Tetapi, tidak menutup kemungkinan, ada yang menjalankan hidup doa dan ibadahnya secara setengah-setengah. Praktis, pandemi telah menantang kita untuk berpikir ulang bagaimana menemukan TUHAN atau lebih tepatnya, menempatkan diri sehingga kita merasa ditemukan oleh TUHAN.

Pertemuan keempat dalam BKSNI ini akan membahas salah satu perikop dari kitab yang sulit dimengerti, yaitu kitab Wahyu. Perikop yaitu Wahyu 3:14-22 kurang lebih relevan dengan situasi gereja dan masyarakat sekarang ini. Jika gereja dan masyarakat sedang dilanda krisis multidimensional karena pandemi ini, gereja Kristiani awal – yang menjadi pembaca awal kitab Wahyu ini – juga mengalami krisis yang kurang lebih serupa. Krisis ini muncul karena pengejaran dan penganiayaan dari penguasa Romawi pada saat itu. Jika sebagian umat

Katolik mulai kehilangan semangat untuk menjadi murid dan saksi Kristus karena pandemi, semangat menjadi setengah-setengah, demikian pula hal dengan jemaat Laodikia dalam kitab Wahyu yang tergoda untuk menjalani kehidupan sebagai murid Kristus secara suam-suam kuku. Singkatnya, perikop ini – meskipun tidak mudah untuk dipahami – kiranya dapat menjadi sumber inspirasi untuk menyikapi problem dalam situasi krisis seperti sekarang ini.

Dalam membaca surat kepada jemaat Laodikia ini, kita perlu menempatkan diri dalam tujuan umum dituliskannya kitab Wahyu. Yohanes menulis kitab ini untuk memberikan semangat kepada orang beriman untuk tetap bertahan dalam tuntutan dari penguasa Roma untuk mempraktekan penyembahan berhala (penyembahan kepada kaisar). Jika tidak menuruti tuntutan ini mereka akan dikejar-kejar, disiksa, dan bahkan dihukum mati. Yohanes menunjukkan bahwa mereka sedang berada dalam situasi kritis. Sebab, pertarungan antara kebaikan (yang disimbolkan dengan Mikhael dan para malaikatnya) melawan kejahatan (yang disimbolkan dengan Iblis dan para malaikatnya) sudah diambang pintu. Penganiayaan adalah wujud nyata pekerjaan Iblis. Orang Kristen diminta untuk tetap setia dan bertahan sampai mati. Kesetiaan tetap harus diperjuangkan sebab mereka akan memenangkan pertempuran melawan kejahatan ketika Kristus datang kembali dan umat Allah akan masuk dalam kemuliaan dan kebahagiaan kekal bersama Allah. Ini adalah harapan yang selalu digemakan oleh Yohanes, pengarang kitab Wahyu.

Kesetiaan kepada Kristus di tengah penganiayaan dan godaan duniawi serta janji kemenangan di akhir masa krisis jemaat Kristiani adalah harapan yang ditawarkan dalam Kitab Wahyu. Memahami latar belakang kitab Wahyu ini sangat penting dalam membaca, memahami dan menafsirkan perikop Wahyu 3:14-22 ini.

II

Teks Wahyu 3:14-22

¹⁴ "Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Laodikia: Inilah firman dari Amin, Saksi yang setia dan benar, permulaan dari ciptaan Allah:

¹⁵ Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau tidak dingin dan tidak panas. Alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas!

¹⁶ Jadi karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku.

¹⁷ Karena engkau berkata: Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa, dan karena engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat, dan malang, miskin, buta dan telanjang,

¹⁸ maka Aku menasihatkan engkau, supaya engkau membeli dari pada-Ku emas yang telah dimurnikan dalam api, agar engkau menjadi kaya, dan juga pakaian putih, supaya engkau memakainya, agar jangan kelihatan ketelanjanganmu yang memalukan; dan lagi minyak untuk melumas matamu, supaya engkau dapat melihat.

¹⁹ Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!

²⁰ Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.

²¹ Barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana Akupun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya.

²² Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat."

III

Penafsiran

Konteks

Perikop kitab Wahyu 3:14-22 adalah sebuah surat yang ditujukan kepada jemaat di Laodikia. Surat ini merupakan surat terakhir dari ketujuh surat yang ditujukan kepada jemaat yang berbeda: Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, dan Laodikia. Ketujuh Surat ini ditulis dalam gaya bahasa dan penggambaran apokaliptis. Dilukiskan, surat ini ditulis oleh seorang Malaikat atas perintah Yesus sendiri, sang Alfa dan Omega, Firman TUHAN yang kekal (Why.1:8). Tujuan utama dituliskan surat ini

adalah untuk ‘membangun kembali kehidupan spiritual dan moral’ jemaat Kristen awal dengan pertobatan yang benar.

Kehidupan rohani jemaat diduga telah mengalami kemunduran. Bukan hanya oleh penganiayaan dari pihak penguasa, tetapi juga dari kultur dan gaya hidup yang berkembang pada pada zaman itu (kekaisaran Romawi). Dalam setiap surat hampir dipaparkan segala macam cacat dan kekurangan dalam sikap dan tindakan jemaat. Jemaat mudah tergoda dengan penyembahan berhala yang dijalankan oleh orang-orang non-Kristiani pada waktu itu. Dan ini juga berdampak dalam kehidupan bersama jemaat Kristen pada waktu itu. Sebagian mereka tidak begitu bersemangat dalam menjalankan ajaran Kristen. Mereka mudah berkompromi dan oportunistis. Praktis, cara hidup mereka jauh dari ideal sebagai orang Kristen yang sejati.

Kendatipun demikian, Tuhan tetap memberikan jalan supaya jemaat tidak terjerumus semakin dalam di dalam segala macam dosa dan kesalahan yang diperbuat mereka. Tuhan tetap membangkitkan harapan bahwa mereka yang tetap setia kepada ajaran Kristus dan cara hidup sebagai orang Kristen akan memperoleh ganjaran di masa yang akan datang. Kesetiaan dan kesadaran untuk tetap bertahan dalam identitas sebagai pengikut Kristus bukanlah sesuatu yang sia-sia. Persekusi dari pihak penguasa dan godaan dari Iblis dan dunia adalah tantangan yang harus dilewati oleh jemaat Kristiani. Namun, iman akan Kristus yang bangkit akan menjadi senjata yang ampuh untuk mengatasi kedua tantangan tersebut.

Membaca secara mendalam

Jemaat Laodikia

Laodikia adalah kota penting pada masa kekaisaran Romawi. Kota ini didirikan oleh Antiokhus II pada pertengahan abad III SM dan memakai nama isterinya, Laodice. Laodikia adalah kota di wilayah Frigia yang paling makmur dan kaya. Terletak 16 km di sebelah barat Kolose, 10 km di sebelah barat Hierapolis, dan 60 km sebelah tenggara Filadelfia. Dewa

pelindung kota ini adalah Zeus. Meskipun demikian, penduduknya memiliki kuil untuk dewa-dewa lain seperti Apollo, Asclepius, Hades, Hera, Athena, Serapis, Dionisus dan sebagainya. Dari sini tampak bahwa penduduk kota Laodikia sangat religius dan toleran dengan agama lain. Beberapa orang Yahudi dan orang Kristen tinggal di sini sebagai minoritas.

Dari aspek ekonomi, kota ini tergolong kaya dan makmur. Ia terletak di persimpangan lalu lintas perdagangan di wilayah Asia kecil. Selain terkenal dengan produk kain wolnya dan eksportir minyak untuk parfum, Laodikia merupakan pusat keuangan di wilayah Prigia dan pusat sekolah kedokteran pada zaman itu, khususnya untuk pengobatan mata. Dengan kekayaan ini, kota ini mampu membangun amfiteater, stadion olah raga besar, tempat pemandian publik yang mewah, dan pusat-pusat perbelanjaan yang megah. Konsumerisme menjadi warna dominan mentalitas penduduk Laodikia. Tidak mengherankan, jika penduduk kota ini sangat membanggakan kekayaan dan kemakmurannya. Karena hidup di tengah kultur dan mentalitas umum masyarakat Laodikia, jemaat Laodikia juga memiliki karakter yang sama: yaitu sangat berbangga akan kekayaan mereka dan merasa diri mampu mencukupi segala. Sikap percaya diri yang tinggi ini cukup memengaruhi kehidupan rohani mereka (dalam arti negatif).

Informasi tentang jemaat di Laodikia juga dapat ditemukan dalam surat Paulus kepada jemaat di Kolesse. Sebanyak empat kali gereja Laodikia disebut (Kol. 2:1; 4:13, 15-16). Berdasarkan informasi dari surat ini, jemaat ini tampaknya didirikan oleh Epafras (Kol. 1:7). Dan tempat berkumpulnya adalah di rumah Nimfa (Kol. 4:12-13,15). Paulus rupanya cukup mengenal dengan baik jemaat di kota ini. Sayangnya, ia belum pernah mengunjungi mereka. Informasi ini menegaskan bahwa jemaat Laodikia merupakan salah satu jemaat yang cukup diperhitungkan dalam gereja kristen awal. Meskipun secara material jemaat Laodikia ini kaya, tetapi dalam hal rohani mereka masih kurang. Permasalahan inilah yang disinggung dengan jelas dalam perikop dari kitab Wahyu yang sedang kita bahas.

Sang Amin

Yesus yang memerintahkan malaikat untuk menulis firman-Nya kepada jemaat di Laodikia, disebut sebagai “Amin, Saksi yang setia dan benar, permulaan dari ciptaan Allah” (ayat 14). Di sini Yesus tampil sebagai Dia-yang-telah-bangkit. Dengan tiga sebutan itu, Yesus menegaskan bahwa Dia adalah jawaban sekaligus solusi.

Yesus menyebut dirinya sebagai “Amin”. Kata ini sangat mudah ditemukan dalam Alkitab. Dalam akar bahasa Ibrani, Amin memiliki banyak arti: ‘kuat, stabil, setia, benar dan pantas dipercaya.’ Dalam Yesaya 65:16, misalnya, disebutkan “Allah yang setia”, yang secara harfiah “Allah yang Amin.” Hampir seluruh doa juga diakhiri dengan kata “Amin”. Di sini, kata Amin berfungsi sebagai seruan bahwa apa yang diungkapkan adalah sungguh-sungguh jujur dan benar. Dikaitkan dengan peran Yesus, dengan menyebut dirinya Amin, Yesus juga menegaskan dirinya sebagai afirmasi dari kebenaran Allah.

Sebagaimana gelar Kristus, gelar ‘Amin’ menunjukkan kemahakuasaan-Nya dan keniscayaan akan kepenuhan janji-Nya. Sebab, kata ini digunakan untuk mengakui dan menekankan bahwa apa yang benar dan pasti, atau penting dan signifikan. Kata Amin juga dipakai dalam rumusan liturgis yang tercatat dalam Perjanjian Lama ketika jemaat atau individu menerima keabsahan sebuah sumpah atau kutuk dan konsekuensinya (Bil. 5:22; Ul. 27:15ff.; Neh. 5:13; Yer. 11:5). Dua puluh lima kali, dalam Injil Yohanes, penulis Injil mencatat penggunaan kata Amin oleh Yesus, yang diterjemahkan: “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ... (Amen-Amen)

Tambahan pula, kata “Amin” juga berhubungan dengan gagasan finalitas atau kepenuhan. Dengan begitu, gelar Yesus sebagai Amin menunjukkan bahwa Yesus adalah Dia yang Benar dan otoritas final (terakhir) baik bagi kehidupan setiap orang maupun kehidupan seluruh dunia. Kristus adalah akhir, finalitas, dan kepastian segala sesuatu. Dengan-Nya, orang tidak perlu pengganti atau tambahan. Bersama dengan Yesus Kristus, tidak diperlukan lagi usaha untuk mencari kebenaran yang lain. Sebab, kebenaran sudah ada dalam Dia, dan segala kebijaksanaan dan pengetahuan tersembunyi dalam diri-Nya (Kol. 2:3).

Gelar “Saksi yang setia dan benar” merupakan penegasan dari gelar “Amen” sebelumnya. Dalam teks sebelumnya, Yesus disebut “Saksi yang setia” (Why. 1:5) dan “Yang Benar” (Why. 3:7). Sebagai “Saksi yang setia dan benar” Yesus akan menelanjangi segenap kepalsuan dalam diri

manusia (dalam hal ini jemaat di Laodikia). Ini juga mengimplikasikan, di hadapan Yesus, jemaat dituntut untuk berani melakukan introspeksi secara jujur dan memperlihatkan keinginan serius dan tulus untuk perubahan hidup.

Sebutan terakhir yang menarik adalah ‘permulaan dari ciptaan Allah.’ Dalam konteks dunia Romawi, istilah “permulaan” adalah gelar ilahi. Kaisar Romawi digelari *princeps*, “yang pertama” di antara penduduk Roma. Sedikit berbeda arti dengan pandangan dunia Romawi, gelar ‘permulaan’ dalam teks ini lebih bermakna teologis sebagai ‘sumber atau asal mula’. Dengan demikian, Yesus adalah sumber segala ciptaan. Ia berkuasa atas segala ciptaan. Ia adalah Kristus yang abadi, ‘Sebab’ dari segala sesuatu (Yoh 1:3; Kol. 1:16-17; Why. 1:8; 21:6). Gelar ini masih terkait dengan gelar Yesus yang disebutkan di awal dan di akhir kitab Wahyu: “Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa.” (Why. 1:8) dan “Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir” (Why. 22:13). Gelarnya ini menegaskan bahwa Yesus bukan hanya “permulaan dari ciptaan Allah sekarang ini, tetapi juga permulaan ‘surga dan bumi baru yang akan datang, yang kekal dan mulia” (Why. 21:1-7).

Dengan menyebutkan ketiga gelar ini, penulis kitab Wahyu hendak memperlihatkan peran dan posisi Yesus dalam menegakkan kebenaran dan keadilan di dunia ini. Dia berdaulat, berkuasa, dan abadi. Gelar tersebut juga menambah keseriusan teguran Yesus kepada jemaat di Laodikia.

Suam-suam kuku

Yesus mengetahui apa yang dilakukan oleh jemaat di Laodikia (ayat 15a). Meskipun tidak dijelaskan secara persis seperti apa tindakan dan pekerjaan tersebut, kita dapat menduga bahwa jemaat Laodikia menjalani hidupnya sebagai pengikut Kristus tidak secara total dan disiplin. Mereka tampaknya masih berkompromi dengan mentalitas penduduk kota Laodikia. Istilah yang dipakai untuk menyebut kualitas hidup dan pekerjaan jemaat adalah ‘suam-suam kuku’ dan ‘tidak dingin dan tidak panas.’

Penulis kitab ini menggunakan istilah ‘suam-suam kuku’ dalam kaitannya dengan kualitas air di kota Laodikia. Meskipun kaya, kota ini mempunyai permasalahan pada persediaan air yang kurang mencukupi. Laodikia menerima air yang dialirkan melalui saluran air (*aquaduk*) dari sumber air yang berada 10 km di sebelah selatan kota. Ketika masih berada di mata air, air ini masih dingin. Namun, saat sudah berada di kota, air ini tidak panas dan tidak dingin. Sementara itu, kota tetangganya, yaitu Hieropolis memiliki sumber air panas (yang paling bagus dipakai untuk mandi) dan kota Kolose memiliki sumber air dingin (yang paling bagus dipakai untuk air minum). Hanya di Laodikia yang memiliki kualitas air yang ‘suam-suam kuku’. Air yang seperti ini dapat membuat perut tidak enak sehingga terasa ingin muntah. Inilah yang membuat penduduk kota mengeluh dan tidak puas, teristimewa mereka yang memiliki gaya hidup konsumeris dan hedonis.

Kualitas air di kota Laodikia ini kemudian dipakai untuk menggambarkan kualitas hidup rohani jemaat Kristen di situ. Mereka tidak serius dan disiplin dalam mempraktikkan hidup Kristen. Mereka masih berkompromi dengan gaya hidup dan mentalitas mayoritas penduduk Laodikia. Bagi Kristus, mentalitas hidup yang ‘panas’ atau ‘dingin’ masih lebih baik daripada suam-suam kuku. Istilah ‘panas’ dan ‘dingin’ di sini dapat dimaknai secara simbolis. Kata ‘panas’ menunjuk pada panas air mendidih. Ini menunjuk pada semangat yang bernyala-nyala (bdk. Rom 12:11). Jadi, mempraktekkan cara hidup kristiani harus dijiwai dengan semangat yang bernyala-nyala. Sementara itu, kata ‘dingin’ di sini menunjuk pada makna kesegaran. Air yang dingin dapat memuaskan dahaga dan menyegarkan orang yang lelah, membuat otot tegang menjadi rileks. Seperti air dingin, cara hidup kristiani pun harus mampu menyegarkan jiwa dan kelakuan orang Kristen, termasuk mereka yang berkontak dengannya. Rupanya, kedua sifat di atas, bernyala-nyala sekaligus menyegarkan, tidak nampak dalam diri jemaat Laodikia. Itulah sebabnya, Yesus digambarkan serasa ingin muntah melihat kualitas rohani jemaat yang suam-suam kuku itu.

Semangat suam-suam kuku ini mengacu pada orang Kristen yang masa bodoh dan apatis karena mereka merasa mampu mencukupi diri sendiri dan merasa cepat puas diri. Dengan harta dan kekayaan, mereka merasa hidupnya akan terjamin. Mentalitas ini tercermin dalam ayat 17 yang berbicara tentang alasan mengapa jemaat Laodikia mendapat predikat jemaat suam-suam kuku: “Karena engkau berkata: Aku kaya dan

aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa, dan karena engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat, dan malang, miskin, buta dan telanjang.” Di sini tampak ada kontras tajam antara pernyataan jemaat dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Jemaat Laodikia membanggakan kekayaan dan percaya bahwa kekayaan itu dapat memberikan jaminan hidup dan kebahagiaan. Karena itu, mereka tidak pernah berhenti menumpuk harta dan kekayaan. Apa yang mereka miliki seolah-olah tidak pernah memberikan kepuasan. Mereka menginginkan lebih lagi. Jika dibahasakan lain, orang Laodikia berkata “Saya sudah kaya dan makmur, dan akan demikian terus. Saya tidak butuh apa-apa.” Perkataan ini bukan tanpa bukti. Ketika kota Laodikia hancur karena dihantam gempa besar pada 61 Masehi, mereka membangun kota ini kembali sambil menolak bantuan yang ditawarkan dari pemerintah pusat di Roma.

Namun, di balik rasa percaya diri yang kelewat besar ini, Kristus melihat bahwa secara rohani, mereka itu “melarat, malang, miskin, buta dan telanjang.” Ini berbanding tebalik 180 derajat dari kekayaan yang dimiliki mereka. Mereka begitu kaya sehingga seolah-olah tidak membutuhkan Allah dalam hidupnya, atau Allah menjadi hal sekuder. Mereka mengukur kriteria keberhasilan dan kebahagiaan pertama-tama pada materi dan bukan rohani, pada aspek duniawi daripada aspek surgawi. Kondisi jemaat Laodikia ini dapat menjadi peringatan bagi mereka yang tidak mengingat pentingnya kehidupan rohani dan berfokus pada hal-hal materiil; atau peringatan bagi mereka yang mempercayakan diri pada harta dan meninggalkan Allah.

Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar

Berhadapan dengan kondisi rohani jemaat Laodikia yang memprihatinkan, dalam tulisannya, Kristus memberikan tiga nasehat yang dapat ditemukan dalam ayat 18-19.

Nasehat pertama, Yesus menasehatkan agar jemaat Laodikia – alih-alih membeli barang duniawi yang mewah – membeli dari Tuhan emas yang telah dimurnikan dari api. Istilah ‘membeli’ menunjuk pada konsep mengakuisisi, menjadikan hak milik atau mendapat. Tidak seorang pun sebenarnya yang dapat membeli sesuatu dari Kristus. Tambahan lagi, apa

yang ada dalam Kristus bukanlah kekayaan duniawi, tetapi kekayaan surgawi. Karena itu, istilah ‘membeli’ ini harus dimengerti dalam konteks mendapat kekayaan rohani dari Kristus. Konsekuensinya, istilah ‘emas’ dalam teks ini perlu dipahami secara simbolis atau kiasan. Emas dari Kristus merepresentasikan warisan surgawi dalam kerajaan Kristus yang mulia. Emas dapat juga dipahami sebagai gambaran iman yang lahir dari Sabda Allah yang membawa orang kepada kekayaan rohani dalam Kristus dalam kehidupan mereka (bdk. 1 Pet. 1:7; Rom. 10:17; 5:1). Jemaat Laodikia yang miskin secara rohani, harus membeli ‘emas’ [sesuatu yang paling berharga] surgawi. Emas ini tidak dapat dibeli oleh harta manusia, atau pun dibayar oleh jasa manusia, melainkan hanya melalui iman akan Kristus. Di sini, Tuhan menasehatkan pada jemaat Laodikia agar kembali kepada-Nya yang adalah kekayaan sejati jemaat.

Nasehat kedua, karena mereka telanjang secara rohani, maka Tuhan meminta mereka untuk mengenakan pakaian putih. Mereka memiliki pakaian yang mewah, tetapi diminta untuk memakai pakaian yang sederhana: pakaian putih. Selain aspek kesederhanaan, warna putih menunjuk pada kemurnian dan kesucian. Dengan mengenakan pakaian putih, jemaat dimurnikan dengan pengampunan dosa melalui korban Kristus dan mulai hidup pertobatan.

Nasehat ketiga, mereka diminta agar mengolesi mata dengan minyak supaya mereka dapat melihat. Sekali lagi, nasehat ini perlu dipahami secara simbolis. Kota Laodikia adalah produsen minyak untuk obat mata yang terkenal di provinsi Asia kecil (Turki sekarang). Meskipun mampu membuat obat untuk mata, tetapi sebagian penduduknya, termasuk jemaat Kristen di sana, mengalami ‘kebutaan’ rohani. Di sini, pengolesan atau pelumasan minyak di mata harus dilihat sebagai proses penyembuhan spiritual dan pencerahan rohani yang disediakan oleh Kristus dalam dunia yang dipenuhi dengan kegelapan dan ketidakpedulian.

Setelah memberi nasehat, Yesus kemudian memberikan sebuah perintah tegas: “Relakanlah hatimu dan bertobatlah!” Namun sebelumnya, Yesus mengucapkan perkataan yang menarik untuk dipahami secara mendalam: “Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar” (ayat 19). Untuk memahaminya, kita perlu mengacu pada teks lain dalam Alkitab menyinggung hal yang sama: “Karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada

anak yang disayangi (Ams. 3:12). Karena jemaat Laodikia sudah menerima Kristus, mereka menjadi anak-anak Allah. Hanya kelakukan mereka yang masih belum selaras dengan semangat Kristen. Sebagaimana orang tua yang ingin memperkembangkan kualitas hidup anaknya, yang terkadang dengan teguran dan ajaran yang keras, demikianlah Yesus melakukan hal yang sama kepada jemaat ini. Para nabi dalam Perjanjian Lama juga sering kali menegur dengan kata-kata keras demi perubahan hidup bangsa Israel ke arah yang benar. Selalu ada intensi mulia dan luhur di balik teguran keras, apalagi jika ini berasal dari Tuhan sendiri.

Kata Yunani yang diterjemahkan “relakanlah hati” adalah *zeleue*. Secara harfiah, kata ini berarti “bersemangatlah” atau “bernyalanyalah” (semangat). Dengan penggunaan kata ini, Yesus mengajak jemaat Laodikia untuk berubah dari mentalitas suam-suam kuku. Jemaat diminta untuk setia pada hidup Kristen dengan berdoa dan berkumpul untuk merenungkan Sabda Allah, dan yang terpenting, merelakan diri untuk dipenuhi, dikuasai dan digerakkan oleh Roh Kudus.

Sementara itu, kata Yunani yang diterjemahkan dengan “bertobatlah” adalah *metanoeson* atau dalam istilah populer ‘metanoia’. “Metanoia” tidak hanya menunjuk pada perubahan sikap dan perilaku dari yang tidak baik di masa lampau menuju yang baik di masa depan. Lebih daripada itu, *metanoia* adalah ‘perubahan (cara) berpikir. Pertama-tama, orang perlu mengakui kesalahan di masa lampau atau sekarang. Dan setelah itu, orang perlu memiliki niat, rencana dan strategi yang tepat untuk memperbaikinya di masa depan. Perubahan sikap dan perilaku harus didasari oleh perubahan cara berpikir dan cara pandang.

Dengan seruan yang bernada perintah ini, Jemaat Laodikia diajak untuk mengubah cara berpikir mereka tentang kekayaan dan rasa percaya diri yang berlebihan sehingga dapat berdampak pada kehidupan rohani mereka.

Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok

Setelah perintah untuk “lebih bersemangat” dan “bertobat”, Yesus mengundang Jemaat Laodikia untuk datang kepadanya : “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan

Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku” (ayat 20)

“*Aku berdiri di muka pintu dan mengetuk.*” Perkataan Yesus ini adalah undangan yang penuh cinta. Undangan Yesus ini menarik. Sebab, tampak di sini, bukan pertama-tama jemaat yang berinisiatif untuk mendatangi Yesus, tetapi sebaliknya, Yesus sendiri yang mendatangi jemaat-Nya. Sementara jemaat tidak melihat persoalan dan kesalahan yang telah dilakukannya, Yesus justru mampu melihat berbagai persoalan tersebut. Dan Dia ingin membantu mereka untuk keluar dari semuanya itu. Dia ingin memperbaiki mereka. Dia hendak membantu jemaat-Nya dalam menjalani pertobatan mereka.

Di satu pihak, tindakan Yesus ‘mengetuk’ ini mengungkapkan kesabaran-Nya untuk terus-menerus mengajak jemaat-Nya membuka hati untuk kehadiran-Nya. Di lain pihak, Dia juga menawarkan rahmat-Nya kepada mereka yang akan mengundang-Nya masuk ke dalam hati-Nya. Jadi, inisiatif Yesus yang ‘mengetuk’ hati jemaat-Nya tidak akan mungkin berhasil guna, seandainya jemaat-Nya tidak memiliki keterbukaan hati untuk menerima-Nya. Perbuatan Yesus mengetuk adalah sebuah tawaran akan rahmat, anugerah dan keselamatan yang berasalh daripada-Nya. Selanjutnya, tindakan jemaat untuk membuka pintu adalah tanggapan manusia atas tawaran tersebut. Sebagai Sang Penyelamat, Yesus mengajak agar orang Kristiani terus-menerus tinggal dalam diri-Nya, berjalan dalam Roh-Nya dan hidup dalam Sabda-Nya (bdk. (John 15:1-7; 1 John 1:7-10; Eph. 4:20-24; 5:14-18; Rom. 8:1-16).

Apa yang diperoleh bagi mereka yang mendengar suara Yesus dan membuka diri terhadap kehadiran-Nya (“membukakan pintu”)? Teks mengatakan bahwa Yesus akan masuk mendapatkannya dan makan bersama-sama dengan dia. Ajakan Yesus untuk makan bersama di sini tentunya harus dimengerti dalam arti simbolis. Perjamuan makan adalah sebuah tanda kedekatan (intimasi) di mana tuan rumah dan para tamunya dapat mengungkapkan relasi persaudaraan atau persahabatan tanpa basa-basi dan penuh keakraban. Kata Yunani yang diterjemahkan dengan makan adalah *deipneso*. Dan kata ini mengacu pada makan besar atau pesta perjamuan. Dengan membayangkan sebuah pesta, perjamuan ini tentunya melibatkan banyak orang yang datang dengan sukacita dan kegembiraan. Selain itu, perjamuan ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk berbagi keramahtamahan dan mempererat persahabatan. Dalam

perikop ini, Yesus memposisikan sebagai tuan rumah. Dia sendirilah yang menyiapkan meja perjamuan. Jemaat yang terbuka pada diri-Nya adalah tamu-Nya. Berkenaan dengan ini, para ahli kitab suci berpendapat bahwa pesta perjamuan adalah simbol zaman atau dunia mesianik telah datang, di mana Kristus atau Mesias menjadi pusat kehidupan.

Singkatnya, jemaat Laodikia adalah jemaat yang hidup kerohaniannya telah memudar oleh kekayaan mereka. Mereka seperti 'jemaat yang hilang.' Atau dalam bahasa penginjil Lukas, mereka seperti 'domba yang hilang' atau 'dirham yang hilang' atau 'anak yang hilang' (Lukas 15). Melihat kondisi ini, Yesus hadir dan mengetuk hati mereka untuk kembali bersama-sama dengan-Nya. Pesta perjamuan adalah ungkapan sukacita atas kembali 'jemaat yang hilang' ini. Tinggal bersama dengan Yesus menjamin keselamatan bagi jemaat Kristiani.

Duduk bersama Kristus

Kepada jemaat-Nya, Yesus tidak hanya mengundang dan mau hadir bersama mereka. Lebih daripada itu, Dia memberikan janji yang luar biasa, yaitu duduk bersama-Nya di atas takhta-Nya (dan secara tidak langsung memerintah bersama-Nya). Dikatakan demikian: "Barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana Akupun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya" (ayat 21). Sekali lagi, ayat ini harus dipahami secara simbolis.

Kepada mereka yang meninggalkan semangat suam-suam kuku dan kemudian bertobat, Yesus menjanjikan sebuah ikatan persahabatan yang erat ('pesta perjamuan'). Kepada mereka yang sudah bertobat dan kemudian 'menang', Yesus memberi janji untuk memerintah bersama. Bukan tanpa maksud istilah 'menang' ditulis di sini. Di sini, Yesus memanggil jemaat-Nya supaya menjadi pemenang, seperti halnya Kristus yang bangkit adalah sang Pemenang. Pemenang atas apa? Atas godaan duniawi, kesombongan, kekayaan, dan dosa.

Membuka diri terhadap kehadiran Yesus hanyalah langkah pertama dari sebuah pertobatan. Namun langkah selanjutnya yang penting adalah menjadi pemenang. Bukan pertama-tama demi kejayaan Yesus, tetapi bagi kebaikan jemaat sendiri. Dengan mempersatukan diri

dengan Yesus baik dalam pribadi dan pekerjaan-Nya di dunia, dengan kesetiaan untuk bertahan dalam iman di tengah ancaman dalam hidup, orang Kristiani akan memperoleh ganjaran dalam pemerintahan-Nya kelak.

Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan

Akhirnya, Yesus berkata “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat” (Why. 3:22). Bukan hanya kepada jemaat Laodikia, Yesus mengakhiri pesan, peringatan dan bahkan ancamannya dengan perkataan tersebut. Perkataan yang sama juga ditemukan di surat yang ditulis kepada keenam jemaat lainnya: jemaat Efesus (2:7), jemaat Smirna (2:11), jemaat Pergamus (2:17), jemaat Tiatira (2:29), jemaat Sardis (3:6) dan jemaat Filadefia (3:13).

Istilah Roh yang dipakai di sini jelas menunjuk pada daya Ilahi atau Allah sendiri. Dengan demikian, apa yang dituliskan ini sungguh-sungguh memiliki daya yang luar biasa bagi pembaca atau pendengarnya. Sebab, perkataan tersebut berasal dari Allah sendiri dan bukan manusia. Selain itu, dengan menggunakan kata “Roh” hendak ditegaskan bahwa perkataan di sini mengandung unsur nubuat. Mereka yang mendengarnya diharapkan tidak memandang sebelah mata perkataan ini. Tidak mengherankan jika selalu diulang ungkapan “Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengarkan”. Para penginjil pun juga menggunakan ungkapan yang sama “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar! (Mat. 11:15, 13:9, 13:43, dan Mrk. 7:16).

Karena pesan-pesan dalam ketujuh surat kepada jemaat ini diucapkan oleh Roh yang kekal, Yohanes, penulis kitab ini, kiranya hendak memperingatkan bahwa pesan ini tidak hanya berlaku bagi jemaat-jemaat pada waktu itu, tetapi juga pada generasi sesudahnya.

IV

Pesan dan Penerapan

Setelah membahas secara lebih mendalam perikop Wahyu 3:14-22, pesan utama teks itu untuk kita pada zaman ini adalah agar kita semakin mawas diri terhadap godaan untuk mempercayakan hidup kita kepada harta dan kekayaan dan selanjutnya lebih mengarahkan dan mengakarkan hidup kita kepada TUHAN sebagai harta sejati dan kekal.

Jemaat Laodikia adalah jemaat yang mencari keamanan dan keselamatan dalam bakat, kemampun, sumber daya manusia dan kekayaan atau uang. Mereka berpikir bahwa mereka tidak akan terpengaruh dan terdampak dari segala persoalan duniawi. Nyatanya, mereka terpengaruh sehingga mereka agak mengesampingkan peran Allah dalam hidup mereka. Padahal, sebagaimana tersirat dalam surat yang ditulis malaikat kepada jemaat itu, hanya Allah-lah yang sesungguhnya menjadi sumber penghiburan dan keselamatan mereka.

Seperti yang dialami oleh jemaat Laodikia, uang, harta dan kekayaan adalah godaan paling berat bagi gereja maupun masyarakat secara keseluruhan. Semuanya itu membuat orang terjebak dalam mentalitas 'sudah tercukup' (*self-sufficient*) karena harta sehingga TUHAN bisa saja bukan lagi prioritas dalam hidupnya. Mereka juga dapat terjatuh dalam mentalitas egoistis dan materialistis. Lebih buruknya, keserakahan akan harta dapat melumpuhkan hidup rohaninya.

Dalam arti tertentu, pandemi telah menyadarkan kita untuk tidak lagi membanggakan harta dan kekayaan. Apakah pandemi ini merupakan cara ilahi untuk mempertobatkan kita dari kelekatan terhadap materi? Apakah pandemi ini adalah cara alternatif negatif dari TUHAN untuk memaksa orang berpaling kepada-Nya? Tidak ada jawaban pasti untuk hal ini. Tetapi sekurang-kurangnya, dengan pandemi ini kita diajar TUHAN untuk menjadi lebih rendah hati dan berserah kepada TUHAN. Pandemi telah menempatkan kembali posisi TUHAN sebagai prioritas utama dalam hidup kita. Hidup rohani yang mungkin selama ini telah dikaburkan oleh harta dan kekayaan, kembali memperoleh kesegarannya.

Peringatan kepada jemaat Laodikia untuk menjauhkan diri dari mentalitas suam-suam kuku juga bergema untuk kita sekarang ini. Kondisi yang tidak memungkinkan untuk pergi ke gereja, bisa saja membuat semangat sebagian umat untuk menjalani hidup rohani semakin luntur. Sebab, gedung dan perayaan di gereja – yang mungkin telah menjadi satu-satunya sarana untuk membangun dan mengembangkan hidup rohani umat – tidak berfungsi dan berperan penting sebagaimana mestinya. Sekali

lagi, fakta ini justru dapat menjadi kesempatan dan tantangan bagaimana kita menciptakan alternatif baru agar identitas sebagai murid Kristus tetap terpelihara.

Menciptakan suatu alternatif baru dalam beribadah merupakan reaksi positif ketika TUHAN sedang “mengetok” pintu hati kita. Alternatif cara beribadah yang baru ini kiranya dapat menjamin kita ke depan untuk terus dapat mendengar TUHAN yang selalu mengetok setiap hari dan mengajak kita bertobat. Berkaitan dengan hal ini kita dapat belajar dari pengalaman bangsa Israel dan jemaat Kristen perdana di masa lampau.

Setelah kerajaan Yehuda dihancurkan oleh kekaisaran Babel (586 SM) dan Bait Allah di Yerusalem hancur, di pembuangan Babel mereka mencari alternatif baru untuk tetap dapat beribadah kepada TUHAN ketika tidak ada Bait Allah lagi. Mereka kemudian menciptakan sistem peribadahan baru yang berpusat pada Sabda Allah, dan bukan pada kurban. Dari situlah muncul apa yang namanya sinagoga. Sistem peribadahan di sinagoga ini yang justru bertahan sampai sekarang ini. Di sinagoga, mereka berkumpul dan memanjatkan doa dan puji-pujian. Yang menjadi fokus dalam cara beribadah yang baru ini adalah membaca, merenungkan dan merefleksikan Sabda Allah. Tidak hanya itu saja, mereka juga mencari pesan dan penerapan dari teks Sabda Allah tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan begitu, teks kitab suci akan tetap relevan di sepanjang zaman. Sama halnya dengan pengalaman gereja Kristen perdana. Setelah terusir dari sinagoga, mereka kemudian mengadakan ibadah bersama di rumah-rumah.

Intinya, pandemi menuntut sebuah cara baru dalam beribadah sehingga relasi dengan TUHAN tidak terus berada dalam level suam-suam kuku. Selain berdoa secara pribadi, cara beribadah yang baru menjadi sarana tepat untuk dapat mendengarkan TUHAN yang mengetok pintu lewat Sabda-Nya. Aktivitas yang semakin terbatas kiranya tidak menjadi penghalang untuk terus bergerak dan terbuka terhadap hal-hal yang baru, terutama dalam berkumpul dan beribadah. Sebab, hanya dengan demikian identitas kita sebagai orang Kristiani, pengikut Kristus dapat terus bertahan di tengah krisis karena pandemi ini.

Pertanyaan Refleksi

- Apakah problem yang dihadapi oleh jemaat Laodikia juga dialami oleh gereja Katolik sekarang ini? Tunjukkanlah secara konkret! Bagaimana problem itu harus diatasi dengan tepat dan benar?
- Dalam pengalaman hidupku, apakah nafsu serakah akan harta dan kekayaan dapat mengikis iman dan kepercayaan terhadap TUHAN? Sebaliknya, sejauh mana harta dan kekayaan itu dapat berfungsi secara positif untuk mengembangkan hidup menggereja kita?
- Apakah dalam masa krisis karena pandemi Covid ini, kita mengalami kemunduran dalam hidup rohani sehingga terjangkiti virus ‘suam-suam kuku’? Bagaimana cara mengatasinya sehingga virus itu tidak semakin menyebar dan melumpuhkan hidup rohani kita?
- Apakah masih ada alternatif baru untuk mengembangkan cara beribadah atau pelayanan kita dalam hidup menggereja ketika pandemi membatasi kebiasaan normal kita sebelumnya – misalnya, tidak dapat pergi ke gereja? Apakah dengan perayaan ekaristi *on-line* atau *streaming* dirasa sudah cukup?

